

Addicted

there is no way out

shantymilan

SHANTYMILAN

Addicted

By Shantymilan

Dilarang keras menyebarkan, membagi, meng-copy ebook ini dengan alasan apapun. Kalian yang dipercaya bisa memiliki ebook ini, diharapkan untuk tetap menjaga kepercayaan saya dengan baik, ya.

1. Elvaho

Banyak yang telah berubah dalam hidup Nashira dan Elisa kini. Mereka membeli sebuah apartemen dan tinggal bersebelahan. Elisa banyak belajar dari Nashira bagaimana cara menikmati pekerjaan dengan berfokus pada hasil yang didapatkan. Prinsip yang selama ini juga dia terapkan, *berikan kepuasan pada pelanggan dan kau akan dapat uang.*

"Kau mengirimimu adikmu uang lagi?" tanya Nashira pada Elisa.

"Ya, seperti biasa." Elisa meletakkan ponselnya setelah selesai mentransfer sejumlah uang dari *mobile banking* pada adiknya.

"Apa kau yakin dia menggunakannya untuk biaya kuliah, bukan malah membayar wanita seperti kita?"

Sebuah sedotan langsung melayang ke wajah Nashira. "Sialan kau, adikku tidak mungkin seperti itu. Dia di sana untuk membuatku bangga," ucapnya penuh harapan. Diambilnya kembali sedotan yang tadi dilempar, lalu dimasukkan ke dalam gelas jusnya.

Nashira terkekeh geli. Dia mengambil minuman dan menyedotnya sebentar. "Bagaimana kalau dia tahu pekerjaanmu?" tanyanya dengan serius.

"Aku harap dia tidak akan pernah tahu."

"Bukankah kau bilang dia akan segera pulang ke sini?" Sebatang rokok dinyalakan, Nashira mengisapnya dengan santai. Mereka sedang berada di sebuah restoran, baru saja selesai berbelanja untuk kebutuhan malam ini.

"Dia akan segera lulus. Setelah dia

sukses dan punya gaji yang besar, aku akan berhenti bekerja seperti ini. Kami akan menata hidup yang lebih baik, mungkin pindah ke kota lain."

Nashira tersenyum datar.

Elisa tahu apa yang Nashira pikirkan. "Kau juga bisa berhenti, Nash. Aku rasa tabunganmu pasti cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupmu nanti. Kau bisa membuka usaha kecil-kecilan dan menikah. Percayalah, kita tidak harus selamanya bekerja seperti ini."

Nashira tersenyum kecut. "Kau

punya alasan untuk melakukan itu, sementara aku tidak. Satu-satunya keluarga yang aku punya hanya Ayahku dan dia sedang dipenjara sekarang. Aku bahkan berharap dia dihukum mati," ucapnya dengan wajah penuh kemarahan.

Elisa merasa iba dan menggenggam tangan Nashira. "Aku percaya akan ada laki-laki tulus yang mencintaimu nanti. Dia yang tidak peduli pada masa lalumu. Dia yang akan mencintaimu dengan tulus dan menjadi alasan untuk berhenti dari pekerjaan ini."

Lagi-lagi Nashira tersenyum. Entahlah, dia tidak punya mimpi seperti itu. Mungkin karena percaya tidak akan ada laki-laki yang mau mencintai wanita sepertinya atau dia sendiri sudah tidak memiliki cinta dalam hidupnya.

"Bagaimana kalau setelah ini kita ke tempat spa? Aku sudah lama tidak memanjakan diriku dengan pijatan," ajak Elisa mengalihkan topik.

"Setelah itu kita ke salon, warna rambutku rasanya sudah terlalu membosankan." Nashira mengambil ujung rambutnya dan menatap tidak

suka.

"Aku setuju!" pekik Elisa.

Keduanya tertawa. Mereka kembali membahas hal-hal random. Mulai dari kebiasaan buruk pelanggan yang sering membuat *ilfeel*, rencana berlibur ke Paris, operasi plastik, hingga mencari seorang gigolo untuk mencari kepuasan. Tapi percayalah, yang terakhir itu mereka tidak serius.

Elisa sangat bersemangat hari ini, dia bangun pagi dan mengganggu Nashira. Alasannya sepele, karena

adiknya akan pulang dan mereka harus ke Bandara untuk menjemput. Elisa yang tidak bisa menyetir, terpaksa hanya mengandalkan Nashira bila ingin bepergian.

"Bukankah ini masih pagi?" tanya Nashira sambil menutupi kepalanya dengan selimut. Dia masih mengantuk karena baru tidur tiga jam.

"Ayolah, kita bisa terjebak macet. Aku tidak ingin membuat adikku menunggu terlalu lama." Elisa menarik selimut Nashira.

"Kau ini!" Nashira berteriak. Dia

duduk sambil mengacak-acak rambutnya.

Elisa tercengir.

Nashira terpaksa turun dari ranjang dan masuk ke kamar mandi. Dia tidak akan bisa tidur lagi, karena Elisa akan terus mengganggunya. "Awas saja kau tidak mentraktirku makan siang!" jeritnya dari dalam.

"Tenang saja. Aku akan mentraktirmu makan apa saja. Anggap untuk merayakan kepulangan adikku!" balas Elisa dari luar pintu kamar mandi.

Sepanjang perjalanan menuju

Bandara, Nashira terus menguap. Dia hanya mandi dan memakai pakaian seadanya. Sama sekali tidak berdandan. Rambutnya dibiarkan tergerai begitu saja.

"Sepertinya macet," kata Elisa dengan wajah cemas.

"Tenanglah, adikmu tidak akan kabur sebelum kita datang." Nashira bosan mendengar Elisa terus saja mengeluh.

"Dia belum menelepon. Mungkin masih di dalam pesawat. *Oh my God*, aku sungguh bahagia dia telah

menyelesaikan kuliahnya." Mata Elisa berkaca-kaca.

"Berkat kakaknya yang sangat bekerja keras," puji Nashira. Dia sangat kagum pada kegigihan Elisa yang tidak ingin adiknya sampai berhenti kuliah. Kuliah di Negara lain tentu bukan perkara yang mudah meski mendapatkan beasiswa. Biaya hidup di sana sangat tinggi, apalagi Elisa tidak ingin adiknya itu sampai kekurangan. Biaya sewa untuk tempat tinggal saja dipilihkan yang terbaik, belum lagi uang bulanan tepat waktu dengan nilai fantastis.

"Kita sampai!" pekik Elisa ketika mobil memasuki kawasan Bandara.

"Tolong jangan membuatku malu," ucap Nashira memperingatkan.

Elisa tercengir dan berhenti bertingkah norak. Ini memang pertama kalinya dia datang ke sebuah Bandara. Baginya sangat membanggakan sang adik kuliah di luar negeri, satu-satunya yang pernah naik pesawat dalam silsilah keluarganya.

"El!!"

Melihat sosok adiknya muncul dari pintu kedatangan, Elisa langsung teriak dan berlari. Nashira tidak ikut serta, dia tetap duduk di ruang tunggu itu dan mengotak-atik ponselnya. Sempat dia lirik seperti apa adik Elisa, diakuinya wanita itu tidak membual tentang sang adik yang tampan.

"Nashira, ini adikku." Tiba-tiba saja Elisa sudah membawa adiknya itu di hadapan Nashira. "El, ini Nashira yang selama ini aku ceritakan."

"Hai." Laki-laki bernama Elvano itu mengulurkan tangan sebagai perkenalan.

Nashira berdiri. "Nashira," sebutnya pada namanya tanpa membalas uluran tangan itu. "Kita pulang sekarang, kan?" tanyanya pada Elisa.

Elvano menarik kembali tangannya, lumayan malu atas sikap Nashira yang dingin. "Tidak sesuai dengan apa yang kau ceritakan," bisiknya pada sang kakak.

Elisa meringis.

Sampailah mereka di tempat mobil terparkir. Tiba-tiba saja tubuh Nashira terhuyung dan nyaris jatuh kalau tidak Elvano pegangi. "*Are you okay?*" tanya

pemuda itu sedikit cemas.

"*Headache*," jawab Nashira sedikit memejamkan mata dan memijat pelipisnya.

"Ini semua salahku. Kau baru tidur tiga jam dan aku sudah memaksamu ke sini. Harusnya kita sarapan dulu tadi," ucap Elisa begitu menyesal.

"Jangan berlebihan," Nashira berdecak. Kepalanya masih terasa sakit, benar karena dia kurang tidur.

"Biar aku yang menyetir," minta Elvano.

Elisa menatap sang adik dengan tatapan horor. "Kau bisa menyetir?" tanyanya tak percaya.

"Tentu saja bisa," jawab Elvano. Tanpa mendengar respons Nashira dia merampas kunci mobil dari tangan wanita itu. Suara *beep* terdengar, Elvano membuka pintu belakang mobil dan menyuruh Nashira masuk. "Kau berbaring saja," suruhnya.

Nashira tidak bisa menolak, kepalanya memang sesakit itu. Bila dipaksakan menyetir maka hasilnya mereka akan meregang nyawa.

"El, kau sungguh bisa?" tanya Elisa tak berani masuk ke dalam mobil.

"Kau bisa pulang dengan taksi kalau takut," sahut Elvano sambil membuka pintu depan dan masuk.

Elisa langsung berlari ke pintu depan di sebelah Elvano. Dia berpegangan dengan wajah cemas saat mesin mulai dinyalakan. Ditolehkannya kepala ke belakang, Nashira terlihat santai saja meski belum terbukti adiknya ini bisa menyetir.

Mobil mulai berjalan meninggalkan

kawasan Bandara. Cara Elvano menyetir sangatlah santai, tidak kaku seperti orang yang baru belajar mengendarai. Dia membelokkan mobil dengan mulus mengikuti arah jalan.

"Dari mana kau belajar menyetir?" tanya Elisa penasaran.

"Semua temanku memiliki mobil, jadi aku belajar dari mereka."

"Untuk apa kau belajar mobil?"

"Untuk situasi seperti ini," jawab Elvano. Dia melirik Nashira lewat kaca spion, wanita cantik itu tengah memejamkan mata dan memijat

pelipis.

"Menyetirlah dengan serius. Aku akan memarahimu nanti setelah sampai," suruh Elisa.

"Kita mau langsung pulang?" tanya Elvano lebih dulu.

"Bisa kita berhenti di kedai kopi mana saja? Aku sedang membutuhkannya," minta Nashira.

"Lurus saja, kedai kopi ada di sebelah kanan," tunjuk Elisa. Dia sempat melihatnya tadi saat melewatinya.

Mereka pun akhirnya sampai di sebuah kedai kopi yang cukup nyaman. Nashira langsung memesan *espresso double shot*. Elisa tidak suka pahit, jadi dia memesan *Cappucino* dan Elvano hanya air mineral.

Sementara menunggu kopi mereka datang, Nashira mengeluarkan kotak rokok. Dia mengambil satu dan menyalakannya. Didorongnya kotak rokok itu pada dua kakak beradik yang sedang menatapnya.

Elisa melirik adiknya, bisa dia bayangkan apa yang ada di kepala Elvano saat ini. Dia sendiri tidak ingin

menunjukkan kebiasaan itu, karena ingin menjadi contoh yang baik. "Ehm, bagaimana rasanya kembali ke New York setelah empat tahun?" tanyanya mengalihkan pikiran Elvano.

Elvano menoleh pada sang kakak. "Aku senang kembali ke tanah air. Akhirnya tidak perlu belajar lagi, membosankan."

Elisa memukul lengan adiknya. "Apa maksudku bosan? Kau mau mati?" makinya.

"Ayolah, aku sudah lulus dan apa salahnya bersyukur?" keluh Elvano.

"Carilah pekerjaan di perusahaan besar dan bergaji bergaji tinggi," suruh Elisa.

Elvano memutar bola matanya. "Aku baru pulang dan kau sudah ingin menyiksaku?" Sekali lagi lengannya dipukul oleh Elisa.

Pesanan mereka akhirnya datang. Nashira menaruh rokoknya ke asbak dan menyesap kopi pekatnya. Dia kembali merokok, seakan hanya hidup sendiri di dunia ini. Pertengkaran kecil kakak beradik itu sama sekali tak mengganggunya.

"Apa dia tidak akan semakin sakit kepala meminum itu?" tanya Elvano dengan suara pelan.

Telinga Nashira yang masih berfungsi baik pun bisa mendengarnya, dia mengangkat mata menatap Elvano dan air mineral yang diminumnya. Tapi hanya seperti itu, matanya kembali ke layar ponsel.

"Itu obat sakit kepalanya," jawab Elisa.

Nashira mengumpulkan rambutnya menjadi satu, lalu mengikatnya tinggi ke atas.

Bisa Elvano lihat tato yang melekat di leher samping Nashira. Berupa bintang-bintang kecil yang bertabur hingga ke bawah. Di pergelangan tangan pun ada tato. Telinganya punya dua tindik. Tapi di balik semua itu, Nashira sangatlah cantik. Kecantikannya semakin tercetak jelas di balik kecuekannya.

"Ehm," Elisa ingin mengalihkan mata adiknya dari menatap Nashira tak berkedip. "Apa rencanamu selanjutnya?" tanyanya.

"Aku ingin menikmati kebebasan," jawab Elvano.

Lagi-lagi jawaban Elvano ini membuat Elisa meradang. Dia memukul adiknya itu tanpa henti.

2. Wrong Room

"Kau tinggal di tempat semewah ini?" tanya Elvano begitu mereka sampai di depan unit apartemen yang tergolong mewah di kelasnya.

"Aku mau tidur," beritahu Nashira sambil membuka unitnya sendiri dan masuk.

Elvano menoleh ke pintu yang sudah tertutup itu. "Apa temanmu itu memang tidak bersahabat?" tanyanya.

"Hanya pada orang-orang yang tidak dikenalnya. Seperti yang kubilang,

dia itu berhati malaikat." Elisa membuka pintunya sendiri dan masuk lebih dulu. "Ada dua kamar di sini, itu kamarmu."

Elvano menyeret kopernya ke dalam. Dilihatnya sang kakak berganti pakaian dengan yang lebih bagus dibanding tadi. "Kau mau pergi?" tanyanya.

"Ya, aku harus bekerja." Elisa duduk dan mengenakan *heels* tinggi. Dia terlihat kesulitan, tapi akhirnya berhasil juga mengenaakannya.

"Sebenarnya apa pekerjaanmu?"

tanya Elvano penasaran.

Gerakan Elisa sempat berhenti beberapa detik. Tapi kemudian dia berpura-pura biasa saja. "Kau tidak perlu tahu," jawabnya sambil menepuk pipi sang adik.

"Sepertinya kau bekerja di tempat yang bagus sampai bisa membeli apartemen ini. Apa aku bisa bekerja di sana juga?" tanya Elvano sambil mencomot sebuah apel dan menggigitnya.

"Tidak!" Elisa menegaskan. "Kau harus bekerja di tempat yang jauh lebih

besar dan membayar semua uangku yang habis membiayai hidupmu."

"Kau sebut itu sebagai hutang?" Elvano mendengkus. "Bisa-bisanya seorang Kakak menagih biaya hidup adiknya."

"Anggap saja begitu agar kau tidak malas-malasan." Elisa tersenyum penuh arti.

"Tau begitu aku tidak akan kuliah dan mengikuti *passion*-ku sebagai vokalis *band*."

"Awat saja kau sampai berpikir kembali ke dunia tanpa masa depan itu."

Ingat, aku punya mimpi yang sangat besar."

"Itu mimpimu, bukan aku." Elvano masuk ke kamarnya dan menutup pintu. Terdengar omelan Elisa yang tentu saja tidak suka dengan sikapnya.

Elvano mengedarkan pandangan pada kamar yang berukuran tidak terlalu besar itu. Meski begitu desainnya sangat sesuai dengan seberang, pasti sang Kakaklah yang mempersiapkan ini untuknya.

"Kenapa kau selalu menghabiskan uang untukku?" keluhnya sambil duduk

di atas kasur empuk itu.

"El, aku pergi!" teriak Elisa yang terdengar samar.

Elvano diam saja. Dia membaringkan tubuhnya sembari menatap plafon. Apa yang ada di kepalanya merupakan rangkaian rencana yang ingin dilakukan setelah pulang ke sini. Tapi ada satu hal tidak terduga yang tiba-tiba muncul, yaitu wajah Nashira.

Krooooook.

Perut Elvano berbunyi. Dia belum makan, hanya minum air mineral saat

menemani Nashira mengopi tadi. Dia pun keluar dari kamar, masuk ke dapur dan mencari sesuatu yang bisa dimasak.

"What the hell?" Kulkas semahal itu hanya berisi air mineral dan buah yang mulai busuk.

Elvano pun memutuskan untuk keluar, dia masih punya uang di rekeningnya dari hasil transferan Elisa selama ini. Sebelum itu, dia berganti pakaian lebih dulu.

"Di hotel biasa ya, sayang. Mami

sudah

*sampaikan pesanmu untuk membayar
dua kali lipat dan dia setuju."*

"Okay, Madam."

"Have fun!"

Nashira mematut dirinya di depan cermin, memastikan dandanannya sudah sempurna. Barulah setelah itu dia berdiri memerhatikan penampilannya secara keseluruhan. Gaun ketat berwarna merah, *heels* dan tas. Dia melirik jam di dinding, ternyata sudah sangat terlambat. Diraihnya kunci mobil dan buru-buru keluar.

Di luar, terlihat Elvano sedang menekan angka-angka untuk membuka pintu apartemen kakaknya. Pria itu berulang kali gagal dan menggerutu.

"Kau tidak tahu sandinya?" tanya Nashira sembari berjalan mendekat.

Elvano menoleh. Sebelum menjawab, dia lebih dulu dibuat terpana dengan penampilan Nashira. Terkesan dewasa, tidak seperti tadi yang menurutnya jauh lebih cantik. "Elisa tidak memberi tahu PIN-nya dan aku keluar mencari makan," beritahunya.

"PIN-nya sama denganku." Nashira mengulurkan tangan dan menekan angka yang ada di sana, terdengar bunyi *beep* pertanda pintu telah terbuka. "Angka satu sampai enam," beritahunya setelah itu.

"Terima kasih," ucap Elvano.

Nashira mengangguk.

"Kau mau pergi?" tanya Elvano sebelum Nashira melangkah.

"Tidak mungkin aku mau tidur dengan pakaian ini, kan?" tanya balik Nashira.

Elvano tidak bisa berkata-kata lagi saat Nashira pergi. Dia masih belum masuk ke dalam, matanya tak bisa berpaling pada sosok anggun yang berjalan bak bidadari itu.

Setelah Nashira masuk ke dalam *lift*, Elvano pun masuk ke dalam. Dia baru ingat kalau perutnya membutuhkan asupan sebelum asam lambungnya kambuh.

Nashira menoleh ke samping, pada pria yang sedang tidur pulas. Dia duduk dan menutupi tubuhnya dengan

selimut. Ditolehnya ke samping, sejumlah uang telah ditaruh di atas sana sebagai tip.

Seperti inilah pekerjaannya, memberi kepuasan pada laki-laki hidung belang yang bersedia membayar mahal. Berbagai macam pria pernah dia temui, mulai dari yang kasar hingga tidak bisa tahan lama saat bermain. Namun semenjak statusnya naik, dia bisa memilih pria macam apa saja untuk menjadi pelanggannya. Bisa dibilang, Nashira adalah anak kesayangan Mami.

Nashira mengambil ponselnya dan menelepon Elisa. Temannya itu biasa meminta tumpangan. "Kau di mana?" tanyanya.

"Aku masih belum selesai. Sepertinya akan pulang pagi."

"Jadi, kau tidak pulang malam ini?"

"Aku mendapat banyak pelanggan hari ini."

"Ya sudah, ingatlah untuk tetap memakai pengaman."

"Terima kasih, sayang! Bantu aku menjaga adikku, okay?"

"Adikmu bukan anak kecil yang harus aku jaga," keluh Nashira.

"Tapi dia adik kecil kesayanganku."

"Sudahlah, aku mau pulang."
Nashira mematikan sambungan telepon. Dia turun dari ranjang itu dan memasukkan uang tadi ke dalam tas. Barulah setelah itu dia memakai pakaiannya.

"*Good night*, Om," ucapnya pada pria yang sudah memiliki istri itu. Kemudian pergi.

Sesampainya di apartemen, Nashira langsung mandi. Seperti biasa dia

hanya mengenakan dalaman ketika akan tidur. Untunglah hari ini dia hanya mendapat satu orang pelanggan sehingga bisa tidur lebih lama.

Nashira masuk ke dalam selimut, tidak menyalakan lampu sejak kedatangannya. Dia merasa sangat nyaman bila sudah di posisi ini, hingga lama kelamaan lelap membawanya ke alam mimpi.

Elvano tidak bisa tidur karena pendingin ruangan di kamarnya tidak berfungsi. Dia merasa seperti

terpanggang meski hanya
mengenakan celana dalam saja.

"Sebaiknya aku pindah." Elvano bangun dari ranjangnya dan keluar. Dia masuk ke kamar Elisa, dinyalakannya lampu dan menoleh pada ranjang. Sepertinya sang kakak sedang bergulung di bawah selimut, karena suhu AC yang teramat dingin.

"Enak," ucap Elvano sambil masuk ke dalam selimut. Dia ingin mengganggu Elisa, sengaja dekat-dekat dan memeluk begitu erat. "Sudah lama kita tidak tidur bersama. Kau ingat saat kecil kita selalu

berpelukan ketika hujan," ucapnya.

Tidak ada respons, sepertinya wanita itu tidur dengan pulasnya. "Kenapa kau sangat wangi?" Rasa nyaman membuat Elvano semakin mendekatkan diri dan membenamkan wajah di rambut Elisa.

Tangan Elvano tidak bisa diam, tanpa sengaja dia memegang payudara Elisa dan bergumam, "sejak kapan kau punya payudara sebesar ini?"

"Sialan, kau membuatku bernaafsu," umpat Elvano. Dia mengendus tengkuk

Elisa dengan tangannya sedikit meremas payudara wanita itu dari luar.

Wanita yang Elvano raba-raba itu akhirnya terbangun, mungkin masih tidak sadar sepenuhnya. Lebih dulu dia singkap selimut ke bawah, lalu berbalik dengan susah payah.

Dead air!

Mata Elvano dan wanita yang dia pikir kakaknya itu beradu. Keduanya sama-sama kaget, sampai tidak bisa berkata apa-apa untuk sekian detik lamanya.

"K-kau?" Elvano menatap tidak

percaya Nashira adalah wanita yang sejak tadi dia ... "*Shit!*" Dengan cepat dia menarik tangannya dari payudara wanita itu.

Nashira masih belum mengatakan apa-apa. Malah matanya menjelajahi kamar itu. Dia memejamkan mata sesaat menyadari kesalahannya. "Aku salah masuk apartemen, *sorry*."

Elvano terkejut Nashira tidak marah atas perlakuannya tadi. Dia benar-benar sudah meremas payudara wanita itu, meski hanya dari luar. Pantas saja dia bernaftsu, ternyata bukan dengan saudaranya sendiri.

Dengan santainya Nashira turun dari ranjang dengan pakaian dalamnya yang menantang itu. "Apa kau punya makanan? Aku lapar," mintanya sambil berjalan keluar dari kamar.

"*Shit,*" ulang Elvano yang masih tidak percaya dia berhadapan dengan wanita seperti Nashira.

Di dapur, Elvano menyiapkan makan untuk Nashira. Sebenarnya itu untuk Elisa, tapi karena kakaknya itu tidak pulang jadi diberikan pada Nashira saja.

"*Thank you,*" kata Nashira sambil

menyantap *spaghetti*. Dia menoleh pada Elvano yang menatapnya lekat, "kau tidak makan?"

"Aku sudah kenyang."

Nashira mengangguk. Dia tanpa rasa malu menghabiskan makanan itu. "Apa Elisa menyimpan kopi?" tanyanya yang mungkin ditujukan untuk diri sendiri. Dia berjalan membuka setiap lemari di dapur itu mencari kopi.

Elvano mengamati tubuh wanita yang nyaris telanjang itu. Pakaian dalamnya sangat menantang, membuat hasratnya sebagai laki-laki

normal terpancing. Tato yang saat itu hanya terlihat sebagian, kini sangat jelas garisnya berakhir di mana. Entah apa mau Nashira sebenarnya, bagaimana bisa dia santai seperti itu di depannya.

"Sepertinya tidak ada." Nashira menyerah mencari. Dia mengambil piring bekas makannya tadi dan mencuci sendiri.

"Kau sering salah masuk apartemen?" tanya Elvano.

"Hampir setiap malam," jawab Nashira.

"Pernah salah masuk ke apartemen orang asing?"

"Pernah."

"*What?!*"

"Tapi tidak sampai terbuka, karena PIN-nya salah. Hehehe."

Elvano menggertakkan rahangnya. Wanita tidak waras ini nyaris membuatnya memaki.

"Elisa akan pulang pagi, dia lembur."

"Kau bekerja di tempat yang sama dengannya?"

"Bisa dibilang begitu."

"Apa pekerjaan kalian?"

Nashira membalikkan badan dan menatap Elvano. "Kami bekerja mencari uang," jawabnya tidak jelas.

"Aku tahu setiap orang yang bekerja itu untuk menghasilkan uang. Tapi apa yang kalian kerjakan?"

Nashira tersenyum, "Kau akan tahu pada saatnya nanti." Dia berjalan masuk ke kamar.

Elvano mengikuti dari belakang. Dilihatnya Nashira sedang memunguti pakaian. "Kau mau pulang?" tanyanya. Setelah membuatnya sangat bernafsu,

wanita itu akan pulang begitu saja.

"Ini bukan tempatku," jawab Nashira. Dia melangkah keluar kembali.

"Hei, tunggu!" Elvano mencekal pergelangan tangan Nashira. "Kau tidak akan keluar seperti ini bukan?"

"Memangnya kenapa? Letak unitku ada di sebelah, aku hanya cukup melangkah saja."

"Bagaimana kalau ada pria di luar sana? kau hanya memakai dalaman."

"Apa di pantai tidak ada pria? Semua wanita memakai ini di sana,"

kekeh. Nashira.

"Ini bukan pantai," desis Elvano. Aneh memang, tapi dia marah dengan sikap Nashira yang menggampangkan situasi padahal bisa sangat berbahaya.

"*Fine*, aku akan memakainya." Nashira memutar matanya dan memasang kembali pakaiannya.

Elvano membiarkan wanita itu keluar.

3. I Like It!

"El, kau bisa gantikan aku menemani Nashira belanja kebutuhan bulanan kita?" tanya Elisa sambil mengikat tali *heels*-nya.

"Memangnya kau mau ke mana?" Elvano yang sedang bermain *game* di komputer, hanya menolehkan kepala sebentar lalu fokus bermain lagi.

"Aku tiba-tiba saja ada pekerjaan. Bisa saja ditolak, tapi bonusnya lumayan." Elisa berdiri di depan cermin dan mengecek kembali penampilannya.

"Memangnya kapan?"

"Dia pasti sudah menunggu."

Elvano langsung berdiri dan melotot pada kakak perempuannya itu. "Kenapa tidak bilang dari tadi?!" pekiknya.

"Aku sudah bilang dari tadi, tapi kau sendiri yang berlama-lama. Cepatlah, dia paling tidak suka menunggu."

Elvano masuk ke kamarnya sembari menggerutu. Dia belum mandi sore, tapi akan semakin lama kalau harus mandi dulu. Maka demi menutupi itu, Elvano menyemprotkan

banyak *parfume* ke tubuh dan pakaiannya.

Baru saja keluar dari kamarnya, Elvano sudah melihat Nashira berdiri melipat tangan dan bersandar di ambang pintu. "Kau sudah lama menunggu?" tanyanya tidak enak.

"Lima belas menit," jawab Nashira sambil berbalik keluar. Lalu dia menoleh kembali, "apa kau habis mandi parfum?"

Elvano menggaruk kepalanya. Dia pun mengikuti Nashira dari belakang. "Kita akan berbelanja di mana?"

tanyanya.

"Tempat biasa," jawab Nashira datar.

Apa aku tahu di mana tempat biasa itu? Elvano benar-benar kesal dengan sikap Nashira yang irit bicara.

Saat Nashira akan menekan *remote* mobil, Elvano merebutnya. "Biar aku yang menyetir," katanya tanpa rasa malu.

Nashira sepertinya bukan orang yang suka membesarkan masalah, dia tidak banyak bicara dan langsung duduk saja ke kursi penumpang.

"Tolong arahkan jalannya," minta Elvano sembari menjalankan mobil.

Nashira menyalakan layar yang berisi GPS, lalu mengetik tujuannya. Dari situ Elvano bisa melihat sendiri arah jalan tanpa harus dia bersuara.

Elvano terperangah, antara takjub dan terhina. Saking malasnya bicara, wanita itu menyalakan GPS. "Apa kau sedang seriwawan?" sindirnya.

"Kiri," ujar Nashira dengan tatapan lurus ke depan.

Elvano nyaris saja melewati belokan ke kiri karena terlalu fokus

pada Nashira. Untung tidak ada mobil lain di belakang sehingga dia bisa berbelok dengan lampu sen yang terlambat.

Nashira mengeluarkan ponselnya dan mulai mengabaikan apa pun di sekitarnya.

*Apa kepala nya
perlu dibenturkan agar lebih waras?*

Nashira dan Elvano masuk ke swalayan besar yang ada di pusat kota. Tempat pertama yang mereka datangi adalah bahan-bahan untuk dimasak.

Elvano bertugas mendorong *shopping trolley* mengikuti Nashira yang sedang serius memilih apa yang akan dibeli.

"Aku tidak suka tomat!" larang Elvano saat Nashira hendak mengambil tomat yang telah di-*packing*.

Nashira menoleh pada Elvano. Ekspresinya seakan menunjukkan sebuah ejekan, *apa ini untukmu?* Tomat itu tetap dimasukkan ke dalam *trolley*.

Elvano menggaruk belakang kepala, malu luar biasa. Dia mengambil wortel

dan memasukkannya ke keranjang. Lalu saat tangannya ingin mengambil kentang, Nashira menahannya.

"Itu tidak ada dalam daftar belanjaan," larang Nashira.

"Ini buatku," jawab Elvano. Dia tetap memasukkan kentang itu bersamaan dengan beberapa bahan untuk membuat sup lainnya. "Buatkan aku sup sepulang ini, tubuhku sakit semua mendorong belanjaanmu ini."

"Kau pikir aku bisa masak?"

Elvano mengerjap. "Lalu ini semua untuk apa?" tanyanya heran.

"Hanya berjaga-jaga, siapa tahu dibutuhkan." Nashira kembali melangkah dan membaca daftar yang sudah dibuat.

Bila dia sedang dalam kartun sinchan, Elvano pasti sudah jatuh terjengkang. Bisa-bisanya Nashira membeli bahan untuk memasak sebanyak ini tapi tidak berniat dimasak.

Selesai dengan bahan-bahan mentah, mereka beralih ke rak kebutuhan mandi. Elvano mengamati gerak-gerik Nashira yang sangat berkelas, mulai dari cara berjalan, gerakan tangan saat mengambil

barang, membacanya sebentar lalu menaruhnya ke keranjang. Tas mahal itu tersampir di lengan. Kukunya panjang berwarna merah, sangat kontras dengan kulitnya yang putih seperti salju.

"Kau tidak membeli sesuatu untuk Elisa?" tanya Nashira tanpa menoleh. Sepertinya dia sadar kalau Elvano sedang melihatnya. "Dia berpesan kau beli semua yang sudah habis,' beritahunya.

"Aku tidak tahu apa yang habis."

"Memangnya kau tidak pernah

mandi? Pasti kau tahu mana yang akan habis."

Elvano dipermalukan lagi. Dia berjalan ke setiap rak mencari *bodywash*, odol, *shampoo* dan sikat gigi. Semua itu dia masukkan ke dalam keranjang.

Nashira mengajak Elvano ke rak yang memajang pembalut wanita. Dia tidak risih, hanya saja heran kenapa Nashira tidak tahu malu memamerkan merek apa yang dipakainya. "Kenapa harus bersayap? Apa kalian bisa terbang bila memakai itu?" tanyanya iseng.

Mata tajam Nashira melirik Elvano.
"Apa saat kau memakai
kostum *Halloween*, seketika kau
menjadi apa yang kau pakai?" tanyanya
balik.

Elvano seketika tergelak.

"Ahhh." Ujung dress pendek Nashira
tersangkut besi rak yang berkarat
sampai bahan tipis itu terkoyak. Dia
mengaduh akibat goresan luka yang
mengenai pahanya.

"*Hei, are you okay?*" tanya Elvano
sambil berjongkok untuk mengecek.
Ada goresan memanjang ke samping

yang cukup parah, pasti perih sekali.
"Ceroboh sekali karyawan di sini,"
umpatnya kesal.

Nashira terkejut melihat Elvano tiba-tiba memanggil karyawan swalayan dan memarahinya karena tidak mengecek dengan benar kondisi rak yang sedang rusak. Meski nada bicara Elvano tetap sopan, tapi dia benar-benar marah.

"Maafkan kami." Manajer swalayan yang baru saja datang langsung meminta maaf pada Nashira.

Elvano berdecak, orang-orang

terutama pria jadi melirik paha Nashira yang terbuka. Dia melepas jaket dan melilitnya ke pinggang wanita itu. "Bukan tontonan," bisiknya. Perlahan orang-orang yang sadar diri pun pergi.

"Harusnya kau tidak perlu marah-marah begitu," kata Nashira saat mereka sedang mengantre di kasir.

"Masih beruntung aku tidak menghajar mereka," balas Elvano.

Nashira tercengang mendengar itu.

Setelah selesai berbelanja, Elvano mampir ke apotek membeli obat luka untuk Nashira. Dia masuk kembali dan

menyuruh wanita itu membuka jaket yang masih membelit pinggang.

Nashira menurutinya. Dia membiarkan pahanya terlihat dengan santai. Malah dipermudahnya Elvano mengobati luka yang terasa perih itu.

Bukan Nashira, tapi malah Elvano yang gugup. Dia heran pada wanita ini, kenapa tidak terlihat canggung sama sekali? "Apa kau biasa disentuh seperti ini?" tanyanya tersulut emosi.

"Maksudmu?"

"Lupakan." Elvano melempar sisa salep ke atas *dashboard*. Wajahnya

merah padam, padahal hanya membayangkan bagaimana pergaulan Nashira yang mungkin saja bebas.

"Kenapa marah?" tanya Nashira.

Elvano tidak menjawab. Dia memacu mobil dengan kecepatan yang cukup tinggi.

Elvano membantu Nashira membawakan belanjaan wanita itu ke apartemennya. Sekalian juga, dia mau memilah-milah mana yang untuk dibawa ke apartemen Elisa. Mereka di dapur, memisahkan belanjaan itu.

"Ini punyamu?" tanya Nashira sambil mengangkat kotak kecil bertuliskan *condom*.

Kedua mata Elvano terbelalak lebar, diambarnya benda itu dan langsung mengantonginya. Wajahnya seketika pias. "A-aku hanya asal memasukkannya," ujanya terbata.

Nashira mengulum senyum, tapi tidak sampai mencibir pria itu. Dia hanya merasa lucu dengan ekspresi Elvano yang seperti ketahuan mencuri.

"Sungguh. Aku hanya ... berjaga-jaga. Seperti katamu tadi," ulang

Elvano.

"Berjaga-jaga." Nashira mengangguk dan tetap mengulum senyum.

"Kau mengejekku?"

Nashira menggeleng tanpa bisa menyembunyikan ekspresi gelinya itu.

"Lalu kenapa dengan wajahmu itu?"

"Wajahku kenapa?" Nashira bertanya balik dan kali ini menatap Elvano. "Kau tahu cara memakainya?" Ini lebih mengarah ke sebuah ejekan, bukan pertanyaan.

"Hah?" Elvano tercengang. Tapi dia menggeleng kemudian. "Sudah kubilang ini hanya untuk berjaga-jaga," tegasnya.

Sekali lagi Nashira mengulum senyum. Dia mengambil kondom itu dari saku celana Elvano tanpa meminta izin, membuat pria itu menahan nafas dan tidak bisa berkutik. Dipegangnya dengan dua jari, "mau aku ajari?" godanya.

Elvano terdiam.

Nashira mengambil satu kondom di dalam kotak, lalu membuka plastiknya

dengan gigi. Elvano membelalakkan mata saat Nashira memasukkan benda latex itu ke dalam mulut, lalu mengambil terong. Dengan mulutnya, Nashira memasangkan kondom itu ke terong.

Elvano menganga. Cara Nashira yang sangat sensual membuat miliknya tegang. Wanita itu sedang mengulum terong, tapi rasanya seperti miliknya yang sedang diperlakukan seperti itu.

"*See?*" tanya Nashira sambil menggigit bibir bawahnya dan memberikan terong berkondom itu

pada Elvano.

Selanjutnya tidak ada percakapan apa pun lagi, Nashira sudah kembali sibuk memasukkan bahan mentah ke dalam kulkas.

"Aku pulang dulu," kata Elvano sambil terburu-buru.

Saat Elvano sudah pergi, Nashira tertawa terbahak-bahak. Dia tahu persis apa yang akan Elvano lakukan di apartemen Elisa.

Setelah semua belanjanya tersusun rapi di dalam kulkas dan lemari stok, Nashira mengantarkan

satu kantong milik Elisa. Dia tidak menekan bel, sudah menjadi kebiasaannya masuk sendiri tanpa permisi.

Bertepatan dengan langkah Nashira yang baru saja sampai di dapur, Elvano keluar dari kamar mandi mengenakan handuk di pinggang. Pria itu terkejut melihatnya, lalu buru-buru masuk ke kamar.

Nashira mengikuti Elvano, dia hanya berniat ... memberitahu kalau semua sudah ada di dalam plastik belanjaan, tapi matanya justru dihadapkan pada pria telanjang yang sedang memilih

pakaian.

"*Damn*, apa kau tidak bisa mengetuk pintu?" tanya Elvano gelagapan.

Elvano mengikuti gerakan mata Nashira yang turun ke bawah tubuhnya. Wanita itu sangat santai, membuatnya tidak percaya diri dan berusaha mencari handuk yang entah dilemparnya ke mana tadi. Dalam keadaan gugup, otak Elvano mendadak bodoh.

Nashira mengulum senyum, "Aku sudah menaruh semuanya di meja

dapur." Lalu melangkah pergi dengan santai. "*I like it!*" teriaknya sambil tertawa pelan.

Elvano sendiri langsung menoleh pada bagian bawah tubuhnya yang kembali tegang. Tidakkah wanita itu merasa gugup? Kenapa dia santai sekali!

I like it?

"*Fuck!*" umpat Elvano sambil berlari kembali ke kamar mandi. Dia benci harus mandi dua kali.

Di apartemennya, tawa Elisa kembali terdengar. Dia tebak, adik Elisa

ini pasti masih perjaka. Tapi di balik tawa itu, Nashira menyadari sesuatu yang salah dengan detak jantungnya. Dia lantas diam dan memegang dadanya, debaran aneh ini sudah terjadi berulang kali setiap berdekatan dengan Elvano.

4. First Kiss

"El, bisa kau gantikan aku menjaga Nashira malam ini? Dia sedang sakit, aku harus bekerja." Elisa berbicara pada adiknya yang sedang tengkurap di atas *sofabed*, bermain *game*.

Reaksi Elvano ternyata di luar dugaan, dia terlihat sangat cemas. "Nash, sakit? Sakit apa?" tanyanya cepat.

"Demam tinggi. Aku mau bawa dia ke dokter, tapi tidak bisa meninggalkan pekerjaan. Kau bisa ..."

"Bisa!" jawab Elvano langsung. "Kau tenang saja, aku akan menjaganya." Dia mengambil kaus di sandaran kursi dan memakainya.

"Terima kasih, El. Kau baik sekali." Elisa tersenyum lega. "Nanti akan kuhubungi dokter agar datang ke sini."

Elvano langsung ke apartemen Nashira, wanita itu ada di kamar sedang tidur di bawah selimut tebal. Dia duduk di tepi ranjang dan menempelkan tangan ke kening wanita itu. "kau panas sekali," gumamnya.

Nashira terbangun. Dia

memicingkan mata melihat Elvano. "Kau sedang apa di sini?" tanyanya dengan suara serak. Saat berusaha untuk duduk, kepalanya terasa sangat sakit.

"Kau tidur saja, fisikmu sedang lemah. Mau ke dokter?" tanya Elvano.

Nashira menggeleng. Dia memejamkan mata kembali, bergerak gelisah dan keningnya berkeringat.

"Kau tidak boleh memakai pakaian setebal ini saat demam tinggi, nanti uap panasnya tidak keluar." Elvano membuka selimut Nashira dan

menarik tubuh wanita itu untuk duduk. Dia melepas setelan pakaian tebal yang dikenakan Nashira hingga hanya menyisakan dalaman saja. Buru-buru Elvano berpaling, tidak ingin dianggap mengambil kesempatan dalam kesempitan.

"Pakai selimut yang tipis saja." Elvano mengganti selimut tebal itu dengan yang lebih tipis, diambalnya dari lemari penyimpanan di kamar itu. Ini godaan luar biasa bagi pria normal sepertinya.

Nashira sudah tidur kembali saat Elvano mengompresnya. Dengan setia

dia duduk di tepi ranjang, mengganti kompres sampai berulang-ulang.

"Kenapa kau sangat perhatian? Aku ini sampah. Pergilah sebelum kau menyesal." Nashira sedang terpejam tapi bibirnya menggumamkan sesuatu.

"Jangan bicara sembarangan." Elvano mengecek kembali suhu tubuh Nashira, tidak ada perubahan malah demamnya semakin tinggi. Dia mencari letak kotak obat di apartemen ini, tapi sepertinya Nashira tidak punya.

Elvano pun mengambil obat-obatan dari apartemen Elisa dan kembali pada

Nashira. "Nash, bangun dulu kau harus minum obat," bujuknya.

Nashira membuka mata. "Kau kenapa di sini? Kau pasti ingin bercinta denganku, kan?" tanyanya sambil terkekeh pelan seperti orang mabuk.

"Diamlah. Demam tinggi membuat otakmu tidak waras," geram Elvano. Dia membantu Nashira untuk duduk, menyuapkan obat penurun panas, lalu memberinya minum. "Beristirahatlah lagi," suruhnya sambil merebahkan tubuh Nashira.

Di saat Elvano pikir dia mampu

melewati semua ini dengan pikiran yang masih waras, ternyata cobaan tidak cukup sampai di situ saja. Nashira tiba-tiba saja menarik tengkuknya dan menyatukan bibir mereka. Panas bibir Nashira membakar seluruh tubuhnya. "Nash, hentikan ..." Sebisa mungkin dia menolak agar tidak semakin tenggelam lebih dalam.

"Shut up and kiss me." Nashira menarik Elvano lebih dekat.

Sekali lagi dan garis bawahi, Elvano pria normal. Lumatan bibir Nashira membuat sekujur tubuhnya gemetar.

Dia tidak lagi bisa bertahan dan membalasnya. Awalnya lembut, hingga lama kelamaan ciuman mereka naik pangkat saling membelit lidah.

"*Touch me,*" lirik Nashira di tengah ciuman Elvano di lehernya. Dia sudah panas terbakar oleh demam dan gairah.

Elvano pun gelap mata. Dipindahkannya ciuman ke telinga Nashira, mengulumnya penuh nafsu. Desahan Nashira membangunkan dirinya lebih beringas. Mereka berciuman kembali, mengerahkan segala kekuatan di dalam decakan basah liur yang tertukar.

Ting. Tong.

Ting. Tong.

Suara bel mengembalikan kewarasan Elvano. Dia melepas ciuman dengan nafas terengah-engah. Ditolehnya pintu yang harus segera dibuka.

"El ..." panggil Nashira tak mau dilepas. Dia menarik Elvano dan menciumnya lagi.

Elvano melepaskan diri dengan lembut. "Tunggu sebentar, aku ingin melihat siapa yang datang." Nashira tampak kecewa, dia pun sama.

"Bila demamnya tidak juga turun dalam waktu tiga hari setelah meminum obat, maka pasien perlu dibawa ke rumah sakit untuk dilakukan tes lebih lanjut. Kalau dilihat dari gejalanya, sepertinya ini hanya karena kelelahan dan kurang istirahat."

Elvano mendengarkan semua yang dokter katakan dengan teliti. "Terima kasih dok," ucapnya setelah menerima salinan resep.

"*You're wellcome.* Silakan hubungi saya kembali bila ada sesuatu yang

perlu ditanyakan."

"Baik dok, sekali lagi terima kasih."

"Kalau begitu saya permisi dulu,"
pamit sang dokter.

Elvano mengantarkan dokter ke depan pintu. Dia membaca salinan resep tadi, lalu menaruhnya ke atas meja. Nashira sudah tidur kembali setelah diberikan suntikan. Melihat wanita itu membuatnya mengingat kembali adegan ciuman tadi, sekujur tubuhnya meremang. Mereka tadi ... benar-benar total. Ciuman pertama untuk mereka berdua.

Sementara Nashira tidur, Elvano ke luar untuk membeli obat. Dia memakai mobil wanita itu, mencari apotek yang paling dekat. Saat tak sengaja mata Elvano melihat beberapa jenis kondom yang ditaruh di atas etalase itu, otaknya dengan cepat merespons. "Tolong tambahkan itu satu," katanya sambil mengeluarkan dompet kembali.

"Untuk jenis yang mana?"

"Apa saja." Elvano menaruh uang ke atas etalase. Dia malu sebenarnya, tapi berpura-pura *cool*. Setelah kotak persegi empat warna ungu itu diberikan, Elvano segera pergi.

Elvano tidak mau kecolongan dua kali. Kali ini, dia ingat untuk menyimpan alat pengaman itu ke saku celananya.

Begitu sampai di apartemen, Nashira ternyata sudah bangun. Wanita itu menatapnya dengan kening berkerut. "Kenapa kau di sini?" tanyanya heran.

Elvano menghela nafas. "Selalu itu yang kau tanyakan," keluhnya. Dia duduk di tepi ranjang, menempelkan punggung tangan ke kening Nashira. "Kau masih demam," beritahunya.

Nashira yang sedang duduk, menatap lekat Elvano.

"Aku membelikanmu bubur, makanlah dulu sebelum minum obat." Elvano ke dapur mengambil mangkuk, lalu memasukkan bubur yang dia beli. Dia duduk kembali ke tepi ranjang, dengan telaten menyuapi Nashira.

Perhatian Elvano ini membuat hati Nashira hangat. Kuncinya ada pada detak jantungnya yang aneh, membuat pipi terasa panas saat tak sengaja bertemu tatap.

Tengah malam, Nashira terbangun dari tidurnya. Dia merasa sudah lebih baik dari sebelumnya. Kepalanya tidak lagi pening. Ditolehnya ke samping, Elvano tengah tertidur dengan kepala ditaruh ke tepi kasur. Pria itu pasti lelah menjaganya dari kemarin malam, pagi ke malam lagi.

"El," panggil Nashira.

Belum ada respons.

"El, bangun." Nashira menggoyang pundak Elvano dengan lembut.

Kali ini Elvano terbangun dan langsung mengangkat kepalanya. "Kau

butuh sesuatu?" tanyanya begitu perhatian.

Nashira menggeleng. "Tidurlah di kamar agar lebih nyaman. Nanti kau sakit," suruhnya.

Elvano mengusap wajahnya. Dia menguap. "Tidak apa-apa. Aku harus mengganti handuk kompresmu, jadi di sini saja."

"Demamku sudah turun," beritahu Nashira.

"Benarkah?" Elvano refleks menempelkan tangan ke kening wanita itu. Masih terasa hangat, tapi sudah

jauh lebih baik dari yang tadi. Dia mengambil termometer, tapi merasa tidak enak menaruhnya sendiri ke bawah ketiak Nashira. Kalau sebelumnya, wanita itu antara sadar dan tidak sehingga dia masih bisa santai menyentuh sana-sini.

Nashira yang paham langsung mengangkat tangannya. Elvano menaruh termometer itu ke bawah ketiakunya dan dia langsung menurunkan tangan. Selama menunggu hasilnya, mereka hanya saling lirik. Ada rasa asing yang membuat keduanya sulit untuk santai.

Beep. Beep.

Termometer itu berbunyi. Nashira mengambilnya dan diberikan pada Elvano.

"Tiga puluh tujuh koma delapan. Sudah lebih baik dari yang tadi," beritahu Elvano.

"Ini semua berkat usahamu menjagaku sejak kemarin malam. Terima kasih, El." Nashira tersenyum kikuk.

"Tidak masalah. Kita bertetangga, jadi sudah seharusnya saling tolong." Elvano membual, padahal jauh dari

lubuk hatinya ini bukan karena alasan klise itu.

"Bertetangga." Nashira mengangguk dan tersenyum tipis, terlihat sekali kalau dia kecewa dengan alasan itu.

"Ma-maksudku, selain bertetangga kau itu sahabat Elisa. Dia memintaku menjagamu, jadi aku ke sini."

Nashira kembali mengangguk.

Sekali lagi, Elvano merasa alasan itu tidak sesuai kenyataan dan bisa membuat Nashira salah paham. "Tapi aku melakukannya bukan karena Elisa,

sebenarnya. Aku merawatmu karena ... bagaimana ya menyebutnya." Tidak mungkin langsung bilang karena cinta, kan? Bisa-bisa Nashira terserang penyakit jantung.

Nashira tertawa geli. "Sepertinya, rasa terima kasih saja tidak cukup untuk membalas kebaikanmu untuk alasan sebanyak itu," candanya.

Elvano lantas tertawa juga. "Aku aneh, ya?" tanyanya sadar diri.

"*No. Just confusing.*" Nashira terkekeh lagi.

Lalu hening, malah saling tatap

yang seakan sudah mewakili kata yang tidak sanggup diucapkan oleh bibir.

"Ehm, apa Elisa belum pulang?" tanya Nashira berbasa-basi. Hening membuat nafasnya tercekat.

"Tadi seharian dia sudah beberapa kali ke sini, tapi kau sedang tidur. Kalau sekarang kau pasti tahu dia masih bekerja."

"Dia pasti sangat khawatir." Anggukan kepala Nashira disertai lirikan canggung kala Elvano terus menatapnya.

"Nash, tadi kita ..." Ada jeda yang

cukup lama, Elvano menatap Nashira kembali.

Nashira turun dari ranjang, berjalan ke meja rias dan menatap lehernya yang terdapat bekas ciuman. Dia lalu menoleh pada Elvano, "*Kissing?*" tanyanya. Pada akhirnya mereka memang harus membahas ini.

"Kau ingat?" Tatapan Elvano semakin lekat.

"Bagaimana aku bisa lupa. Kau meninggalkan tanda di kulitku," sindir Nashira setengah bercanda.

"Itu ... itu karena ..." Elvano merasa

seperti penjahat yang mengambil sesuatu dari kelengahan Nashira.

"I'm sorry. Tidak seharusnya aku begitu. Ini pasti karena demam sialan yang membuat otakku terganggu," mintanya dengan tulus.

"Kenapa meminta maaf?" tanya Elvano heran. Dia terlihat tidak sedang.

"Aku pikir kau tidak menyukainya. Kau pasti menganggapku gila karena tanpa izin menciummu. Aku sungguh tidak sengaja dan ..."

Kalimat Nashira terbungkam oleh ciuman Elvano. Giliran wanita itu yang

kaget sekarang. Kepalanya terdorong ke belakang saat Elvano menuntut balasan dari lumatan intens yang membungkus bibirnya. Nashira membuka bibirnya membalas setiap kecupan, lidah Elvano menyapa lidahnya. Ciuman bertambah semakin panas hingga tanpa disangka Elvano sudah berani naik ke atas tubuh Nashira, menguncinya.

Nashira ini ibarat *acidity, tannin, alcohol* dan *sweetness* di dalam kandungan *wine; well balanced* yang memabukkan. Tidak masuk akal untuk menolak

kenikmatannya, tapi
berisiko *hangover* bila dilanjutkan.

5. Hot Night

"El, kau mau ikut kami ke pantai? Ada banyak wanita *sexy* di sana, siapa tahu kau ingin menguji kejantananmu," cibir Elisa.

Elvano mengabaikan ledekan Elisa. "Kalian tidak bekerja?" tanyanya.

"Kami sedang mengambil cuti dua hari. Liburan dibutuhkan untuk *refresh* otak."

"Nashira juga ikut?"

"Aku kan bilang kami, itu berarti tidak sendirian. Kau bodoh?" Elisa

menunjuk Elvano dengan pisau buah.

"Aku bersiap!" Elvano melompat turun dari kursi dan masuk ke kamarnya. Dia terlihat bersemangat.

"Tidak perlu membawa banyak pakaian atau barang, kau bukan bayi!" teriak Elisa.

"*Shut up!*" balas Elvano dari dalam.

Elvano keluar dengan pakaian santai; celana pendek dan kaus warna putih. Dia hanya membawa tas ransel kecil berisi baju ganti untuk satu hari dan *gadged*. Kaca mata hitam membuat ketampanannya semakin

maksimal. "*I'm ready*," ucapnya pada sang kakak.

"Wah, adikku ini sudah sangat besar rupanya," puji Elisa begitu terpesona.

"Tentu saja." Elvano melangkah sambil membetulkan kacamatanya. "Bilang padanya biar aku saja yang menyetir. Aku tidak percaya saat wanita membawa mobil," tegasnya.

"*Well*, kita tidak membawa mobil sendiri."

"Lalu?"

"Nash memutuskan menyewa mobil

pribadi beserta sopir."

Pintu apartemen itu terbuka, Nashira berdiri di ambangnya sembari menekan pinggang. "Apa aku harus menunggu lebih lama lagi?" protesnya.

"Kita sudah siap!" sahut Elisa bersemangat.

"Kita?" Nashira menatap temannya itu bingung.

"Elvano akan ikut, tidak apa-apa, kan?" tanya Elisa lebih dulu.

Nashira menoleh pada Elvano, pria itu balas menatapnya. Hubungan

mereka kembali dingin setelah ciuman itu. Dia merasa Elvano hanya menganggapnya sebagai angin lalu, di mana saat itu mereka sedang sama-sama bernafsu meski hanya sebatas *make out*.

"Hei, kenapa kalian berdua malah saling tatap?" Elisa menepukkan tangan di antara keduanya, membuat mereka sama-sama berpaling.

"Ayolah, mobilnya sudah menunggu," ajak Nashira yang keluar lebih dulu.

Nashira tidak tahu kalau Elvano

akan ikut, sehingga dia hanya memesan mobil yang kecil. Sang sopir sekaligus pemilik mobil yang sialnya membawa istri, membuat mereka bertiga harus berdesakan di belakang.

"Kenapa dia membawa istrinya?" tanya Elisa berbisik. Dia sudah seperti lipatan pakaian yang diimpit oleh pintu mobil dan tubuh kekar Elvano.

"Aku mengizinkannya, karena aku pikir kita hanya berdua," jawab Nashira.

"Jadi, aku seharusnya tidak di sini?" tanya Elvano agak tersinggung.

"Tidak apa-apa, sudah terlanjur."

Elisa berupaya menghibur adiknya.
"Aku yang mengajakmu, jadi salahkan aku."

"Aku bisa turun kalau kau tidak suka," kata Elvano pada Nashira.

"Apa aku bilang begitu?" tanya Nashira kesal.

"Hei, sudah jangan diteruskan. Kalian hanya akan membuat liburan kita tidak menyenangkan bila terus berdebat." Nashira dan Elvano pun bungkam.

Perjalanan ke pantai cukup jauh, sebab yang dipilih oleh Nashira bukan

pantai sembarangan. Ini bisa disebut *private beach*, terdapat sebuah Villa yang sangat mewah di sana. Lokasinya juga di sebuah pulau terpencil yang sangat jarang didatangi orang di hari-hari biasa seperti ini.

Sebenarnya Elvano tidak begitu suka ke pantai, lebih tepatnya bosan. Di Negara tempatnya kuliah, nyaris setiap hari dia diajak ke pantai oleh teman-temannya untuk melihat para wanita berbikini. Jadi, alasan yang paling benar dia ikut jelas karena ada Nashira. Dia hanya merasa penasaran kenapa Nashira kembali

mengabaikannya seakan tidak pernah terjadi apa-apa di antara mereka.

Belum apa-apa Nashira sudah membuat Elvano tidak fokus. Wanita itu memakai celana yang sangat pendek, dipadu atasan yang seperti bra. Memang, mereka akan ke pantai, tapi tidak bisakah itu dipakai saat sudah sampai saja?

"Jaga matamu," bisik Elisa.

"Bagaimana bisa?" balas Elvano. Dia duduk di tengah-tengah, karena kedua wanita ini ingin duduk di samping jendela. Di sebelah kirinya

Nashira, tidur menyandarkan kepala padanya.

Elvano tidak ingin melihat, tapi setiap kali Nashira bergerak matanya pasti akan refleks menoleh dan dihadapkan pada situasi memancing hasrat. Tubuh putih nan mulus itu membuatnya gemas ingin menyentuh.

"Tidurlah agar otakmu tidak nakal," suruh Elisa.

"Salahkan temanmu," balas Elvano kesal.

"Kenapa semua pria menyalahkan pakaian wanita padahal otak mereka

yang kotor?"

"Kalau begitu salahkan kami berdua."

Elvano menatap lurus pada Nashira yang sedang berlarian bersama Elisa di atas hamparan pasir. Keduanya seperti anak-anak yang berkejaran dengan ombak. Tawa mereka sangat pecah, membuatnya merasa terhibur.

"El, kemarilah foto kami!" panggil Elisa melambaikan tangan.

Elvano pun mendekat, mengambil

alih ponsel dari tangan Nashira. Dia sengaja menekan tombol *off*, untuk nanti dinyalakan dan bisa melihat *wallpaper* wanita itu. Seorang wanita bila punya pacar pasti *wallpaper*-nya seorang pria atau foto berdua. Elvano tersenyum melihat foto cantik Nashira terpajang manis di layar depan.

Nashira dan Elisa berpose, sialnya mata Elvano hanya fokus pada satu orang saja. Wajah cantik dan senyum yang menawan itu benar-benar tidak bisa lepas dari kepalanya.

"Sudah?" tanya Elisa.

Elvano mengangguk.

Elisa mengambil ponsel itu dan melihat hasilnya. "Hei, kenapa wajahku hanya setengah?!" protesnya.

Elvano hanya mengangkat bahu dan kembali ke tempatnya duduk. Sungguh dia tidak ingin lama-lama di sana atau semua akan menjadi canggung.

Para wanita itu akhirnya selesai berlari dan *selfie* di dekat air. Mereka mengambil kain dan menggelarnya di atas air. Elisa sudah lebih dulu tengkurap, menoleh ke samping kiri

dan menikmati cahaya matahari untuk berjemur.

Nashira ikut tengkurap di atas kain. Dia berusaha menggapai tali bikininya tapi tidak sampai. Diangkatnya kepala menoleh Elvano, "bisa tolong lepaskan tali ini?" tunjuknya pada tali di belakang.

"What?"

"Lepaskan talinya. Aku tidak mau warna kuliku belang," suruh Nashira lagi.

Elvano terpaksa menurutinya. Dilepasnya tali spaghetti itu hingga punggung Nashira benar-benar polos.

Dari angka sepuluh hingga seratus, dia akan memberi seratus untuk menilai tubuh Nashira. Tidak ada noda sama sekali, benar-benar putih dan mulus sampai area bokong.

"Bisa tolong oleskan ini?" minta Nashira lagi, memberikan *sunblock* pada Elvano.

Elvano meniup nafas dari mulutnya, dia tidak yakin seberapa kuat dirinya akan tahan bila terus dipancing seperti ini. Dioleskannya *lotion* itu ke belakang tubuh Nashira secara merata, wanita itu diam saja saat tangannya semakin ke bawah. Tapi Elvano masih waras

dan berhenti tepat di garis celana bikini.

"*Thank you,*" ucap Nashira tanpa menoleh.

Waktu terus berlalu, matahari semakin terik dan Elvano benar-benar tidak tahan dengan panasnya. Dia tidak bisa pergi begitu saja meninggalkan dua orang wanita yang sedang pulas ini. Tanpa diduga, tiba-tiba saja Nashira berbalik.

Elvano tersentak, matanya terlambat menoleh ke arah lain. Dada wanita itu ter-*ekspose*, membusung dengan indahnyanya. "Hei, kau gila?" tanya

Elvano mendorong kepala Nashira dengan telunjuknya.

Nashira membuka matanya, "*What?*" tanyanya dengan wajah tanpa dosa.

"Kau sedang pameran?"

Nashira menatap apa yang dimaksud Elvano. "Aku sedang berjemur," jawabnya santai.

"Bagaimana kalau ada pria asing di sini?" protes Elvano.

"Ini *private beach*, hanya penghuni villa yang bisa datang ke sini. Jangan

lupa kalau aku menyewa penuh villa ini dan hanya ada kita di sini."

Elvano sangat ingin marah, tapi ditahan. Bukankah dia juga seorang pria? Apa Nashira tidak memperhitungkan itu sebagai bahaya? Lebih sialnya lagi, matanya tidak bisa berpaling. Nashira memiliki bentuk payudara yang sempurna dengan puting yang berwarna merah muda dan mungil.

"Besok kita akan pulang, tapi rasanya aku lebih suka di sini," ucap

Elisa yang enggan berkemas.

"Kita bisa tinggal di sini selamanya saat sudah tidak bekerja," balas Nashira.

"Terdengar indah."

"Meski terasa hanya mimpi."

Keduanya tertawa.

"Nash, aku tidur duluan. Kepalaku terasa sakit, mungkin karena terlalu lama berjemur." Elisa naik ke atas ranjang dan masuk dalam selimut.

Ada dua ranjang kecil di sana, terpaksa Nashira dan Elisa tidur

berdua di satu kamar karena Elvano memakai kamar satunya. Sementara pemilik mobil dan istrinya menginap di tempat lain dan akan menjemput mereka besok pagi.

Nashira lebih dulu mandi sebelum tidur. Dia berendam cukup lama dengan *essential oil* yang harum dan menenangkan. Sebotol *red wine* menemaninya, membuatnya jauh lebih tenang.

Keluar dari kamar mandi, Nashira membelit handuk mini ke tubuhnya. Dia mengambil *lotion*, duduk di tepi ranjang.

Tok. Tok. Tok.

Nashira menoleh pada pintu yang terbuka, terlihat Elvano di sana.

"Oh, maaf." Elvano menunduk melihat Nashira sedang berhanduk.

"Tidak apa-apa, masuklah," suruh Nashira. "Elisa sudah tidur," beritahunya.

Elvano melangkah kikuk. "Aku ingin mengambil *charger* yang dia pinjam, ponselku kehabisan baterai." Tanpa mau melihat Nashira, dia membongkar tas Elisa.

Nashira diam saja. Dia mengolesi *lotion* ke lengannya, kemudian leher dan sekarang kaki. Diangkatnya satu kaki ke atas membuat belahan handuk memperlihatkan pahanya.

"Apa kau melihatnya?" tanya Elvano sambil menoleh. Matanya terpaksa melihat Nashira memamerkan pahanya lagi.

"Aku tidak melihatnya, pakai saja punyaku kalau mau," suruh Nashira tanpa menoleh.

Elvano menggertakkan rahangnya. Dia mendekati Nashira dan merampas

lotion sialan itu.

Nashira terkejut, tapi bukan takut.
"Ada apa?" tanyanya bingung.

"Kau memancingku?" tanya Elvano dengan pandangan berapi-api. Sudah sejak tadi dia tahan-tahan, tapi akhirnya runtuh juga.

"Memancingmu dengan apa?" tanya Nashira begitu polosnya. Polos dan bodoh memang beda tipis.

"Meski mungkin kau menganggapku sebagai adik dari sahabatmu, tetap saja aku seorang pria."

Nashira mengerutkan kening.

"Kau mungkin sudah melupakan bagaimana rasanya berciuman denganku, tapi ..."

"Aku tidak bilang telah melupakannya," potong Nashira.

"Lalu kenapa kau mengabaikanku?"

"Memangnya aku harus apa di saat kau sendiri tidak punya sikap, El? Apa wajar kalau aku berpikir ciuman itu tidak berarti untukmu, itu sebabnya kau tidak menggubrisku lagi?"

Elvano tersentak. Jadi, Nashira

sebenarnya menunggu?

"*Damn you, Nashira!*" erang Elvano yang langsung naik ke atas ranjang dan membaringkan Nashira.

Nashira benar-benar kaget saat bibirnya dilumat. Ciuman Elvano nyatanya tidak bisa diabaikan begitu saja, terlalu menghanyutkan. Masih sama seperti pertama kali. Dia terbuai dan membalasnya.

Merasa direspons, Elvano menginginkan lebih. Mereka bersilat lidah. Meski samar, bisa dia dengar desahan parau saat tangannya

menyentuh bagian yang tepat.

Ciuman Elvano turun ke leher, diisapnya secara liar dan menekan. Dia sudah tidak bisa mengontrol diri lagi, dibukanya handuk wanita itu dan menyentuh bagian yang sejak seharian ini mengganggu kepalanya.

"Ahhh." Nashira menutup mulutnya.

Elvano begitu menikmati jangkauan lidahnya pada bagian sensitif Nashira yang sejak pertama melihatnya sangat ingin dia cicipi. Ciumannya terus turun ke bawah, sampai pada tempat sensitif yang semakin membakar gairahnya.

Dia benamkan wajahnya di sana dan menguasainya.

Nashira melenguh. Kenikmatan yang Elvano berikan membuatnya sangat ingin mendesah keras. Berhubung ada Elisa di sana dan akan sangat berisiko bila wanita itu bangun, dia berupaya menahan diri.

Elvano semakin bernafsu saat tangan Nashira mendorong kepalanya semakin ke dalam. Dia merasa bangga bisa membuat wanita itu menginginkannya. Sambil matanya menatap waspada pada Elisa.

Nashira membekap mulutnya lebih kuat. Sungguh nikmat permainan Elvano ini, dia tidak bisa menolaknya meski logika menuntut untuk berhenti. Dia menggigit bibir saat mencapai puncak yang luar biasa.

Elvano berdiri, digendongnya Nashira untuk dibawa pergi dari situ. Di kamar tanpa Elisa, mereka bercinta dengan suara yang tak lagi bisa ditahan. Pria itu sempat kecewa mendapati wanita ini sudah tidak perawan, tapi bukan berarti dia berhenti menginginkannya. Tidak hanya sekali, Nashira dibuatnya

sampai lemas karena berkali-kali.

6. Dark Story

Elvano mulai terbangun dari tidurnya. Dia meraba ke samping, tapi tidak menemukan Nashira di sana. Dengan cepat dia bangun, tidak ada siapa-siapa selain dirinya sendiri.

"Tidak mungkin hanya mimpi," gumam Elvano segera turun.

Dia menatap dirinya yang masih telanjang di cermin. Dilihatnya ada bekas cakaran di punggung, itu berarti semalam bukan hanya mimpi. Nashira memang sempat mencakarnya saat

akan mencapai orgasme. Dia tersenyum mengingat itu, mereka sama-sama tenggelam berulang kali.

"Hei, kau mesum!" pekik Elisa.

Elvano dengan cepat mengambil handuk dan melilit ke pinggangnya. "Kau tidak bisa mengetuk pintu?" protesnya pada sang Kakak yang malah terkekeh.

"I'm sorry. Aku masih mengira kau berumur enam tahun yang belum memiliki dick sebesar itu." Sebuah bantal langsung melayang ke wajah Elisa. "Keluarlah, kita sarapan. Setelah

itu kita akan pulang," suruhnya.

Elvano bergegas ke kamar mandi. Dia sudah tidak sabar ingin bertemu dengan Nashira. Membayangkan apa yang mereka lakukan semalam, otak nakalnya ingin mengulangnya lagi.

"*Good morning,*" sapa Elvano saat datang untuk sarapan. Hanya Elisa yang membalas sapaannya, sementara Nashira terlihat tenang dengan piring serealnya.

"El, begitu kembali dari sini, apa kau sudah punya rencana untuk melamar pekerjaan?" tanya Elisa memulai lagi.

"Ada beberapa perusahaan yang aku ingat," jawab Elvano.

"Apakah perusahaan besar? Jabatan apa yang sedang mereka cari, manajer?" tanya Elisa tidak sabar.

"Apa keluarga kita bekerja di perusahaan itu sehingga dengan mudahnya aku bisa menjadi seorang manajer?" tanya Elvano kesal.

Nashira mengulum senyum. Dia berdiri dan membawa piring kotornya ke dapur.

Elvano mengangkat gelas kosong dan seolah-olah sedang mencari

sesuatu. "Tidak ada air mineral?" tanyanya.

"Ada di dapur, ambil sendiri saja." Elisa tampak cuek dan melanjutkan makan.

Elvano sangat tidak keberatan disuruh ke dapur, memang itu tujuannya. Saat sampai, lebih dulu dia memastikan Elisa tetap di posisinya, barulah setelah itu dia memeluk Nashira dari belakang. Wanita itu sungguh menggoda hanya memakai kemeja sepanjang paha, tanpa bawahan. "Pagi-pagi kau sudah menggodaku," bisiknya.

"Lepaskan, nanti Elisa lihat."
Nashira melepas belitan tangan Elvano dan berbalik. Tubuhnya langsung terkunci di antara tangan pria itu. "Hei, kau akan dihajar kakakmu."

"Aku tidak peduli. Apa sebaiknya kita beritahu dia apa yang terjadi di antara kita?"

"Kau gila?" Kedua mata Nashira membesar.

"Kenapa?"

"Dia tidak akan menerimanya."

"Kenapa kau bisa seyakini itu? Apa

kita melakukan kesalahan?" Elvano merasa kecewa.

Nashira bingung cara menjelaskannya. Tapi intinya, Elisa tidak akan setuju. "Bisa kita rahasiakan ini dulu?" mintanya dengan senyum yang sangat manis.

Elvano mengesah. "Baiklah. Selama itu bisa membuatku bersamamu, apa pun akan aku lakukan." Diciumnya bibir Nashira.

"Pergilah, dia akan curiga," usir Nashira sambil mendorong dada bidang Elvano.

Elvano menggeleng. "Aku ingin bilang, semalam ... aku benar-benar puas. Kau luar biasa," bisiknya.

Nashira tersenyum malu, didorongnya kembali Elvano agar segera pergi. Tepat di saat bersamaan Elisa datang membawa piring kotor dan hampir saja ditabrak oleh Elvano. "Kau tidak bisa jalan dengan benar?" makinya.

Elvano hanya cengengesan dan keluar dari dapur.

Nashira menjadi gugup, nyaris saja mereka ketahuan. Dia pun buru-buru

keluar dari dapur itu agar tidak lebih mencurigakan.

Dalam perjalanan pulang, Elisa tidur begitu pulas. Hal ini dimanfaatkan oleh Elvano dan Nashira berpegangan tangan. Sesekali mereka berciuman, bagai sepasang kekasih yang sedang kasmaran.

Saat tangan Elvano berniat nakal meraba perut ratanya, Nashira langsung memukulnya. "Jangan macam-macam, kita tidak hanya berdua."

Elvano mencari sesuatu dan menemukan selimut di dalam plastik bawaan mereka. Dikeluarkannya selimut itu dan menutupi tubuh Nashira. Tangannya masuk ke dalam, meraba-raba wanita itu.

"Nakal," desis Nashira mencubit perut Elvano.

Elvano tersenyum manis. Dia memiringkan kepala dengan santai, ingin melihat ekspresi wajah Nashira saat tangannya masuk ke dalam Bra wanita itu. "Enak?" tanyanya berbisik.

Nashira menggigit bibirnya dengan

nafas yang tersengal. Dia tersentak saat kepala Elvano masuk ke dalam selimut. Fokusnya menjadi terpecah, antara menahan desahan dan waspada kalau-kalau Elisa bangun. "Berhentilah, El."

"Kau basah," balas Elvano tanpa mau berhenti.

Bagaimana tidak basah, tangan Elvano begitu lincah di bawah sana.

"Apa kita sudah sampai?" tanya Elisa dengan mata terpicing.

Kepala Elvano langsung keluar dari selimut dan pura-pura menatap lurus

ke depan. Tangannya masih di dalam celana Nashira, tertutup oleh selimut. "Masih jauh," jawabnya pada sang kakak.

"Enak sekali rasanya tidur," ucap Elisa sambil memegangkan tubuh.

"Tidur lagi saja," suruh Elvano.

"Sudah tidak mengantuk. Aku merasa lapar." Elisa meraba-raba plastik *snack* yang ditaruh di bawah jok.

Nashira berusaha menarik tangan Elvano dari dalam celananya, tapi tidak bisa mengalahkan kekuatan pria itu.

Dia mencengkeram pinggiran kursi untuk bertahan dari efek senikmat ini. Sementara Elvano mengulum senyum dan terus memainkan *spot* sensitifnya.

Sampai akhirnya Nashira mencapai apa yang menjadi tujuan dari perbuatan Elvano ini. Dia mencekal kuat pergelangan tangan Elvano yang masih masuk ke dalamnya.

Elvano menarik tangannya yang basah. Dia menoleh pada Nashira yang masih terengah-engah, dikulumnya jari yang tadi dia pakai untuk memasuki bagian intim Nashira. "Lezat," bisiknya sambil mengedipkan mata.

"*Shit!*" Nashira melengos.

"Selamat beristirahat," ucap Elisa pada Nashira.

"Kau juga," balas Nashira. Dia dan Elvano saling lirik, tapi tidak saling menegur.

Mereka pun masuk ke apartemen masing-masing. Tapi tidak lama setelah itu, Elvano tiba-tiba saja masuk ke apartemen Nashira dan memeluk wanita itu dari belakang.

"Hei, kau ini bisa-bisanya masuk ke

sini tanpa izin," protes Nashira.

"Salah sendiri membuat PIN begitu mudah. Kau harus ubah sebelum pria asing masuk."

"Selalu saja pria asing yang kau khawatirkan." Nashira melepaskan pelukan Elvano. "Mau apa kau ke sini?" tanyanya berpura-pura galak.

"Memangnya tidak boleh?"

Nashira menggeleng.

"Ya sudah aku pergi." Elvano langsung berbalik karena merajuk.

Nashira terkekeh dan ganti

memeluk pria itu. "Dasar anak-anak, mudah sekali kau marah."

Elvano pun tersenyum. Ditariknya kedua tangan Nashira agar lebih rapat ke tubuhnya. "Rasanya seperti mimpi. Aku masih tidak bisa percaya dengan situasi ini," ucapnya bahagia.

"Situasi apa?"

Elvano berbalik. "Kau, kita dan semua yang terjadi. Yakinkan aku kalau ini bukan mimpi."

Nashira mencubit perut Elvano dengan kuat. Pria itu sampai terpekik dan membungkuk. "Sekarang kau

percaya ini bukanlah sebuah mimpi?"

"Kasar sekali," keluh Elvano sembari mengusap perutnya.

"Aku lapar, kau mau mie instan?" tanya Nashira sambil berjalan ke dapur.

Ini pertama kalinya Elvano masuk ke apartemen Nashira sebagai orang yang spesial. Dia tersenyum melihat keadaan kamar yang sudah seperti ledakan bom. Pakaian kotor dan dalaman bertebaran disapu badai. Tanpa disuruh, dia memunguti semuanya dan merapikannya.

"Apa kau bisa tidur dengan keadaan

kamar seperti ini?" tanyanya.

"Selama aku mengantuk, tidur di tanah pun bisa," jawab Nashira dari dapur.

Elvano tertawa geli. Dia memungut celana dalam renda yang sepertinya sudah dipakai, karena bentuknya yang tergulung. "Apa semua dalamanmu transparan seperti ini?" tanyanya penasaran.

"Agar bisa bernafas," jawab Nashira sekenanya.

Elvano kembali tertawa. Dalam sekejap kamar Nashira sudah rapi. Dia

juga tidak lupa menyapu dan mengepelnya. Diciumnya foto di dalam bingkai yang memotret wajah cantik wanita itu.

"El, kemarilah. Mie sudah matang," panggil Nashira.

Elvano pun segera ke dapur. Sepertinya dia masih punya banyak PR. Bukan hanya kamar yang seperti kapal pecah, tapi nyaris semua ruangan. "Kau tidak bisa rapi sedikit?" tanyanya saat melihat Bra ada di kursi meja makan.

"Terkadang aku buru-buru." Nashira

cuek saja.

Elvano tersenyum geli. Ditaruhnya Bra itu ke keranjang cucian. "Nash, aku boleh bertanya sesuatu?"

"Tanya saja." Nashira memasukkan mie ke dalam mulutnya.

"Siapa pria pertama yang tidur denganmu?" Tatapan Elvano menyimpan rasa penasaran yang sangat kuat. Di malam mereka melakukannya pertama kali, Nashira sudah tidak perawan.

Seketika itu juga Nashira tersedak. Dia bergegas minum karena rasa

terbakar dari kuah yang pedas. Elvano langsung membantu menepuk punggungnya.

"Tidak perlu dijawab," ujarnya merasa menyesal. Setelah Nashira baikan, dia duduk kembali dan menyantap mie-nya.

Selama beberapa waktu mereka berdua diam. Hanya saling lirik dan canggung. Tapi kemudian Nashira menjawab, "Ayahku."

Elvano terkejut, tapi bingung. Otaknya tidak mau berpikir, menganggap ini beda cerita.

"Dia memperkosaku," lanjut Nashira lagi. "Dia ..."

"Apa kau punya jus?" Elvano memotong kalimat Nashira dan langsung berdiri. Dia membuka kulkas, mencengkeram botol berisi jus dengan kuat. Ada kilatan emosi dalam wajahnya yang sedang disembunyikan.

Nashira menutup mulutnya, dia pun merasa bingung. Kisah hidupnya sangat buruk, semua dimulai dari sosok Ayah yang biadab. Setelah memperkosanya, dia dijual ke tempat pelacuran.

Elvano kembali duduk setelah mampu menguasai diri. Dia menyantap kembali makanannya, terlihat terburu-buru sampai tak sengaja tersedak.

"Kalau kau merasa masa lalu sangat sulit diterima, aku bisa mengerti. Kau bisa pergi dan kita lupakan semuanya." Nashira menatap Elvano dengan serius.

"Apa maksudmu?" Elvano terlihat marah. "Segampang itu kau ingin mengakhiri ini?"

"Aku hanya ..."

"Apa aku tidak begitu berarti untuk

dipertahankan!!" bentak Elvano.

"El, kau ini kenapa? Aku hanya bicara sedikit dan kenapa kau semarah ini?"

Elvano menunduk, meremas rambutnya. Dia menatap Nashira kembali, Kedua matanya merah. "Maafkan aku." Menghela nafas. "Apa pria bajingan itu masih hidup?" tanyanya menggertakkan rahang.

"Terakhir kudengar dia dipenjara, tapi mungkin saja sudah dibebaskan."

Elvano memukul meja, tapi sangat pelan. Semua emosi terkumpul di

dalam genggamannya itu. "Apa dia menyakitimu saat itu?" tanyanya.

Nashira mengangguk. Bukan hanya fisik, tetapi juga mental. Dia yang saat itu baru pulang bekerja paruh waktu, tiba-tiba ditarik oleh sang Ayah. Sekuat apa pun Nashira melawan, tenaganya tetap kalah. Teriakannya diredam oleh tamparan berulang yang membuat kesadarannya berangsur hilang. Saat terbangun, Nashira sudah ada di tempat pelacuran.

Elvano hanya mendengarkan cerita sampai Nashira jauh pingsan saja. Dia masih belum siap menjelaskan seperti

apa kehidupannya setelah itu. "Apa aku terlihat sangat buruk?" tanyanya.

Elvano menggeleng. "Tidak ada yang bisa membuatku berhenti mencintaimu, Nash. Kau tidak merasa, aku sangat bernaftu kemarin?"

"Tapi aku merasa kotor, El."

Elvano menatap Nashira. Dia lantas berdiri dan memeluk wanita itu. "Aku mencintaimu. Cukup percaya itu dan berhenti mengingat masa lalu."

Di dalam pelukan seorang Elvano, untuk pertama kalinya Nashira menangis setelah dua tahun hidupnya

menjadi wanita penghibur.

7. I Give Up

Malam ini Nashira, Elvano dan Elisa menghabiskan waktu dengan minum bersama di apartemen Elisa. Mereka sedang merayakan hari ulang tahun Elisa yang ke dua puluh lima. Perayaan sederhana ini hanya ala kadarnya saja, berhubung sedang tidak ada pekerjaan.

"Nash, ini adik kebanggaanku!" ucap Elisa sambil merangkul pundak Elvano. Dia sudah mulai mabuk akibat terlalu banyak minum.

Nashira tersenyum. Telinganya

bosan mendengar setiap kali Elisa menyebut Elvano dengan bangga, tapi hari ini di depan pria itu dia mengakuinya. *"He is indeed extraordinary."*

Elvano tersenyum senang karena dipuji. Sejak tadi tangannya memegang tangan Nashira dari bawah meja.

"El," panggil Elisa. "Kau harus mencari pekerjaan yang bagus. Nanti saat kau sudah mapan, aku ingin berhenti bekerja. Saat kau sudah menikah, tugas sebagai seorang kakak akan selesai."

Elvano berdecak. "Nanti saja bicaranya, saat kau sadar." Dia mengguncang tubuh Elisa.

"Hei ... aku tidak mabuk. Orang mabuk mana bisa memikirkan masa depan." Elisa menegakkan tubuhnya, tapi kepalanya sedikit tertunduk dengan mata menyipit. "Dengarkan Kata-kataku carilah wanita yang baik. Lihat asal-usul keluarganya, jangan menikahi wanita sembarangan."

Nashira merasa tersindir, meski dia seratus persen yakin Elisa tidak sedang menyindirnya. Dia diam saja dengan ekspresi yang tidak lagi

bersemangat. Dilekatkannya pinggiran kaleng *beer* pada bibir agar bisa menyimpan ekspresinya dari Elvano.

Elvano melirik Nashira. Dia pikir wanita itu tersinggung hanya karena status keluarganya saja. "Jangan didengarkan, kalau mabuk dia memang suka bicara sembarangan," bisiknya. Digenggamnya tangan Nashira dengan erat.

Nashira hanya tersenyum, hatinya sudah terlanjur memikirkan kata-kata Elisa. Tidak ada yang salah dengan itu, siapa pun tidak akan mau adiknya menikah dengan wanita yang tidak

benar.

"Nash, kau pun harus mencari pasangan yang baik. Mau sampai kapan hidup sendirian? Trauma masa lalu harus segera dilupakan, ingatlah kalau kau itu cantik. Pilih salah satu pelanggan kita, mereka pasti rela mati untukmu. Apalagi hanya sekadar diajak menikah."

Giliran Elvano menatap Nashira. "Apa maksudnya? Pelanggan apa?" tanyanya.

Nashira gelagapan. "Aku tidak mengerti, mungkin maksudnya klien di

perusahaan kami," bohongnya. Entah kenapa tiba-tiba dia takut Elvano tahu pekerjaannya.

Plak!

Elvano memukul pundak Elisa. "Kalau bicara itu yang jelas. Awas saja kau berani mabuk-mabukan lagi!" makinya.

Elisa merengek kesakitan, tapi kemudian tertawa. "Kalian berdua ini terlihat serasi," tunjuknya bergantian. "Apa kalian punya hubungan?"

Elvano dan Nashira saling lirik.

"Tapi tidak boleh. Aku tidak akan setuju kalian berhubungan. Mimpi-mimpiku akan hancur." Dia menggeleng dan mengibaskan tangan membentuk silang.

"Memangnya apa yang salah bila kami bersama?" tanya Elvano kesal, Nashira mencubit lengannya.

"Kau masih bertanya? Dia ini jauh lebih tua darimu, sudah sepantasnya dia menjadi kakakmu. Memangnya kau mau menikahi kakakmu sendiri?" maki Elisa. Dia kembali menenggak *beer* dan tertawa.

"Orang Tua kita tidak melahirkannya, jadi dia bukan saudaraku." Elvano mendengkus. "Perbedaan usia kami hanya empat tahun, memangnya ada yang salah?"

"El," tegur Nashira.

"Pokoknya tidak boleh. Sampai kapan pun aku tidak akan setuju. Kau memangnya tahu apa tentang dia?" Elisa mulai melantur. "Dia itu ..."

"Sebaiknya kita bawa dia ke kamar," potong Nashira panik. Elisa akan membongkar identitas mereka kalau dibiarkan terus-terusan.

Elvano yang sepenuhnya belum curiga pun langsung membopong kakaknya itu ke kamar. Dia menepak bokong Elisa sambil memaki, "minum saja terus agar otakmu itu semakin bodoh."

Elisa akhirnya tidur, Nashira bernafas lega. "Aku sebaiknya pulang," katanya sambil berbalik.

Elvano dengan cepat memeluk Nashira dari belakang. "Sungguh ingin pulang?" tanyanya setengah menggoda. "Aku masih rindu. Tidak bisakah kau di sini saja malam ini atau aku ke tempatmu?"

Nashira menatap Elvano lekat.

Akhirnya diputuskan Elvano menginap di rumah Nashira untuk menghindari terbongkarnya rahasia mereka. Sudah larut malam, mereka masih menonton film dan bermain kartu. Segala aktivitas dilakukan dengan tawa bahagia, baru kali ini Nashira merasa hidupnya memiliki warna. Padahal biasanya dia selalu berada dalam lingkaran kesepian.

"Jangan pikirkan kata-kata Elisa tadi. Dia pasti tidak waras berkata

seperti itu," minta Elvano sungguh-sungguh. Bukan hanya Nashira yang terganggu dengan ucapan Elisa itu, tapi dirinya juga.

"I'm fine," sahut Nashira.

"I know you are hiding your feelings. Tapi kumohon, jangan berhenti hanya karena itu."

"Apa kita mungkin?" tanya Nashira mengangkat kepalanya menatap sang kekasih.

"We can fight together. Apa pun yang terjadi, aku tidak mau berpisah."

Ada masalah lain yang belum Elvano ketahui, Nashira yakin itu jauh lebih besar. "Sebaiknya kita tetap rahasiakan ini dari Elisa," mintanya.

"Kau pikir begitu?"

"Kita harus memikirkan perasaannya. Dia masih ingin melihatmu sukses, jadi jangan patahkan semangatnya. Carilah pekerjaan dan buat dia bangga," minta Nashira.

"Kau sendiri?"

"Aku kenapa?"

"Ingin aku bagaimana?"

Nashira diam beberapa saat. Lalu dia tersenyum, "Kau harus menemukan pasangan yang jauh lebih baik."

Mata Elvano menajam. Digenggamnya kaleng *beer* dengan ketat. "Ulangi," suruhnya.

Nashira diam saja, dia berpaling dan menunduk. Dilepasnya tangan Elvano yang melingkar di pinggang, lalu berdiri.

"Jangan membuatku marah, Nash. Aku tidak akan bisa mengontrol emosiku," minta Elvano sembari

menyusul wanita itu.

"Kau tidak tahu bagaimana Elisa sangat berharap padamu, aku yang selama ini menjadi tempatnya bercerita. Dia selalu membanggakanmu siang dan malam, berharap suatu saat impiannya terwujud karenamu."

"Apakah dengan bersamamu impianku tidak akan terwujud?" tanya Elvano dengan serius.

"Kau tidak mengerti, El."

"Kalian yang berlebihan. Sebagai wanita yang kalian pikirkan itu terlalu

banyak." Elvano berusaha meredam emosinya. Dia berpegangan pada sisi meja dan menunduk, memejamkan mata.

"Pulanglah. Dia akan mencarimu saat bangun nanti."

Mata Elvano terbuka, dia menatap Nashira terluka. "Begini saja?" tanyanya kecewa.

"I'm sorry."

"Jangan beri aku harapan kalau pada akhirnya kau tidak memberikan apa-apa," desis Elvano.

"Aku tidak memberikan apa-apa?" tanya Nashira tidak puas. "Bukankah yang kita lakukan akhir-akhir ini lebih dari *apa-apa*, El?"

"Lalu kenapa menyerah?"

Nashira menghela nafas. "Kumohon mengertilah," mintanya dengan tulus.

"Kenapa hanya aku yang harus mengerti, Nash? Lalu apa gunanya kita?!" bentak Elvino.

Nashira diam saja saat Elvano keluar dari apartemennya. Dia terduduk di kursi dapur, memijat pelipisnya. Baru saja merasakan

indahnyanya sebuah hubungan, sekarang kandas dalam hitungan detik.

Elvano tidak bisa tidur. Bukan karena suhu yang membuat badannya panas, tetapi hatinya yang terasa terbakar. Dia tidak bisa berhenti membayangkan momen kebersamaannya dengan Nashira, lalu berakhir begitu saja.

"*Fuck!*" jerit Elvano sambil melempar bantal membentur cermin. Bantal itu jatuh ke bawah mengenai beberapa barang di atas meja.

Elvano ke dapur, mengeluarkan *beer* dan meminumnya. Dia berharap bisa mabuk dan melupakan malam ini, tapi semakin berusaha kepalanya terasa mau meledak.

"Sialan!" makinya sambil melempar kaleng *beer* itu hingga mengenai pintu kulkas.

Elvano keluar dari apartemen dan tanpa ragu membuka pintu apartemen Nashira. Dia masuk ke dalam dengan langkah lebar, ternyata wanita itu juga tidak bisa tidur.

"Kenapa ke sini?" tanya Nashira

dingin. Dia sedang membereskan ruang tamu yang dipenuhi kaleng soda dan piring kotor.

Elvano mendekat, langsung memeluk wanita itu dari belakang. *"/ give up. I can't."* Dieratkannya pelukan saat Nashira berusaha melepaskan.

"El ..."

"Kita baru mulai, Nash. Apa salahnya berjuang? Aku percaya suatu saat Elisa akan mengerti dan menerima hubungan kita."

"Kau tidak mengerti, El."

"Kalau begitu bantu aku mengerti."

Nashira berhasil melepaskan diri.
"Apa yang akan terjadi saat hati kita sudah terlalu jauh tersesat? *There is no way out.* Itu akan lebih sakit."

"Tapi kemungkinannya nggak cuma satu itu, kan? *What if we make it? don't give up, please ...*"

Nashira menghela nafas. "Tapi kau bisa memenuhi satu syarat?" mintanya sungguh-sungguh.

"Apa pun."

"Wujudkan mimpi Elisa."

Elvano menatap Nashira lekat. "Kalau itu yang kau mau, aku akan lakukan."

Nashira tersenyum, diusapnya pipi Elvano. "Pulanglah, istirahat." Dia kembali membereskan ruang tamunya.

"Kau yakin ingin aku pulang?" tanya Elvano setengah menggoda.

Nashira mengulum senyum. "Elisa akan curiga kalau kau tidak ada di kamarmu setiap malam."

"Tapi dia tidak akan menyangka aku tidur dengan sahabatnya." Elvano menarik Nashira dan menggelitiknya.

Nashira tertawa terbahak-bahak. Keduanya kembali berbahagia, setelah tadi sempat mau mati rasanya.

"Lihat kamarmu ini, kenapa selalu menaruh dalaman sembarangan?" Elvano memunguti dalaman Nashira yang berceceran. Dia tersenyum saat melihat salah satu dalaman yang dikenali.

"Ini rumahku, kenapa kau yang sibuk?" keluh Nashira.

Elvano terbiasa rapi sejak dia tinggal di luar negeri. "Apa salahnya ditaruh di keranjang kotor?" balasnya.

"Biarkan saja selagi belum dicuci. Aku baru akan memungutinya saat jadwal *laundry*," balas Nashira tak mau kalah.

Elvano tertawa. Dia berniat menutup laci, tapi penasaran saat melihat isi di dalamnya. Deretan jam tangan mahal terletak di sana. Harganya bisa senilai satu buah mobil mewah. "Nash, berapa gajimu?" tanyanya penasaran.

"Kenapa, kau mau meminjam uang?"

Elvano hanya tertawa

menanggapinya. Dia mengedarkan pandangan ke walk in closet, area ini dipenuhi barang mewah. Pakaian, tas dan sepatu. Belum lagi koleksi parfum dan aksesoris. "Apa jabatanmu di sana?" tanyanya lagi.

"Berbaliklah."

Elvano membalikkan badan. Matanya terbelalak melihat Nashira memakai *lingerie* transparan. "Jangan harap aku melepaskanmu," ancamnya.

Nashira tertawa. Dia berlari menghindari Elvano. Tawanya berderai dan membuat seisi rumah kembali

berjatuhan. Mereka bergulingan di atas sofa, lalu berpindah memutar dapur dan akhirnya berakhir di atas ranjang.

Elvano menindih tubuh Nashira, mengunci tubuh wanita itu agar tidak lari lagi. Mereka tersenyum, dengan nafas tersengal-sengal. Diusapnya rambut Nashira yang berantakan. "Aku mencintaimu," ucapnya.

Nashira tersenyum.

"Kau?"

"Apa?"

"Apa?" Elvano mengerutkan kening.

"Ya, apa?" tanya Nashira sok polos.

"Tadi aku bilang apa?"

"Kapan?"

Elvano menggigit bibir bawahnya.

"Kau sungguh ingin memancingku," desahnya.

Nashira tertawa dengan kerasnya saat Elvano menggelitikinya. Dia meminta ampun, tapi pria itu semakin membuatnya histeris. Ciuman mendarat ke bibirnya, langsung dibalas dengan antusias.

8. Celebration

Elvano akhirnya mendapatkan sebuah pekerjaan di perusahaan *startup* yang sudah berkembang pesat di belahan dunia. Dia mendapatkan kesempatan menjabat sebagai CMO dan memiliki cukup banyak bawahan. Meski jabatan ini masih tergolong rendah, tapi sangat besar peluang untuk naik jabatan dibandingkan posisi lainnya.

"Sampai bertemu lagi besok Mas El," ucap Pak Daniel, selaku atasannya.

"Terima kasih banyak, Pak." Elvano menjabat tangan Pak Damar, kemudian keluar dari ruangan itu dengan wajah bersinar.

Di luar, Nashira dan Elisa telah menunggunya. Dia sengaja memasang ekspresi lesu untuk mengerjai mereka. Satu-satunya yang terlihat paling sedih karena mengira dirinya gagal tentu saja sang Kakak.

"Kita cari yang lain," kata Elisa sambil menepuk pundak Elvano.

"Besok aku mulai bekerja!" pekik Elvano secara mengejutkan.

Elisa dan Nashira saling pandang, sampai akhirnya mereka berteriak nyaring dan langsung memeluk Elvano. Elisa memukul-mukul adiknya itu, merasa sangat terharu.

Nashira berniat melepaskan pelukan, tapi Elvano menahan pinggangnya. Meski dia lebih banyak memeluk sang kakak, pada Nashira tentu tidak akan lupa.

"Katakan, apa jabatanmu di sana?" tanya Elisa tidak sabar.

"Aku masih berada di tahap bawah, tapi sangat berpotensi untuk naik

jabatan bila pekerjaanku bagus."

Elisa yang tidak begitu paham tentang dunia pekerjaan seperti ini, merasa sangat senang mendengarnya. Dia sekali lagi memeluk Elvano dan berkata, "sebentar lagi impianku untuk melihatmu sukses akan terwujud. Bekerjalah dengan baik, jangan kecelakaan aku, *okay?*"

"Aku tahu. Terima kasih banyak untuk semua yang kau lakukan untukku." Elvano mengusap bibir Nashira yang berdiri di belakang Elisa, dia tersenyum pada wanita itu.

"Bagaimana kalau kita rayakan?" tanya Elisa sambil melepaskan pelukan.

"Kita ke Bar malam ini?" ajak Elvano.

Elisa berseru menyanggupi, "Karena kau baru mendapatkan pekerjaan, aku akan mengabulkan permintaanmu!"

"Bagaimana, Nash?" tanya Elvano pada kekasihnya yang tampak tidak bereaksi.

"*I'm sorry*, sepertinya malam ini aku tidak bisa," jawab Nashira. Elisa menoleh padanya dan dia langsung melempar kode.

"*Ahhh*, iya. Nashira ada lembur malam ini." Elisa pun membantu memberikan alasan.

"Pulang jam berapa?" tanya Elvano.

"*I don't know, but...* aku usahakan secepatnya." Nashira tersenyum tipis.

Elvano terlihat kecewa. Dia sangat ingin ada Nashira dalam perayaan ini. "Usahakan untuk datang, oke?" mintanya penuh harapan.

"Hei, jangan memaksanya. Kau ini nakal sekali," Elisa menepak punggung Elvano. "Ada aku, apa itu tidak cukup?"

"Kau tidak berguna saat mabuk,"
cibir Elvano.

"Apa kau bilang?!" Elisa hendak memukul Elvano lagi, tapi adiknya itu berlari menghindar. Terjadilah kejar-kejaran kakak beradik yang mengelilingi Nashira.

Elvano berlindung di belakang Nashira, mereka semua tertawa tanpa beban.

"Kau kenapa Nashira, sedang ada masalah?" tanya Madam Eve ketika Nashira terlalu banyak melamun

malam ini.

"Tidak ada Madam, hanya sedikit sakit kepala." Nashira memaksakan dirinya untuk tetap tersenyum.

"Akhir-akhir ini kau sering menolak *job* dan sangat pemilih. Ada apa denganmu *sweetie*?" Madam Eve membelai rambut Nashira dan menatapnya lekat.

"Aku hanya merasa jenuh, Madam."

"Itu hal yang biasa, semua juga begitu. Bukankah kau baru saja mengambil liburanmu, apa itu tidak cukup?"

Nashira mengangkat bahu.

"Jangan kecewakan pelanggan kita, *sweetie*. Banyak dari mereka yang masih menunggu giliran. Mereka hanya mau kamu yang melayani, berbahagialah."

Nashira menghela nafas. "Siapa malam ini, Mam?" tanyanya.

"Pria kesukaanmu," bisik Madam Eve dengan senyum menggoda. "Kabarnya dia menyiapkan hotel kelas atas dan jemputan pribadi untukmu, kau tidak bisa menolak lagi. Dia menawarkan banyak uang."

Nashira mengangguk. Dia memaksakan diri untuk tersenyum pada geromo yang selama ini sudah banyak membantu hidupnya. Berkat Madam Eve, Nashira memiliki segalanya.

"Nash, jemputanmu sudah datang." Seseorang dan memberitahukan.

"Pergilah, nikmati uangnya." Madam Eve merangkul Nashira untuk berdiri.

Mobil mewah itu menunggu di depan gedung. Saat Nashira datang, sopir langsung membukakannya pintu. Dia masuk dengan wajah malas dan

tidak mengatakan apa-apa.

Begitu sampai di hotel berbintang dan diantar ke satu-satunya kamar dengan bayaran tertinggi itu, Daniel menyambut Nashira dengan kedua tangan memeluknya. "Aku merindukanmu, sayang."

Nashira tidak membalas pelukan itu dan hanya tersenyum datar.

"Mau makan apa? restoran ini memiliki banyak sekali menu terbaik, kau harus mencobanya." Daniel menggandeng Nashira masuk.

"Tidak usah Om, kita langsung

saja."

"Kenapa terburu-buru. Bagaimana kalau minum?" Daniel menunjuk salah satu meja yang terdapat banyak minuman berharga mahal.

"Aku sedang tidak ingin minum. Kita langsung saja." Nashira mendorong pengusaha sukses itu ke ranjang hingga berbaring telentang.

Daniel semakin bersemangat karena berpikir Nashira sudah tidak sabar bercinta dengannya.

Nashira membuka pakaiannya, lalu naik ke atas ranjang dan memulai

pekerjaannya.

"El, kenapa wajahmu seperti itu?" tanya Elisa menunjuk Elvano yang terlihat muram.

"Aku hanya bosan," jawab Elvano.

"Kau bosan? Bukankah kau sendiri yang ingin ke sini? Turunlah, banyak wanita yang menginginkanmu di sana." Elisa menunjuk *dance floor* di mana ada banyak wanita berpakaian *sexy* tengah berjoget dan beberapa kali melirik ke meja mereka.

Elvano sama sekali tidak tertarik, dia justru memalingkan wajah dari tubuh mereka. Berulang kali dia mengecek ponselnya, mengecek apakah nomor Nashira sudah aktif atau belum. "Apa kalian bekerja selalu mematikan ponsel?" tanyanya.

"Ya. Mana ada pekerja yang boleh menggunakan ponsel saat bekerja," jawab Elisa.

Elvano mengesah dan menaruh ponselnya kembali. "Apa pekerjaan kalian sebenarnya?" tanyanya kembali.

"Kenapa kau ini?" Elisa tidak pernah

mau membahas perihal pekerjaannya.

"Aku hanya penasaran apa yang kalian kerjakan di malam hari. Tidak adakah shift pagi di perusahaan itu?"

"A-ada sesekali," jawab Elisa gugup. "Tapi kau tahu, kami lebih suka keluar di malam hari dan tidur di siang hari."

Elvano tidak sepenuhnya yakin, dia merasa seperti ada yang ditutup-tutupi. "Apa jenis pekerjaan kalian?" tanyanya memaksa.

"Musiknya!!" pekik Elisa. Dia langsung berdiri membawa botol minuman dan turun ke *dance floor*.

Elvano mengesah kembali.

Wanita yang Elvano tunggu akhirnya muncul di tengah malam. "Mana Elisa?" tanyanya pada Elvano.

"Sedang menggila di sana," jawab Elvano. "Kenapa lama sekali?" tanyanya menatap Nashira lekat.

"Aku sudah mengusahakan secepat mungkin." Nashira memaksakan diri untuk tersenyum.

"Nash, jujur padaku apa pekerjaanmu?" tanya Elvano dengan serius.

Nashira sudah ingin menjawab dan pasrah pada tanggapan Elvano, tapi tiba-tiba Elisa datang dan menyeretnya ke *dance floor*.

Elvano menghela nafas dengan keras.

Nashira memang sedang membutuhkan pengalihan. Pikirannya sedang kusut saat ini. Musik dan minuman keras membuatnya sedikit melupakan penat. Dia menari dengan mata terpejam dan mulai lupa diri. Dibukanya jaket kulit yang dikenakan, menyisakan bra hitam yang sangat sexy.

"Ini baru Nashira!!" pekik Elisa dengan ledakan tawa bahagia.

Semua laki-laki langsung mengelilingi Nashira. Mereka saling dorong, menyebabkan tubuh Nashira berpindah dari satu pria ke pria lain.

Elvano yang merasa tidak tahan melihat itu langsung mendekat dan menarik tangan Nashira. Wanita itu sudah mabuk sehingga tidak sadar apa yang dilakukannya. Elisa yang juga mabuk berat mengikuti Elvano ke meja.

"Kenapa kalian sangat suka mabuk?" tanya Elvano kesal.

"Elisa, beritahu padanya apa pekerjaan kita," suruh Nashira mulai melantur. Dia menunjuk Elvano, tertawa genit.

Elisa meletakkan jarinya ke bibir Nashira. "*Sssttt*, jangan bicara tentang itu nanti adikku dengar. Dia tidak akan suka pekerjaan kita," jawabnya sambil tertawa.

"Memangnya apa pekerjaan kalian?" tanya Elvano.

Elisa dan Nashira saling lirik, kemudian tertawa tidak waras. Alih-alih menjawab mereka malah sama-

sama teler.

"Dasar menyusahkan!" maki Elvano yang terpaksa harus mengurus keduanya.

Nashira terbangun dengan kepala sakit luar biasa. Bagai ada seongkah batu besar yang dibenamkan ke kepalanya hingga rasanya sangat sulit digerakkan.

"Sudah bangun Nona pemabuk?" sindir Elvano yang ternyata sudah ada di sana entah sejak kapan.

Nashira memicingkan mata. Sepertinya dia berada di kamar yang benar. Itu berarti Elvano ke apartemennya. "Jam berapa ini?" tanyanya.

"Jam empat pagi."

"*Ahhh.*" Nashira memegangi kepalanya saat semakin sakit dibawa duduk.

Elvano ke dapur, membuatkan susu hangat. Dia memberikan itu pada Nashira. "Minumlah untuk mengurangi mabukmu," suruhnya.

Nashira mematuhinya. Dia

menghabiskan segelas susu itu dengan cepat. Ditatapnya Elvano, tampak jelas sekali raut kesal dari wajah pria itu. "Kau sedang marah?" tanyanya.

"Menurutmu?"

"Maafkan aku. Sungguh, aku tidak biasa mabuk. Aku janji ini yang terakhir," ucapnya bersungguh-sungguh.

"Kau sedang ada masalah?"

Nashira menggeleng, masih ingin menyembunyikannya. Dia tidak berani menatap mata Elvano,

mengalihkannya pada gelas kosong yang malah diambil oleh pria itu.

"Aku sangat penasaran apa yang sebenarnya kau sembunyikan," ucap Elvano sembari membelai wajah Nashira.

"Kau akan tahu pada saatnya nanti," jawab Nashira.

"Kenapa harus nanti?"

"Kepalaku masih sakit, bisakah kita tidak membahasnya dulu?" Nashira memijat pelipisnya.

Elvano mengalah. Dia naik ke atas

ranjang dan duduk di belakang Nashira. Dipijatnya kepala wanita itu dengan lembut.

"*Hmm*, kau ini manis sekali." Nashira mengusap puncak kepala Elvano.

"Jangan lakukan itu." Elvano menahan tangan Nashira.

"Kenapa?"

"Aku terlihat seperti adikmu saat kau mengusap kepalaku."

Tawa Nashira pun meledak. "Bukankah usiamu memang lebih

muda dariku? Kita berbeda empat tahun, saat kau lahir aku sudah berlarian di sekolah taman kanak-kanakku."

"Bisakah tidak diperjelas?" Elvano mulai kesal bila masalah perbedaan usia diungkit.

"Apa sebaiknya aku memanggilmu adik?"

"*Stop*, Nash."

"Hei, Adik. Kenapa bicaramu tidak sopan seperti itu?"

"Nashira!" Elvano geram dan

langsung memiting Nashira. "Rasakan ini," ucapnya sambil menggelitiki wanita itu.

Nashira tertawa terbahak-bahak, dia berusaha lepas dari belitan kaki Elvano tapi tentu saja sia-sia. Sepanjang pagi mereka bercanda, hingga apartemen itu tidak terasa sunyi.

Elvano menjatuhkan tubuh Nashira, lalu menciumnya. Ciuman lembut itu berlangsung sangat lama. Ada senyum di sela kecupan. Bukan hasrat yang menuntun, tapi cinta. Keduanya saling menatap, berciuman lagi, tersenyum, begitu terus hingga berulang kali.

"I love you," bisik Elvano sambil mengusap bibir Nashira dengan ibu jarinya.

Nashira tersenyum. Ditariknya tengkuk Elvano dan kembali membuat mereka berciuman. Kali ini nafsu membayangi sehingga tangan Elvano mulai bergerak ke tubuh Nashira.

9. In the Toilet

Ini hari pertama Elvano bekerja, agak canggung beradaptasi dengan suasana baru di mana semua bawahannya adalah orang lama. Dia bersyukur tidak ada Senior ataupun Junior di tempat ini, semua diperlakukan sama dan sangat santai.

"El, kau telah memilih tim yang tepat." Damon menepuk pundak Elvano.

"Kau benar, aku tidak menyangka harus membawahi orang-orang gila

seperti kalian," balas Elvano.

"Apa kau bilang?!" Mike dan empat lainnya langsung mengeroyok Elvano dengan pukulan persahabatan.

Elvano diberi tim inti untuk mengawasi kerja lapangan. Pertama ada Damon, si mata elang yang tidak bisa melihat gadis cantik lewat pasti bersiul. Kedua, ada Mike si gembul yang sangat suka makan. Ketiga, ada Akira gadis Jepang yang diam-diam berpacaran dengan Damon. Keempat, Thomas yang mana bila kau berdiri di belakangnya maka akan terlihat sangat pendek. Lalu kelima ada Katty, pacar

Thomas.

Elvano menceritakan bagaimana hari pertama bekerjanya kepada Nashira di telepon, mereka mengobrol seharian sampai-sampai lupa pada lingkungan sekitar.

"Aku merindukanmu," ucap Elvano saat akan menutup telepon.

"Aku juga."

"Bisa kita bertemu sepulang aku bekerja?"

"Aku harus bekerja."

Elvano menghela nafas. "Sepertinya

kita punya jadwal yang berbeda dan akan sulit untuk bertemu," keluhnya.

"Kau pasti memiliki hari libur."

"Hanya bertemu di hari libur?"

"Aku bisa hamil kalau kita bertemu setiap hari."

Tawa Elvano meledak. "Aku menginginkan anak darimu, tidakkah kau merasa ini aneh? Kita bercinta setiap saat tanpa pengaman, tapi kau tidak juga hamil?"

"El, kau tidak bekerja?"

"Oh, *shit!* Baiklah, kita lanjutkan

obrolan ini nanti. *I love you.*"

"Bye."

Elvano menatap layar ponselnya, mati begitu saja tanpa balasan dari Nashira. Dia menghela nafas dan mengantongi ponsel.

"Guys, mau ke mana kita hari ini?" tanya Elvano mendekati kerumunan karyawan yang malah asyik menonton video penari telanjang dari ponsel Mike.

"Selamat siang, Pak Daniel."

Semua langsung berhamburan dari meja Mike begitu mendengar nama

Pak Daniel. Tapi saat mereka mencari, ternyata Elvano hanya mengerjai saja. Jadilah Elvano sasaran empuk semuanya. Seperti anak kecil mereka berkejaran sambil menuruni gedung kantor itu.

Elvano berhenti secara mendadak, tubuhnya seketika ditabrak oleh beberapa lainnya yang tidak sempat mengerem. Penyebabnya ada pada sosok pria di hadapan mereka, Pak Daniel yang begitu disegani.

"Se-selamat siang Pak," sapa Elvano. Lalu yang lain juga ikut menyapa dan menunduk.

"Kenapa kalian berlari?"

"Kami ... Kami tidak mau terlambat, Pak!" seru Elvano berbohong. "*Time is money*, jadi kami harus mengejarnya."

Pak Daniel mengangguk. "Bekerjalah dengan baik," ucapnya sembari melangkah mundur.

Elvano dan lainnya berpamitan, tidak lagi berlari melainkan berjalan tunduk saat melewati bos mereka itu. Tapi saat sampai di luar gedung, kerusuhan kembali terjadi.

"Kau benar-benar pintar akting, El. Dia percaya begitu saja," puji Damon.

"Sepertinya kita tidak salah mendapat *Chief*."

Bila tadinya Elvano akan digebuki, kini mereka semua merangkul pria itu dengan bangganya. Lalu tertawa menuju ke parkiran.

Nashira dan Elisa duduk di teras kafe dengan dua gelas kopi di atas meja. Seperti biasa mereka *free* di siang hari dan keluyuran setelah puas tidur.

"Nash, apa kau sedang ada masalah?" tanya Elisa tiba-tiba.

"Memangnya aku terlihat sedang ada masalah?" tanya Nashira balik.

"Aku dengar Madam Eve mengeluhkan tentangmu. Katanya akhir-akhir ini kau banyak menolak job dan tidak maksimal saat melayani pelanggan. Apa itu tidak benar?"

Nashira memang tidak bisa berbohong. Belakangan ini dia stres, ada banyak hal yang tidak bisa dilakukan dengan baik. "Aku ingin berhenti," ucapnya kemudian.

"*What?!*" Elisa terkejut. "Maksudmu kau ingin berhenti bekerja seperti ini?"

ulangnya.

Nashira mengangguk. "Aku bosan, Lis. Rasanya aku ingin hidup normal seperti yang kau katakan selama ini."

"Tapi, kenapa? Sepertinya ini mendadak sekali. Bukankah saat itu kau sendiri yang justru tidak yakin bisa berhenti?"

Nashira tidak bisa menjawabnya.

Elisa menatap sahabatnya itu curiga. "Jangan-jangan ... kau punya kekasih?" tebaknya.

Ekspresi Nashira memang sulit

berbohong, dia menahan senyum geli saat Elisa menggodanya.

"Oh my God, kenapa kau tidak pernah cerita? Siapa dia, aku kenal?"

Ekspresi Nashira kembali berubah datar. Dia menggelengkan kepala tanpa menatap wajah Elisa.

"Ada pelanggan yang melamarmu?" Elisa masih berusaha mengorek.

Nashira menggeleng.

"Ayolah, jangan merahasiakan apa pun dariku." Elisa mencondongkan tubuhnya ke depan, "beritahu aku siapa

orangnya? Dia kaya raya?" desaknya terus.

Nashira masih menggeleng dengan senyum dikulum.

"Payah sekali," Elisa berdecak. "Baru kali ini kau merahasiakan sesuatu dariku, Nash. Apakah pria itu tidak ingin identitasnya diketahui? Dia suami orang?"

"Lisa, *stop*. Aku tidak akan memberitahumu."

"Ah, sudahlah. Asalkan bukan adikku, siapa pun akan aku dukung." Elisa mengibaskan tangan.

Tanpa Elisa sadari candanya itu justru membuat Nashira tercekat. Dia menyembunyikan tangannya yang tiba-tiba gemetar ke bawah meja, meremasnya dengan kuat.

"Nash, aku sangat bahagia Elvano sudah bekerja. Aku harap dia berhasil di sana dan mendapatkan kedudukan yang tinggi suatu hari ini." Elisa mulai lagi.

"Bagaimana kalau Elvano memilih wanita yang tidak kau sukai?" pancing Nashira.

"Aku akan menyuruh mereka

berpisah. Elvano itu adikku, dia pasti akan mematuhi semua ucapanku. Kalau perlu biar aku saja yang mencarikan jodoh untuknya. Seorang gadis terpelajar yang berasal dari keluarga baik-baik. Bagaimana menurutmu?" tanyanya sangat antusias.

"Aku tidak tahu. Dia adikmu, kau pasti lebih mengerti." Nashira menyesap kopi pahitnya, kali ini entah kenapa dia tidak suka sehingga tersedak.

"Hei, kalian di sini?" Tiba-tiba pria yang mereka bicarakan muncul.

"El, kenapa kau di sini?" Elisa berdiri dan mengamati sekitar.

"Aku bersama teman-temanku. Kami sedang ada pekerjaan di dekat sini. Kalian sendiri, jauh sekali ke sini?" Elvano melirik Nashira yang sama sekali tidak mau menatapnya. Wanita itu sepertinya sedang tidak *mood*.

"Kami memang biasa berkelana mencari tempat mengopi yang enak, untuk ganti suasana saja," jawab Elisa terkekeh.

"Kebetulan sekali kalau begitu," ucap Elvano melirik Nashira kembali.

"Kau kenapa?" tanyanya dengan berani.

Nashira menoleh secara kikuk. "Aku, kenapa?" tanyanya seakan bak-baik saja.

"Dia sedang ada masalah. Sudahlah, kau kembalilah dengan mereka." Elisa mendorong adiknya itu.

Meski penasaran Elvano tidak bisa menunjukkan pemaksaan pada Nashira. Andai tidak ada Elisa di sana, sudah dia paksa wanita itu bicara. "Baiklah, aku ke sana." Dia pun pergi karena diabaikan oleh Nashira.

Tak lama setelah Elvano kembali ke

meja teman-temannya, ponsel Nashira berbunyi.

From: Elvano

Kau kenapa?

Nashira hanya membacanya, kemudian menaruh ponselnya kembali. Bisa dia rasakan Elvano sedang menatapnya dari kejauhan, tapi *mood*-nya sedang sangat buruk.

"Nash, aku sangat bangga melihatnya memakai dasi seperti itu. Kau lihatlah teman-temannya, mereka memakai pakaian karyawan biasa. Adikku telah menjadi pimpinan

mereka," bisik Elisa begitu senang.

Nashira tersenyum.

"Lis, aku ke toilet sebentar." Nashira langsung berdiri dan tidak lupa membawa ponselnya. Dia melewati meja Elvano, tapi berpura-pura tidak melihat.

"Aku ke toilet dulu," pamit Elvano pada teman-temannya setelah Nashira cukup jauh.

Setelah berbelok ke tempat yang agak sepi, Elvano mempercepat

langkahnya dan segera menyusul Nashira. Dia mengikuti wanita itu masuk ke toilet wanita, untunghlah sedang tidak ada orang di dalam sana.

Nashira yang tidak menyadari Elvano membuntutinya, terkejut luar biasa saat tubuhnya didorong ke salah satu bilik toilet dan pintu dikunci.

"Ka-kau ... sedang apa di sini?" tanya Nashira begitu panik.

"Kenapa mengabaikanku?" tanya Elvano.

"Aku tidak mengabaikanmu, hanya mencoba bersikap biasa saja di depan

Elisa."

"Tidak bisakah biasa-saja-mu itu jangan bertingkah seakan-akan kita ini orang asing?" tuntutan Elvano.

"Maaf. Aku hanya kaget tiba-tiba kau ada di sana."

"Kau membuatku takut." Elvano mengembuskan nafas lega. "Kau tidak rindu padaku?" godanya.

"Pergilah, ini Toilet wanita." Nashira mendorong Elvano dengan keras.

"Tidak ada yang melihatku di sini. Tidakkah kita ..." Elvano menarik

teng kuk Nashira dan mengecup bibirnya.

"Kau gila?" Nashira mendorong pria itu.

"Aku memang sudah gila sejak mengenalmu. Bisa-bisanya kau membuatku selalu ingin bercinta."

"El, ini bukan tempat yang tepat," desis Nashira.

"Sebentar saja." Elvano kembali mencium bibir Nashira, tapi wanita itu menolaknya mati-matian. "Kau seperti ini malah membuatku semakin bernaftsu, Nash."

Nashira tertawa. Dia menyerah pada kegigihan Elvano. Dibalasnya ciuman pria itu. Tangan Elvano begitu lincah melepas *dress*-nya, sementara pria itu hanya membuka celananya saja. "Sangat pintar," cebiknya.

"Aku tidak suka bercinta tanpa melihatmu telanjang," kekeh Elvano.

Elvano duduk di atas kloset, Nashira naik ke atasnya menyatukan tubuh mereka. Keduanya harus membungkam mulut masing-masing agar tidak bersuara. Elvano pintar, dia melahap payudara Nashira sebagai peredam. Sementara Nashira

mendesah pelan di telinga pria itu sambil menaik turunkan tubuhnya.

"*Fuck*," erang Elvano. Dia menggigit puting Nashira, membuat wanita itu meringis kesakitan. "Jangan keluar dulu, aku mohon. Aku ingin lebih lama," mintanya pada wanita itu.

"Hei, kita harus cepat," beritahu Nashira.

"*No, please ...* ini nikmat sekali, Nash." Elvano melahap kembali payudara Nashira sebagai pelampiasan.

Nashira terpaksa menahan dirinya,

padahal rasanya sudah akan meledak.

Tok. Tok. Tok.

"Nash, kaukah di dalam?" Suara Elisa.

Nashira dan Elvano kaget bukan main. Mereka saling tatap dengan cemas. Terlihat jelas kalau Nashira menyalahkan pria itu.

"Jawab dia," suruh Elvano tanpa suara.

"I-iya, aku di sini, Lis!" jawab Nashira.

"Kenapa lama sekali?"

"A-aku sedang sakit perut. Ya,

perutku sakit sekali."

"Itu sebabnya aku melarangmu minum kopi terlalu banyak."

Terdengar suara pintu ditutup, sepertinya Elisa masuk ke bilik di sebelah mereka. Ini benar-benar keadaan rawan karena sekat antar bilik yang terlalu rendah bisa membuat mereka ketahuan.

Harusnya Elvano dan Nashira semakin cemas, tapi mereka tidak bisa menahan diri untuk tertawa. Begitu pelan, Nashira kembali melanjutkan penyatuan agar permainan gila ini

cepat selesai.

"Keluarkan," bisik Nashira. Dia sendiri sudah mencapai orgasmenya dengan sangat nikmat.

"No way," balas Elvano berbisik.

Nashira mendengkus, Bisa-bisanya pria ini bermain-main dalam kondisi seperti ini. Dia pun melepas penyatuan dan berjongkok, "Kau yakin tidak akan keluar?"

"Shit!"

Dalam sekejap Elvano mencapai puncak ketika Nashira membantunya

dengan mulut.

10. Birthday Party

Enam bulan sudah hubungan Nashira dan Elvano berjalan mulus di belakang Elisa. Mereka sering diam-diam bertemu di apartemen Nashira, malah sudah seperti tinggal bersama. Meski terkadang ada satu momen di mana pekerjaan membuat mereka tidak punya waktu untuk bertemu, komunikasi tetap lancar terjalin.

"Hei, teman kerjaku berulang tahun malam ini. Kau mau menemaniku?" tanya Elvano ketika mereka makan malam bersama.

"Kau bercanda mengajakku?"

"Memangnya kenapa? Tidak ada yang tahu tentang rahasia kita dan mereka juga tidak mengenal Elisa. Semua pasti aman, aku jamin."

Nashira kebetulan tidak ada pekerjaan malam ini, dia sudah jarang menerima pelanggan dan sedang dalam tahap akan berhenti. Hanya sesekali di mana dia sudah terikat kontrak dengan beberapa pengusaha sebagai simpanan. Bila kontrak itu selesai, Nashira akan bebas.

"Kau yakin?" tanya Nashira.

"Tentu. Aku sudah bilang pada mereka akan membawa pacarku. Kalau kau tidak ikut, mereka pasti akan mengira aku ini membual. Cap homo akan benar-benar melekat pada namaku."

"*What?* Mereka bilang kau homo?"
Nashira tertawa mendengarnya.

"Ya, karena aku selalu menolak setiap kali diajak menyewa wanita penghibur untuk bersenang-senang. Katanya aku ini tidak normal."

Tawa Nashira bertambah keras.
"Mereka tidak tahu saja kalau kau ini

sangat *hyper*," ucapnya menggeleng.

"Hanya padamu, Nash."

"Biasanya pria *hyper* gemar mencari pelampiasan di luar. Kenapa kau tidak?"

"Aku sudah punya kau untuk melampiaskannya, kenapa masih harus ke luar?"

"Kau yakin tidak tertarik mencoba yang lain? Memangnya tidak bosan?"

Elvano menggelengkan kepala.
"Aku ini pria yang setia asal kau tahu. Milikku ini cuma bernafsu saat

bersamamu," bisiknya nakal.

"Sialan." Nashira terkekeh geli.
"Kalau kau memaksa, baiklah aku temani. Aku tidak mau pacarku ini dianggap sebagai homo hanya karena tidak membawa pasangan," ledeknya.

"Kau yang sialan, Nash."

Nashira tertawa dan masuk ke kamar.

Elvano menggigit bibir bawahnya, dia selalu saja merasa bahagia kalau sudah bersama Nashira. Sekalipun hanya tawa sederhana, rasanya sudah lebih dari cukup. "Aku pulang dulu!"

teriaknya sambil berjalan ke pintu.

Terdengar suara langkah cepat, Nashira ingin bertanya sebelum pria itu pergi. "Apa yang harus kupakai?" tanyanya saat Elvano menoleh.

"Pakai yang nyaman, kau selalu cantik," jawab Elvano. Dia menggeleng pasrah melihat Nashira tidak mengenakan apa-apa saat ini. "Kau sangat pintar," ucapnya sambil masuk kembali.

"Hey, kita mau pergi!" pekik Nashira sambil masuk ke dalam.

"Siapa yang memancing lebih dulu?"

Nashira terpekik saat hampir saja tertangkap. Dia cepat-cepat mengunci pintu dari dalam. "Pulanglah, kita akan terlambat kalau kau macam-macam!" serunya.

Elvano berdecak sambil meninju pintu. "Kau menyiksaku, Nash." Setelah itu pergi dengan kepala berdenyut.

Pesta ulang tahun yang Elvano sebut ternyata di sebuah club malam. Temannya itu memesan satu meja dan dihadiri oleh teman terdekat saja, semua berpasangan. Wajar bila Elvano

akan merasa risi bila pergi sendirian.

"Mereka sepertinya jauh lebih muda darimu?" tanya Nashira sebelum sampai ke sana.

"Rata-rata seumur. Kenapa?"

"Itu berarti aku lebih tua di sini."

Elvano hanya menggeleng dan merangkul Nashira lebih cepat. "Hai semua!" Sapanya.

Semua menoleh, terkejut melihat Elvano bersama seorang wanita. "Kau benar-benar menerima tantangan kami," ucap Thomas sambil memeluk

Elvano. Dialah tuan rumah pesta ini.

"Happy birthday," ucap Elvano sambil menepuk pundak Thomas. "Mana yang lain?" tanyanya.

"Sudah turun ke bawah," tunjuk Thomas pada tiga lainnya yang tengah asyik berjoget.

Elvano memperkenalkan Nashira pada semua pria dan pacarnya. Mereka lalu duduk terpisah dengan kursi tambahan karena tidak ada lagi tempat di sana.

"Nashira, kau tidak merasa kepanasan?" tanya Lusi, pacar William

yang sejak tadi terlihat sangat sinis.

"Dia pasti tidak terbiasa datang ke sini. Sepertinya pacar Elvano wanita rumahan, ya?" Katty yang paling ramah di sana, terlihat membela Nashira.

"Tapi ini Klub, Kat. Aneh saja bila memakai luaran setebal itu. Tidak ada salju di sini," ledek Rossa.

Elvano melirik Nashira. Wanita itu memang memakai jaket dingin yang sangat tebal sebagai luaran. Kebetulan cuaca di luar memang sedang turun salju, jadi dia pikir mungkin Nashira kedinginan.

Nashira tersenyum tipis. Berbagai sindiran dia dapatkan. Paling jahat adalah saat Rossa mengatakan kalau Elvano seperti membawa ibunya saja, tidak asyik.

"Kenapa kalian ini? Kita ke sini untuk berpesta," seru Katty jengah.

Elvano pun mulai merasa tersinggung dengan ulah beberapa teman kerjanya itu. Dia memang tidak terlalu dekat selain dengan Thomas dan Katty di meja itu. Beberapa dari divisi lain dan ada juga yang teman pribadi Thomas.

"Sudah, tidak apa-apa. Aku bisa membuka ini kalau terlihat mengganggu." Nashira membuka *outer* yang dipermasalahkan oleh para wanita di sana.

Semua mata seketika terbelalak melihat penampilan Nashira setelah melepas *outer*-nya. Wanita itu memukau dengan *dress* ketat berkilau. Dengan anggunnya Nashira mengisi gelasnya dengan alkohol, lalu meminumnya. Dalam sekejap, cap kalau dirinya seorang wanita culun pun lenyap.

"Kalian tidak minum?" tanya

Nashira pada mereka yang melongo.

Elvano menahan senyum bangganya. Ini pembalasan terbaik untuk membungkam mulut mereka semua. Pacarnya ini memang keren. Siapa yang tidak iri melihat menolehkan tubuh yang dimilikinya.

"Dia sangat cantik, bukan?" puji Katty dengan sengaja. Dia juga terlihat tidak suka pada para wanita yang merupakan kekasih teman Thomas ini.

Nashira hanya tersenyum tipis. Dia menoleh ke bawah, kemudian berdiri. "Kalian tidak mau turun?" tanyanya

pada Rossa, Lusi dan tiga wanita lainnya.

Tidak ada yang menyahut, masih dengan ekspresi malu dan terhina.

"Aku boleh turun?" minta Nashira pada Elvano.

"Jangan sampai disentuh pria lain," minta Elvano. Ini benar-benar terdengar *sweet*.

Nashira tersenyum dan mengangguk. Dia turun dan bergabung dengan para manusia yang sedang bergoyang mengikuti irama musik.

"Pacarmu luar biasa, El," puji William.

Elvano hanya tersenyum tipis. Dia menatap Nashira yang begitu leluasa menggerakkan tubuh. Terlihat erotis, tapi tidak murahan. "Itu sebabnya aku mencintainya," sahutnya kemudian.

"Wow, *I envy!*" pekik Katty.

"Kau juga luar biasa, sayang." Thomas mencium bibir pacarnya itu.

Elvano pun turun saat dirasanya Nashira sudah terlalu mengundang perhatian. Banyak pria mulai mengelilingi wanita itu. Dia menarik

tangan pacarnya itu, "pertunjukan selesai," ucapnya.

"Aku belum membuat mereka bunuh diri," ujar Nashira sambil menoleh pada para wanita yang mengejeknya tadi.

"Aku yang akan bunuh diri kalau kau terus memamerkan tubuhmu." Elvano membawa Nashira pergi dari sana. Pesta Thomas ternyata jauh berbeda dengan apa yang dia pikirkan. Tidak menarik sama sekali, hanya berisi para pecundang bermulut sampah.

"Tidak apa-apa kita pergi?"

"Aku akan meminta maaf pada Thomas di *office*. Dia juga pasti sudah mengerti." Elvano merangkul Nashira dengan posesif.

"Lalu kita mau ke mana?"

"Makan malam yang lebih berkelas."

Makan malam berkelas versi Elvano adalah menyewa *rooftop* sebuah Cafe untuk dipakai berdua saja. Harganya lumayan bersahabat karena dia mengenal pemilik Cafe ini. Lagian sedang sepi, karena saljunya memang

sangat dingin.

"Apa sebaiknya kita pindah ke bawah? Aku lupa membawa jaketmu, sedang turun salju."

Nashira menggeleng. "*I'm fine*. Aku memakai jaket karena kupikir mereka berpakaian sopan, karena masih muda. Tapi ternyata ..."

"*They look like bitch*," potong Elvano.

"Hei! *Watch your mouth*," tegur Nashira.

Elvano terkekeh. "Tidak sengaja," bohongnya.

"Ini salju pertama kita bukan?"
tanya Nashira.

"Benar. Kau mengharapkan
sesuatu?"

"Aku tidak percaya dengan mitos
itu."

"*But I believe.*" Elvano memejamkan
mata dan menyebutkan harapannya.
Lalu dia membuka mata dan Nashira
masih menatapnya.

"Apa yang kau minta?" tanya
Nashira.

"Aku ingin selalu bersamamu

sampai maut memisahkan. Bahkan di kehidupan lain atau kehidupan selanjutnya, aku tetap ingin bersamamu."

Nashira tertegun. Dalam hati dia bertanya, *bisakah?* Akankah mereka sanggup bertahan selama itu? Tanpa sadar air matanya menetes dan dia buru-buru memalingkan wajah.

"Hei, kenapa menangis?" Elvano pindah duduk ke sebelah Nashira dan memegang pipi wanita itu. "Aku salah bicara?"

Nashira menggeleng. Dia menggigit

bibirnya agar tidak terisak. Bagaimana tidak sedih bila melihat cinta Elvano sebesar ini. "Apa kau akan baik-baik saja kalau kita berpisah?"

"Kau bicara apa, Nash? Mana mungkin kita berpisah selama di antara kita tidak ada yang menyerah. Atau jangan-jangan kamu ..."

Nashira menggeleng. "Aku sama sekali tidak ada pikiran untuk menyerah. Hanya saja ... terkadang tidak semua hal terjadi sesuai keinginan kita, El."

"Kita masih bisa berusaha."

"Kau harus janji bila nanti takdir tidak ingin menyatukan kita, maka ..."
Kalimat Nashira tidak berlanjut, sebuah ciuman menghentikannya. Dia tersentak kaget melihat Elvano meneteskan air mata. Sesakit inilah hatinya hanya karena sebuah ucapan saja? Bagaimana kalau benar terjadi?

Elvano menjauhkan wajahnya dan menghapus air matanya. "Jangan katakan itu lagi, aku sangat takut. Percayalah semua akan baik-baik saja, oke?"

Nashira terpaksa mengangguk, meski itu berseberangan dengan

logikanya. Dia ganti mencium bibir Elvano lebih dulu, mengecupnya penuh arti.

"Kita bisa lanjutkan makannya?" tanya Elvano tertawa geli.

"Kau sendiri yang mulai."

"Siapa yang menangis lebih dulu?"

"Kenapa ikut menangis juga?"

Setelah berdebat, keduanya tertawa.

Elvano kembali duduk ke kursinya dan melanjutkan makan malam yang sudah tidak romantis ini. Kehangatan yang semula tercemar oleh kesedihan,

tapi ternyata efeknya membuat mereka semakin saling menyayangi.

"*Cheers.*" Elvano mengangkat gelasnya.

Nashira mengangkat gelasnya dan gelas mereka beradu. Sambil tersenyum mereka meminum *wine* itu.

"Jangan berpakaian seperti itu lagi, pria asing akan menerkammu."

"Pria asing lagi." Nashira tertawa.
"Kau ini kenapa selalu cemburu dengan pria yang bahkan tidak aku kenal?"

"Jadi, kau ingin berkenalan dengan mereka?"

"Ayolah jangan mulai lagi, El. Aku sedang tidak ingin bertengkar karena kecemburuanmu itu."

"Tapi aku serius, jangan berpakaian terlalu terbuka. Tidakkah kau merasa risih tubuhmu dilihat oleh banyak pria?"

"Aku merasa bangga mereka melihatku tanpa berkedip."

"Cari mati." Elvano mengulum lidahnya. Dia mengambil sapu tangan dan menggelap bibirnya.

Nashira sangat mengenal Elvano, sebelum pria itu berhasil menangkapnya dia sudah lebih dulu melarikan diri. Mereka berkejaran memutari meja sambil tertawa.

11. Suspicion

"Lis, bagaimana menurutmu?"
Nashira memegang dua buah kemeja pria yang baru saja diambarnya dari gantungan.

"Kiri," jawab Elisa. Dia hanya duduk, menikmati es kopi sambil mengangkat satu kaki.

"Tidakkah ini terlalu dewasa?"
Nashira tidak terlalu suka warnanya. Dia lebih memilih yang kanan, tapi malah tergoda dengan model lain.
"Bagaimana dengan ini?"

Elisa menggeleng.

"Kalau ini?"

"Lumayan."

Nashira menghela nafas. Dia merasa kurang puas dan mengambil model lainnya. "Lis, anggap saja ini untuk El, apa menurutmu cocok?" tanyanya lagi.

Elisa melihat kemeja itu bergantian. "Kau menjadikan adikku sebagai model? Apa mereka mirip?" godanya.

"Jawab saja," wajah Nashira bersemu.

Elisa langsung mendekati Nashira. "Aku bisa mati penasaran. Ayolah kenalkan padaku seperti apa pacarmu," bujuknya lagi.

"Belum waktunya." Lidah Nashira terjulur.

"Sejak tadi aku perhatikan, seleramu jatuh pada pakaian pria muda. Apa sekarang tipemu sudah bukan pria dewasa?" goda Elisa kembali.

Nashira hanya mengulum senyum. Dia tadinya tidak berniat membeli sesuatu untuk Elvano, hanya saja

kebetulan melewati pertokoan yang menjual kebutuhan laki-laki.

Tunggu dulu!

Nashira melupakan satu hal. Hubungannya dengan Elvano masih berstatus rahasia. Bila dia membelikan Elvano semua ini dan Elisa melihat pria itu memakainya, bukankah itu disebut bunuh diri?

"*Oh my God!*" Sekujur tubuh Nashira merinding membayangkan kengerian yang nyaris saja dilakukannya.

"Nashira, kan?" Belum sempat Nashira menaruh kembali kemeja di

tangannya sebuah suara membuatnya menoleh. "Benar kau rupanya. Masih ingat aku?" tanya wanita itu kembali.

Ingatan Nashira memang payah, apalagi bila hanya bertemu beberapa kali. "Maafkan aku, sepertinya aku lupa kita pernah bertemu di mana?"

"*Oh my God*, aku Rossa. Kita bertemu di pesta ulang tahun Thomas, *remember?*"

Kening Nashira berkerut.

"Saat itu kau datang bersama Elvano, pacarmu. Masa kau lupa?"

Nashira ingat!

Terlambat bagi Nashira menutup mulut wanita di hadapannya ini, Elisa sudah terlanjur bereaksi. "Elvano, maksudmu adikku?" tanyanya.

Nashira langsung menaruh pakaian di tangannya ke sembarang tempat, terlihat sekali buru-buru. "Lis, ayo kita pergi. Dia pasti salah orang." Nashira menarik tangan Elisa sebelum semuanya terbongkar lebih jauh.

Rossa tampaknya bingung dengan sikap Nashira itu, tapi memilih pergi melanjutkan langkah memasuki toko

itu lebih dalam.

"Hei, tunggu. Tadi, dia ... maksudnya apa menyebut kau dan adikku pacaran?" tanya Elisa dengan kepala menoleh ke belakang mencari Rossa.

"Sudahlah, dia itu pasti salah. Konyol sekali bukan?" Nashira tertawa.

Elisa memaksakan diri untuk tertawa. "Sangat konyol. Bisa-bisanya dia bilang begitu. Rasanya kakiku lemas tadi." Dia masih menoleh ke belakang, tapi Rossa sudah tidak ada.

"Aku tidak mengenalnya, sungguh."

Wajah Nashira terlihat panik, dia pun ikut menoleh ke belakang. *Bagaimana ini?*

"Tapi dia tahu namamu," ucap Elisa bingung.

"Aku juga tidak tahu. Mungkin saja ada nama yang sama, sudahlah jangan dipikirkan." Ditariknya Elisa lebih cepat untuk menjauh dari sana.

Elisa tidak bisa sepenuhnya menganggap itu angin lalu. Apalagi nama Thomas tampak tidak asing, lalu mana mungkin wanita tadi salah begitu kebetulan menyebut nama

Nashira.

"Bagaimana kalau kita makan dulu?" tanya Nashira mengalihkan topik. "Aku yang traktir."

"Sepertinya aku mau langsung pulang saja, Nash. Malam ini ada pekerjaan dan aku harus bersiap," tolak Elisa.

"Baru jam dua belas," bujuk Nashira dengan ciri khas-nya yang sulit ditolak.

"Baiklah, baiklah. Mau makan di mana kita?"

Nashira tersenyum. "Di luar saja,

bosan makan di sini," katanya terlihat bersemangat.

Elisa memerhatikan Elvano yang sedang mondar-mandir menatap layar ponsel. Sudah hampir satu jam adiknya itu terlihat aneh, terkadang marah dan mengeluh.

"Kau kenapa?" tanya Elisa tidak sabar lagi.

Langkah Elvano pun terhenti. Dia duduk di hadapan Elisa. "Apa semua wanita pasti sulit dihubungi saat dia pergi?" tanyanya.

"Memangnya siapa yang kau hubungi?"

"Nash ..." Elvano menutup mulutnya.
"Ehm, maksudku temanku. Kami ada janji malam ini, tapi dia tidak bisa dihubungi."

Wajah Elvano terlihat tidak biasanya, seperti sedang menyembunyikan sesuatu. Elisa berpura-pura tidak curiga dan bersikap santai. "Siapa temanmu memangnya? Apa dia perempuan? Pacarmu?" tanyanya bertubi-tubi.

"Kenapa tiba-tiba kau ingin tahu?"

"Memangnya tidak boleh?" Elisa melempar kulit kacang ke wajah Elvano. "Kenalkan padaku kalau kau punya pacar. Aku harus tau seperti apa orangnya."

"Apa itu penting?"

"Apanya?"

Elvano menatap Elisa lekat. "Apa asal usul wanita itu penting?" ulangnya lebih jelas.

Kecurigaan Elisa rasanya semakin bertambah. "Tentu saja penting. Bila dia punya keluarga, kita harus tahu seperti apa mereka hidup selama ini.

Ingatlah El, keburukan orang tua itu biasanya menurun pada anaknya."

"Bagaimana kalau dia tidak punya keluarga?" tanya Elvano. Dia lalu menenggak *beer* karena tiba-tiba saja pikirannya kacau.

"Seperti Nashira?"

Seketika itu juga Elvano tersedak, soda di mulutnya muncrat mengenai wajah Elisa. Wanita itu langsung menjerit dan masuk ke kamar mandi.

Elvano memanfaatkan kesempatan kabur dari apartemen itu. Sejak tadi dia ingin mendatangi Nashira tapi Elisa

seperti buntut yang terus menempel.

"El, kau mau ke mana?!"

"Beli rokok!"

Elisa terlambat, saat keluar dari kamar mandi Elvano sudah tidak ada. Dia membuka pintu, sang adik tidak meninggalkan jejak apa pun. Ditolehnya *lift*, angka berada di lantai paling bawah.

Dia menoleh ke pintu Nashira.

Elvano tersenyum melihat Nashira tidur pulas. Kecemasannya pun hilang,

dia pikir wanita itu pergi diam-diam. Pantas saja teleponnya tidak diangkat, ternyata ponselnya dalam keadaan *silent*. Letaknya pun jauh di meja tamu.

"Cantik sekali," gumam Elvano sambil membelai wajah Nashira.

Melihat kekacauan di kamar itu, Elvano pun membereskannya. Dia tertawa geli nyaris tanpa suara melihat dalaman wanita itu masih berceceran di mana-mana. "Aku tidak akan biarkan pria lain masuk ke sini," ujarnya sambil memunguti.

Selesai di bagian kamar, Elvano lanjut membereskan ruang tamu yang begitu banyak sampah bekas *snack* dan kaleng soda. Di dapur, piring dan gelas kotor menumpuk. Dia semakin terkekeh geli menyadari betapa malasnya Nashira. Meski begitu masih saja menyukainya.

Tiga puluh menit dihabiskan untuk menjadikan apartemen itu layak dihuni manusia, Elvano kembali ke kamar. Sepertinya rencana mereka malam ini tidak bisa dilanjutkan. Dia tidak mau membangunkan wanita itu.

"*Good night,*" bisik Elvano.

Didekatnya bibir Nashira dan mengecupnya tanpa tekanan. Ditariknya selimut menutupi tubuh yang hanya mengenakan pakaian dalam itu.

Elvano berdiri, mematikan lampu dan menutup pintu kamar. Dia keluar dari apartemen itu.

Dead air!

Melihat Elisa berdiri di depan pintu unit apartemennya, Elvano kaget bukan main. Dia gugup hingga kepalanya terasa gatal.

"A-aku minta rokok pada Nashira,"

beritahunya sebelum ditanya. Dia mencoba bersikap santai dan melewati sang kakak, masuk ke dalam.

Elisa ikut masuk ke dalam, mengikuti Elvano. "Sejak kapan kau merokok?" tuntutnya.

"Hah?" Terlihat sekali kalau Elvano sedang berbohong, dia tidak bisa lancar menjawab. "Itu ... Sejak aku bekerja. Lingkunganku semuanya perokok, jadi aku ikut-ikutan."

Elisa menatap Elvano lekat. "Apa rokok Nashira lebih enak dibanding punyaku?" tanyanya lagi.

Elvano tak sengaja melirik bungkus rokok di atas meja dan itu selalu ada di sana semenjak tahu Elisa juga perokok. Harusnya dia cari alasan lain, karena ini sudah tidak masuk akal. "Sudahlah, sama saja. Aku juga ada urusan dengan Nashira, makanya ke sana. Memangnya aku tidak boleh main ke rumah sahabatmu?"

Elisa duduk dan menyalakan sebatang rokok. "Duduklah El, aku mau bertanya sesuatu padamu." Dia masih bersikap tenang, *tapi sangat menakutkan.*

Elvano terpaksa duduk.

"Kau punya teman yang bernama Thomas, bukan?" tanya Elisa.

Elvano mengangguk.

"Apa baru-baru ini kau menghadiri ulang tahunnya?"

"Kenapa?"

"Jawab saja." Cara Elisa menatap sangat tajam.

"Ya, beberapa hari yang lalu."

Elisa mengangguk. "Istirahatlah, aku mau bekerja. Jangan ke mana-mana, kau sudah terlalu sering pulang pagi." Dia lalu masuk ke kamarnya

setelah menaruh batang rokok yang masih menyala ke asbak.

Elvano menoleh pada pintu kamar Elisa yang tertutup. Dia merasa ada yang aneh dengan kakaknya itu. Tidak biasanya bersikap seperti tadi. Seakan sedang menyelidiki sesuatu, tapi secara diam-diam.

Tidak lama kemudian, Elisa keluar dari kamarnya. Dia telah berpakaian rapi. "Kau tidak istirahat?" tanyanya pada sang adik.

"Aku belum mengantuk."

"Kau ingin ke luar lagi malam ini?"

"I don't have a plan. Not yet."

"Sebaiknya tetap di rumah." Ini seperti peringatan yang sangat halus. Setelah itu Elisa pergi.

Elvano menunggu selama lima menit, barulah setelah itu dia keluar dari apartemen Elisa. Masuk kembali ke apartemen Nashira.

Tanpa Elvano ketahui, Elisa masih ada di sana. Sengaja bersembunyi untuk memastikan kecurigaannya. Satu fakta lagi yang cukup mencengangkan, Elvano mengetahui PIN apartemen Nashira. Padahal

sudah diganti dan bagaimana bisa adiknya itu bebas keluar masuk, sementara dirinya saja sudah tidak bisa.

"Tidak mungkin," Elisa memijat kepalanya yang seketika berdenyut. "Nashira tidak akan melakukan ini padaku. Dia tahu El adikku."

Elisa keluar dari persembunyiannya dan masuk ke dalam lift. Pikirannya benar-benar kacau. Dia mulai merangkai fakta-fakta yang selama ini tertutup hanya karena terlalu percaya.

Pertama, Nashira secara tiba-tiba

ingin berhenti dari pekerjaannya dan terlihat seperti sedang jatuh cinta. Di saat yang bersamaan, Elvano juga belakangan ini aneh sering pulang pagi dan selalu senyum-senyum sendiri.

Kedua, PIN apartemen Nashira diganti. Padahal sejak mereka memberi apartemen, pin mereka selalu sama untuk menghindari lupa. Kali ini Nashira tidak memberitahunya, tapi Elvano ternyata malah tahu.

Ketiga, selera Nashira tiba-tiba berubah banyak, jadi lebih muda. Kebiasaan wanita itu juga berkurang, tidak lagi merokok atau minum kopi

terlalu sering.

Elisa terduduk di sofa lobi apartemen karena tak kuasa lagi berdiri. Kepalanya semakin pening. "Kau tidak boleh melakukan ini padaku, Nash. Kita sudah seperti saudara dan kau tahu betul seperti apa aku menyayangi El."

"Ini pasti hanya salah paham." Elisa menggelengkan kepala. Dia mencoba menepis semua pikiran buruknya. Bila terus merangkai fakta, maka semua kejadian terasa saling berhubungan. Ini semua gara-gara wanita yang tadi mereka temui di pusat perbelanjaan.

"Taksi!"

12. Couple Clothes

Menjelang pagi, Elisa pulang ke apartemennya. Dia masuk ke kamar Elvano, tetapi lagi-lagi adiknya itu tidak ada. Bila biasanya dia mengabaikan itu dan memilih untuk beristirahat, kali ini pikirannya benar-benar terganggu. Ke mana sebenarnya Elvano setiap malam?

"Aku harus cek!" Elisa melempar tasnya ke sofa. Dia keluar dari apartemennya dan langsung ke apartemen Nashira.

Ting. Tong.

Tanpa basa-basi, ditekannya bel tanpa berhenti. Tidak akan terlihat mencurigakan, dia biasa melakukan ini untuk mengganggu Nashira. Tapi memang biasanya tidak di fajar hari seperti ini.

Elisa menekan bel kembali. Dia tidak akan berhenti sebelum pintu dibuka. Kepalanya harus dibuat tenang, sangat besar harapannya kecurigaan itu tidak benar.

Cklek.

Pintu akhirnya dibuka. Nashira

terlihat tidak santai, seperti panik namun disembunyikan. "Hai," sapanya basa-basi.

"Aku baru saja pulang dan tidak bisa tidur. Boleh minta minum?" Elisa masuk begitu saja seperti biasanya. Dia mengamati keadaan, semua masih aman.

Nashira masih berdiri di balik pintu, cukup lama sampai akhirnya masuk menyusul Elisa. "Kau sedang ada masalah?" tanyanya pada wanita itu.

Elisa mengambil beberapa kaleng *beer* dan memberi Nashira satu. "Tidak

juga. Hanya sedang banyak pikiran," jawabnya sambil melangkah masuk ke kamar Nashira.

Nashira ikut masuk ke dalam, dilepasnya selimut yang menutupi tubuh dan memakai *lingerie*-nya. Tadi dia pikir Elisa hanya ingin menyapa, tidak tahu kalau sampai masuk dan sepertinya akan lama.

Melihat Nashira tidur hanya dengan mengenakan pakaian dalam, bagi Elisa itu hal biasa. Ini semua gara-gara otaknya yang sudah terlanjur tercemar hingga merasa curiga pada hal sekecil apa pun. Apalagi, Nashira tidak

mengenakan apa-apa di cuaca sedingin ini.

"Aku ke kamar mandi ya," pamit Elisa. Dia hanya ingin mengecek. Begitu masuk, aroma parfum laki-laki menyeruak ke hidungnya. Dia familier dengan jenis parfum ini, milik Elvano.

Setelah mencuci tangan, Elisa keluar dari kamar mandi. Nashira terlihat tidak tenang. Matanya berulang kali melirik ke pintu kamar yang biasanya kosong itu.

"Nash, ada apa? Kau terlihat seperti takut?" tanya Elisa.

"Takut?" Nashira tertawa sumbang.
"Apa yang aku takutkan?" tanyanya balik.

Mata Elisa turun ke leher Nashira yang dipenuhi *kiss mark*. Itu terlihat masih baru. Nashira sudah lama tidak melayani pelanggan, walaupun iya dia punya prinsip tidak ingin berciuman dan diberi tanda. Lagi-lagi ada fakta baru yang mencurigakan.

"Lis, kau tidak tidur?" tanya Nashira seperti mengusir. "Maksudku tidurlah di sini. Kau harus cukup tidur agar tidak sakit."

Elisa tersenyum. "Sebenarnya aku ingin minum denganmu. Kau tidak sadar kita sudah lama tidak minum bersama?" protesnya.

Nashira hanya tersenyum.

"Tapi sepertinya kau benar, aku harus istirahat sebelum kepalaku pecah." Elisa pun menaruh kaleng *beer* ke atas meja, padahal belum dia minum sama sekali. "Kau juga tidurlah, maaf aku mengganggu."

"Tidak apa-apa." Nashira mengantarkan Elisa sampai ke depan pintu. Keduanya berpelukan seperti biasa.

"Dia sudah pulang?" tanya Elvano yang mengendap-endap keluar dari kamar kosong di apartemen Nashira itu.

"Sudah. Hampir saja." Nashira memijat pangkal hidungnya.

"Tenanglah," Elvano mengusap kepala Nashira. "Elisa akan langsung bertanya bila dia mencurigai sesuatu, aku sangat mengenalnya. Melihat dia diam saja, itu berarti semua baik-baik saja."

"Aku harap begitu. Sungguh, aku

panik tadi."

Elvano tertawa. "Untung saja dia tidak bisa langsung masuk atau akan kaget melihat kita bercinta."

"Bisa-bisanya kau bercanda seperti itu," keluh Nashira.

Elvano terkekeh. "Tenanglah, Nash. Kau terlalu berlebihan, *everything is fine*."

Nashira mengangguk.

"Kita mau melanjutkan yang tadi?"

"Aku sudah tidak *mood*. Kau sebaiknya pulang, El."

Elvano mengesah. Gara-gara mereka terlalu panik, *mood* bercinta yang sudah setengah jalan itu kandas. Sesi bercinta terakhir di pagi hari sebelum pulang terganggu oleh kehadiran Elisa. "Baiklah, aku pulang dulu. Kau tidurlah," suruhnya.

Nashira mengangguk.

Elvano memeluk wanita itu. "Jangan terlalu khawatir, oke?" mintanya dan Nashira mengangguk.

Elvano masuk ke apartemen Elisa nyaris tanpa suara. Dia kaget ternyata kakaknya itu sedang duduk di ruang

tamu dengan sekaleng beer di tangan.
"Kau minum pagi-pagi begini?"
tanyanya tidak suka.

"Dari mana?" tanya Elisa datar.

"Aku ... biasa berkumpul dengan
teman-temanku." Elvano duduk di sofa
berhadapan dengan Elisa.

"Kau sepertinya sudah sangat
terbiasa dengan kota ini, sampai-
sampai keluar dengan pakaian terlalu
santai," sindir Elisa.

Elvano tertawa. "Ayolah, sejak kecil
aku memang tinggal di kota ini. Aku
hanya pergi empat tahun. Lagian,

rumah temanku tidak jauh dari sini."
Elvano sangat lancar berbohong kali ini.

Elisa menemukan tanda kiss mark juga di leher Elvano. Hanya satu tapi merah sekali. Dia berpura-pura tidak melihat, malah tersenyum samar sambil meminum *beer*. "Apa temanmu itu seorang wanita?" tanyanya.

"Mana mungkin." Elvano berdecak.
"Aku bersama teman-teman kantorku, kami selalu berkumpul untuk bermain kartu."

"Seru sekali ya," sindir Elisa lagi.

"Habisnya kau tidak pernah di

rumah kalau malam. Aku bosan sendirian, makanya aku pergi."

Elisa mengangguk. "Aku akan mencarikanmu pasangan agar tidak merasa bosan. Kau bebas mengajaknya ke apartemen ini saat aku tidak ada."

Elvano tertawa sumbang. "Aku bukan anak kecil sampai harus kau carikan jodoh. Kau tidak percaya pada ketampanan adikmu ini?" candanya.

Elisa ikut tertawa. "Ketampananmu itu mengerikan." Dia lantas berdiri dan masuk ke kamarnya.

Elvano pun masuk ke kamarnya.

"Sungguh, dia tidak bertanya apa-apa." Elvano mencubit pipi Nashira. Mereka sedang berada di pusat perbelanjaan, baru saja selesai menonton film.

"Aku merasa khawatir belakangan ini, El," jujur Nashira.

"Nash, sudah kubilang semua baik-baik saja. Elisa masih bersikap biasa, dia benar-benar tidak tahu."

Nashira menghela nafas.

"Kalaupun dia tahu, memangnya kenapa? Kita tidak bersalah. Jatuh cinta itu masalah hati, tidak bisa dipaksakan. Elisa pasti bisa mengerti."

"Mungkin kalau wanitanya bukan aku, itu akan lebih mudah, El."

"Memangnya kau kenapa?"

Nashira bungkam, lagi-lagi sulit membuka identitasnya. Dia tidak sanggup mengatakan sekotor apa dirinya.

"Nash, aku ingin kita punya baju *couple*." Elvano menggandeng Nashira ke toko pakaian yang baru

saja mereka lewati.

"El, usiaku sudah tidak muda lagi untuk memakai yang seperti ini," tolak Nashira. Dia merasa malu bila harus memakai pakaian yang sama dengan laki-laki, seperti remaja belasan tahun saja.

"Aku berani jamin, orang-orang pasti mengira kau ini masih tujuh belas tahun."

"Bercandamu sangat lucu."

"Aku serius, Nash. Kau sangat cantik dan usiamu tidak terlihat seperti dua puluh lima."

"Masuk dua puluh enam," ralat Nashira.

"Tapi belum, kan?" kekeh Elvano.

Elvano mengambil kaus warna putih bertuliskan *He's mine* dan *She's mine*. "Kalau kau malu ini saja, modelnya tidak terlalu berlebihan. Bagaimana?"

"*Better*," jawab Nashira.

Setelah membeli kaus itu, keduanya berganti langsung ke toilet. Mereka tersenyum geli melihat pakaian yang kini sudah sama. Lalu bergandengan tangan lagi.

"Aku tidak menyangka di usia ini masih bisa merasakan hal-hal kekanakan seperti ini," ucap Nashira merasa lucu.

"Aku cinta pertamamu?" tanya Elvano dengan bangga.

"Bisa dibilang begitu."

"Kenapa sepertinya kau ragu? Apa pernah ada pria lain di hatimu?" Rasa cemburu Elvano muncul.

"Lagi-lagi kau cemburu dengan sesuatu yang belum tentu benar," keluh Nashira malas.

Elvano bukan tipikal pria yang akan langsung marah atau bersikap kasar saat dia cemburu. Dia masih bisa menguasai diri dengan baik. "Apa lagi yang harus kita lakukan?" tanyanya sambil merangkul Nashira.

"Tidakkah kau merasa lapar?"

"Astaga, aku lupa belum memberi kucingku ini makan!" pekik Elvano mengundang tawa.

Di restoran, mereka berdua memesan jenis makanan yang sama. Nashira diizinkan memesan kopi, tapi harus dengan takaran normal. Kalau

merokok wanita itu sudah berhenti,
berkat kerja keras Elvano.

"El, apa impianmu?" tanya Nashira.

"Menikah denganmu," jawab Elvano
tanpa ragu.

"Kumohon seriuslah."

"Aku sudah sangat serius, Nash."

"Kau tidak berniat membuka usaha
sendiri?" tanya Nashira lagi.

"Aku belum punya modal. Lagian,
aku masih harus mencari
ilmunya. *Startup* sepertinya peluang
usaha yang bagus."

"Kau ingin merintisnya bersamaku?"

Elvano menatap Nashira dengan serius. "Maksudnya memakai uangmu?" tanyanya lebih jelas.

"Ya, anggap saja sebagai modal awalnya dan kau yang mengelolanya. Aku akan berhenti bekerja, jadi harus mulai memikirkan rencana ke depannya."

"Aku pikirkan dulu, ya." Elvano terlihat sekali tidak mau memakai uang Nashira. Sebagai pria tentu saja dia merasa malu, Nashira terlihat jauh lebih mapan darinya. "Aku ingin

menyewa apartemen sendiri," katanya kemudian.

"Kenapa?"

"Biar mandiri saja."

"Elisa sudah tahu?"

"Belum. Dia tidak akan setuju."

Nashira sudah paham. "Pelan-pelan saja, El. Tinggal bersama Elisa tidak ada ruginya juga. Kau bisa berhemat."

"Tapi aku merasa tidak bebas."

"Memangnya dia mengekangmu anak nakal?" cibir Nashira.

"Bukan seperti itu. Hanya saja saat membawamu ke sana, aku lelah harus diam-diam. Aku ingin bebas bersamamu tanpa harus menunggu saat dia tidak ada."

"Kau, kan, bisa ke apartemenku seperti biasanya. Kenapa dipermasalahkan?"

Elvano tersenyum.

"Nashira, astaga kita bertemu di sini!" Baik Nashira atau Elvano menoleh pada wanita berpakaian merah menyala itu. Kedua mata Nashira terbelalak dan dia refleksi

berdiri.

"Madam," sapa Nashira sedikit panik.

"Anak nakal, kenapa kau tidak menerima teleponku?" Madam Eve memukul pundak Nashira, kemudian memeluknya.

Nashira benar-benar khawatir, kalau Madam Eve salah bicara maka Elvano akan tahu segalanya.

Madam Eve tersenyum dan melepaskan pelukan. Ditolehnya Elvano yang tersenyum ramah, "ini alasan kau ingin berhenti bekerja?"

godanya.

"Halo, Madam. Saya Elvano." Elvano mengulurkan tangan dengan sopan.

"Halo Elvano," balas Madam Eve tak kalah ramah.

"Madam ..." Nada suara Nashira tersirat permohonan agar jangan mengatakan apa pun mengenai pekerjaan itu.

Madam Eve tersenyum, lalu menepuk pelan pundak Nashira. Sepertinya dia mengerti. "Kalian terlihat serasi, semoga langgeng ya," ucapnya dengan tulus.

"Terima kasih, Mam." Elvano tersenyum bahagia, akhirnya ada yang mengakui hubungan mereka. Sementara Nashira masih memasang ekspresi tegang.

"Panggil Madam saja, sama seperti Nash."

"Oh, iya Madam."

Madam Eve menoleh pada Nashira. "Tenanglah, aku ini sudah seperti Ibu. Bersenang-senanglah," ucapnya mengusap pipi Nashira. Dia mengerti kekhawatiran wanita itu. "Kalau begitu aku pergi dulu, kalian

silakan lanjutkan makannya."

"Selamat jalan, Madam," ucap Elvano.

"Terima kasih, Madam." Nashira memberikan senyum lembut.

Setelah Madam Eve pergi, keduanya duduk kembali. "Madam itu siapa, Nash?" tanya Elvano tentu saja.

"Di-dia ... bekerja di tempat kami juga." Nashira tak berani menatap mata Elvano.

"Berarti Elisa mengenalnya?"

Nashira mengangguk.

13. Nadira

"Nash, menurutmu bagaimana dengan yang ini?" Elisa menunjukkan sebuah foto pada Nashira. Sejak tadi dia sibuk dengan ponselnya, menggulir layar melihat-lihat foto wanita muda dalam situs mak comblang.

"Cantik," sahut Nashira sepintas. Dia pun sedang sibuk membalas *chat* Elvano sehingga tidak begitu fokus pada Elisa.

From: Love

[Video]

Nashira mengunduh video yang Elvano kirimkan. Dia berdecak melihat isinya. Bisa-bisanya pria itu mengiriminya video bercinta mereka yang direkam beberapa waktu yang lalu.

From: Love

Aku sangat suka ekspresimu.

Nashira mengetik balasan.

Tidak bisakah kau hapus video itu?

Bagaimana kalau ada yang lihat?

From: Love

Memangnya siapa yang lihat?

Ponselku selalu terkunci.

*Buat apa direkam kalau kau bisa
melihatnya nyaris setiap hari?*

From: Love

*Semua momen kebersamaan kita
wajib aku abadikan.*

Nashira tersenyum geli. Tanpa sengaja dia menjatuhkan sendok milik Elisa. "Maafkan aku, biar kuambilkan yang baru." Diletakkannya ponsel ke atas meja, lalu pergi menuju tempat pengambilan sendok.

"Nash, tidak usah." Elisa mengesah saat Nashira tetap mengambilkannya sendok.

Ponsel Nashira menyala, sebuah notifikasi muncul di layar depan. Elisa meliriknya, terlihat ada pesan masuk dari Love.

From: Love

Bercinta denganmu adalah momen terbaik dalam hidupku. Kau mau lihat video lainnya?

Andai Nashira tidak segera datang, Elisa sudah pasti akan mencari tahu berapa nomor pemilik nama Love itu. Dia sangat penasaran. Di depan Nashira, dia tetap bersikap apa adanya.

"Lis, kau ada pekerjaan malam ini?"

tanya Nashira sembari mengambil ponselnya.

"Tidak ada. Tapi aku berencana makan malam bersama El, kau mau ikut?" ajak Elisa.

"Apa aku boleh ikut?" tanya Nashira balik.

"Kenapa tidak? Kau dan El juga sudah akrab. Dia pasti senang kau ikut."

"Akan aku kabari nanti."

Sebenarnya tidak ada yang berubah dengan hubungan Elisa dan Nashira.

Mereka tetap mengobrol seperti biasa. Nashira tetap tipe wanita yang cuek, tidak terlalu banyak bercanda. Hanya saja pikiran Elisa yang sudah terlanjur tercemar oleh prasangka buruk sehingga membuatnya gelisah sendiri.

"Tumben sekali kau mengajakku makan malam seperti ini?" tanya Elvano sedikit mengejek.

"Aku ingin mencicipi gajimu," jawab Elisa dengan cengiran lebar.

"Sialan, ternyata ada maunya." Elvano berdecak. Dia melirik Nashira,

wanita itu benar-benar membuatnya stres. Sejak tadi, hanya ponsel yang menjadi fokusnya, sampai-sampai seperti tidak ada siapa pun di sana. "Apa kau datang ke sini hanya untuk bermain ponsel, Nash?" tanyanya kesal.

"Hei, Nash memang begitu," sahut Elisa tertawa.

Nashira meletakkan ponselnya dan tersenyum pada Elvano, tapi pria itu menunjukkan ekspresi tidak suka. Dia bisa menebak, andai tidak ada Elisa di sini sudah pasti ponselnya itu akan berpindah tangan.

"Bagaimana pekerjaanmu, El?"
tanya Elisa.

"Lancar. Sedang ada promosi
kenaikan jabatan, doakan saja aku
dapat bagian."

"Waw!" Elisa langsung terpekik
bahagia. "Kau lihat Nash, belum satu
tahun dia bekerja sudah
dipromosikan!" Terlihat sangat bangga.

Nashira hanya tersenyum,
sayangnya berita ini sudah dia dengar
lebih dulu.

Elvano melahap makanannya
dengan rakus. Dia memang tidak tahu

malu, sekalipun itu di depan pacarnya.
"Setelah makan, kita mau ke mana?"
tanyanya dengan mulut penuh.

Nashira mengangkat bahu.

"Kita tetap di sini, aku membawa
seseorang. Sepertinya dia tersesat."
Elisa celingukan ke pintu restoran.

"Pacarmu?" tebak Elvano dan
Nashira bersamaan.

Elisa sontak tertawa. "Kalian
sepertinya sangat berharap aku punya
pacar, kompak sekali." Dia
mengibaskan tangan pertanda itu tidak
benar.

"Lalu siapa?" tanya Elvano penasaran.

"Nah, itu dia!" Elisa terlihat senang saat seorang gadis masuk. "Nadira!" panggilnya.

Gadis bernama Nadira itu tersenyum, lalu segera menghampiri mereka semua. "Maafkan aku sangat terlambat, aku salah masuk restoran tadi."

"Sudah kuduga. Tidak apa-apa, duduklah." Elisa berpindah duduk agar Nadira menggantikannya di sebelah Elvano.

Nashira melirik Elvano, *feeling*-nya sedikit tidak enak. Tapi dia diam saja, berpura-pura tidak terlalu penasaran.

"El, kenalkan ini Nadira." Elisa mulai memperkenalkan gadis berbandana itu.

"Hai, Elvano." Elvano mengulurkan tangan dengan sopan. Dibalas oleh Nadira begitu anggunnya.

"El, Nadira ini juga lulusan di kampusmu. Dia seorang desainer," beritahu Elisa dengan antusias.

Nadira tertawa pelan, "Baru merintis, masih kecil-kecilan." Dia terlihat malu saat Elvano menatapnya.

"Jangan merendah, Nadira. Kau itu luar biasa." Elisa memuji kembali.

Nadira ini sepertinya memang bukan gadis sembarangan. Caranya duduk, bicara dan tertawa sangat tertata baik. Dia pasti berasal dari keluarga yang terpandang. Nashira bahkan tau kualitas barang-barang yang dipakainya, tidak ada yang murahan.

Saat pikirannya tidak tenang, Nashira membutuhkan pengalihan. Dia mengambil rokok milik Elisa di atas meja dan menyalakannya. Restoran itu mengizinkan pelanggannya merokok,

itu sebabnya dia berani.

Terlihat, Nadira tidak nyaman dengan asap yang ditimbulkan oleh Nashira. Pastilah dia langsung menebak wanita seperti apa Nashira ini.

"Nadira, kau merokok?" tanya Elisa.

"Oh, tidak. Aku tidak merokok atau minum," beritahu Nadira.

"Sepertinya kau sangat menjaga kesehatanmu, ya?" puji Elisa.

Kali ini Nashira merasa tersinggung. Dia mematikan rokok itu dengan kasar

dan mulai tidak nyaman. Diraihnya ponsel, membuka apa saja agar tidak perlu fokus pada percakapan keduanya.

"Nadira ini siapamu, Kak?" tanya Elvano penasaran. Dia merasa Elisa sepertinya salah menempatkan Nadira di acara makan malam mereka ini, karena hanya Elisa yang mengenalnya.

"Dia calon istrimu," jawab Elisa dengan santainya.

Mata Nashira sontak menatap Nadira kembali, lalu Elisa. Dia terkejut tentu saja.

"Apa?" Elvano terkejut bukan main,

tapi akhirnya tertawa karena merasa lucu. "Selera humormu sangat bagus untuk situasi seperti ini."

"El, aku serius. Aku memilihkan Nadira untukmu. Dia berasal dari keluarga yang terpandang, orang tuanya adalah pengacara. Semua saudaranya memiliki reputasi dan pekerjaan yang baik di New York ini. Iya kan, Nad?"

Nadira tersenyum dan mengangguk.

Wajah Elvano yang tadi masih ramah, berubah jadi masam. "Apa kau bisa seenaknya seperti ini?" tanyanya

marah.

"El, aku sudah bilang sejak dulu, semua harus aku yang mengatur. Termasuk jodohmu," bujuk Elisa.

"Apa kau ini orang tuaku?"

"El," tegur Nashira.

"Aku walimu. Satu-satunya yang kau punya saat ini. Aku menggantikan orang tua kita untuk menjagamu, kau mengerti itu?" Elisa mulai bertindak tegas.

Nadira terlihat salah tingkah.
"Sebaiknya aku pergi saja," katanya

pada Elisa.

"Kau tetap di sini, Nad. Tidak apa-apa. El hanya kaget," bujuk Elisa.

Nadira tersenyum dan menurut.

"Nash, bagaimana pendapatmu tentang Nadira?" tanya Elisa.

Nashira yang ditanya menjawab tanpa beban, "*She's amazing!*" Karena itulah faktanya.

Elvano menoleh pada Nashira, tidak suka wanita itu memuji Nadira.

Elisa terlihat senang. "Menurutmu mereka cocok?" tanyanya lagi.

Nashira lebih dulu melirik Elvano, tapi langsung memalingkan wajah saat bertemu mata. Dia tidak mungkin mengabaikan pertanyaan Elisa, "*They look good,*" jawabnya.

Elvano tidak terima, dia menggebrak meja. Tanpa mengatakan apa-apa dia pergi dari sana.

"Biarkan saja," ujar Elisa masa bodoh.

Nashira menatap kepergian Elvano dengan perasaan serba salah. Rasanya ingin pergi juga dari sini, sangat tidak nyaman berada dalam kondisi duduk

bersama wanita yang akan dijodohkan dengan pacarnya. Apalagi, Elisa terus saja memuji Nadira yang seakan menjadi perbandingan untuk Nashira sadar akan posisinya.

"Kenapa kau lakukan ini, Lis?" tanya Elvano sangat marah. Saat Elisa pulang dia langsung melayangkan protes.

"Apa?" tanya Elisa berpura-pura tidak mengerti. Dia mengambil *beer* dan duduk di depan televisi.

"Kenapa kau ikut campur perihal masa depanku?" tekan Elvano kembali.

"El, aku hanya ingin kau tidak memilih wanita sembarangan. Nadira lebih dari sekedar baik, aku menyukainya."

"Itu urusanku, jangan ikut campur."

"Selagi kau masih tinggal denganku dan aku ini saudaramu, semuanya tetap menjadi urusanku. Kau lupa siapa yang selama ini bekerja keras untuk membesarkanmu?"

"Kau mengungkitnya?"

"Aku hanya ingin mengingatkanmu, kalau aku sudah bersusah payah membuat hidupmu dipandang baik oleh orang lain. Memangnya siapa yang mau menganggap anak yatim piatu seperti kita?"

Elvano terdiam.

"Kalau bukan karena aku, kau mungkin akan sama dengan pria-pria gembel lainnya. Kau seperti ini karena usahaku yang ingin melihatmu sukses."

"Aku sudah punya kekasih," ucap Elvano memberanikan diri.

"Siapa?" tanya Elisa. Meski rasanya sudah sangat mendekati kebenaran, tapi dia tetap berharap wanita itu bukan Nashira.

Elvano nyaris saja menyebut namanya. Tapi Elisa sedang seperti ini, akan tidak baik untuk Nashira nantinya. "Kau tidak mengenalnya," ujarnya kemudian.

Ada sedikit perasaan senang di hati Elisa. "Sungguh aku tidak mengenalnya?" tanyanya dengan lembut.

"Tentu saja. Dia teman kantorku."

Senyum Elisa pun terbit, seperti ada perasaan lega. "Sungguh? Seperti apa orangnya?" tanyanya melupakan pertengkaran mereka.

Elvano pun mulai melunak, meski harus berbohong. "Dia cantik, hampir semua laki-laki yang melihatnya pasti menyukainya. Jarang tersenyum, tapi saat senyumnya terlihat aku benar-benar tidak sadarkan diri."

Plak!

Elisa memukul pundak Elvano, "Apa itu tidak berlebihan?" cibirnya.

"Terserah aku, kau cukup

mendengarkan saja." Elvano mengusap pundaknya yang pedas.

"Lanjutkan," suruh Elisa antusias.

"Intinya aku sangat mencintainya. Jadi, berhenti menjodohkanku dengan wanita lain karena aku sudah punya kekasih."

"Apa dia lebih baik dari Nadira?"

"Jauh lebih baik."

Elisa langsung semringah. "Harusnya sejak dulu kau memberitahuku, agar tidak ada salah paham. Kapan kau akan

mengenalkannya padaku?"

"Nanti saja, dia itu sibuk. Kalau ada waktu akan aku kenalkan, lagian kami masih baru."

"Ya sudah, terserah kau saja." Elisa langsung berlari keluar dengan perasaan bahagia. Dia mendatangi apartemen Nashira, menceritakan segala yang Elvano ceritakan. Kecurigannya hilang pada sahabatnya itu sehingga perlakuannya sudah sama seperti dulu.

"Aku sangat bahagia, Nash. Kekhawatiranku ternyata berlebihan, El

bisa menjaga dirinya sendiri."

"Dia sudah dewasa," sahut Nashira apa adanya.

"Kau benar. Sepertinya kita harus berlibur."

"Berlibur?"

"Ke pantai. Bagaimana?"

"Terserah kau saja, aku *free*."
Nashira sulit menolak, apalagi Elisa sedang sangat bahagia.

"Aku akan mengajak El, semoga saja dia bisa mengajak kekasihnya itu."
Elisa benar-benar terlihat senang. Dia

keluar dari apartemen Nashira dan kembali ke apartemennya untuk memberitahu rencana liburan pada Elvano. Bagaikan sebuah perayaan, hatinya bersukacita.

14. I'm Addicted

Kali ini Elisa yang mengatur liburan dan membiayai semuanya. Dia menyewa mobil yang lebih besar dan memastikan kalau sang sopir tidak membawa siapa-siapa. Cukup kemarin saja pengalaman tidak menyenangkan selama perjalanan, di mana harus sempit-sempitan sampai badan terasa pegal semua.

"Pantaaaaaiiii!" teriak Elisa begitu mereka sampai. Dia langsung berlari mendekati air dan menenggelamkan diri.

Nashira pun melakukan hal yang sama. Dibukanya pakaian dan menyisakan dalaman saja, lalu berlarian di bibir pantai.

Elvano berdecak, dua wanita itu kalau bertemu pantai sudah seperti kembali ke masa anak-anak. Dia sendiri tidak ikut, malah memilih masuk ke Villa untuk menaruh barang-barang mereka.

"Nash, maafkan aku tidak bisa menyewa *private beach* untuk kita." Elisa malu mentraktir mereka semua tapi dengan *budget* yang terbatas.

"Sejak kapan itu jadi masalah? Bagiku semua sama saja." Nashira masih *enjoy* meski harus bergabung dengan orang asing yang juga sedang liburan.

Elvano kembali ke pantai, memakai celana pendek. Dia lupa kalau Nashira harus dijaga dari mata laki-laki buaya di sekitar sana. Lihat saja, wanita itu tanpa rasa malu memamerkan tubuh yang menarik perhatian banyak orang.

"Nash, ayo!" teriak Elisa sembari memercikkan air pada Nashira.

Nashira mengejar, keduanya

bergulingan di dalam air dan tertawa terbahak-bahak.

"Apa kalian tidak lelah dari perjalanan jauh?" tanya Elvano. Dia tidak berdaya untuk mencegah Nashira memamerkan tubuh seperti ini, terhalang oleh Elisa.

"Kami justru sangat bersemangat!" seru Nashira.

"Memang sepertinya sangat bersemangat," sindir Elvano.

"El, sebaiknya kau sewa tikar untuk kita duduk nanti. Setelah ini kita akan berjemur," suruh Elisa.

Elvano terpaksa menurutinya. Dia mendatangi penyewa tikar dan juga memesan kepala muda. Dicarinya tempat yang tidak terlalu menyengat, menggelar tikarnya di sana. Sambil menunggu dia wanita itu, dia memotret Nashira dengan kamera ponselnya.

Setelah puas bermain, Nashira dan Elisa mendekati Elvano. Mereka terlihat berkeringat, juga mengosngoskan. Tapi tetap tertawa.

"Seru sekali ya," kata Elisa di sela tawanya.

"Kita sudah lama tidak ke pantai,

jadi seperti lepas dari penjara," sahut Nashira.

"Benar sekali. Biasanya tiap bulan, ya?" Elisa merebahkan tubuhnya setelah meminum air kelapa. "Enaknya bisa tidur sambil berjemur," gumamnya memejamkan mata.

Nashira mengambil *lotion* UV di dalam tas. "Bisa bantu aku?" mintanya pada Elvano.

Elvano mengambil *lotion* itu, "Kau ingat pertama kali memintaku melakukan ini?" tanyanya.

Nashira mengangkat alis, tidak

begitu ingat. "Memangnya kenapa?"
Dia mulai tengkurap. "Lepaskan
talinya," suruhnya.

Elvano melepaskan tali Bra Nashira.
"Andai kau tahu, saat itu rasanya aku
ingin menyentuhmu," bisiknya.

"Tapi kau menyentuhku malam
harinya," kekeh Nashira.

"Jujur saja, kau sengaja
memancingku, kan?" Elvano melirik
Elisa, kakaknya itu cepat sekali terlelap.
Menguntungkan bagi mereka bicara
hal-hal pribadi seperti ini.

"Memancingmu apa? Kau saja yang

tidak tahan terhadap godaan," cibir Nashira.

"Bagaimana bisa aku tahan kalau kau memamerkan payudaramu di depan mata?"

Nashira tiba-tiba saja berbalik dan kembali memamerkan payudaranya. "Seperti ini?" godanya.

"Kau gila?" Elvano langsung membalik paksa tubuh Nashira. "Di sini banyak orang, Nash, jangan macam-macam." Ditepuknya bokong Nashira dengan keras.

Nashira terkekeh pelan.

"Elisa sedang tidur, kita tidak ke Villa saja?" ajak Elvano sambil menaruh tangannya ke bokong Nashira.

Nashira terperanjat saat Elvano meremas bokongnya itu, ada gelenyar kenikmatan yang muncul. "Duluanlah," suruhnya.

Elvano tersenyum penuh arti. Dia langsung berlari masuk ke dalam Villa. Sementara Nashira lebih dulu melihat situasi, harus memastikan Elisa pulas. Elisa memang punya kebiasaan langsung pulas bila sudah terkena angin pantai.

Di dalam satu-satunya kamar di Villa itu, Nashira dan Elvano bergumul di atas ranjang. Suara desahan mereka memenuhi ruangan, saling bersahutan. Posisi berganti, Nashira berada di atas melakukan posisi yang paling Elvano sukai.

"*Ahhhh.*" Tubuh keduanya bergetar saat melepas kenikmatan bersama. Nashira ambruk di atas Elvano.

"Pergilah, nanti Elisa bangun." Nashira berbaring ke sebelah Elvano dan menarik selimut.

"Dia pasti masih tidur." Elvano memiringkan tubuh memeluk wanita itu. Diusapnya puncak dada yang membusung indah itu. Bibirnya mendekat dan mengisapnya.

"Kau mulai lagi?" desah Nashira.

"Aku belum puas," kekeh Elvano.

Nafsu Nashira kembali terpancing, dia mendesah saat bawah tubuhnya dibelai oleh jari-jari Elvano. "Berbaringlah." Nashira mendorong pria itu dan mengubah posisi mereka menjadi enam sembilan.

Elvano melenguh saat miliknya

dibungkus oleh kehangatan mulut Nashira. Dia tentu saja membalas Elvano mencapai puncak kenikmatan hanya dengan cara ini. "Jauhkan mulutmu," suruhnya sebelum meledakkan miliknya.

"Lakukan saja," suruh Nashira.

"Kau yakin?"

Nashira semakin mempercepat tangannya, Elvano mengerang hingga akhirnya cairan itu menyembur ke dalam mulutnya. Dengan lahap Nashira kembali mengulum milik Elvano.

"*Fuck*, kau membuatku bangun lagi, Nash."

"Itu sebabnya aku menahan diri," kekeh Nashira.

"Kau mau kubuat lemas?" Elvano menarik tubuh Nashira, menengkurapkannya dan langsung menyatukan milik mereka. Dientaknya dengan keras sampai wanita itu tersedak keenakan.

"Apa kita tidak bisa hidup tanpa bercinta?" tanya Nashira tertawa geli.

"Kalau aku tidak bisa. Apalagi tanpamu, *I'm addicted*." Elvano

semakin mempercepat gerakannya.

"Kalau saja kau tidak bisa membuatku puas, jangan harap aku masih bertahan dengan anak kecil sepertimu," ledek Nashira.

"Terus saja sebut aku anak kecil," sentak Elvano lebih dalam.

"*Ahhh.*" Nashira memejamkan mata merasakan nikmatnya. "Lebih cepat dan lebih keras, El," mintanya.

"Dengan senang hati." Elvano menyerang Nashira tanpa ampun, desahan wanita itu bisa saja terdengar keluar.

Mereka jatuh bersama di atas ranjang dan sudah benar-benar puas. "Tiga sama," ucap Elvano sembari mencium bibir Nashira.

"Aku mengantuk," lirik Nashira.

"Tidurlah, aku akan kembali ke Elisa." Elvano menyelimuti tubuh Nashira. Dikecupnya sekali lagi wanita itu, lalu turun dari ranjang.

Elisa terbangun saat sebuah bola terlempar ke wajahnya. Tidak sakit, itu hanya bola karet anak-anak. Ibu dari anak itu meminta maaf dan masalah

selesai.

"Ke mana mereka?" gumam Elisa sambil mengedarkan pandangan. Dia mencari keduanya di antara orang-orang yang sedang bermain air atau mandi di pantai, tapi tidak ada.

"Apa mereka di Villa?" Elisa pun meninggalkan pantai dan kembali ke Villa.

Villa itu sangat sederhana. Hanya ada satu kamar, ruang tamu kecil dan dapur ala kadarnya. Tidak ada tanda-tanda Elvano ataupun Nashira di sana. Dia menoleh pada pintu kamar yang

tertutup, tiba-tiba saja kecurigaan muncul tanpa diundang.

Elisa menguatkan hatinya, dia berusaha untuk meyakinkan diri sendiri kalau mereka tidak ada di dalam atau hanya salah satunya saja. Saat tangannya hendak membuka pintu, tiba-tiba sudah ada yang lebih dulu membukanya. Elvano, adiknya itu terlihat sangat kaget.

"Ka-kau sudah bangun?" tanya Elvano gelagapan.

"Ya. Kalian meninggalkanku," keluh Elisa.

"Siapa yang meninggalkanmu. Aku baru saja ingin ke sana," ujar Elvano dengan wajah paniknya yang tidak bisa disembunyikan.

"Kau sedang apa di dalam?" tanya Elisa curiga.

"Tidak ada. Hanya ... hanya mengambil kaca mata. Cuaca di luar sangat panas, aku tidak tahan." Kebetulan sekali Elvano memang membawa kaca mata yang baru saja diambalnya.

Elisa mengangguk. "Nashira ada di dalam?" tanyanya.

"Sepertinya dia sedang tidur," jawab Elvano. Dia menggaruk kepalanya dan melangkah ke luar. "Aku ke pantai, ingin melihat payudara."

Plak!

Elisa menggeplak kepala Elvano yang malah tertawa dan kabur. "Ada-ada saja," kekehnya sembari masuk ke dalam.

Elisa mendekati Nashira, wanita itu benar sedang tidur. Dia merasa sedikit lega, sepertinya curiganya lagi-lagi tak beralasan. Saat Nashira bergerak, selimut yang menutupi tubuh wanita

itu merosot hingga ke pinggang. Mata Elisa terpaku pada bekas ciuman yang masih baru memenuhi payudaranya.

Elisa menggeleng tak percaya. Tadi, saat mereka berlarian di pantai, dia yakin tidak melihat bekas-bekas itu karena Nashira memakai bra yang cukup minum. Sementara bekas itu masih terlihat basah, besar kemungkinan baru dilakukan beberapa saat yang lalu.

Merasa tidak tahan lagi mencurigai ini, Elisa mencari ponsel Nashira. Dia tidak peduli seandainya wanita itu tahu. "Aku tidak akan membiarkanmu

merusak adikku, Nash." Elisa mulai gemetar saat membuka ponsel Nashira. Dia duduk di sofa yang dipenuhi banyak barang mereka.

Hal pertama yang ingin Elisa tahu adalah nomor dari pemilik kontak bernama Love. Matanya tak mampu berkedip saat melihat nomor Elvano yang ada di sana. Dibukanya aplikasi pesan dan percakapan Elisa dengan Elvano. Dari atas hingga bawah, isinya percakapan vulgar dan perhatian Elvano yang luar biasa.

Elisa menoleh pada Nashira yang masih terlelap. Dibukanya video yang

Elvano kirimkan pada pesan itu. Hatinya teramat hancur melihat adegan bercinta antara keduanya yang direkam oleh Elvano.

"*Fuck you, Nash,*" desisnya marah. Dia membuka semua video dan isinya hanya adegan bercinta, lebih banyak saat Elvano mencumbu keintiman Nashira dan terlihat sangat menikmati.

Air mata Elisa menetes. Dia taruh kembali ponsel itu dan keluar dari kamar. "Aku tidak bisa membiarkan ini terjadi," gumamnya dengan langkah yang tak berdaya.

Semua kenangan tentang kebersamaannya dengan Nashira pun mulai terbayang di kepala. Dia telah menganggap wanita itu sebagai malaikat dalam hidupnya.

"Kenapa, Nash? Kenapa kau tega lakukan ini padaku?"

Flashback ...

Ada satu orang wanita lagi dimasukkan ke dalam tempat laknat ini, seperti biasa pasti karena terpaksa. Mana ada wanita yang mau bekerja seperti ini, bila saja ada pilihan lain. Ini adalah tempat di mana uang akan

datang dengan cepat. Wanita itu menangis memeluk lututnya, tampak ketakutan.

"Hei, tenanglah." Nashira mendekati wanita itu.

Wanita itu mengangkat kepalanya, air mata mengalir deras di pipinya. "Apa kau bisa membantuku keluar dari sini? Aku benar-benar takut," mintanya dengan suara gemetar.

Nashira memasang ekspresi datar. Ini mengingatkannya pada saat pertama kali dia dijebloskan ke sini. Satu tahun yang lalu. "Tidak ada jalan

keluar. Sekali kau masuk, maka selamanya kau akan ada di sini," beritahunya. Memang pahit, tapi itulah kenyataannya.

Wanita itu semakin ketakutan. "A-aku tidak tahu kenapa bisa masuk ke sini. Mereka bilang akan memberiku pekerjaan, tapi ... tapi ..."

"Ini juga bisa disebut sebagai pekerjaan sebenarnya." Nashira duduk menekuk kedua kakinya. Dia menyalakan rokok dan mengembuskan asapnya ke udara.

"Kau ... juga bekerja di sini?"

Nashira menoleh pada wanita itu, lalu tersenyum datar sebagai jawaban. Dia menawarkan rokoknya, "ini akan membuatmu lebih tenang."

Dengan tangan gemetar, wanita itu mengambil rokok di tangan Nashira lalu mengisapnya. Dalam hitungan detik dia terbatuk-batuk.

"Isap saja terus, lama-lama kau akan terbiasa. Sama seperti pekerjaan ini," kata Nashira dengan tatapan bersahabat.

Wanita itu mulai tersenyum. "Aku Elisa," katanya memperkenalkan diri.

"Nashira." Nashira hanya menyebutkan nama, tidak menerima uluran tangan itu.

"Kau sudah lama bekerja di sini?" tanya Elisa sambil kembali mengusap rokok dan kali ini dia mulai bisa menyesuaikan diri.

"Satu tahun."

"Apa kau juga ditipu sepertiku?"

Nashira menyalakan rokoknya kembali dan mengisapnya dalam-dalam. "Aku dijual ke sini oleh Ayahku, karena kalah di meja judi."

Elisa tersentak.

"Tidak perlu merasa kasihan, semua itu hanya masa lalu. Nashira yang ada di hadapanmu sekarang adalah seorang pelacur kelas atas yang memiliki segalanya dalam hidupnya."

Elisa bisa merasakan ketangguhan dari seorang Nashira. Diamatinya wanita itu dari rambut hingga ujung kaki, semua yang dikenakannya adalah barang bermerek. "Sepertinya kau hidup dengan nyaman," ucapnya berupa pujian.

Nashira tersenyum, "Berkat pekerjaan ini." Dia tersenyum, antara bangga dan miris.

"Apakah aku bisa sepertimu?" tanya Elisa. Lalu dia menggeleng, "maksudku memiliki banyak uang. Aku butuh uang yang sangat banyak."

Nashira menatap Elisa lekat. "Mau aku ajari?" tanyanya dengan serius.

Elisa mengangguk.

15. Broken Heart

"El, *stop!*" Nashira berlari memutari meja makan, dikejar oleh Elvano yang hendak menggelitikanya. Tawa mereka memenuhi seisi Villa itu.

"Sini kau!" Elvano terus mengejar. Dia mulai lelah dan memakai trik menipu Nashira. Saat wanita itu hendak terus berlari memutari jarum jam, dia justru melawan arah hingga berhasil menangkapnya. "Dapat kau, hahaha."

Nashira menggeliat di tengah

pelukan Elvano dari belakang, gelitikan pria itu sampai membuatnya tak bisa berhenti tertawa.

"Coba ulangi apa katamu tadi," paksa Elvano setengah mengancam.

"Aku tidak akan berani lagi," jawab Nashira terbahak-bahak. Dia menyebut Elvano sebagai adik laki-laki, membuat pria itu tidak terima.

"Awat ya kau menyebutku sebagai adik lagi. Mana ada seorang adik bercinta dengan kakaknya," keluh Elvano. Dia melepaskan Nashira karena kasihan.

Nashira tertawa geli.

Elvano mendekati wajah Nashira dan mencium bibirnya. Lehernya dirangkul dan ciuman pun menjadi sangat dalam. Tangannya yang tak bisa diam itu meremas payudara Nashira.

"Hei, apa-apaan ini." Nashira menolak, didorongnya Elvano yang sudah gelap mata. "Kau lupa Elisa bisa kembali kapan saja?"

"Dia sedang ke klub, pasti pulang pagi." Elvano mengangkat Nashira ke meja dapur, lalu menciumnya kembali.

"Jadi, ini yang kalian lakukan saat aku tidak ada?" tanya sebuah suara dengan lantang.

Elvano dan Nashira refleks melepaskan diri. Keduanya kaget bukan main melihat Elisa memergoki mereka. Dengan cepat Nashira turun dari meja dan mendekati wanita itu. "Lis, aku bisa jelaskan ..." ucapnya sangat cemas.

"Apa yang ingin kau jelaskan, Nash? Kalau diam-diam kau dan adikku sering bercinta? Atau kalian ingin mengarang sesuatu untuk membohongiku lagi?" Elisa melipat

tangannya di depan tubuh.

Elvano mendekati keduanya. "Ayo kita duduk dulu, bicarakan ini baik-baik," ajaknya.

"Apanya yang baik-baik, El!!" bentak Elisa mengempaskan tangan Elvano di pundaknya.

"Lis, selalu ada penjelasan dari setiap masalah, kan? Dengarkan dulu," bujuk Nashira.

Elvano memaksa Elisa untuk duduk di ruang tamu. Dia duduk di satu sofa dan Nashira di sofa lainnya, berhadapan. "Aku akan jelaskan

semuanya," ucapnya dengan serius.

"Aku lebih membutuhkan alasan kalian melakukan ini, El. Di belakangku dan entah sejak kapan kalian memulainya." Elisa tampak begitu marah, dia tidak memandang siapa pun di sana.

"Aku yang mulai," beritahu Elvano. Elisa menatapnya begitu horor. "Sejak pertama kau mengenalkanku padanya, aku mulai jatuh cinta. Dia yang sama sekali tidak menggubrisku, membuatku penasaran. Aku yang jatuh cinta lebih dulu, jadi jangan salahkan Nashira."

"Begitu?" Elisa tersenyum sinis.
"Bukan karena Nashira menggodamu dengan tubuhnya?" sindirnya.

Nashira terkejut Elisa berkata seperti itu, tapi dia diam saja.

"Jaga bicaramu, Lisa. Dia temanmu, kau pasti lebih tau dia dibanding aku. Mana mungkin Nashira menggodaku, justru aku yang sudah ..." Elvano memijat pelipisnya.

"Apa?" tantang Elisa.

"Di malam pertama kita berlibur ke pantai, aku yang mengajaknya bercinta. Kami mulai melakukannya terus

menerus setelah itu," jujur Elvano.

"Jadi, benar kalau dia menjadikan tubuhnya untuk membuatmu tergoda, kan, El?!"

"Elisa!" bentak Elvano. "Sudah kubilang, aku yang memulai segalanya! Kenapa kau terus saja memojokkan Nashira?"

Elisa tersenyum sinis. Dia menoleh pada Nashira. "Aku tidak menyangka kau tega melakukan ini padaku, Nash. Selama ini aku selalu bercerita padamu bagaimana mimpiku terhadap El, tapi dalam sekejap kau

menghancurkannya."

"Lis, aku tahu kau sangat kecewa. Aku minta maaf, oke? Tapi tolong mengerti, kami saling mencintai," ucap Nashira. Dia meminta pengertian, meski sadar itu mustahil dapat diterima.

"Saling mencintai? Kau percaya pada pemuda dua puluh satu tahun saat dia bilang mencintaimu, padahal yang dia inginkan itu tubuhmu?"

PLAK!

Sebuah tamparan melayang ke wajah Elisa, dilakukan oleh Elvano.

"Jaga bicaramu," desisnya.

"El!" tegur Nashira. "Dia kakakmu dan hormati dengan sepantasnya."

Elisa tertawa. Pipinya sama sekali tidak terasa sakit, malah dia perlu ditampar lebih keras agar bangun dari mimpi buruk ini. "Kau sudah mengenal siapa dia dengan baik, El?" tanyanya dengan wajah yang mulai terlihat jahat.

"Lis," tegur Nashira.

"Maksudmu masa lalunya?" tanya Elvano. "Aku sudah tahu dan itu tidak menjadi masalah besar."

Elisa mengangguk. "Kau yakin sudah tahu semuanya, selain tentang Ayahnya itu?" tanyanya lagi.

"Lisa, *please* ..." Nashira sangat cemas. "Aku akan memberitahunya, pasti. Tapi aku mohon, jangan sekarang," mohonnya.

"Kenapa? Kau takut karena yakin pria normal tidak akan bisa menerima itu, Nash?"

Nashira terdiam.

"Ada apa ini? Rahasia apa yang kalian bicarakan?" tanya Elvano.

Nashira memegang tangan Elisa, sangat memohon. "Ini tidak hanya tentangku," ujarnya memperingatkan.

Elisa menepis tangan Nashira. "Kalian harus putus," suruhnya. Lebih kepada Nashira.

Nashira menatap Elvano yang memberi penolakan lewat gelengan. Mata pria itu menunjukkan isyarat agar tidak ada yang perlu dikatakan lagi. Tapi Nashira harus memutuskan, "kalau itu yang kau mau ..."

"Tidak akan pernah!" Elvano menekan kalimatnya yang dipenuhi

emosi. "Aku tidak akan mengampunimu, kalau kau berani memutuskan itu," ancamnya pada sang kekasih.

"El, aku mohon ..."

Elvano menggeleng dengan tatapan yang teramat marah. "Kau tidak bisa mengatur hidup kami, Lis. Meskipun aku adikmu, tapi ini tetap hidupku. Kumohon, hentikan kekonyolan ini."

Elisa menoleh sinis pada Nashira. "Kau lihat, Nash, dia berani bicara seperti itu padaku. Beginikah pengaruh yang kau ajarkan padanya?"

"Lisa, berhenti ..." Elvano mengepal tangannya. Dia benar-benar akan hilang kendali kalau Elisa melanjutkan.

"*She's a bitch*, El!!" teriak Elisa dengan keras.

Nashira dan Elvano sontak menatapnya dengan jenis ekspresi yang berbeda.

"Kau mau tahu apa pekerjaan kami? Akan kuberitahu."

"Lis, hentikan!" Nashira begitu takut. Dia lebih siap berpisah dengan Elvano daripada pria itu mengetahui apa pekerjaannya.

"Kami mencari uang dengan cara meniduri laki-laki yang siap memberikan bayaran. Itu sebabnya kami selalu bekerja di malam hari. Kau pikir, dari mana semua kemewahan yang kami punya selama ini?"

Elvano menatap Elisa dengan gelengan tak percaya. Tiba-tiba saja kepalanya terasa sakit. "Kau pasti berbohong," ucapnya lemah.

"Kau bisa tanyakan dia," tunjuk Elisa pada Nashira.

Elvano berpindah duduk ke sebelah Nashira. Digenggamnya tangan wanita

itu. "Bilang padaku kalau itu semua bohong, Nash. Kau bukan wanita seperti itu, iya kan?" bujuknya.

Alih-alih menjawab, Nashira justru semakin menangis dalam tundukan kepalanya. Kedua pundaknya bergetar hebat, dia tidak bisa berkata-kata lagi.

Kepala Elvano bertambah sakit. Dia lantas berdiri, lalu memilih untuk pergi dari situ.

"Sampai kapan pun, aku tidak akan merestui kalian." Elisa sendiri sama sekali tidak merasa senang, dia pun terluka dalam situasi ini.

Dilangkahkannya kaki masuk ke kamar, meninggalkan Nashira yang masih menangis sendirian.

Elvano duduk di tepi pantai, menatap ke lautan yang tertutup cahaya gelap. Suhu terasa sangat dingin, tapi dia tetap bertahan di sana. Pikirannya kalut, takut sampai lepas kendali dan mencelakai kedua wanita itu, makanya dia memilih menjauh dulu.

"Bisa-bisanya ..." Elvano tidak kuasa menahan air matanya, fakta ini teramat menyakitkan.

Selama ini, dia memang selalu bertanya apa pekerjaan mereka berdua. Meski ada rasa curiga, tapi kepercayaannya yang terlampau besar tidak sampai membuatnya berpikir kalau itu benar.

"Pantas saja kau begitu pintar, Nash." Di ranjang. Elvano sempat bingung juga dari mana Nashira berlatih semua cara bercinta yang selama ini mereka praktikkan. Wanita itu juga langsung mengetahui titik kelemahan laki-laki di hari pertama mereka bercinta. Apalagi saat melakukan *blow job*, benar-benar

profesional.

"Aku sangat mencintaimu," isaknya begitu pedih.

Elvano merasakan seseorang duduk di sampingnya, ternyata itu Nashira. Dia buru-buru menghapus air matanya. "Aku sedang ingin sendiri," usirnya.

Nashira tidak peduli. Dia menekuk kedua kakinya dan memeluknya untuk mengurangi rasa dingin. "Aku ke sini bukan untuk membujukmu, tapi agar kau bisa bertanya apa saja yang ada di kepalamu. Pasti banyak pertanyaan,

kan?" tanyanya.

"Kau masih bisa setenang ini setelah semua yang terjadi." Elvano tersenyum sinis.

Nashira membalasnya dengan senyum yang lembut. Dia menatap pria itu masih dengan cara yang sama, tidak berubah sama sekali.

"Sejak kapan kau bekerja seperti itu?" tanya Elvano akhirnya.

"Sudah lebih dari dua tahun," jawab Nashira.

Elvano menatap Nashira lekat,

antara kecewa dan terluka. "Selama itu sudah berapa banyak pria yang tidur denganmu?"

Nashira tanpa ragu membalas tatapan Elvano. "Sudah tidak terhitung," jawabnya.

"Waw." Elvano tersenyum kecut. "Apa saat bersamaku, kau masih tidur dengan ... pria lain?"

"Iya."

Senyum Elvano berubah menjadi tawa sumbang. "Kau tidur denganku, lalu dengan pria lain secara bergantian?" tanyanya setengah

mengejek.

Nashira diam saja.

"Pergilah aku tidak mau melihatmu lagi." Elvano memalingkan wajahnya.

"Aku mau minta maaf," ucap Nashira setelah itu.

"Maaf?" Elvano kembali menatap wanita itu. "Kau pikir dengan kata maaf aku bisa melupakan kesalahanmu, Nash? Bahkan tubuhku sangat jijik saat ini."

Air mata Nashira sontak menetes. Ketenangannya mendadak lenyap. Dia

begitu terluka.

"Jangan menangis, aku tidak akan mengasihanimu." Elvano memalingkan wajah kembali. Dadanya terasa sesak, harusnya Nashira berbohong saja agar tidak perlu sesakit ini.

"El ..." Nashira menyentuh pundak Elvano.

"*Don't touch me!*" Elvano menatap Nashira begitu tajam.

"Aku"

"Kau sangat menjijikkan, Nash. Berhenti mendekatiku dan pergilah

sejauh mungkin. *Your place is not here, bitch.*"

Nashira mengangguk. Dia kemudian berdiri dan meninggalkan Elvano. Air mata Elvano kembali menetes, hatinya ikut terluka. Dia berteriak di tengah gemuruh ombak yang sangat besar.

Sesampainya di dalam Villa, Nashira tidak mampu lagi menopang kakinya dan dia terduduk lemas di lantai. Air matanya mengalir deras, dadanya seperti dihipit begitu kuat.

Your place is not here, bitch.

Kalimat itu terus terngiang, seakan
bersahutan mengejeknya.

16. Split Up

Nashira pulang lebih dulu dibanding yang lainnya. Dia menyewa mobil lain dengan harga tinggi agar bisa segera meninggalkan tempat itu. Tidak peduli tengah malam dan hujan sedang turun, Nashira tetap nekat pergi.

Sepanjang perjalanan, air matanya tak bisa berhenti mengalir. Dia memukul dadanya yang terasa sesak, berharap diberi sedikit udara untuk bernafas. Sesak sekali.

"Nona sedang ada masalah?" tanya

pria yang duduk di balik kemudi.

"Jalan saja, Pak." Nashira menyeka air matanya.

Rencana manis liburan menjadi kacau saat semuanya terbongkar. Sungguh, Nashira tidak berencana membohongi Elvano selamanya. Dia sedang menyusun rencana dan mencari *timing* yang pas, setelah dia benar-benar berhenti dari pekerjaan itu.

Ponsel Nashira berbunyi, dari Elvano. Pria itu pasti mencarinya, sebab dia pergi tanpa berpamitan dengan siapa pun. Meski tau Elvano

pasti khawatir di tengah kemarahannya itu, Nashira tidak mau menerima panggilan itu.

Suara panggilan hanya mati sebentar, lalu berbunyi kembali. Masih dari Elvano. Ini sudah panggilan ketiga, dia mematikan ponselnya. Hanya rintik hujan yang terdengar kini.

Perjalanan empat jam yang ditempuh di tengah hujan deras itu akhirnya sampai di depan sebuah bangunan mewah bertingkat dua. Nashira tidak pulang ke apartemennya, melainkan ke rumah Madam Eve.

"Masuklah, kau kedinginan."
Madam Eve merangkul Nashira ke ruang tamu dan cepat-cepat menyalakan tungku perapian. Dia terlihat cemas, tapi lebih dulu membantu wanita itu agar hangat.

"Pakailah baju ini." Nashira mengambil jaket itu dan memakainya. Dia masih menggigil, efek dinginnya berasal dari hati.

"Kemarilah, kasihan sekali ..."
Madam Eve memeluk Nashira dengan lembut. "Pertama kali kau datang padaku, kau juga sedang menggigil seperti ini. Aku benar-benar sayang

padamu, Nash."

"Semua sudah terbongkar, Madam. Aku dicampakkan," lirik Nashira.

Madam Eve terkejut mendengarnya. Dia mengangkat wajah Nashira untuk menatapnya. "Kau tidak jelaskan padanya kalau sekarang kau sudah memilih untuk berhenti?" tanyanya.

Nashira menggeleng. "Dia tidak akan bisa menerimaku lagi, apa pun alasannya. Aku sudah kehilangan kepercayaannya, Madam," isaknya.

"Dia pasti sedang emosi. Tunggulah sampai emosinya reda, dia akan

datang mencarimu." Madam Eve mengusap punggung Nashira.

Sebelum bertemu dengan Madam Eve, Nashira dijual oleh Ayahnya ke tempat pelacuran dengan germo yang sangat kejam. Dia sering kali mendapatkan pelanggan yang kerap bermain kasar. Madam Eve-lah yang saat itu menyelamatkannya dari kebiadaban dan menjadikannya sebagai kesayangan. Termasuk Elisa, wanita itu pun dibawa dari tempat yang sama atas permintaannya. Bersama Madam Eve, hidup Nashira jauh lebih baik.

"Tenangkan dirimu, *sweetie*. Aku akan melindungimu," lirik Madam Eve. "Aku pernah bilang bukan, kalau kau itu sangat mirip dengan putriku yang sudah meninggal. Itu sebabnya, aku sangat menyayangimu."

"Terima kasih, Madam." Nashira memeluk Madam Eve dengan erat, dia melabuhkan segala kesedihannya seperti seorang anak pada ibunya.

Madam Eve bernyanyi. Lagu yang dia lantunkan terdengar mendayu-dayu, membuat Nashira akhirnya bisa terlelap pulas. Dia tersenyum, membayangkan putrinya lah yang kini

sedang ditidurkan.

"Harusnya kau cegah dia pergi!" Elvano kalut. Ponsel Nashira sudah tidak bisa dihubungi lagi. Dia tidak menyangka wanita itu akan pergi lebih dulu, meski sedang marah kekhawatirannya tetap tidak bisa diredam.

"Kenapa kau mau peduli padanya? Dia sudah membohongimu," sinis Elisa.

Elvano menatap Elisa tajam. "Kau juga membohongiku, Lis. Jangan lupa kalau kau tidak ada bedanya," desisnya.

"Aku melakukan pekerjaan itu untuk pendidikanmu, El. Kau pikir mudah mendapatkan uang hanya dengan ijazah sekolah menengah? Biaya hidupmu di sana tidak sedikit, itu sebabnya aku bersedia melakukan apa saja." Elisa memasukkan barang-barangnya dengan kasar ke dalam koper. Elvano mengajaknya pulang sekarang juga.

"Aku lebih baik tidak mengambil beasiswa itu, daripada membiarkanmu bekerja seperti itu, Lis."

"Kau benar-benar tidak tahu terima kasih! Aku susah payah

membesarkanmu dan kau membalasnya seperti ini?!" Elisa memukuli adiknya itu dengan kedua tangan.

Elvano diam saja. Pukulan Elisa bagai usapan yang tidak berarti. Malah dia sangat berharap ada yang memecahkan kepalanya saat ini.

"Awas kalau kau berani berhubungan dengannya lagi," ancam Elisa dengan telunjuk mengarah pada wajah Elvano.

Elvano menarik kopernya ke luar. Dia benar-benar bisa gila memikirkan

keadaan Nashira, apakah perempuan itu baik-baik saja dan pergi ke mana dia. Rasanya sulit untuk berpura-pura tidak peduli, karena dia sangat khawatir.

Perjalanan pulang terasa sangat sunyi. Elvano duduk di depan, sementara Elisa di belakang sendirian. Baru kali ini dia dan Nashira bertengkar, itu membuatnya tidak bahagia. Elisa buru-buru menggeleng, "Ini bukan salahku. Dia yang mengkhianatiku."

Begitu sampai di apartemen, Elvano langsung mendatangi kediaman Nashira. Dia membuka pintu tanpa

menekan bel. Tidak ada tanda-tanda wanita itu kembali. Semakin panik, Elvano mencoba menelepon kembali dan hasilnya masih sama.

"*Fuck!!*" teriaknya sembari menendang pintu hingga tertutup. Dia kembali ke apartemen Elisa dan masuk ke kamarnya.

Elisa menyusul Elvano, mencoba untuk berdamai. "Lupakan dia, El. Kita bisa membuka lembaran baru. Orang tua kita pasti sedih melihat kita seperti ini." Digenggamnya tangan Elvano.

"Kau berharap semua akan baik-

baik saja setelah banyak hal yang terjadi, Lis?" Elvano menatap begitu tajam.

"Kau lebih memilih dia?"

"Ini bukan tentang pilihan!!" bentak Elvano. "Kau tidak akan mengerti seperti apa rasanya," lirihnya dengan mata yang mulai terasa panas.

"Aku tahu kau terluka, tapi percayalah semua akan sembuh seiring berjalannya waktu."

"Luka mungkin bisa sembuh, tapi tidak dengan bekasnya, Lis." Elvano mendorong kakaknya itu keluar dan dia

menutup pintu.

Elvano tetap berusaha menghubungi Nashira. Dia tidak berharap apa-apa selain memastikan wanita itu baik-baik saja. "Kumohon, berikan kabar." Dia tidak tahu harus mencari ke mana saat ini.

Nashira menyalakan ponselnya, dia ingin melihat sesuatu. Baru saja benda pipih itu menyala, notifikasi ratusan *misscall* dan puluhan pesan menyapa paginya. Semua dari Elvano.

From: Elvano

Hei, kau di mana?

Setidaknya kabari aku.

Kau baik-baik saja?

Nash ...

Kumohon, hubungi aku.

I'm sorry.

Hubungi aku, kumohon!

Jangan seperti ini, Nash. Aku khawatir.

Belum selesai Nashira membaca semua pesan yang masuk, ponselnya sudah kembali berbunyi, dari Elvano. Pria itu pasti mendapat notifikasi kalau ponselnya sudah aktif kembali, itu

sebabnya langsung menghubungi.

"Terima teleponnya. Selesaikan masalah kalian sebelum kau pergi. Kau tidak akan tenang sebelum itu," bujuk Madam Eve. Dia menepuk pundak Nashira, kemudian pergi dari ruang makan itu.

Ini panggilan ketiga, Elvano memang tidak akan menyerah. Nashira pun menerimanya, tapi tidak menyapa.

"Oh my Gosh, kau di mana?!" Terdengar nada panik dari cara Elvano memaki.

"I'm fine," jawab Nashira.

"Kau di mana?"

"Kau hanya ingin tahu kabarku, kan?
Aku baik."

Hening.

"Bisa kita bertemu?"

"Tidak ada yang perlu dibicarakan
lagi, El. Semua sudah jelas."

*"Ada, Nash. Banyak.
Kumohon,"* minta Elvano.

"Kau bisa bicara di telepon."

"Aku ingin bertemu, sebentar saja."

Nashira menghela nafas. Dia lantas

menyebutkan alamat Madam Eve dan menutup telepon.

Hanya berselang tiga puluh menit, Elvano sudah tiba di rumah Madam Eve. Keadaan membuat mereka tidak bisa sehangat dulu. Sapaan pun seadanya dan duduk merek berjauhan. Madam Eve menyajikan minuman, lalu membiarkan keduanya bicara.

"Aku ingin minta maaf," kata Elvano memulai obrolan.

"Kau tidak bersalah," sahut Nashira.

Elvano menggeleng. "Aku bersalah. Aku hilang kendali dan bicara

sembarangan. Sungguh, aku tidak mengatakan itu dari hati, Nash. Semua keluar begitu saja." Wajahnya terlihat sangat sedih.

Nashira tersenyum. "Aku mengerti," ucapnya begitu saja.

Elvano menatap lekat mata Nashira, ada sesuatu yang membuatnya takut dari tatapan wanita itu. "Maafkan aku, sungguh aku menyesal mengatakan itu," mohonnya kembali.

"Aku tidak marah, El. Aku sudah bilang, aku mengerti."

Elvano menggeleng. "Kumohon, beri

aku waktu untuk bisa menerima itu semua."

"Jangan membuat Elisa menganggap aku semakin jahat, El. Turuti dia, itu untuk kebaikanmu."

"Maksudmu, ini berakhir begitu saja?" lirik Elvano.

"Aku tidak ingin memaksakan sesuatu yang hanya akan menyakiti hati orang lain, El. Elisa sahabatku, bagaimanapun aku ingin dia bahagia."

"Lalu aku?"

Nashira berpindah duduk ke

samping Elvano, dipegangnya pipi pria itu. "Kau harus mewujudkan mimpinya untuk membuatnya bisa memaafkan aku," mintanya.

Elvano meraih tangan Nashira dan menggenggamnya. "Kita tidak bersalah, Nash. Kita bisa perjuangkan ini," mohonnya kembali.

"Lalu setelah itu apa, El? Apa kau siap melihat luka di mata Elisa? Aku tidak. Aku menyayanginya, terlebih kau. Kalian berdua tidak boleh bertengkar hanya karena aku."

"Lalu kau sendiri?"

"Aku akan pergi dari Negara ini."

Elvano kaget bukan main. Dia menggeleng. "Ini tidak adil untukku, Nash." Air matanya menetes.

"Kau bisa menemukan yang lebih baik, El. Kumohon, wujudkan mimpi Elisa yang ingin melihatmu sukses dan bisa membanggakan orang tuamu."

Elvano menatap Nashira dengan luka yang begitu perih. "Tidak bisakah kau memaafkan aku?" lirihnya.

"Hei, aku sudah bilang kau tidak bersalah. Aku mengerti apa yang kau ucapkan kemarin malam adalah

sebuah kesalahan dan sangat wajar karena kau sedang emosi. *I'm fine,*" bujuk Nashira.

"Lalu kenapa kau ingin meninggalkanku?"

"Sejak awal hubungan kita memang sudah salah. Kau tidak menyadari itu?" Nashira memegang kedua pipi Elvano. "Aku merasa Elisa benar, kita hanya terbawa nafsu."

Elvano menggeleng. "Aku yakin itu bukan hanya karena nafsu, Nash. Aku menginginkanmu lebih dari itu."

Nashira tersenyum pedih.

Diusapnya kembali pipi Elvano dan memintanya untuk tersenyum juga. "Bagaimana kalau kita buktikan itu lebih dulu? Saat berpisah, kita akan tahu apakah selama ini hubungan kita hanya untuk sex atau memang cinta. Hmm?"

Dada Elvano rasanya sesak, tapi dia akhirnya mengangguk. "Tapi ingat Nash, bila semua terbukti benar aku akan mencarimu kembali. Apa pun caranya aku akan mendapatkanmu kembali."

"Kau harus datang setelah mimpi Elisa terwujud, mengerti?"

Elvano menangguk dengan air matanya yang tak bisa ditahan. Air mata Nashira ikut menetes. Untuk terakhir kalinya mereka berpelukan. Sadar bahwa bisa saja waktu akan mengubur semua janji itu nantinya.

Keduanya benar-benar berpisah. Luka membuat mereka menangis dalam jarak. Nashira mengurung dirinya di kamar dan Elvano menghabiskan malamnya di sebuah klub.

17. Regret

"Anak itu, ke mana dia sebenarnya?!" Elisa mondar-mandir di luar pintu apartemennya, menunggu kepulangan Elvano. Sudah tiga hari adiknya itu tidak pulang dan sulit dihubungi. Lama-lama dia merasa khawatir, takut bila Nashira membawanya pergi.

Pintu *lift* terbuka, seseorang yang Elisa tunggu akhirnya muncul. Elvano mabuk berat, jalannya sempoyongan saat keluar dari *lift* itu.

Elisa geram sekali, dihampirinya sang adik dengan penuh emosi. "Bodoh, kenapa kau mabuk-mabukan?!" bentaknya sembari memukul pundak Elvano berkali-kali.

Elvano bukannya kesakitan, malah tertawa. "Kau pasti sangat bahagia, kan, sekarang?" tanyanya menunjuk wajah Elisa.

"Ayo cepat masuk, aku akan menghajarmu saking bahagianya." Elisa menarik tangan Elvano.

Di dalam apartemennya, Elisa kembali memukuli Elvano. Dia

melampiaskan rasa kesalnya. "Kenapa kau ini bodoh sekali, El?! Hanya karena kehilangan wanita seperti dia, kau sampai seperti ini!" makinya.

"Wanita seperti dia tidak ada bedanya dengan wanita sepertimu." Elvano tertawa kembali.

"Kau benar. Itu sebabnya aku melarang kau bersama wanita kotor seperti kami! Apa kau tidak bisa mencari wanita lain yang lebih baik?!" teriak Elisa lagi.

"Kalau begitu aku harus menjauhimu juga. Kau sama kotornya."

Elisa terenyak. "Apa kau bilang?"
Nada suaranya nyaris tidak terdengar.

Elvano tidak lagi menjawab, dia sudah tertidur pulas. Entah seberapa banyak dia minum malam ini, sampai-sampai aroma tubuhnya menyerupai gudang alkohol.

Elisa melepaskan sepatu Elvano. Dia mengambil wadah bersisi air hangat dan handuk kecil. Dibukanya pakaian Elvano, lalu mengelap tubuhnya untuk mengurangi bau tidak sedap itu. Barulah setelah itu digantinya pakaian Elvano dengan yang baru agar lebih nyaman.

Setelah selesai, Elisa pun berniat keluar dari kamar adiknya itu. Sebelum ...

"Aku sangat mencintaimu, Nash. Kau harus percaya hubungan kita bukanlah nafsu semata. Kumohon jangan pergi, aku tidak akan bisa menjalani hidup ini tanpamu."

Langkah Elisa terhenti. Dia menoleh ke belakang dan mendapati sang adik tengah menangis terisak. Hatinya sakit melihat itu. "Bodoh, apa cuma dia yang kau pikirkan di dunia ini, El?" lirihnya kesal, tapi tidak berdaya melakukan apa-apa.

Elisa keluar dari kamar itu, tidak sanggup menyaksikan penderitaan Elvano. Soal Nashira, dia sudah tahu kalau wanita itu pergi meninggalkan Negara ini. Beritanya telah menyebar di sepenjuru markas Madam Eve. Dia senang, karena Nashira mengalah. Tapi juga sedih karena harus kehilangan satu-satunya sahabat. Memang, selalu ada konsekuensi dalam setiap tindakan.

Keesokan harinya, Elisa sangat sibuk di dapur. Ini pertama kalinya dia sangat bersemangat memasak banyak

jenis makanan untuk Elvano. Semua adalah kesukaan adiknya itu. Selama ini setiap Elvano minta dimasakkan, Elisa selalu menunda-nunda dengan alasan malas. Kali ini demi memperbaiki hubungan mereka, dia sampai rela ke pasar untuk membeli bahan-bahan memasak di saat hari masih gelap.

Elvano pun akhirnya bangun, jalannya masih sempoyongan efek dari mabuk berat semalam. Dia ke dapur untuk mengambil minuman, tapi saat melihat Elisa diurungkan niatnya itu dan hendak kembali ke kamar lagi.

"El, kau sudah bangun? Kemarilah, aku membuatkanmu banyak makanan yang enak. Kau tidak ingin mencicipinya?" tanya Elisa dengan wajah ceria.

Elvano terpaksa mendekati kakaknya itu. Dia duduk di kursi tinggi, menatap semua masakan yang telah matang tanpa selera. "Kau tidak perlu repot-repot," ucapnya datar.

"Ya, sebenarnya ini sangat merepotkan. Maka dari itu, makanlah yang banyak dan habiskan semuanya agar lelahku ini ada hasilnya. Kau tahu, baru kali ini aku bangun sangat pagi

dan ke pasar untuk ..."

"Aku akan pindah dari sini," potong Elvano kemudian.

"Pindah?" Elisa melepaskan celemek di tubuhnya. Dia mendekati Elvano dengan wajah bingung. "Maksudmu pindah apa, El?" tanyanya lagi.

"Aku akan mencari tempat tinggal lain. Terima kasih untuk tumpanganmu selama ini," ulang Elvano lebih jelas.

"Kenapa?"

"Alasannya tentu kau sudah tahu,

Lis. Apa masih harus aku jelaskan?"
sinis Elvano.

"Hanya karena Nashira? Wanita itu yang menyuruhmu? Diam-diam kalian masih berhubungan dan ingin menentangku?" Elisa melemparkan pertanyaan bertubi-tubi.

"Kau masih mau menyalahkan dia?"
Emosi Elvano terpancing. "Asal kau tau, andai memang itu faktanya maka aku akan sangat berterima kasih padanya. Tapi dia lebih memilih memikirkan perasaanmu dan meninggalkanku!!" teriaknya dengan keras.

Ada rasa senang dan juga sedih saat mendengarnya. Elisa melunak kembali. "Lupakan dia, El. Kita mulai kembali dari awal. Anggap dia tidak pernah ada, jalani semuanya seperti semula. Oke?" bujuknya sambil tersenyum.

Elvano tersenyum sinis. "Mungkin semudah itu bagimu melupakan persahabatan kalian, tapi tidak denganku, Lis. Aku mencintainya, sampai kapan pun tidak akan ada yang bisa mengubah itu."

"Itu bukan cinta, tapi nafsu El!" bentak Elisa. "Tidakkah kau sadar

kalau selama ini hanya nafsulah yang membuatmu sangat menginginkannya? Harus ku akui dia pintar memuaskan laki-laki, itu sebabnya dia dibayar paling mahal di antara kami semua."

Elvano mengepal kedua tangannya.

"Kau ingin mengetahui fakta lainnya?" tanya Elisa sambil tersenyum sinis. "Nashira lah yang telah mengajari aku bagaimana caranya memberikan kepuasan pada laki-laki. Dia ahlinya, El, sampai semua pelanggan tidak mau membayar wanita lain."

Emosi Elvano semakin tinggi.

"Kau bayangkan, sudah berapa laki-laki yang tidur dengannya sampai-sampai dia memiliki semua kekayaan yang kita lihat selama ini? Kau bisa hitung jumlahnya?"

"Hentikan, Lis!!" teriak Elvano. Dia turun dari kursi itu dan masuk ke kamarnya.

Elisa menatap nanar semua masakan yang tampak lezat itu. Sia-sia dia melakukan semua ini kalau Elvano bahkan tidak menyentuhnya sama sekali.

Elvano dipecat dari pekerjaannya dan hubungannya dengan Elisa semakin memburuk. Mereka selalu bertengkar, membahas permasalahan Nashira yang tidak ada habisnya. Elisa yang selalu menyalahkan Nashira atas kehancuran ini, membuat Elvano tidak terima dan akhirnya pergi dari apartemen itu.

Sebagai seorang pengangguran, Elvano menghabiskan waktunya untuk minum dan berkeliaran di jalan. Dia sendirian.

"Nash?" Di saat melewati jalan sepi yang ada di dekat bar, tanpa sengaja Elvano melihat seorang wanita yang dia pikir Nashira sedang bermesraan dengan pria lain. Efek mabuk membuatnya tidak menyadari seberapa besar bahaya yang mengintai saat tiba-tiba tangannya melayang ke wajah pria itu.

Pria yang Elvano pukul membalas. Terjadilah baku hantam sengit di antara keduanya. Awalnya Elvano menang, tapi tanpa disangka-sangka pria itu memiliki banyak teman yang tiba-tiba datang mengeroyoknya.

Elvano tumbang dengan tubuh babak belur dan penuh luka tusuk, lalu ditinggalkan begitu saja.

Elisa yang saat itu sedang bekerja dan mendapatkan telepon dari rumah sakit, langsung meninggalkan pria yang sedang dia layani. Melihat sang adik terkapar penuh darah di ranjang rumah sakit, dia berteriak histeris mengira Elvano sudah mati.

"Nona, tenanglah adikmu masih hidup. Jangan membuat keributan." Seorang perawat menyadarkan Elisa, dia terduduk lemas dan bisa bernafas kembali.

"Ini salahku. Aku yang telah membuat Elvano seperti ini. Keegoisanku telah menghancurkan semuanya." Elisa kembali menangis, tapi tanpa suara. Dia mengenang kembali persahabatannya dengan Nashira. "Maafkan aku, Nash. Kumohon kembalilah demi Elvano, dia benar-benar bisa mati."

Elvano akhirnya bangun setelah tujuh hari tidak sadarkan diri. Tubuhnya terasa sakit semua sehingga sulit untuk digerakkan. Saat menoleh ke samping, terlihat Elisa

ketiduran di kursi. Melihat wajah lelah saudaranya itu, membuat hatinya begitu sakit. Dia menyadari satu hal meski terlambat, bahwa Elisa hanya berusaha menjaganya sebagai seorang kakak.

"Lis," panggilnya.

Elisa langsung bangun dan menoleh cemas pada Elvano. "Oh *my God*, Kau sudah bangun El?" Dia terlihat senang luar biasa. "Akan aku panggilan dokter," katanya sambil menghapus air mata bahagianya.

"Tidak perlu, aku baik-baik saja."

Elvano berusaha untuk duduk, tapi sulit melakukannya sendiri.

"Kau ingin duduk?" Elisa membantu adiknya itu. "Tubuhmu pasti terasa kaku karena tidur terlalu lama. Nanti pasti akan terbiasa kembali."

"Kau selalu di sini?" tanya Elvano. Ada rasa canggung yang terlibat jelas di antara mereka, tapi berusaha untuk saling bersikap biasa.

"Tentu saja, El. Mana mungkin aku meninggalkanmu di saat seperti ini." Air mata Elisa jatuh, buru-buru dia hapus dan sembunyikan.

"Maafkan aku," ucap Elvano tulus. "Aku sangat egois dan tidak memikirkan bagaimana perasaanmu. Harusnya aku mengerti kenapa kau begitu ingin melindungiku."

Jatuhlah air mata Elisa tanpa bisa dia tahan lagi. "Aku yang seharusnya minta maaf, El. Semua salahku. Aku terlalu egois hingga membuat kita semua ada di situasi sulit ini. Tidak seharusnya aku membenci Nashira hanya karena dia membuatmu jatuh cinta."

Mata Elvano mulai berkaca-kaca.

"Maafkan aku, El. Semuanya terlambat saat aku menyadari kesalahanku. Aku sudah berusaha mencari Nashira, tapi dia benar-benar menghilang. Tidak ada yang tau dia ke mana, termasuk Madam Eve. Sungguh aku menyesal." Tangis Elisa pecah, dia menaruh keningnya di pundak Elvano.

Air mata Elvano pun jatuh. "Dia pasti sudah pergi," lirihnya.

"Kau boleh menyalahkanku. Maki aku sepuasmu. Aku akan lebih lega bila kau melakukan itu, El."

Elvano menggeleng. "Ada satu hal

yang bisa mengembalikan Nashira pada kita, Lis."

"Apa?" Elisa langsung menatap Elvano penuh harapan. "Aku akan melakukan apa pun agar dia kembali."

"Dia ingin melihat mimpimu terwujud. Dia bilang, hanya itu satu-satunya cara."

Elisa menangis semakin keras. "Aku benar-benar sahabat yang buruk. Dia sudah begitu baik padaku, tapi aku malah menyakitinya."

"Aku akan mengembalikan Nashira pada tempatnya, Lis. Setelah aku

berhasil melakukan apa yang dia minta,
apa pun caranya akan kutemukan dia
kembali."

18. Still Waiting

Empat Tahun Kemudian ...

"Lucas, jangan berlarian di tangga. Ayo kemari!" panggil Elvano pada balita berusia dua tahun yang naik turun di tangga dengan lincahnya.

"*Catch me!*" teriak bocah itu sambil menjulurkan lidahnya.

"Kau ini ya, benar-benar nakal! Tunggu apa yang akan kulakukan padamu." Elvano menaikkan lengan bajunya ke siku.

Bocah bernama Lucas itu langsung naik ke atas dengan kedua kaki dan tangan merangkak seperti kucing. Dia tertawa menggemaskan, membuat rumah yang megah itu tidak lagi sunyi.

Elvano tidak membutuhkan kekuatan besar hanya untuk menangkap Lucas, dia berjalan santai dan hampir sampai. Tanpa Lucas sadari, tubuh mungilnya sudah terangkat ke pundak Elvano.

Lucas sangat senang didudukkan ke atas pundak Elvano. Katanya, dia bagai terbang tanpa sayap. Apalagi tubuhnya diajak berputar seperti

pesawat. "Jangan turunkan aku, Daddy. Aku ingin terbang setinggi langit," mintanya.

"Mau Daddy lempar ke langit sekalian?" canda Elvano.

"Sudah, kalian ini selalu main-main. Turunkan Lucas, ini sudah siang nanti kau terlambat." Wanita berambut sebahu itu mengambil Lucas dan menaruhnya ke kursi.

"Momy, sangat cerewet," bisik Lucas pada Elvano.

Elvano tertawa. "Kau harus menurut pada Momy, jangan nakal," suruhnya

sambil menjitak kepala bocah itu.

"Ayo makan dulu sarapanmu."

Elvano memberikan Lucas pada Elisa, barulah dia duduk. Seporsi sereal dengan susu rendah lemak menyapa paginya.

"Apa sudah ada kabar darinya?" tanya Elisa dengan wajah serius.

Elvano menggeleng. "Sepertinya dia memang tidak ingin kita temukan," jawabnya getir.

"Ini semua salahku. Andai aku tidak mengikuti egoku, pasti Nashira masih

bersama kita sekarang."

"Sampai kapan pun, aku akan tetap mencarinya."

"Kau ingin terus sendiri seumur hidupmu?" tanya Elisa sedih.

"Aku tidak bisa bersama wanita lain bila hatiku masih menyimpan dia, Lis. Aku akan menganggap itu sebagai hukuman, karena telah menyakitinya."

"Itu hukuman untukku juga, El."

Elvano hanya tersenyum. Dia tidak menyelesaikan sarapannya, obrolan tadi cukup mengganggu pikirannya.

"Daddy harus pergi." Diciumnya puncak kepala Lucas dengan penuh kasih sayang.

"Kau lembur lagi malam ini?" tanya Elisa sambil melepas celemek di tubuhnya.

"Sepertinya begitu." Elvano melirik jam di tangannya. "Aku pergi dulu," pamitnya.

Elisa membawa Lucas mengantar Elvano ke depan pintu. "Daddy, pulang bawakan Lucas mainan ya!" ucapnya mewakili sang Putra.

Elvano tersenyum dan mengusap

puncak kepala Lucas, "Akan Daddy bawakan toko mainannya untukmu." Lucas langsung merespons dengan penuh semangat.

Elvano masuk ke mobil mewah yang siap mengantarnya ke kantor. Dia duduk di belakang, memberikan titah pada sopir untuk menjalankan mobil. Sambil mengendurkan dasinya, Elvano membuka tablet dan memantau berita terbaru tentang bisnis yang sedang dia jalani.

Begitu sampai di depan gedung

tinggi yang bertuliskan Love.soft corporation, seseorang sigap membukakan pintu untuk Elvano. Dia turun dan memberikan tasnya, lalu membenahi dasinya.

Elvano kini telah menjelma menjadi seorang pengusaha muda yang sukses mendirikan perusahaan *video game* dengan omset yang tak terhingga. Dimulai dari kecintaannya pada sebuah *game*, dia mulai menciptakan sesuatu yang akhirnya menarik minat para *gamer* di belahan dunia. Kini, perusahaan Elvano telah dikenal sebagai salah satu

pengembang *game* yang paling banyak diminati.

"Selamat pagi Pak El," sapa seorang wanita muda yang menjabat sebagai sekretarisnya.

"Kirimkan jadwal *meeting* ke mejaku," minta Elvano sambil berlalu.

"Baik, Pak."

Elvano masuk ke ruangannya. Tasnya ditaruh dengan sopan ke atas meja, lalu pria itu berpamitan ke luar.

Sekretaris Elvano masuk membawakan apa yang dia minta.

Dibacanya setiap jadwal yang telah diatur dengan teliti.

"Batalan *meeting* bersama Ronny, buat jadwal baru besok." Diberikannya lagi catatan itu pada sang sekretaris.

"Baik, Pak." Wanita itu mencatatnya. "Oh iya, Pak, kita sudah mendapatkan kontrak untuk *game icon* terbaru yang akan *launching* sebentar lagi. *Meeting* akan dilakukan sore ini untuk membahas strategi pemasaran bersama Tim."

Elvano mengangguk.

"Kau sudah siap?"

Nashira mengangguk menanggapi pertanyaan itu. Dia memberikan satu koper berukuran besar pada asistennya dan melangkah keluar dari kamar hotel itu.

"Nash, kumohon kali ini jangan bersikap arogan. Sangat sulit mendapatkan kesempatan bekerja sama dengan perusahaan itu. Kau harus ..."

"Aku mengerti," potong Nashira.

"Setidaknya aku hanya minta kau untuk ..."

"Tersenyum, kan?" potong Nashira lagi.

"Ya, begitu saja cukup." Andrea mengikuti langkah Nashira sambil menyeret koper wanita itu. "*Meeting*-nya sore ini, kau hanya diminta mendengarkan konsep mereka dan lakukan sesuai perintah. Oke?"

"Apa sekarang kau mengajarku?" tanya Nashira dengan wajah kesal.

"Bukan begitu. Aku hanya tidak ingin kehilangan kesempatan lagi. Kau sudah terlalu banyak membuat masalah."

"Kalau mereka tau aku pembuat masalah, kenapa masih ingin memakaiku? Tidakkah itu akan merugikan perusahaan mereka?"

Andrea benar-benar lelah menasihati Nashira. Dia pasrah saja kali ini, "kau akan kehabisan semua uangmu kalau selalu disuruh membayar uang ganti rugi, Nash."

Nashira tersenyum miring, "Tujuanku memang ingin menghabiskannya."

Andrea mengangakan mulutnya. Dia baru hitungan bulan bekerja

dengan Nashira dan sekarang paham kenapa semua asisten wanita itu tidak ada yang bisa bertahan lama.

Di dalam pesawat menuju New York, Nashira membolak-balik majalah bisnis tanpa minat. Lalu halaman berhenti pada sebuah artikel yang membuat detak jantungnya nyaris saja berhenti.

Elvano, pemilik *Love.soft Corporation*.

Sudah empat tahun Nashira menutup aksesnya dan sama sekali tidak mencari tahu tentang pria itu. Ini

di luar dugaan saat tiba-tiba wajah tampan itu malah muncul tanpa diundang. Tanpa sadar, seulas senyum lahir dari bibirnya. *Dia sudah mewujudkan mimpi Elisa*, ucapnya dalam hati.

Nashira menjauh dari segala hal yang berhubungan dengan Elvano. Dia bahkan menghapus semua akun media sosialnya. Meski melewatinya dengan *berdarah-darah*, melihat kesuksesan Elvano saat ini menjadikan kerja kerasnya terbayarkan.

Love.soft Corporation? Nama itu seperti tidak asing di telinga Nashira.

Dia mencoba untuk mengingatnya dengan keras.

"Andrea, apa nama perusahaan itu?" tanya Nashira dengan serius.

"Love.soft Corporation." Andrea memberikan amplop berisi kontrak itu pada Nashira. "Memangnya kenapa?"

Nashira membuka amplop itu dengan cepat. Dia menyamakan profilnya pada majalah dan seratus persen sama. "Batalkan kerja sama ini dan bayar berapa pun ganti ruginya," suruhnya yang lalu menyobek kontrak itu.

"Hei, kau gila?!" Andrea terpekik saat kertas berharga itu tiba-tiba dirobek. Dia menggelengkan kepala tak percaya pada sikap Nashira yang tak terduga ini.

Suara Andrea yang melengking membuat penumpang pesawat lain terganggu, dia meringis meminta maaf pada mereka yang melotot. "Nash, jangan bercanda. Ini bukanlah sesuatu yang bisa diputuskan semudah itu. Kita baru saja menerima kontraknya dan dalam hitungan jam *meeting* akan dilakukan. Kumohon ..."

"Siapa yang berhak mengambil

keputusan sekarang? Kau atau aku?" Nashira tidak terima negosiasi. "Pesan tiket untuk kembali ke Paris begitu kita sampai di New York."

Andrea menatap Nashira tanpa bisa berkata apa-apa lagi. *Ini benar-benar gila!*

"Dibatalkan?" Semua orang menatap Andrea tak habis pikir saat tiba-tiba dia memutuskan untuk mengakhiri kontrak sebelum kerja samanya dimulai.

"Maafkan aku. Ini benar-benar di

luar kemampuanku. Dia yang memutuskan ini secara tiba-tiba dan aku tidak bisa apa-apa." Selaku asisten, Andrea hanya bisa tertunduk malu akibat ulah Nashira yang seenaknya.

"Miss Andrea, apakah kalian hanya ingin bermain-main dengan kami? Ini kerja sama besar, bagaimana bisa diputuskan tanpa perundingan lebih dulu?" Kepala Tim yang mengurus masalah ini lantas marah. Susah payah dia membuang waktu saat menemui Andrea di Paris demi kontrak ini, tapi ternyata berakhir tidak menyenangkan seperti ini.

"Sekali lagi, tolong maafkan aku."
Mata Andrea berkaca-kaca. Dia bersumpah akan segera berhenti menjadi asisten Nashira.

BRAK!

"Dalam hitungan hari peluncuran *product* kami akan dilakukan, kalian tidak bisa seenaknya seperti ini!" Jordan menggebrak meja dan memaki lebih keras.

"Miss Nashira sudah bilang, dia akan membayar ganti rugi berdasarkan isi kontrak."

"Ini bukan tentang ganti rugi, Miss

Andrea. Apakah Anda tidak mengerti waktu kami jadi terbuang sia-sia? Kami harus kembali ke awal lagi, menemui para dewan komisaris untuk kesetujuan model yang baru. Apa kau pikir itu mudah?"

Andrea menunduk tak berdaya.

Jordan kemudian berdiri. "Tunggulah di sini, kami akan membicarakan ini terlebih dahulu pada pimpinan. Jangan pernah mencoba untuk kabur, kalian harus bertanggung jawab."

Andrea benar-benar lemas. Dia

mengeluarkan ponselnya, berusaha untuk menelepon Nashira agar berbaik hati menolongnya.

"Kenapa dibatalkan?" tanya Elvano saat mendengar berita pembatalan kontrak saat *meeting* berlangsung.

"Alasannya tidak ada, Pak Elvano. Andrea bilang kalau secara tiba-tiba saja ini dibatalkan oleh modelnya saat dalam perjalanan ke sini." Jordan lalu menjelaskan secara detail persis seperti yang Andrea ungkapkan tadi.

"Pasti ada alasan khusus, kalian

tidak mencoba menekannya?" tuntutan Elvano.

"Mereka mengajukan ganti rugi sesuai nilai kontrak, Pak."

Elvano menatap Jordan sembari berpikir. "Bagaimana kalau modelnya diganti?" tanyanya.

"Bisa saja, Pak, tapi akan memakan waktu. Sementara peluncuran product kita tinggal hitungan hari."

"Siapa yang begitu sombong memutuskan kerja sama berharga ini?" Elvano meminta kontrak itu dari tangan Jordan.

Elvano membaca kontrak itu dengan teliti. Nilai yang ditawarkan pun cukup besar dan atas kesepakatan bersama. Dibukanya lembaran berikutnya, lalu membaca profil dari model yang akan menjadi ikon untuk product terbaru e-commerce yang akan diluncurkan beberapa hari lagi.

Nashira?

Membaca nama itu membuat mata Elvano tak berkedip sedikit pun. "A-apa kalian punya foto dari model ini?" tanyanya menatap semua tim.

"Ada di lembar terakhir, Pak," jawab

Jordan agak bingung.

Elvano langsung membuka lembaran terakhir. Ada satu buah foto tertempel di sana. "Nashira," desisnya dengan debaran jantung yang sangat keras.

"Pak, apa perlu kita diskusikan ini lebih dulu pada dewan komisaris? Mungkin saja ada solusi dan ..."

"Di mana wanita bernama Andrea itu?" potong Elvano berapi-api.

"Ada di ruang internal lantai ..."
Tanpa menunggu Jordan menyelesaikan kalimatnya, Elvano

langsung berlari keluar dari ruang *meeting*. Semua orang melongo tak mengerti kenapa pimpinan mereka bersikap sangat aneh.

Elvano rasanya tidak lagi menginjak lantai. Dia berlari begitu cepat, tidak menggunakan lift tapi tangga darurat. Selama empat tahun dia menunggu, ini merupakan sebuah keajaiban yang tidak akan dilewatkannya lagi.

Brak!

Andrea terkejut saat pintu dibuka dengan keras, terlebih melihat pelakunya adalah Elvano. Dia langsung

berdiri dan menundukkan kepala, siap menerima makan.

"Di mana Nashira?" tanya Elvano dengan cepat. Dia mengedarkan pandangan ke ruangan itu, berharap menemukan apa yang dicarinya.

Andrea mengangkat kepalanya, menatap Elvano bingung. "Pak, saya yang akan bertanggung jawab ..."

"Kenapa dia membatalkan kontrak ini?"

Andrea menjelaskan secara detail apa yang dia ketahui saja. Dia pun tidak mengerti kenapa Nashira tiba-

tiba membatalkan padahal awalnya sudah setuju.

"Di mana Nashira?" tanya Elvano lagi. Nafasnya sampai mengosngoskan karena masih lelah.

"Di-dia di *airport*, sedang menunggu penerbangan kembali ke Paris." Andrea terbata-bata.

Elvano mengerahkan semua tenaganya untuk berlari kembali. Dia tidak peduli pada semua *meeting* yang menunggu, ada hal yang lebih penting dibandingkan itu semua.

19. Misunderstand

Elvano berlari ke *counter* penjualan tiket, memesan satu tiket untuk tujuan Paris, tapi ternyata sudah tidak tersedia karena pesawat akan segera *take off*. Dia memesan untuk tujuan negara lain yang tersedia asalkan bisa masuk ke area penumpang.

"Kumohon cepatlah," mintanya pada wanita di dalam *counter* itu.

Sama seperti tadi, Elvano langsung saja berlari di area *airport* itu. Saat

akan melewati *Security Check Point* dia diberhentikan oleh petugas untuk meninggalkan barang berjenis logam dan ponselnya ke dalam kotak.

Elvano mengerang. Dilepasnya semua yang dibutuhkan, termasuk ponselnya, lalu masuk melewati pemeriksaan. Tanpa mengambil kembali barangnya, dia langsung saja berlari menaiki eskalator menuju ruang tunggu.

Di dalam ruang tunggu, mata Elvano mencari secara detail. Dia berlarian ke sana kemari. Melihat keterangan yang tertera di layar kalau

pesawat menuju Paris telah *take off* kurang dari satu menit yang lalu, hatinya hancur berkeping-keping.

"Sial!!" teriak Elvano dengan keras, sembari menendang kursi tunggu. Para penumpang yang sedang menunggu menoleh ke arahnya.

"Kenapa takdir mempermainkan kita, Nash?" lirihnya begitu sedih.

Elvano rasanya tidak ingin hidup lagi. Dia telah berharap selama empat tahun dan akhirnya kecewa. Apalagi fakta bahwa Nashira sengaja membatalkan kerja sama setelah tahu

dirinya pemilik perusahaan membuatnya semakin hancur. "Sebenci itukah kau padaku, sampai menolak kesempatan untuk bisa bertemu?"

Saat Elvano berbalik hendak pergi, tanpa sengaja dia melihat wanita yang dirindukannya itu keluar dari rest area dengan tergesa-gesa menarik koper. Elvano menunduk dan tertawa geli, permainan takdir memang sangat lucu.

Elvano belum mendekati Nashira, sengaja ingin menatap sebanyak yang dia mampu. Empat tahun berlalu menciptakan perubahan yang sangat

besar pada wanita itu, kematangannya justru semakin cantik. Dari gerak-geriknya, tampaknya Nashira ketinggalan pesawat dan dia menggerutu sembari melihat arlojinya.

Langkah Elvano membawanya berdiri tepat di belakang Nashira yang sedang menelepon seseorang meminta dipesankan kembali tiket pesawat. "Apa kabar Miss Nashira?" tanyanya dengan persiapan senyum yang menawan.

"Sial!"

Nashira menarik kopernya keluar dari *rest area*, matanya langsung tertancap pada layar yang menerangkan bahwa pesawatnya telah *take off*. Sungguh sial hari ini, sudah menunggu lama malah ketinggalan pesawat. Dia merutuki diri sendiri yang begitu ceroboh.

Nashira menyalakan ponselnya dan menelepon Andrea, asistennya itu langsung mengomel karena tadi dia tidak bisa dihubungi. "Bisa berhenti bicara?" mintanya.

"Kumohon, pikirkan lagi. Ini ..."

"Pesankan aku tiket kembali. Aku ketinggalan pesawat."

"Kau ketinggalan pesawat?" Suara di seberang telepon tampak sangat girang. *"Tidakkah kau pikir ini bukan kebetulan, Miss? Kumohon, kemarilah dan lanjutkan kontrak ini."*

"Kau belum membatalkan kontrak itu?" Nashira tersulut rasa kesal.

"Apa kabar Miss Nashira?"

Deg!

Ponsel di tangan Nashira terlepas. Dia masih sangat mengenali suara itu.

Saat pria yang dia hindari berdiri di hadapannya, ada dorongan yang begitu kuat untuk berlabuh ke pelukannya. Tatapan Elvano masih sama, caranya tersenyum pun tidak ada bedanya.

Nashira buru-buru menyadarkan dirinya. Dia memungut ponselnya, tapi sayang tangannya terlalu gemetar hingga benda pipih itu terus terjatuh dari genggamannya.

Elvano berjongkok, mengambilkan ponsel itu dan memberikannya. Mereka saling melempar tatapan, hingga akhirnya Nashira lah yang lebih

dulu berdiri.

"Permisi." Nashira menarik kopernya hendak melewati Elvano.

Elvano mengikuti Nashira. Dia sengaja memelankan langkah, sembari terus menonton kegugupan Nashira yang teramat kentara.

Nashira mempercepat langkah menyadari Elvano mengikutinya. Dia ke *counter* tiket dan memesan untuk penerbangan ke Paris.

"I'm sorry Miss, there is no flight to Paris today. There's a flight tomorrow night if you want."

"Tomorrow night?"

"More precisely at nine o'clock."

Nashira memejamkan matanya. Kesialannya bertambah hari ini. *"Thank you,"* ucapnya tak berminat.

"Mau menumpang di rumahku?" tanya Elvano terkekeh geli.

Nashira mengabaikannya, dia menarik koper melewati pria itu. Dia lalu berhenti, karena kesal Elvano terus saja mengikuti. "Kenapa kau mengikutiku?" ketusnya.

"Untuk berjaga-jaga," jawab Elvano.

"Berjaga-jaga?" Kening Nashira berkerut.

"Berjaga-jaga siapa tahu model yang sudah menandatangani kontrak dan menerima lima puluh persen pembayaran dari perusahaanku ini akan melarikan diri." Elvano tersenyum lebar.

"Kontrak itu sudah dibatalkan, semua ganti rugi akan dibayarkan." Nashira melanjutkan langkah.

"Mana bisa pembatalan sepihak, itu merugikan perusahaanku. Apalagi bila kau tidak punya alasan yang tepat,"

debat Elvano kembali.

Nashira berbalik. "Alasanku tepat. Aku tidak ingin bekerja sama denganmu," tandasnya.

"Itu alasan personal, kau tidak profesional Miss Nashira."

"*Whatever.*" Nashira mempercepat langkahnya. Dia melambaikan tangan hendak memanggil taksi, tapi tiba-tiba tangannya ditarik oleh Elvano dan kopernya juga diambil alih. "Hei, lepaskan!"

Elvano tidak mendengarkan. Dia terus menarik Nashira menuju

mobilnya yang terparkir. Wanita itu terus menjerit, menjadikan mereka pusat perhatian. "Diamlah, orang-orang akan berpikir aku menculikmu," tegasnya.

"Memang kau menculikku!"

Elvano tersenyum miring. Begitu sampai, dia menjejalkan tubuh Nashira ke dalam mobil seperti barang. "Diam atau aku akan menciummu," ancamnya.

Nashira terdiam.

Dalam perjalanan Elvano tidak mengatakan apa-apa selain bibirnya yang terus mengulum senyum. Dia sepertinya sedang menikmati sensasi bahagia yang meletup-letup di dadanya. Antara percaya dan tidak, wanita yang selama empat tahun ini dicarinya kini duduk di sampingnya. Tidak peduli meski wanita itu terus mengomel atas penculikannya ini.

"Kau mau membawaku ke mana? Aku harus memesan hotel di dekat *airport*," cecar Nashira kesal.

"Kau bisa menginap di rumahku."

"Rumahmu?!" Nashira terpekik. Mobil tiba-tiba melaju sangat cepat, Elvano sepertinya sengaja. "Aku mau turun di sini, El!"

"Aku bukan pria tidak sopan yang akan menurunkan wanita di jalanan," jawab Elvano santai.

Nashira memasang ekspresi tak percaya pada perkataan Elvano tadi. "Kau pikir menculikku adalah tindakan yang sopan?" tanyanya sengit.

"Lama tidak bertemu, kau ganas sekali. Apa kau membutuhkan kehangatan agar bisa waras kembali?"

"Kau ingin kucekik?" Nashira melepas *seat belt* untuk bisa bergerak bebas, lalu memukuli Elvano.

Mobil menjadi tidak stabil, Elvano tidak bisa berkonsentrasi antara jalanan di depan atau menangkis pukulan Nashira. "Hentikan, kita bisa celaka." Dipegangnya kedua tangan Nashira menjadi satu.

"Biarkan aku pergi," minta Nashira kembali.

"Susah payah aku menemukanmu setelah empat tahun, lalu kau pikir aku akan melepaskanmu lagi? Jangan

harap!"

"*We're done!*" jerit Nashira bertambah kesal.

"*Did you forget our promise?*" tanya Elvano tak habis pikir.

Nashira tidak memberikan respons. Dia memalingkan wajah ke luar jendela.

"Aku telah menemukan kebenarannya, tidakkah kau penasaran?" tanya Elvano lagi. "Harusnya kau tahu kenapa aku menamai perusahaanku Love Company, karena itu bukti yang selama ini kita cari. *Love, not lust.*"

"I'm not," ketus Nashira.

"Really?" Elvano sangsi, dia tersenyum sinis. "Mau aku bongkar semua yang kau pendam?" Elvano menepikan mobilnya.

"El!"

"Cinta yang membuatmu pergi, karena kau tidak ingin membuat hubunganku dengan Elisa hancur. Kalau itu nafsu, kau tidak akan peduli seberapa hancurnya kami, Nash."

"El, kumohon ..."

"Cinta yang membuatmu menutup

diri, hingga aku tidak bisa menemukanmu selama empat tahun ini. Karena kau tidak ingin membuat kita semakin sulit, kan?"

"Cukup, El!"

"Cinta juga yang membuatmu membatalkan kontrak itu setelah tahu perusahaan itu milikku. Karena kau tidak siap bertemu denganku yang akan membuat perasaanmu kian tumbuh. Semuanya benar kan, Nash?"

Nashira menunduk, pundaknya bergetar karena dia menangis. "Kenapa kau membuat segalanya sulit,

El. Kita telah melewatinya selama empat tahun dengan susah payah, kumohon teruskan seperti itu ..."

"Kau pikir itu membuatku senang?"

"Nyatanya kau menjadi lebih baik, kan, sekarang?!" teriak Nashira tidak tahan lagi.

"Akan aku tunjukkan baik yang kau ucapkan itu seperti apa." Elvano kembali menjalankan mobilnya, lebih cepat dari yang tadi.

Mobil memasuki gerbang raksasa

yang terbuka otomatis saat akan melintas tadi. Melewati sedikit pepohonan teduh dan taman asri, mereka akhirnya sampai di depan sebuah rumah megah bak istana.

"Ini rumah siapa?" tanya Nashira pada Elvano.

"Ini yang kau sebut dengan baik tadi, akan kutunjukkan lebih banyak." Elvano turun dari mobil, berputar ke sisi Nashira dan membukakannya pintu. "Turunlah dengan sukarela, atau kugendong kau seperti karung beras?" ancamnya.

Nashira mendengkus. Dia terpaksa turun, karena tahu ancaman Elvano tidak pernah main-main. "Kau ingin pamer?" sindirnya.

Elvano tidak menjawab. Dia menarik tangan Nashira untuk masuk ke dalam. Saat pintu berdaun dua itu dibuka, kemewahan di dalamnya benar-benar menyilaukan mata.

Nashira merasa senang dalam empat tahun Elvano bisa mencapai semuanya sebanyak ini. Seorang CEO dari perusahaan yang sedang berkembang pesat dan memiliki kekayaan yang tak terhitung. Dan ...

"Daddy!!"

Nashira tertegun melihat seorang anak laki-laki berlari memanggil Elvano dengan sebutan Daddy. Menambah rasa kagetnya, Elvano menyambut bocah itu dengan sangat hangat. Digendong dan berputar.

"Daddy tumben sudah pulang?" tanya suara menggemaskan itu.

"Iya. Hari ini Daddy sedang menculik seseorang," beritahu Elvano.

Otak Nashira langsung menjalin fakta bahwa Elvano telah menikah dan memiliki seorang putra. Dia tidak mau

terlihat bodoh dengan tetap di situ menyaksikan segalanya. "Terima kasih untuk pertunjukannya, aku sudah cukup puas melihatnya." Lalu berbalik hendak pergi.

Elvano melangkah cepat dan menangkap pergelangan tangan Nashira. Dia berdecak, "kau mau ke mana lagi? Tidakkah merasa lelah dan ingin minum sesuatu?" geramnya.

"Tidak, terima kasih. Pertunjukanmu hari ini sudah cukup mengenyangkan."

"What are you talking about?"
Kening Elvano berkerut.

Nashira menatap tajam pada Elvano. "Kau ingin membalas dendam atau apa, El? Sengaja ingin membuatku menyesal karena pergi?"

"Aku tidak mengerti." Elvano bertambah mengerutkan kening.

"Daddy, *What is wrong?*" tanya Lucas kebingungan.

Nashira menoleh pada Lucas. Dia tidak bisa marah pada balita yang belum mengerti apa-apa. Dilembutkannya mimik wajah saat tersenyum pada bocah itu. "Putramu sangat tampan, mirip denganmu."

Dari pujian itulah, Elvano akhirnya paham apa yang mendasari sikap aneh Nashira. Dia tidak bisa menahan ledakan tawanya, membuat Lucas ikut terguncang dalam gendongannya.

"It's so funny," cibir Nashira kesal.

"Verry funny," timpal Elvano di sela tawanya yang mulai reda. "Lucas, *can you greet this beautiful Aunt?*" suruhnya agar Nashira bertambah marah.

"She is prettier than Mommy," bisik Lucas.

Tawa Elvano kembali meledak, *"/*

agree!" sahutnya membenarkan.

Antara gemas dan cemburu, Nashira sulit membedakan mana yang lebih besar. "Sudahlah, aku mau pergi." Dia menarik tangannya dan melangkah.

"Nash?"

Deg!

Jantung Nashira rasanya ingin berhenti saat itu juga mendengar suara Elisa. Dia tak yakin bisa berbalik mendengarkan caci maki wanita itu. Rasanya tidak siap bila nanti dituduh ingin menghancurkan rumah tangga Elisa, padahal dia sendiri sudah hancur.

"Kau kembali, Nash?" ulang suara itu lagi.

Nashira berbalik dengan ekspresi cemas. "Lis, aku ..." Dia tersentak saat tiba-tiba Elisa memeluknya.

"Thank God, you're back!"

20. Where is My Room?

Nashira duduk canggung di atas sofa, sesekali melirik Lucas yang duduk di pangkuan Elvano. Aksi menggemaskan bocah itu membuatnya cukup terhibur, tapi sekaligus cemburu karena Elvano terlihat sangat menyayanginya. Dalam hati dia berkata, "*sudah sewajarnya seorang Ayah menyayangi Putranya*".

"*Ehm,*" deham Elisa. "Minumlah, kau pasti haus," suruhnya menunjuk gelas yang masih tersisa penuh.

Nashira langsung mengalihkan pandangannya pada Elisa, tersenyum kikuk. Dia mengambil gelas itu, meminum sedikit untuk rasa manis dari jus jeruk yang sudah dibuatkan.

"Bagaimana kabarmu, Nash? Sudah lama sekali tidak bertemu, kau masih sama seperti dulu. Apa rahasianya?" tanya Elisa lebih dulu, sedikit menyelipkan humor agar mereka semua tidak tegang.

"Aku baik. Kau bisa saja, memangnya apa yang harus berubah?" Nashira terkekeh canggung.

"Aku serius. Kau masih secantik dulu, iya kan El?" Elisa menoleh pada Elvano, pria itu menatap Nashira lekat tanpa mengatakan apa-apa.

Nashira berdeham, terasa ada gumpalan besar di tenggorokan. "A-aku senang melihat kalian sudah mencapai banyak hal dalam empat tahun belakangan ini. *This is a great achievement and I congratulate you both.*"

Elisa tersenyum, "Ini karenamu, Nash."

"Aku?" Nashira tertawa geli.

"Kenapa aku? Aku tidak melakukan apa-apa, jangan bercanda."

"Kalau bukan karena ingin memenuhi janjinya padamu, El mungkin tidak akan memaafkanku. Dia bekerja keras mewujudkan impianku karena kau menginginkannya."

Nashira tersenyum tipis. "Sudahlah, itu hanya masa lalu. Kalian sudah punya kehidupan yang baik sekarang, apalagi El sudah menikah dan punya anak. Aku rasa tidak perlu membahas masa lalu lagi." Setelah mengatakan kepedihan ini Nashira rasanya ingin segera pergi. Ada luka yang harus

ditutupi sebelum ketahuan apa sebabnya.

"El ... menikah?" Kening Elisa berkerut. Dia menoleh bingung pada Elvano, adiknya itu tertawa geli. Dia pun akhirnya mengerti dan ikut tertawa. "Astaga, maksudmu Lucas?" tanyanya sambil mengambil alih anak itu dari pangkuan Elvano.

Nashira memaksa bibirnya untuk tersenyum. Ala kadarnya. "Aku harus segera pergi," pamitnya sambil berdiri.

"Lucas putraku," ucap Elisa akhirnya. "Dia memanggil El, Daddy, karena kami

tidak ingin Lucas kekurangan kasih sayang. Ayahnya meninggalkanku saat sedang mengandung."

Spontan Nashira menoleh pada balita yang sudah mulai mengantuk itu. Lalu pada Elvano yang sedang tersenyum geli. *Lelucon macam apa ini, Tuhan? Astaga aku malu sekali!*

"Aku harus menidurkan Lucas ke kamar, kalian mengobrol saja dulu." Elisa berdiri sembari menimang Lucas yang sudah memejamkan mata. "Nash, kumohon jangan pergi. Ada banyak hal yang harus kita bicarakan."

Nashira terpaksa duduk kembali dan menyebalkan wajahnya. Salah paham membuat belangnya ketahuan. Elvano pasti semakin yakin dengan semua teori yang dibongkarnya di mobil tadi.

"Kau berpikir aku sudah menikah, apa itu membuatmu cemburu?" goda Elvano.

"Aku tidak cemburu," tekan Nashira secara berlebihan.

"Hahaha. Kau tidak cemburu, tapi sangat sinis. Lucas mirip dengan Elisa, itu sebabnya dia juga mirip denganku.

Kau sudah terjebak, Miss Nashira."
Tawa Elvano meledak kembali.

"Tidak lucu, El." Nashira memalingkan wajah. "Wajar bila aku berpikir kau sudah menikah. Kehidupanmu yang sekarang sudah pasti menjadi incaran banyak wanita di luar sana." Bicara seperti ini saja sudah memancing api cemburu, hingga merasa kesal pada diri sendiri.

"Ku akui memang ada banyak wanita yang mendekatiku. Mereka cantik dan sulit sekali mengabaikannya." Elvano menuang bensin ke dalam api cemburu Nashira.

"Pergilah ke neraka bersama mereka." Nashira lantas berdiri.

Elvano terkekeh. Dia menarik tangan Nashira agar duduk kembali. "Aku belum selesai, dengarkan dulu sampai habis."

Nashira duduk kembali dan membuang muka.

"Sayangnya, aku masih menunggu wanita bodoh yang malah bersembunyi selama empat tahun kemarin," balas Elvano.

Nashira menatap Elvano, gejolak yang tak biasa itu muncul kembali. Di

mana debar jantung menyebabkan rasa panas dan rona merah di pipi.

"Kami melewati kehidupan yang sangat sulit saat kau tidak ada, Nash. Aku dan El selalu bertengkar. Dia pergi dari apartemenku dan membuat kekacauan yang jauh lebih buruk. Dia nyaris mati dan membuatku sangat terpukul. Aku sungguh menyesal telah memisahkan kalian, maafkan aku ..."
Elisa tertunduk dan menangis sesenggukan.

Nashira berpindah duduk ke

sebelah Elisa dan mengusap punggungnya. "Aku tidak pernah menyalahkanmu, Lis." Dia turut sedih dan prihatin atas semua yang terjadi pada mereka di masa lalu. "Harusnya aku yang meminta maaf. Kalau bukan karena aku, hubunganmu dan El pasti akan selalu baik-baik saja."

Elisa menggeleng. "Kalian tidak salah hanya karena saling mencintai. Aku yang egois," tegasnya. "Aku mengatakan hal-hal buruk tentangmu tanpa menyadari kalau sebenarnya aku ini sama saja. Bahkan lebih buruk. Kau sangat baik padaku, tapi aku malah

membalasnya dengan cara yang sangat jahat. Ampuni aku, Nash. Aku benar-benar menyesal."

Nashira menggigit bibir bawahnya. Dia memeluk Elisa. "Jangan diingat lagi. Kita sudah sama-sama melewatinya dengan susah payah, sebaiknya jangan diingat lagi. Oke?" bujuknya.

Elisa mengangguk berulang-ulang. Dia membalas pelukan Nashira dan mereka menangis bersama. Dari ambang pintu kamar Lucas, Elvano menyeka air matanya.

Nashira melepaskan pelukan lebih dulu dan menghapus air matanya. "Ceritakan tentang Lucas," minta Nashira dengan wajah tidak antusias.

Elisa menunjukkan ekspresi malu-malu. Diusapnya pipi yang terasa basah dengan telapak tangan. "Setelah kami memutuskan untuk memulai semuanya dari awal, aku berhenti dari sana. Kami mengandalkan sisa tabunganku untuk membangun sebuah usaha. Tapi kau tau? Berkali-kali kami gagal dan akhirnya bangkrut." Tawa geli Elisa menggantikan kesedihan tadi.

"Oh ya?" tanya Nashira antara sedih

dan merasa lucu.

Elisa mengangguk. Bukannya sedih dia malah tertawa. "Aku sampai berpikir, meninggalkan Madam Eve adalah keputusan yang salah dan berharap bisa kembali."

"Kau kembali?" Kedua mata Nashira melebar.

"Tentu saja tidak, El akan membunuhku kalau sampai kembali." Elisa kembali tertawa. "Aku terpaksa menjual apartemenku untuk memulai bisnis yang baru."

"Dan akhirnya kalian berhasil," tebak

Nashira.

Tawa Elisa kian meledak. "Kami justru semakin bangkrut, Nash." Kekagetan di wajah Nashira membuatnya semakin senang. "Tapi kau tahu Nash, hubungan kami semakin baik gara-gara itu. Dari sana aku sadar kalau uang bukanlah segalanya. Kami pun menjalani hidup sederhana dan jauh lebih bahagia dari sebelumnya."

"Ceritakan lebih banyak," minta Nashira tidak sabar.

"Di saat kami kehilangan

pemasukan, El malah bermalas-malasan di kamarnya yang aku pikir dia menghabiskan waktu bermain *game* di depan komputer. Aku tidak menyangka kalau dia sangat genius menciptakan sebuah *game* yang akhirnya diminati oleh banyak orang."

Nashira menunjukkan ekspresi kagum. Sejak awal, Elvano memang sudah berbakat di bidang ini. Dia kerap kali marah-marah pada pencipta game yang dimainkannya, karena menurutnya ada ke tidak sempurnaan di dalam *game* itu. Tapi sama seperti

Elisa, Nashira hanya menganggap itu sebagai sebuah kesenangan, bukan sesuatu yang bisa menghasilkan uang.

"Kau tahu Nash, dia berkembang sangat pesat. Ciptaannya mendunia. Ada pria baik hati yang tiba-tiba mendatangi kami dan menanamkan modalnya. Pria itu Ayahnya Lucas." Elisa tersipu malu pada bagian akhir ceritanya.

"Waw!" Nashira terpekik senang.

Wajah Elisa lantas menjadi murung. "Sayangnya, dia menderita sakit yang cukup parah hingga akhirnya

meninggal dunia."

Nashira menutup mulutnya dengan telapak tangan, menyesal atas rasa senangnya tadi. "*I'm sorry ...*" ucapnya dengan tulus.

"*It's okay*, Nash. Aku sudah cukup bahagia dia pernah ada dan meninggalkan Lucas sebagai kenangan kami."

"Kau pasti sangat mencintainya." Bisa Nashira lihat itu dari kedua mata Elisa yang sedang berkaca-kaca.

"Dia pria pertama yang tidak peduli pada masa lalu. Dia menerima

segala konsekuensi dari pilihannya menikahiku, tanpa restu dari orang tuanya."

Nashira tersenyum senang mendengar itu. "Kau pantas mendapatkannya, Lis."

Elisa menggenggam tangan Nashira. "Aku tau bagaimana perasaanmu saat aku menolak hubungan kalian. Karma membuatku bisa merasakan itu juga. Bedanya, aku lebih beruntung karena dia memilihku."

"Aku tidak menyesal El memilihmu, itu pilihan yang paling tepat. Kami

tidak akan pernah bahagia tanpa restumu, Lis."

'Sekarang aku merestui kalian, sungguh. Kembalilah seperti dulu, oke?" Elisa menatap Nashira penuh harap.

Nashira menarik tangannya dari genggaman Elisa. Ekspresinya tidak lagi seceria tadi. "Aku rasa sebaiknya tetap seperti saat kita belum bertemu, Lis. Tidak perlu mengubah apa pun."

"Kenapa?" Elvano tiba-tiba menyahuti. Dia berjalan mendekati keduanya dan duduk. "Apa kau sudah

tidak mencintaiku?" tanyanya dengan tatapan yang sangat dalam.

"Aku sebaiknya menemani Lucas, dia akan menangis bila terbangun dan tidak ada siapa pun bersamanya." Elisa berdiri. Dia sengaja ingin memberikan privasi pada keduanya. "Nash, jangan pergi, oke? Kita harus makan malam bersama."

Nashira dan Elvano saling tatap.

"Jelaskan Nash, kenapa kau tidak ingin hubungan kita kembali? Bukankah kau sudah berjanji akan menerimaku saat impian Elisa berhasil

kuwujudkan?"

"Kau bisa menemukan wanita yang lebih baik, El."

"Aku hanya menginginkanmu, bukan wanita baik manapun! Kau tidak mengerti?" Elvano mulai merasa kesal. "Apa menurutmu penantianku selama empat tahun ini hanya lelucon?"

"Aku hanya akan menjadi masalah dalam hidupmu, El. Menurutmu empat tahun bisa membuat pria-pria itu lupa padaku? Bagaimana kalau salah satu di antara mereka adalah rekan bisnismu?"

"Aku tidak peduli, Nash. Sekalipun semua pria yang kau sebutkan itu adalah orang-orang penting di perusahaanku, mereka tidak akan mampu menggoyahkanku."

"Kau keras kepala."

"Aku belajar darimu. Kalau kau pikir kali ini aku akan menuruti kemauanmu lagi, maka bermimpilah terus."

Nashira menggela nafas dan berdiri.

Elvano pun waspada kalau-kalau wanita itu hendak kabur lagi. "Jangan pernah berpikir kau bisa melangkah keluar dari rumah ini," ancamnya.

"*Where is my room?* Kau tidak ingin aku beristirahat?" tanya Nashira secara mengagetkan.

Elvano sampai terbengong. Terutama saat Nashira menarik kopernya yang semula ada di dekat pintu, masuk ke dalam.

"Kau harus memperlakukanku dengan baik bila ingin kontrak itu dilanjutkan. Aku tidak terima kalau ada satu saja kekurangan dari fasilitas yang aku minta di dalam kontrak."

Mata Elvano mengerjap, kejutan dari Nashira ini sungguh membuatnya

tak sanggup berkata-kata. Haruskah
dia memeluk wanita itu?

21. It's You

"Bagaimana rasanya?" Elisa tidak sabar ingin mendengarkan pendapat Nashira tentang rasa dari makan malam yang dia buat ini.

"Masih sama seperti dulu, kau sangat pintar memasak," puji Nashira.

Elvano mencebik. "Kenapa kau tidak pernah masak selama ini?" sindirnya.

"Kau sudah membayar banyak asisten rumah tangga, buat apa lagi aku memasak?" Elisa menjulurkan

lidah. "Ini khusus untuk Nashira," tambahannya lagi.

Nashira tertawa geli, tapi saat tak sengaja bertemu tatap dengan Elvano mendadak jantungnya berdebar keras dan melenyapkan tawa itu. Dia memang sengaja menghindar, pura-pura tidur padahal gelisah di dalam kamar. Ketika Elisa memanggil untuk makan malam, Nashira tidak punya alasan lagi.

"Momy, *Who is this aunt?*" tanya Lucas sambil menunjuk Nashira dengan garpunya.

"She's Daddy's future wife, you gotta get used to calling her Mommy."

Seketika Nashira tersedak. Potongan daging yang baru saja ditelan itu nyangkut di tenggorokan. Rasanya panas dan mencekik.

Elvano langsung sigap menepuk pundak Nashira. Setelah potongan daging itu berhasil dikeluarkan, dia memberi Nashira minum. "Kau tidak apa-apa?" tanyanya dengan serius.

"I'm fine, thank you." Nashira mengelap mulutnya dengan tisu.

Elvano pun duduk kembali.

"Momy," panggil Lucas.

Awalnya, Nashira pikir itu panggilan untuk Elisa. Saat Lucas mengulanginya lagi dan sambil menatapnya, kini dia tahu untuk siapa panggilan itu tertuju. Mendadak wajahnya merah padam, bukan marah melainkan malu.

"Wah, Lucas sepertinya menyukaimu, Nash. Dia tidak sembarangan menerima anggota baru di keluarga kami. Iya, kan, El?" pancing Elisa kembali.

"Momy Nash sangat cantik, Lucas suka padanya," puji Lucas.

Semua terkejut mendengarnya. Elvano lah yang lebih dulu bereaksi memarahi Lucas, meski hanya pura-pura. "Kau tidak boleh menyukainya, *She's mine*."

"Momy Nash pasti lebih memilihku, Daddy." Lucas tidak mau kalah.

"Hei, percaya diri sekali kau. Mau bertaruh?" ajak Elvano sambil memberi kelingkingnya.

"Kalau Daddy kalah, Daddy harus mengajakku jalan-jalan. Aku ingin beli semua mainan. *Deal*." Lucas menautkan kelingking mungilnya pada

Elvano.

Nashira dibuat *shock* oleh tingkah dua laki-laki beda generasi ini. Elvano nyaris seperti anak kecil dan Lucas sudah menyerupai orang dewasa. "Apa kau yang mengajari Lucas?" tanyanya pada Elvano.

Elisa mengulum senyum. "Itu dia, Nash. El telah membuat putraku yang baru berusia dua tahun ini dewasa sebelum waktunya," keluhnya.

"Hei, kau memfitnahku," protes Elvano. "Lucas, beritahu mereka dari mana kau belajar tentang menyukai

seorang gadis?" tanyanya meminta bantuan.

"Dari Daddy," tunjuk Lucas songong.

Nashira melipat tangan di depan dan menatap Elvano seperti seorang Guru yang memergoki muridnya menyontek. Sementara Elisa malah tertawa dengan keras.

"Kenapa kau menyalahkan Daddy?" Elvano tidak terima. "Apa selama ini kau melihat Daddy bersama wanita lain selain Momy-mu?" protesnya membela diri.

"Lucas sering melihat Daddy

berbicara dengan wanita di foto dan berbicara seperti orang gila."

Tawa Elisa semakin meledak dan wajah Nashira berubah kesal. "Ini yang kau sebut menunggu selama empat tahun?" sindirnya.

"Kau salah paham." Elvano belum sempat menjelaskan, Nashira sudah lebih dulu meninggalkan ruang makan itu.

"Ini semua gara-gara ulahmu, Lucas." Elvano menuding Lucas yang sudah di pangkuan Elisa. Bocah itu malah menjulurkan lidah.

"Kejarlah, kau dalam masalah besar, Daddy," suruh Elisa, tawanya pecah dan dia begitu bangga dengan Lucas.

Elvano memutar bola matanya, lalu menyusul Nashira.

Elvano menahan tangan Nashira yang hendak masuk ke kamar. "Kau sudah mau tidur?" tanyanya tidak rela.

"Memangnya mau apa lagi?" Nashira memasang ekspresi tidak bersahabat sambil melipat tangannya.

"Kau marah karena ucapan Lucas

tadi?" tanya Elvano dengan serius.

"Kenapa aku harus marah? Itu hakmu." Nashira hendak melangkah kembali, tapi lagi-lagi Elvano menarik tangannya paksa.

"Akan aku tunjukkan seperti apa wajah wanita yang Lucas bicarakan." Elvano membuka pintu kamar yang ada di sebelah kamar Nashira tadi. Wanita itu ditarik ke dalam dengan paksa, karena selalu saja memberontak.

"Itu dia, wanita yang selama empat tahun ini selalu kuajak bicara dan

Lucas menyebutku sudah gila." Elvano menunjuk sebuah foto berukuran besar yang ada di kepala ranjang.

"Aku tidak peduli." Nashira menoleh sekilas dan berbalik. Baru saja satu langkah dia sudah berhenti, otaknya yang lambat itu baru menyadari sesuatu. Jantungnya berdebar kembali. Dengan gerakan lambat dia memutar tubuh untuk melihat kembali foto itu.

"It's you," ucap Elvano kemudian.

Mata Nashira terpaku pada satu foto yang besar luar biasa, memenuhi satu dinding di belakang kepala

ranjang. Dia tidak ingat kapan foto itu diambil, tapi sepertinya Elvano mendapatkannya secara *candid*. Rambutnya masih belum sepanjang sekarang, juga tawa itu ... Nashira lupa kapan terakhir dia tertawa selepas itu.

"Kau cemburu pada dirimu sendiri Nash, *but I love it!* Kau memang pantas dicemburui, karena seorang Elvano sangat memujanya."

Mata Nashira berpindah dari foto ke wajah teduh Elvano. "Kenapa kau sangat bodoh?" geramnya.

"Aku ... bodoh?" Elvano menunjuk

diri sendiri.

"Kau tidak ingin memelukku? Apa cuma seperti ini saja pelampiasan rindumu setelah empat tahun tidak bertemu?"

Elvano tercengang sesaat. Sampai akhirnya sadar kalau Nashira benar-benar ... "*Dammit!*" Ditariknya tubuh wanita itu ke dalam pelukan. Dia begitu bahagia sampai rasanya ingin meremukkan yang dipeluknya ini.

"*Stupid. Idiot.*" Nashira memaki dengan mata berkaca-kaca.

"*I love you. I love you,*" balas Elvano.

Dari balik pintu, Elisa menyeka air matanya. "Ayo, sebaiknya kita tidur." Dia menutup pintu itu pelan-pelan dan membawa Lucas pergi.

"Daddy?"

Elvano dan Nashira sontak mengurai pelukan dan menoleh ke pintu. Lucas berdiri memeluk boneka burung hantunya, terlihat ragu untuk masuk lantaran ada Nashira di sana.

"Hei, kemarilah." Nashira melambaikan tangan pada Lucas.

Lucas tersenyum dan langsung berlari mendekat. Dia naik ke atas ranjang, lalu duduk di pangkuan Nashira. "Momy Nash kenapa di kamar Daddy?" tanyanya sembari mendongak.

"Umm, itu ..." Nashira melirik Elvano.

"Momy takut tidur sendirian, sama seperti Lucas." Elvano membantu.

"Lucas sendiri, kenapa belum tidur? Mana Momy Lis?"

"Lucas tidak bisa tidur. Momy Lis sudah lebih dulu tidur." Wajah Lucas tampak murung.

"Momy-mu itu, setiap

menidurkanmu pasti dia yang lebih dulu tidur," decak Elvano mengundang tawa Nashira.

"Lucas tidur di sini saja!" seru Lucas.

Nashira dan Elvano saling lirik.

"Lucas, khusus malam ini ..."

"Tentu saja, Lucas!" seru Nashira sebelum Elvano menyelesaikan kalimatnya. Dia mengulum senyum melihat Elvano kecewa atas keputusan sepihak itu. Padahal mereka sudah membuat rencana akan bersama malam ini, menceritakan banyak hal.

"Horeeeee!" Lucas melompat-lompat di atas kasur. Dia terlihat senang sekali.

"Kau sengaja?" tanya Elvano begitu pelan agar Lucas tak mendengar.

"Mengalahlah pada anak kecil," balas Nashira.

Elvano mendengkus. Kemudian dia punya satu ide di kepala. "Lucas, Daddy punya usul yang menarik."

Lucas berhenti melompat dan menatap Elvano dengan serius. "Kita sudah terlalu sering tidur berdua, bagaimana kalau kali ini kita ajak Momy Nash juga?" tanyanya licik.

Nashira melayangkan tatapan protes.

Lucas menoleh pada Nashira, tampak memikirkan ide Elvano tadi. "Setuju!" serunya kemudian, lalu melompat-lompat kembali.

"Kau sudah tidak bisa mengelak," bisik Elvano terkekeh geli. Dia berjalan ke pintu dan menutupnya. "Ayo kita tidur Lucas, besok kau harus ke sekolah."

"Lucas sudah sekolah?" tanya Nashira penasaran.

"Sekolah bermain," jawab Elvano.

"Ah, pantas saja dia sangat cerdas. Di usia ini, logat bicaranya saja sudah nyaris sempurna. Dia tidak terlihat seperti balita dua tahun, *awesome!*"

"Kau tidak akan memujinya lagi nanti, percayalah," kekeh Elvano.

"*Why?*"

Elvano hanya mengangkat bahu dan tertawa.

Lucas berbaring di tengah-tengah. Dia mengoceh pada bonekanya, bercerita tentang Momy barunya. Nashira sama sekali tidak terganggu, malah dia sangat senang Lucas di

sana. "Kau ini sangat menggemaskan,"
pujinya sambil mencubit kedua pipi
Lucas.

Cup!

Tiba-tiba saja Lucas mencium bibir
Nashira, membuat Elvano terkejut luar
biasa. "Hei anak kecil, kau
mencuri *start!*" geramnya.

"Daddy kalah!" pekik Lucas begitu
puas.

Nashira hanya bisa tertawa melihat
aksi Elvano menggelitik Lucas. Pria itu
menyayangi anak-anak, itu membuat
hatinya hangat. "Kau kalah Daddy,"

ledeknya mengikuti gaya Lucas.

Elvano mendengkus. Tidak hanya menggelitik Lucas, kini Nashira pun jadi sasaran tangannya. Tawa mereka membahana di dalam kamar itu.

Tidak terasa, jarum jam sudah bergerak ke angka dua belas malam. Lucas mulai tertidur, tangannya memeluk Nashira dengan erat. "Lucas menyukaimu, Nash. Dia jarang sedekat ini dengan orang yang baru dikenal," beritahu Elvano.

"Memangnya, kau pernah mengenalkan dia

pada *orang yang baru dikenal?*" sindir Nashira.

Elvano tersudut. "Sudahlah, kau pasti tahu aku main-main dengan mereka." Diakuinya ada beberapa wanita yang sempat dekat dengannya, tapi tidak berlanjut karena hatinya tetap sekeras batu mencintai Nashira.

"Aku pun pernah mencoba," jujur Nashira.

"Dengan siapa?" Wajah Elvano seketika tegang.

"Beberapa orang. Aku pikir mereka mampu membuatku melupakanmu,

tapi semakin aku mencoba semakin aku merasa seperti sedang berkhianat. Semua gagal pada akhirnya."

Elvano tersenyum. "Kau memang diciptakan hanya untukku, akuilah." Senyum itu berubah jadi kekehan saat Nashira mencebik.

Pelan-pelan, Elvano melepaskan tangan Lucas dari pinggang Nashira. "Dia harus kuantar pada Ibunya agar tidak mengganggu kita," ucapnya penuh makna. Dia bisa melihat rona merah di pipi Nashira, pasti sangat gugup.

Elvano membawa Lucas keluar dari kamar itu. Dia menaruhnya pelan ke sisi Elisa yang sudah sangat pulas. "Kau tidur di sini dulu malam ini ya, anak bandel. Daddy ada urusan dengan Momy barumu," bisiknya terkekeh sendiri.

Saat kembali ke kamarnya, nyatanya Nashira malah tertidur. Elvano terkekeh geli menertawakan diri sendiri yang sempat merencanakan sesuatu yang nakal bersama Nashira. Ini hukuman untuk otakmu, El.

Melihat Nashira tidur pulas, Elvano tidak berniat membangunkan. Dia

duduk di tepi ranjang dan memandang
lekat wajah cantik itu. Dibenahinya
rambut Nashira yang menutupi mata.
"Jangan pernah pergi lagi," lirihnya.

22. Game Iconic

"Permainan ini dirancang khusus bagi para pengguna wanita. Fitur yang ada di dalamnya juga bukan hanya untuk bermain, akan tapi sekaligus mengasah kemampuan berpikir. Hal yang paling ditekankan di dalam *game* ini adalah bagaimana cara bertahan hidup dan interaksinya terhadap lingkungan. Itu sebabnya kami menamai permainan ini *Virtual Amazing Girl*."

Presentasi yang sudah berlangsung satu jam ini diakhiri dengan pemutaran

trailer video game yang sebentar lagi akan di-*launching* ke *public*. Semua orang, termasuk Nashira menyaksikan keindahan dari visual yang disematkan dengan tatapan takjub.

"Mari kita sambut pencipta *game* luar biasa dari Love.soft Corporation yang berkolaborasi dengan *pro player* dunia, Bapak Elvano dan Miss Aiko." Kembali, semua orang bertepuk tangan saat Elvano dan wanita berdarah Jepang itu berdiri.

Sejak tadi, Nashira sudah memusatkan perhatiannya pada Aiko,

wanita Jepang yang duduk di sebelah Elvano. Mereka terlihat akrab satu sama lain, kerap kali saling berbisik mengobrolkan sesuatu.

"Selamat Pak Elvano dan Miss Aiko, kolaborasi ini akan benar-benar mengguncang dunia." Semua mengangguk, membenarkan pujian itu.

"Bagaimana Miss Nashira, siap menjadi *iconic* untuk karakter Nash dalam *product* terbaru kami?" tanya Jordan selaku kepala tim perencanaan yang sudah bekerja keras di balik *Project* besar ini.

Nashira bukanlah tipikal wanita yang suka berbicara terlalu banyak. Dia menunjukkan persetujuannya lewat menandatangani kontrak baru yang ada di hadapannya. Wajahnya yang angkuh itu justru mengagumkan. Dia memberikan kertas itu pada Jordan, kemudian berdiri dan keluar dari ruang *meeting*.

Andrea meringis saat semua orang menoleh ke arahnya. "Maafkan kami, Miss Nashira memang seperti itu. Bila dia setuju, dia tidak perlu banyak bicara." Dia ikut berdiri, menundukkan kepala dan pergi sebelum mendapat

lebih banyak pelototan.

Elvano tertawa geli, dia menunduk dan menggeleng. Semua tim pasti akan sakit kepala bekerja sama dengan Nashira, lihat saja.

"Kenapa dia sangat arogan?" tanya Aiko dengan aksen Jepang yang agak kental.

"Di situ daya tariknya," jawab Elvano, mengagetkan semua orang karena dia membelanya. "Bukankah karakter di dalam *game* ini nantinya akan sangat pas dengan karakter asli dari *iconic*-nya?"

Semua akhirnya mengangguk. Memang ada benarnya juga. Karakter utama di dalam *game* ini nantinya akan menjelma menjadi seorang wanita yang ambisius, angkuh dan juga dingin. Benar-benar mirip Nashira. Elvano yang menciptakannya.

"Sudah kubilang, apa tidak sebaiknya kita mengubah karakter utamanya menjadi lebih manusiawi? Ini virtual game, tentu sosok wanita anggun dan lemah akan lebih digemari." Aiko menuangkan pendapatnya.

"Aku lebih suka anti *mainstream*,"

sahut Elvano terkekeh pelan.
"*Meeting* kita akhiri. Sampai ketemu lagi," pamitnya setelah itu.

Semua ikut berdiri saat Elvano berjalan ke luar dari ruangan *meeting* itu. Ada yang aneh sebenarnya dengan CEO mereka itu.

"Bukankah dia terlihat terlalu bahagia hari ini?" tanya Aiko penasaran. Semua saling pandang, lalu mengangguk.

"Kenapa kau memberi nama pada karakter *game*-mu, hanya tiga huruf?"

tanya Nashira saat sudah berdua saja dengan Elvano di ruangan pria itu. Dia sejak tadi mempermasalahkan nama Nash yang dipakai di dalam karakter utama *game*.

"Itu nama panggilanmu, Nash," jawab Elvano santai.

"*I know.*" Nashira berdecak. "Maksudku, kenapa kau memakai nama yang aneh seperti itu."

"Menurutmu namamu itu aneh?" Elvano tertawa.

"El, kau tidak merasa kalau nama Nash itu kurang menjual? Cobalah

bandingkan dengan nama Zilong, Chou atau lainnya dalam permainan yang banyak dimainkan orang sekarang. *Those names sell far more.*"

"I like that name, akan selalu mengingatkanku padamu. Aku lebih bersemangat menyelesaikan rancanganku saat kutahu kau yang ada di dalam permainan itu."

Nashira sempat tertegun beberapa saat. "Kau sangat bermulut manis," cibirnya.

"I'm seriously. Kenapa kau tidak pernah percaya?" Elvano menarik

pinggang Nashira. Dibelainya bibir wanita itu dengan ibu jarinya. Wajahnya mulai mendekat ...

Cklek.

"El, apa tidak sebaiknya kita ..."
Aiko *shock* melihat apa yang sedang terjadi. Begitu juga dengan beberapa orang di belakangnya. Mereka hampir saja melihat Elvano dan Nashira akan berciuman.

Nashira mendorong Elvano dan segera mundur. "Aku sepertinya harus pergi," pamitnya.

"Jangan ke mana-mana, tunggu

saja di sini. Aku tidak lama," minta Elvano pada Nashira. "Kalian masuklah, aku tidak punya banyak waktu," suruhnya pada orang-orang yang masih berdiri kaku di ambang pintu.

Nashira terpaksa duduk menunggu Elvano menyelesaikan pekerjaannya dengan tim inti di perusahaannya. Dia melirik ponsel pria itu di atas meja, penasaran pada satu hal. Lantaran Elvano sedang sibuk, diberanikannya untuk membuka layar kunci. Wajahnya terpampang di *wallpaper* ponsel mahal itu.

"Kau sudah lama mengenal Aiko?" tanya Nashira di sela-sela makan siang mereka di restoran.

"Dia sudah satu tahun bergabung dengan perusahaanku, sebagai penguji dari *game* yang kubuat. Ini pertama kalinya kami berkolaborasi, karena aku tidak terlalu paham seperti apa keinginan wanita tentang sebuah *game*." Elvano menjelaskan secara *detail* dan santai.

"Kalian terlihat sangat dekat."

"Dekat dalam hal pekerjaan," tambah Elvano. "Dan asal kau tau,

Lucas tidak menyukainya."

"Dia pernah bertemu Lucas?"

"Beberapa kali saat dia datang ke rumahku."

"Ke rumahmu?"

Elvano mengangguk.

Nashira jengkel, bukan sebuah anggukan kepala yang ingin dia lihat. Tapi penjelasan kenapa Aiko bisa datang ke rumah Elvano? "Kenapa kau tidak bersamanya saja?" Buntut dari kekesalannya memendam cemburu.

"Aku tidak menyukainya," jawab

Elvano seadanya.

"Tapi sepertinya dia menyukaimu."

"*Maybe.*" Elvano mengangkat bahu.

"Kenapa kau tidak suka?"

Elvano mengangkat kepalanya menatap Nashira. "Kau cemburu?" tebaknya.

"Aku hanya bertanya. Kalau kau tidak suka, tidak perlu dijawab." Nashira memalingkan wajah.

"Aku tidak menyukainya, karena aku hanya mencintaimu. Apa jawaban itu cukup?"

Nashira menatap Elvano kembali.

Elvano menghela nafas. "Harus berapa kali aku bilang, kalau tidak ada satu orang pun yang bisa menggantikanmu di hatiku. Jadi, berhenti menanyakan hal yang sama nanti. Oke?"

Nashira memijat pangkal hidungnya. *Kenapa aku harus cemburu?*

"Kau cemburu?" goda Elvano.

"Berharap sekali aku cemburu, El?"

"Nyatanya kau memang cemburu. Pertama pada Lucas, lalu pada fotomu

sendiri dan sekarang pada Aiko."

"Terserah kau saja."

Tawa Elvano meledak.

Launching game terbaru perusahaan Elvano berjalan sukses. Sambutan dari para gamer benar-benar berkesan, khususnya di kalangan perempuan. Banyak yang memuji hasil uji coba dari permainan ini, menurut mereka ini *game* yang dicari selama ini.

"Selamat Pak Elvano. Ini luar biasa,"

puji seorang investor.

"Terima kasih Pak Carlos, selama juga untuk Anda."

Berbagai ucapan selamat Elvano terima, tapi sejak tadi matanya fokus pada sosok Nashira yang begitu cantik di atas panggung. Wanita itu memakai pakaian yang sama persis dengan karakter di dalam game buatannya, sampai dia menyesal karena ternyata terlalu membuat tubuh wanita itu terbuka. Para *gamer* yang tidak hanya perempuan, tapi juga laki-laki berebut ingin foto bersama.

"Sepertinya kau memang tidak salah pilih, El. Aku rasa, Nash cocok menjadi *iconic game* kali ini."

Elvano sedikit terkejut dengan kedatangan Elisa. Padahal biasanya wanita itu lebih suka bersembunyi, karena tidak mau wajahnya di-ekspose. "Terima kasih sudah datang, Lis. Mana Lucas?" tanyanya setelah memeluk sang Kakak.

"Di mobil bersama Myra. Aku tidak lama, hanya ingin melihat sebentar."

"Kenapa tidak kau ajak masuk? Ayolah, ini juga milikmu," bujuk Elvano.

Elisa menggeleng. "Aku cukup di balik layar, El. Aku tidak mau orang-orang tau kalau kau adik dari mantan wanita penghibur. Itu akan merusak namamu."

"I dont care, Lis. Persetan dengan pandangan mereka semua."

Elisa tersenyum tipis. "Aku belum siap. Seperti ini saja cukup, aku bahagia melihat kau semakin cemerlang."

Elvano menghela nafas.

"Aku pergi dulu. Titip salam untuk Nash, katakan dia sangat cantik

dengan pakaian itu. Orang-orang akan membayangkan wajahnya saat bermain."

"I don't like that," sesal Elvano. Sudah terlambat baginya menarik Nashira dari kontrak. Semua orang terlanjur menyukainya. Bahkan sialnya lagi, Elvano membuat wajah dalam karakter game itu nyaris menyerupai wajah Nashira dalam bentuk animasi.

Elisa tertawa. "Rasakan," ledeknya. Dia pergi setelah menyaksikan dengan bangga kesuksesan Elvano kali ini.

"Pak Elvano, sekali lagi selamat

untuk peluncuran *product* baru kali ini. Luar biasa sekali, dalam hitungan jam *stock* pertama langsung *sold out*."

"Terima kasih Pak Alfred, ini keberhasilan kita bersama."

"Ngomong-ngomong Pak Elvano, ikon game kali ini luar biasa. Apa aku bisa minta *contact*-nya pada bagian humas?" tanya Pak Alfred setengah berbisik.

Elvano mengerutkan kening, tapi masih mencoba *positif thinking*. "Untuk apa kalau boleh tahu, Pak?" tanyanya ramah.

Pak Alfred menoleh kiri dan kanan, tampak menjaga *image*. "Aku dengar dia bisa dibayar. Bagaimana kalau kita ajak dia berkenan malam ini? Tenang, aku yang traktir, hehehe."

Kedua tangan Elvano mengepal. Wajahnya tidak lagi ramah. "Pergilah dari sini sebelum aku membunuhmu," usirnya.

"Pak Elvano?" Pak Alfred tampak tidak mengerti.

"Pergi!" Elvano mencengkeram kerah kemeja Pak Alfred dan hendak memukulnya. Semua yang melihat pun

histeris. Para karyawan berupaya memisahkan, tapi Elvano sangat kuat.

Nashira yang melihat dari atas panggung, langsung turun dan berdiri di tengah-tengah kedua pria itu. Dia memegang tangan Elvano agar melepas cekalan Elvano. "Hentikan, El," desisnya.

Elvano pun akhirnya mau melepaskan Pak Alfred. Pria itu terbatuk-batuk karena nyaris kehabisan nafas. "Kuingatkan untuk menjaga kelakuanmu atau kerja sama kita akan berakhir," desisnya tajam.

Pak Alfred tidak mengatakan apa-apa, mungkin takut pada ancaman Elvano. Dia justru pergi karena malu menjadi tontonan banyak orang.

"Ada apa? Kenapa kau bisa semarah ini?" tanya Nashira tak habis pikir.

Elvano menoleh pada Nashira, seketika ingat apa yang dikatakan Pak Alfred tadi. Dilepasnya jas hitam yang dipakai, lalu menyelimuti tubuh Nashira. Para wanita di sana histeris, adegan *sweet* ini akan menjadi berita panas esok hari.

"Kita pulang," ajak Elvano sembari menggandeng Nashira. Ditembusnya kerumunan yang masih penasaran, tak peduli seandainya acara *launching* ini menjadi kacau

Nashira mengikuti langkah Elvano. Dia sangat mengenal pria itu saat sedang marah, lebih baik menurutinya atau masalah akan semakin buruk. Pasti terjadi sesuatu, karena Elvano tidak pernah marah tanpa alasan yang tepat.

23. Marry Me

Pulang ke rumah, emosi Elvano belum juga reda. Semakin dia menahan diri, perkataan Pak Alfred tadi terdengar seperti pantulan di ruangan kosong. Kalau bukan karena Nashira, sudah dia putar balik mobil melampiaskan emosinya pada pria kurang ajar itu.

"Brengsek!" Elvano menendang guci antik milik Elisa hingga terguling dan belah.

"El, ada apa?!" sentak Nashira

bingung. Dia sudah bertanya berulang kali tapi tak juga mendapat jawaban.

"Astaga, El, kau kenapa?!" Elisa datang dan terpekik. "Aku lihat di Internet, kau bertengkar dengan Pak Alfred. *What's wrong*, kau tidak pernah seperti ini?"

Elvano mengepal kedua tangannya dan dadanya naik turun. "Aku akan membunuhnya," ujarnya tak main-main.

"Nash, ada apa?" tanya Elisa.

Nashira menggeleng.

Elisa bingung. Sejujurnya dia begitu

sedih guci kesayangannya pecah. Tidak akan ada lagi gantinya karena ini satu-satunya di dunia. Kalau bukan karena Elvano sedang marah, sudah dia maki habis-habisan adiknya itu.

Elvano masuk ke kamarnya dan membanting pintu dengan keras.

"Sungguh, aku tidak mengerti, Lis. Dia tiba-tiba ingin memukul Pak Alfred," beritahu Nashira.

"Tidak apa-apa. Kau istirahat saja. Aku yang akan bicara dengannya." Elisa tersenyum pada Nashira.

Elisa menyusul Elvano setelah

Nashira masuk ke kamar. Adiknya itu masih diselimuti emosi, mondar-mandir dan memecahkan semua barang yang ada di dekatnya. "Kau masih belum puas? Aku punya banyak guci antik, habiskan semuanya."

"Aku ingin membunuhnya, Lis." Elvano meremas rambutnya sendiri.

Elisa mendekati adiknya itu. "Kenapa? Apa yang dia lakukan sampai seperti ini?" bujuknya dengan lembut.

"Dia bilang kalau Nashira bisa dibayar!" teriak Elvano begitu marah.

Elisa tersentak. Inilah yang dia

takutkan selama ini, itu sebabnya dia tidak mau muncul di depan publik. Pasti akan ketahuan. "Nash, tau?" tanyanya lebih mengkhawatirkan sahabatnya itu.

Elvano menggeleng.

"Kalau kau bersikap seperti ini, Nash akan segera tahu alasannya. Dia akan mencaritahu, karena itu sangat mudah. Kau mau dia tahu?"

Elvano tersentak. Dia baru sadar kalau sejak tadi sudah mendiamkan Nashira, padahal wanita itu tidak tahu apa-apa.

"El, cepat atau lambat semua orang pasti akan tahu. Nashira cukup terkenal di sini, sulit menyembunyikan identitas aslinya. Kalau kau mencintainya, maka bersiaplah untuk konsekuensinya. Dia akan sedih atau mungkin pergi kalau tahu kehadirannya akan membuatmu hancur."

Elvano menggeleng, dia tak ingin itu sampai terjadi. "Aku bersalah," katanya sambil berlari keluar dari kamar.

Nashira duduk di tepi ranjang sambil meremas tangannya. Otaknya

menerka sesuatu yang mungkin saja menjadi penyebab Elvano emosi.

Cklek.

Pintu kamar terbuka dan Elvano masuk menghampiri Nashira. Pria itu duduk di sampingnya dan menunjukkan rasa menyesal. "Maafkan aku," lirihnya.

"Kau sudah lebih tenang?" tanya Nashira menatap Elvano dalam-dalam.

Elvano mengangguk. Dia meraih tangan Nashira dan menggenggamnya. "Aku tersulut emosi, padahal masalahnya sangat kecil. Sepertinya

aku membutuhkan piknik." Mencoba untuk bercanda.

Nashira hanya tersenyum tipis. "Sekarang ceritakan padaku apa yang terjadi sebenarnya, El? Dia mengatakan sesuatu yang buruk sehingga kau sangat marah?" tanyanya penasaran.

Elvano diam beberapa saat dan hanya menatap Nashira. Tapi kemudian dia menggeleng. "Sudahlah, lupakan saja. Aku tidak mau mengingatnya lagi," mintanya.

Nashira menatap Elvano lekat. "Apa dia mengatakan sesuatu tentang aku?"

Bisa Nashira rasakan genggaman Elvano menguat.

Elvano tersenyum dan menggeleng. "Kami hanya berselisih paham tentang pekerjaan. Itu biasa terjadi, jangan kau pikirkan." Dia terpaksa berbohong agar Nashira tidak sedih.

"Sungguh?" Nashira tentu saja tidak semudah itu percaya.

"Sungguh." Elvano memeluk Nashira. Erat sekali. "Aku sangat mencintaimu, Nash. Jangan pernah tinggalkan aku."

Nashira yakin Elvano

menyembunyikan sesuatu, tapi pria itu tidak akan mengakuinya. "Aku juga," balasnya sembari mengusap pelan punggung Elvano.

Elvano menghela nafas, merasa lebih tenang. "Menikahlah denganku," ucapnya kemudian.

Nashira terkejut dan melepaskan pelukan. "Kau bilang apa tadi?" tanyanya ingin diperjelas.

"*Marry me,*" ulang Elvano.

Nashira tertawa geli. "Jangan bercanda. Kau tidak punya *joke* yang lebih lucu?" ledeknya.

"Aku tidak bercanda, Nash. Menikahlah denganku." Elvano mengulanginya dengan tegas.

"Keluarlah, aku mau beristirahat." Nashira menarik Elvano agar berdiri, lalu mendorongnya keluar dari kamar itu.

"Tapi kau belum menjawab." Elvano menahan kakinya dan berpegangan pada kusen pintu.

"Keluarlah." Nashira mendorong lebih kuat hingga pria itu menyerah dan keluar dari kamar. "Tidurlah, sepertinya ada masalah dengan

pikiranmu." Kemudian menutup pintu.

"Nash, Sungguh aku serius." Elvano mengetuk, "aku serius, Miss Nashira!" jeritnya.

Nashira bersandar di belakang pintu dan memegang dadanya yang berdebar. Senyum di wajahnya merekah hingga pipinya terasa panas.

Dalam hitungan hari, *video game* yang baru saja *launching* telah terjual lebih dari yang ditargetkan. Semua bersuka cita atas keberhasilan ini, terutama para investor. Nama

Nashira seketika meroket, wajahnya ada di mana-mana selaku *iconic* dari game tersebut.

"Pak Elvano, bagaimana kalau kita rayakan ini dengan sebuah pesta?" ajak Pak Alberto penuh sukacita.

"Ya, itu ide yang bagus. Ini pencapaian terbesar kita selama dua tahun terakhir bukan?" sambut investor lainnya.

"Bagaimana kalau minggu depan di *lounge* hotel saya? Kebetulan sedang *free*." Pak Edgard menawarkan.

Semua menyambut dengan

sukacita. Dapat tempat gratis, mewah dan bisa berpesta memangnya siapa yang tidak mau?

"Bagaimana Pak Elvano?" tanya Pak Alberto lagi.

"Saya akan datang," jawab Elvano ala kadarnya.

"Benar ya, Pak, kami akan sangat senang bila sekalian keluarga Anda diajak serta." Pak Edgard berkata dengan tulus.

Elvano tertawa dan mengangguk. Pada akhirnya semua memang akan selalu penasaran dengan keluarganya.

Dia tampak sendirian di dunia ini, karena Elisa lebih suka di balik layar.

"Aku rasa kesuksesan ini tidak lepas dari *iconic* yang dipilih. Begitu para *gamer* membayangkan visualnya, mereka merasa sangat puas karena nyaris seperti nyata." Pak Jacob berkomentar.

"Kau benar Pak Jacob." Semua mengangguk.

"Lihatlah beritanya. Semua memuji kecantikannya." Pak Edgard menunjukkan artikel yang ada di tablet.

"Benar-benar mirip, ya?"

Elvano tersenyum tipis. Tanpa mereka semua tahu, dia memang membuat karakter di dalam *game* mirip dengan wajah Nashira. Bila disandingkan, maka *visual* dalam permainan itu akan seperti hidup.

"Tapi, kenapa aku merasa dia tidaklah asing, ya?" Salah seorang berkomentar tentang foto Nashira itu.

Elvano tegang. "Sepertinya kita harus kembali bekerja," ucapnya mengakhiri pertemuan santai itu.

"Ah benar. Aku ada *meeting*

sebentar lagi." Pak Edgard langsung bersiap.

"Tidak terasa sudah siang. Bagaimana kalau kita makan di luar?" ajak Pak Jacob pada yang lainnya. Beberapa menerima ajakan itu, sisanya menolak dengan alasan sibuk. "Bagaimana Pak Elvano?"

"Maaf Pak, saya sudah ada janji. *Maybe next time*," sahut Elvano secara halus.

"Sayang sekali." Pak Jacob memasang mimik kecewa. "Kalau begitu, jangan sampai tidak datang

pada perayaan kita minggu depan."

"Tentu, Pak." Elvano tersenyum ramah.

Pertemuan pun dibubarkan. Elvano buru-buru kembali ke ruangnya untuk mengambil ponsel. Dia sudah ada janji dengan Nashira untuk makan siang bersama.

"Nash, minggu depan para investor di perusahaanmu ingin mengadakan perayaan untuk keberhasilan *launching* kemarin. Kau diundang." Elvano memberitahu Nashira saat mereka

tengah menikmati makan malam di salah satu restoran ternama di New York.

"Apa aku boleh tidak datang?" tanya Nashira merasa sedikit enggan.

"Kenapa? Aku pikir mereka membuat perayaan ini khusus untuk kita semua. Kau juga bagian dalam kesuksesan bersama." Elvano mengelap sudut bibir Nashira yang terkena saus dengan jarinya.

"Aku merasa tidak harus muncul di hadapan publik lagi, El. Mungkin aku akan ..."

"Aku tidak setuju," potong Elvano.
"Kau tidak harus bersembunyi hanya karena takut pada isi kepala mereka. Biarkan saja, aku tidak peduli apa pun *ending*-nya nanti."

"Aku tidak mau menghancurkanmu, El."

"Aku hancur bila kau tidak di sisiku, Nash. *We close this discussion.* Aku nggak mau bahas lagi." Elvano memperingatkan.

Nashira menghela nafas.

"Bagaimana kalau kita bahas tentang pernikahan kita saja?"

Peralihan topik ini membuat Nashira tersedak. Elvano terkadang geram pada sikap Nashira yang seakan dengan sengaja tidak ingin membahas ini.

"El, bagaimana kalau setelah makan kita ..."

"Don't divert the topic." Elvano menatap Nashira lekat, sembari mengaduk-aduk minuman.

"El ..."

"Apa berpisah selama bertahun-tahun tidak membuatmu lelah, Nash? Kau tidak ingin kita lebih memiliki

peningkatan? Kenapa selalu menghindar, kalau pada akhirnya kita tetap akan membahas ini. *We're all grown up.*"

"Aku hanya tidak ingin kau menyesal, El."

"Menyesal?" Elvano rasanya ingin menertawakan itu sembari menangis. "Aku menunggumu begitu lama. Lalu setelah menemukanmu lagi, kau pikir aku akan menyesal mengajakmu menikah?" tanyanya penuh penekanan.

"Justru itu. Kita baru bertemu setelah cukup lama. Apa tidak bisa kita

santai lebih dulu?"

"Santai saja sendiri. Aku tidak mau kehilangan dua kali." Elvano mendesah keras.

Nashira mengulum senyum. "Hei Mr. Franklin, apa yang membuatmu sangat terburu-buru ingin menikahiku?"

"Karena aku ingin memukul bokongmu setiap waktu. Kau puas?"

Meledaklah tawa Nashira saat ini. "Kau menggemaskan saat marah," ledeknya.

Elvano semakin kesal. "Apa aku

harus menikahi gadis lain agar kau menyesal mengabaikan lamaranku?"
ancamnya.

"Aku akan datang ke pesta pernikahan kalian," balas Nashira tanpa beban.

"Oh, baiklah. Kalau begitu jangan menyesal."

"Tenang saja, aku malah akan memberimu kado."

"I killed you." Elvano lantas berdiri. Dia berdiri di belakang Nashira dan menggelitik wanita itu habis-habisan. Tawa Nashira menyebabkan beberapa

pengunjung restoran menoleh.

"Hahaha. Hentikan El, orang-orang melihat kita." Nashira tidak bisa melawan, karena dia akan sangat lemah bila digelitik. Tawanya terus terdengar.

Tiba-tiba lampu padam.

"El," panggil Nashira. Bertepatan dengan padamnya lampu, Elvano berhenti menggelitikanya. Sepertinya bukan hanya dia yang merasa aneh dengan kondisi padamnya lampu, nyaris semua pengunjung mempertanyakan.

Lampu menyala kembali.

Nashira baru akan mencari Elvano, tapi pria itu sudah berlutut di samping kursinya. Memegang kotak segi empat berisi cincin berlian. Semua pengunjung restoran ikut menatap ke arah yang sama.

"Please marry me," ucap Elvano bersungguh-sungguh.

Mata Nashira sontak berkaca-kaca. Ini sangat sederhana, cara melamar Elvano tergolong biasa saja. Tapi di depan semua orang dan tanpa rasa malu pria itu berlutut melamarnya,

baginya ini luar biasa.

"Aku tahu apa yang membuatmu ragu, tapi percayalah semua akan baik-baik saja. Apa yang kau takutkan itu tidak akan pernah terjadi. Kumohon sekali ini saja, *trust me*."

"*Will you marry me?*" tanya Elvano sekali lagi.

Air mata Nashira menetes. Dia menggigit bibirnya agar tidak terisak. "Bisa aku pikirkan ini lebih dulu, El?" tanyanya.

Elvano tersenyum. Dia mengangguk. Setidaknya, lamarannya tidak ditolak,

hanya

Suara tepuk tangan semakin terdengar meriah saat keduanya berciuman dalam kasih dan cinta yang dalam.

24. What a Surprise

Nashira akhirnya menyetujui untuk hadir ke perayaan yang diadakan oleh para investor di perusahaan Elvano. Dia berdandan lebih anggun, berbeda dengan penampilannya selama ini. Nashira harap, tidak akan ada yang mengenali masa lalunya. Seperti yang Elvano bilang, hanya datang sebentar, lalu pulang.

"*Oh my God*, kau cantik sekali, Nash!!" Elisa terpekik saat melihat penampilan Nashira pada malam ini.

"Apa menurutmu ini tidak berlebihan?" tanya Nashira yang justru kurang percaya diri.

"Tidak sama sekali. Kau sangat cantik." Elisa lalu menurunkan Lucas dari gendongannya. "*What do you think*, Lucas?" tanyanya.

Nashira tersenyum pada bocah itu dan berjongkok agar sejajar. "Apa Momy terlihat cantik?"

Lucas mengamati penampilan Nashira, kemudian ... memberikan satu ciuman cepat di pipi sebagai jawaban.

"Astaga, kau genit sekali!" pekik

Elisa memarahi Putranya itu.

Nashira tertawa. "Tapi ciuman Lucas, membuatku semakin percaya diri, Lis. Dia sangat membantu," kekehnya.

Elisa ikut tertawa.

Terdengar suara ketukan pintu. Elvano tersenyum di antara celah pintu saat Nashira dan Elisa menoleh ke arahnya. "Kau sudah siap? Kita harus pergi."

"Sebentar." Nashira pun berdiri dan kembali menatap dirinya di cermin. Sekali lagi dia berdoa, *semoga tidak*

ada yang mengenaliku.

"Cermin itu akan retak kalau terus kau pandangi, Nash." Elisa menyindir.

Nashira meringis. Dia mengambil tas pestanya dan mengikuti Elisa keluar dari kamar itu. Elvano memandangnya dengan sorot penuh kekaguman. "Kau tidak perlu memuji, aku sudah tau."

Elvano tertawa. Dirangkulnya Nashira sembari mereka melangkah. Bibirnya mendekat pada telinga Nashira dan berbisik, "aku rasanya ingin membelah gaun ini sampai tidak

lagi menutupi tubuhmu." Wajah Nashira sontak memerah.

"Daddy, *what are you whispering to Mommy?*" tanya Lucas tiba-tiba.

Elvano langsung mengambil Lucas dari gendongan Elisa. "Kau ingin tahu?" Lucas mengangguk. "Daddy bilang, kalau dia akan menjadi santapan yang lezat nanti."

Wajah Lucas seketika berubah. Tanpa diduga dia menampar wajah Elvano dengan sangat keras. "*You're so mean!*" makinya.

Elvano melotot.

Nashira dan Elisa lantas tertawa dengan kerasnya.

Begitu Elvano dan Nashira turun dari mobil, nyaris semua pandangan tertuju pada mereka. Restoran bernuansa alam itu dipenuhi oleh para investor, kolega, juga tamu-tamu penting. Bahkan ada media juga yang diundang.

"Kau bilang ini hanya perayaan biasa, kenapa bisa seramai ini?" bisik Nashira. Dia mulai tegang kala menjadi sorotan dari kamera media.

"Bukan aku yang mengatur pesta ini, sungguh." Elvano sendiri kaget. Rencana awal yang hanya merayakan secara sederhana, tiba-tiba menjadi semewah ini.

"Pak Elvano, *what a surprise?!'*" Jacob yang pertama kali menyambut Elvano tampak terkejut karena pria itu datang bersama Nashira. Semua yang semula tidak melihat pun langsung menoleh ke arah mereka dan sama terkejutnya.

"*You look very beautiful Miss Nashira,*" puji Bernard. Dia hendak melakukan penyapaan dengan satu

pelukan, tapi Nashira bergegas mendorong dadanya.

"*Thank you.*" Nashira tersenyum tipis.

"Bagaimana pestanya Pak Elvano?" tanya Edgard selaku Tuan rumah acara ini. Restoran miliknya ini telah disulap sedemikian rupa sehingga tampak sangat mewah.

"*Very nice,*" jawab Elvano.

"Bagaimana Miss Nashira?" Semua menoleh pada Nashira.

"*Nice,*" jawab Nashira apa adanya.

Entah kenapa dia bisa merasakan tatapan-tatapan pemangsa sedang mengarah padanya saat ini. Dia terlihat tidak nyaman, tapi berusaha untuk tetap tersenyum.

Elvano tengah bercengkerama dengan para koleganya. Nashira beralih ke sisi lain untuk mengambil minuman. Dia sedang berusaha untuk tidak terlalu mencolok.

"Nashira?"

Panggilan itu membuat Nashira menoleh. Melihat siapa pria yang tengah berdiri di hadapannya ini,

matanya seketika terbelalak.

"Wah, ternyata benar kamu. *What a surprise!* Kapan kau kembali ke New York?" Daniel tampak begitu senang, seakan menemukan kembali sesuatu yang telah hilang cukup lama.

Nashira tidak ingin menanggapi, tapi saat dia hendak menyingkir seseorang malah menghadangnya. Dia tidak mengenali pria itu, tapi sangat besar kemungkinan adalah salah satu dari mereka.

"Dugaanku benar, kau Nashira yang pernah bekerja dengan Madam Eve.

Pantas saja aku merasa wajahmu tidak asing lagi." Jacob ikut bersuara.

"Hahaha. Aku tidak menduga Pak Jacob juga pernah bertemu Nashira." Daniel tertawa pelan.

"Bagaimana bisa lupa, dia yang terbaik di sana. Meski aku baru satu kali, tapi sangat berkesan." Jacob menatap Nashira begitu nakal. Dipegangnya pundak wanita itu, "kapan kau *free?*" godanya.

"Sepertinya dia sedang sibuk dengan Elvano. Kita bisa menunggu." Daniel terkekeh.

"Maaf kalian salah orang." Nashira ingin pergi, tapi Jacob menghalangi jalannya.

"Di mana aku bisa menghubungimu?" paksa Jacob. "Tidak apa-apa bila lebih mahal dari biasanya. Aku sudah rindu permainanmu, cantik." Dicoleknya dagu Nashira.

"Lepaskan," desis Nashira saat tangannya dicekal begitu kuat.

"Dia sepertinya malu-malu, Pak Jacob. Bagaimana kalau kita bicara di kamar saja, Nashira? Kau biasa

melayani dua pria bukan? Hargamu kami naikkan dua kali lipat." Daniel memamerkan *mobile banking*-nya sebagai tanda siap membayar saat ini juga.

Ini pertama kalinya dalam hidup Nashira, dia merasa terhina dengan perlakuan laki-laki padanya. Begitu hinanya pekerjaan itu, sampai meski sudah berhenti pun tetap dikenang oleh orang.

"Ayolah," Jacob menarik tangan Nashira dengan paksa. "Kami berjanji tidak akan memberitahu siapa pun." Dia sepertinya sudah terpancing gairah,

efek dari membayangkan kemolekan tubuh Nashira dan alkohol yang diminum.

"Lepaskan!" Nashira menarik tangannya, tapi Daniel malah memegang tangannya yang satu lagi.

"Jangan lupa pada kedudukanmu, Nashira. Kau bisa kehilangan pekerjaan ini. Aku mengenal baik Elvano, dulu dia pegawai di perusahaanku. Dia sangat menghormati aku, jadi jangan sampai aku memintanya memecatmu sebagai *icon* utama." Daniel mengusap pipi Nashira.

"Apa kalian tidak punya malu memperlakukan wanita seperti ini?" tanya Nashira dengan tatapan tajam.

Jacob dan Daniel saling lirik, kemudian tertawa. "Memangnya kau wanita seperti apa?" ledek Jacob.

"Asal kau tahu Nashira, semua pria di sini punya pemikiran yang sama. Kau akan menjadi mangsa mereka sebentar lagi," bisik Daniel.

Nashira menoleh pada semua pria yang ada di sana. Dia baru menyadari kalau pesta mewah ini tidak mengundang satu pun wanita.

Tampaknya dia dianggap sebagai makanan lezat oleh mereka semua. Layaknya seorang model yang bisa dipakai untuk kepentingan pribadi.

"Ayolah, sebelum mereka semua, layani aku lebih dulu." Jacob menarik Nashira lebih memaksa kali ini.

"Lepaskan!" teriak Nashira dengan keras. Semua orang menoleh padanya, tanpa terkecuali termasuk Elvano.

"Ada apa ini?" tanya Elvano mendekat pada mereka semua. Dilihatnya Jacob mencekal pergelangan tangan Nashira.

"Maafkan kami sudah mengganggu, Pak Elvano. Akan kami selesaikan di luar. Ayo Nashira." Jacob berniat membawa Nashira di hadapan Elvano, tapi tiba-tiba saja dadanya ditahan oleh pemilik Love.soft Corporation itu.

"Lepaskan dia," desis Elvano dengan tatapan bak iblis yang siap membakar siapa saja.

Nashira menggeleng pada Elvano agar jangan lepas kendali.

"Ini?" Jacob mengangkat tangannya yang masih mencekal tangan Nashira. Lalu dia tertawa. "Oh, maafkan aku.

Aku lupa kalau dia bersama Anda malam ini." Dilepaskannya tangan Nashira dengan segera.

Nashira ingin melangkah pergi agar masalah tidak semakin membesar, tapi Elvano menahan tangannya. Meski mata pria itu masih menatap tajam Jacob.

Tiba-tiba terdengar tawa Daniel. Dia pasti ingin mencairkan ketegangan. "El, maafkan kami. Tadi, kami hanya sedikit bermain-main dengan Nashira. Kebetulan, kami sudah cukup lama mengenalnya. Jadi bisa dibilang ini semacam reuni. Iya, kan, Nashira?" Dia

tersenyum dengan maksud mengancam.

Elvano agaknya sedikit terkejut. Dia menoleh pada Nashira. Melihat wanita itu semakin gemetar, emosinya pun kembali terpancing. "Reuni apa yang Anda maksud, Pak Daniel?" tanyanya dengan sengaja.

"Oh ... itu ..." Daniel menoleh pada Nashira, terlihat ragu mengatakannya. "Ah, sudahlah. Tidak penting."

"El." Nashira ingin menarik tangannya yang masih dipegang oleh Elvano, tapi malah terasa semakin kuat.

"Biarkan aku pergi, itu akan lebih baik."

Elvano menarik tangan Nashira agar lebih dekat padanya. Dia mengganti pegangan tangan tadi menjadi rangkulan. Semua yang melihat pun semakin penasaran ada hubungan apa Elvano dengan Nashira sebenarnya.

"Saya ingin memberitahu kalian semua sejarah terciptanya karakter Nash dalam *video game* terbaru kita." Elvano mulai membongkar semuanya.

"El, kumohon hentikan." Nashira melarang.

"Tidakkah rekan-rekan di sini merasa heran, ada kemiripan antara nama karakter dan juga wajah dari *iconic game* kita dengan karakter Nash di dalam *game*?" tanya Elvano. Terdengar suara berbisik-bisik tidak jelas. "Ya, apa yang ada di kepala kalian itu benar. Bahwa mereka sama! Saya memang menciptakan karakter Nash dari wujud aslinya. Nashira, calon istri saya."

Kegemparan pun seketika terjadi. Tidak ada satu orang pun yang menyangka hal ini. Terutama Daniel dan Jacob yang mengira kalau Elvano

hanya sedang memakai Nashira untuk tujuan kepuasan, sama seperti keinginan mereka.

"El," desis Nashira begitu kesal.

"Kenapa kau diam saja diperlakukan seperti ini? Kau takut pada mereka?" marah Elvano.

Nashira tidak menjawab, dia bahkan tidak mau menatap siapa pun di sana.

"El, kau sudah gila? Ini pasti bercanda, bukan? Tidak mungkin kau berniat menikahi wanita rendahan ini. Dia bisa kau pakai kapan saja, untuk

apa dinikahi?" Daniel lebih dulu bersuara. Dia bukanlah salah satu investor atau bagian dari perusahaan, hanya saja semua orang tahu bagaimana Elvano sangat menghormatinya. Mereka sudah seperti Ayah dan Anak.

Mendengar itu Elvano benar-benar semakin emosi. "Pak Daniel, jangan buat saya kehilangan hormat pada Anda," desisnya.

"Kau ingin menentangku?"

Elvano mengabaikan Daniel itu. "*Once again*, Nashira adalah calon istri

saya. Saya harap apa pun yang ada di kepala kalian tentang dia, buang itu jauh-jauh. Saya tidak akan membiarkan satu orang pun mencoba menyakiti dia." Tatapannya mengarah pada Jacob.

"Ini tidak masuk akal. Dia itu wanita murahan!" jerit Jacob.

Tangan Elvano terkepal.

"Mungkin bukan hanya saya, ada di antara rekan-rekan di sini yang pernah bermalam dengannya."

BUGH!

Elvano meninju rahang Jacob saat itu juga. Beberapa langsung memisahkan saat Jacob berniat membalas dan Elvano masih ingin memukul. Perayaan meriah itu menjadi kacau balau.

"El, hentikan!" Nashira menarik tangan Elvano dan menjauh dari sana. "Apa kita datang ke sini hanya untuk ini?" gerutunya sambil terus membawa Elvano menjauh.

"Kau akan menyesal, Elvano. Aku akan menjual sahamku, perusahaanmu akan hancur!!" teriak Jacob dengan keras.

Elvano melepas tangan Nashira, lalu berbalik. Dia melangkah mendekati Jacob yang mulai ketakutan. Semua orang pun waspada. "Kau bilang apa tadi? Ingin menjual sahammu?" tanyanya dengan nada sinis.

"Aku akan menghancurkannya," balas Jacob tak kalah sinis.

"Kalau begitu, tanda tangani keputusan kerja sama kita besok. Juga berlaku untuk siapa pun yang ingin mundur, saya tunggu di *meeting* pagi." Setelah mengatakan itu, Elvano melangkah pergi sembari mengendurkan dasinya.

Di depan semua orang, dia menggandeng Nashira keluar dari tempat itu. Sama sekali tidak menyesal ataupun takut, meski bisa saja kehancurannya memang sudah dekat.

"Dont worry," bisiknya pada Nashira.

25. Video Call

Dalam perjalanan pulang, Nashira terus menangis. Dia merasa sangat menyesal datang ke pesta itu. Kekacauan tadi akan berdampak sangat besar untuk perusahaan Elvano, terlebih media meliputnya.

"Berhentilah menangis. Mereka tidak pantas menerima air matamu itu." Elvano mengesah.

Nashira memutar tubuhnya menghadap Elvano. "Tidak seharusnya kau bersikap seperti tadi, El.

Bagaimana kalau mereka semua benar-benar memutuskan kerja sama denganmu?"

"Biarkan saja." Elvano malah terlihat sangat santai mengenai itu.

"Apa maksudmu biarkan? Kau ingin perusahaanmu hancur?" tanya Nashira berapi-api.

"Aku bisa memulai dari nol lagi." Elvano tersenyum seakan itu bukan masalah yang besar.

"El, jangan bercanda!!" bentak Nashira.

Tawa Elvano meledak. "Kenapa kau lebih memikirkan perusahaanku dibanding harga dirimu? Tidakkah kau ingin menghabisi mereka satu persatu, Nash? Andai kau izinkan, aku yang akan melakukan itu tadi."

"Kalau bisa, aku malah ingin bersembunyi agar kau tetap aman."

"Jangan bodoh."

"Aku tidak mau membuatmu semakin malu, El. Mereka benar, untuk apa kau menikahi wanita yang sebenarnya bisa kau bayar setiap kali membutuhkan kepuasan."

Elvano menepikan mobilnya. Sebelum mulai bicara, dia lebih dulu menunduk di atas setir mendinginkan kepalanya. Barulah setelah mampu menahan diri, dia mengangkat kepala menatap Nashira. "Menurutmu apa yang lebih berharga di dunia ini untukku, Nash?" tanyanya.

Nashira membalas tatapan Elvano sama dalamnya. "Aku?" jawabnya sekaligus bertanya.

Elvano mengangguk. "Kau." Dia memegang kedua pipi Nashira dengan lembut. "Kau tahu bagaimana rasanya memiliki semua ini tapi tidak

membuatmu bahagia?"

Nashira merasakan jantungnya mulai berdetak cepat. Tatapan Elvano sangat menghanyutkan.

"Hampa, Nash. Tidak semua orang tahu aku begitu tersiksa selama ini. Harta tidak ada apa-apanya dibanding rasa rinduku padamu. Jadi, kalau pilihannya adalah semua kekayaan ini atau kau ..." Elvano mendekatkan wajahnya, hidung mereka nyaris bersentuhan. "Maka tanpa ragu aku akan memilikimu."

Mata mereka saling menyelami.

Nashira memejamkan matanya saat Elvano mencium bibirnya. Tangannya yang tadi saling meremas di pangkuan, kini merangkul leher pria itu. Ciuman mereka lembut, tapi terus menerus.

TIN!

Keduanya terlonjak kaget mendengar suara klakson. Sepertinya memang ini bukan tempat yang tepat untuk berhenti lama. Mereka pun tertawa geli menanggapi orang-orang iseng yang membunyikan klakson, karena mengira mereka sedang macam-macam di dalam sana.

"Sebaiknya kita lanjutkan ini di rumah saja." Elvano terkekeh, sembari mengusap bibir Nashira.

"Kau yakin hanya berciuman?" pancing Nashira.

Elvano tiba-tiba berteriak girang. Dia seperti memenangkan lotre untuk pertama kalinya setelah berkali-kali gagal. "Ayo kita pulang," ajaknya penuh semangat.

Nashira tertawa pelan.

Elvano rasanya ingin memberikan

obat tidur pada minuman Elisa. Saudaranya itu masih saja duduk menonton televisi di ruang tengah, padahal bisa di kamarnya sendiri. Permasalahannya, tempat menonton Elisa berhadapan dengan posisi kamar Elvano dan Nashira. Ini membuat Elvano kesulitan untuk masuk ke kamar Nashira.

"El, kenapa kau mondar-mandir sejak tadi?" Elisa akhirnya menyadari tingkah aneh Elvano. Adiknya itu sudah beberapa kali keluar masuk kamar.

"Aku haus." Elvano berjalan ke dapur. Dia sudah menghabiskan satu

botol besar air mineral akibat selalu beralasan haus.

"Kemarilah, temani aku menonton."
Saat Elvano lewat, Elisa memanggilnya.

Elvano terpaksa duduk di samping sang Kakak. Matanya menatap tanpa minat acara televisi yang ditonton. "Kenapa kau tidak tidur saja? Ini sudah malam." Kebetulan jam memang menunjukkan angka dua belas.

"Aku belum mengantuk. Filmnya sangat menarik." Mata Elisa tak sedikit pun berpaling dari layar.

"Kenapa tidak menonton di

kamarmu saja?"

"Lucas sudah tidur, nanti dia bangun kalau mendengar suara televisi."

"Lucas akan mencarimu kalau dia bangun nanti." Elvano tidak putus asa, berharap Elisa segera masuk ke kamar.

"Kenapa tidak kau saja yang menemani Lucas tidur? Biasanya juga begitu. Sejak ada Nash, kau jarang tidur di kamarku." Elisa tidak bermaksud menyindir, tapi sengaja ingin mengejek adiknya itu.

Elvano mengesah. Dia lupa kalau

Elisa sangat keras kepala. "Aku menemani Lucas kalau begitu." Kemudian berdiri dan berjalan ke kamar Elisa.

Sementara itu di kamarnya, Nashira sudah gelisah menunggu Elvano. Dia mondar-mandir di depan pintu sambil sesekali meremas tangan. Ada banyak rasa bercampur aduk menjadi satu, salah satunya gugup dan tidak sabaran.

Lalu tiba-tiba terdengar suara dering dari ponsel yang tergeletak di atas kasur. Nashira buru-buru mendekati, melihat siapa yang menelepon. Keningnya sedikit berkerut

melihat nama Elvano terpampang di layar. *Buat apa dia video call padahal cukup dengan melangkahkan kaki saja?*

Nashira menerima panggilan video itu dan wajah tampan Elvano muncul di layar. "Kau tidak ada pekerjaan, El? Kenapa malah menelepon?" tanyanya langsung.

"Kita dalam masalah."

"Hah? Ada apa? Ada yang menuntutmu atas kejadian tadi?" Wajah Nashira sontak tegang.

Elvano malah tertawa. *"Pikiranmu jauh sekali."*

Masalah kita ada di rumah ini, Elisa."

Kening Nashira berkerut tak mengerti. "Kenapa dengan Elisa?" Ketegangan masih belum hilang.

"Cobalah kau lihat di depan pintu kamar, dia masih menonton dengan santainya."

Tidak perlu Nashira lihat, dia bisa mendengar suara televisi dari dalam kamarnya itu. Tawanya pun terdengar. "Jadi, kau takut padanya?" godanya.

Elvano mengesah. *"Aku bukannya takut. Hanya saja dia akan mengganggu*

bila tahu aku di kamarmu."Wajahnya terlihat kesal.

Nashira kembali tertawa. Dia naik ke atas ranjang dan tengkurap. "Kau di kamar Lucas?"

"Ya, menemani anak nakal ini tidur, sementara Ibunya sibuk menonton."

"Hahaha. Kasihan sekali."

*"Aku benar-benar ingin bersamamu malam ini."*Wajah Elvano begitu muram.

"Kita bisa melakukannya setelah Elisa tidur."

"Sungguh?!" Elvano berteriak. Lucas tampaknya terbangun, membuat pria itu harus menepuk-nepuk bokong bocah itu dulu.

Nashira menunggu. Menatap wajah Elvano tidak akan membosankan baginya.

"Dia sudah tidur," kata Elvano bernafas lega. Dia lalu tersenyum, *"kenapa kau menatapku seperti itu?"*

"Memangnya apa lagi yang bisa kulakukan selain itu?"

Elvano

terkekeh. *"Sepertinya kita harus segera menikah, Nash. Aku tidak mau harus menunggu Elisa tidur lebih dulu untuk bisa bersamamu."*

"Kau harus yakinkan dirimu dulu, El. Jangan terburu-buru."

"Aku sudah sangat yakin, tidak perlu berpikir lagi."

Obrolan pun terus berlanjut. Random. Sampai akhirnya Nashira tertidur, begitu pun dengan Elvano. Keduanya sama-sama pulas dengan sambungan video yang masih menyala.

Lucas sedang sakit, jadi Elisa tidak bisa ke swalayan untuk membeli kebutuhan bulanan untuk di rumah. Tugas itu pun dilimpahkan pada Elvano, dibekali satu catatan *sepanjang* rel kereta api.

"Ajaklah Nash, dia pasti mengerti bagian yang tidak kau ketahui. Terutama *women's needs*." Elisa tengah menepuk bokong Lucas agar semakin nyenyak. Anak itu rewel sejak semalam, karena demamnya.

"Tentu saja." Semangat Elvano pun naik ke permukaan. Dia mendekati Lucas dan mencium keningnya. "Bawa

dia ke dokter kalau belum sembuh juga sampai sore ini," suruhnya.

"Rencanaku pun begitu," sahut Elisa.

"Ya sudah, aku pergi dulu. Kalau ada apa-apa jangan segan untuk menelepon, oke?"

Elisa mengangguk.

Elvano pun keluar dari kamar Elisa dan hendak menemui Nashira. Wanita itu sudah keluar lebih dulu, kaget karena dia tiba-tiba ada di depan pintu. "Kau tidak sibuk, kan, hari ini?" sambil mengusap pipi Nashira.

"Kau menyindirku?"

Elvano terkekeh. "Temani aku belanja, ada banyak sekali yang harus dibeli." Ditunjukkannya catatan Elisa itu.

"Ini semua harus dibeli?" tanya Nashira kaget.

"Entahlah. Aku rasa Elisa berniat menjadikan rumah ini sebagai gudang penyimpanan." Elvano mengesah.

"Hahaha. Kau perlu menjadi wanita agar tau seperti apa kepuasannya saat mencatat apa saja yang harus dibeli."

"Aku sudah cukup direpotkan tanpa

harus menjadi wanita," sindir Elvano.

"Jadi, kau terpaksa?"

"Ayo pergi." Elvano merangkul Nashira dan mengabaikan pertanyaan berbahaya itu. "Bagaimana kalau kita makan lebih dulu sebelum mulai berbelanja? Aku takut jatuh pingsan."

Tawa Nashira pun meledak.

Mata Nashira beralih antara barang di troli dengan catatan di kertas. "Nomor satu sampai lima belas semua sudah." Dilihatnya bagian yang sudah

agar tidak terbaca lagi.

"El, kau ..." Beberapa kotak kondom dari berbagai merek dan jenis dilempar ke dalam troli. "Hey, untuk apa kau membeli itu?" tanyanya kaget.

"Untuk berjaga-jaga." Elvano mengedipkan mata nakalnya.

Nashira mengangakan mulutnya. Dia jadi teringat kembali kenangan saat pertama kali berbelanja dengan Elvano, di mana pria itu membeli kondom dan bilang hanya untuk berjaga-jaga. "El, *you don't need that anymore.*"

"*Who says it?* Kita butuh variasi."
Elvano mencium cepat bibir Nashira.

Nashira mengerjap. Rasanya dia sedang berhadapan dengan Elvano empat atau lima tahun yang lalu. Pria di hadapannya ini tidak tampak seperti seorang CEO.

"Menurutmu saat menikah nanti, apa kita perlu menunda untuk punya anak?" tanya Elvano. Mereka telah beralih ke rak-rak yang menyediakan kebutuhan untuk mandi.

"Kenapa?"

"Aku merasa kita harus

menghabiskan waktu berdua lebih dulu sebelum ada pihak ketiga."

"Kau cemburu pada anakmu sendiri?" Nashira mencebik.

"Aku hanya merasa kau akan lebih fokus pada anak kita nanti. Biasanya wanita seperti itu, bukan? Elisa contoh nyatanya." Elvano memasukkan beberapa barang keperluannya ke dalam troli.

"Aku tidak ingin menunda. Biarkan saja berjalan apa adanya. Sejajurnya saat melihat Lucas, aku merasa sangat ingin punya anak selucu dia."

"Kalau begitu, kita harus berlatih mulai dari sekarang," bisik Elvano.

"Berlatih apa?"

"How to make love that is delicious."

"What is the relation?"

"Semakin sering kita bercinta, potensi untuk memiliki anak pun akan semakin besar. Bagaimana dengan lima kali sehari?"

"Kau gila?" Mata Nashira membesar.

"Oh iya, kau benar. Bila ingin cepat punya anak, setidaknya kita harus

bercinta dua puluh empat kali dalam sehari."

"Menikahlah dengan robot dan pakai kondomu ini!"

Elvano mengerjap, bingung kenapa tiba-tiba Nashira meninggalkannya setelah melempar satu kotak kondom. "Apa dia ingin bercinta setiap setengah jam? Itu berarti empat puluh delapan kali dalam sehari?" pikirnya.

"Aku harus sering-sering berolahraga mulai dari sekarang." Elvano mendorong troli mengejar Nashira. "Nash, oke empat puluh

delapan kali, aku setuju!"

26. Announcement

Elvano menatap layar tabletnya, grafik saham menunjukkan penurunan yang cukup drastis. Ini semua pasti karena berita yang beredar belakangan ini, tentang hubungannya dengan Nashira dan pemukulan kepada salah seorang investor di pesta itu. Isu menyebar cepat dan kebanyakan adalah hal-hal negatif tentang Elvano yang tidak lagi mementingkan nasib perusahaan dan lebih memilih bersenang-senang dengan wanita penghibur.

Nashira menyentuh pundak Elvano, dia yang paling merasa bersalah atas semua yang terjadi ini. "Masih ada waktu untuk memperbaiki ini semua, El. Meminta maaf di depan media dan katakan kalau kau menyesal," bujuknya.

Elisa hanya melirik tanpa memberikan komentar apa pun. Dia berpura-pura sibuk dengan Lucas yang baru saja sembuh dari sakit dan mulai banyak makan.

Elvano mengeluarkan ponselnya dan menghubungi sekretarisnya. "Diona, atur *meeting* pagi bersama para investor hari ini."

Setelah mendapatkan jawaban dari Diona, Elvano mematikan sambungan telepon. Dia juga menutup tabletnya, lalu melanjutkan makan kembali.

"El," tegur Nashira.

Elvano menoleh. "Kau tenang saja, aku akan atasi ini." Diusapnya pipi Nashira dengan lembut.

"Aku tidak mau kau hancur."

"Tidak akan, Nash." Elvano tersenyum meyakinkan. "Aku harus pergi," katanya sambil mengelap mulut dengan sapu tangan.

Nashira terlihat murung. Dia berharap Elvano menuruti keinginannya, jangan keras kepala. Hanya dengan meminta maaf, semua masalah pasti akan kembali membaik.

Elvano mendekati Lucas dan menekuk lututnya. "Hei, anak hebat. Daddy akan pergi dulu, kau bisa menjaga kedua Mommy dengan baik di rumah?" tanyanya dengan serius.

"Tenang saja, Daddy. Lucas akan melindungi Mommy Lis dan Mommy Nash dari orang-orang jahat." Lucas berkata dengan cerdas. Dia lantas menirukan gaya salah seorang pahlawan di dalam

film yang bisa berubah wujud.

Elisa dan Nashira tertawa.

"Bagus jagoan, Daddy mengandalkanmu." Elvano mengusap puncak kepala Lucas. Kemudian berdiri dan menciumnya. "Aku pergi dulu," pamitnya pada Elisa.

Elisa tersenyum. "Ikuti kata hatimu," ucapnya tulus. Dia sangat mengetahui seperti apa isi hati Elvano, meski itu berisiko Elisa akan mendukungnya.

Elvano tersenyum.

Elvano kembali mendekati Nashira,

wanita itu berdiri. "Jangan khawatir, aku akan menyelesaikan ini." Dipeluknya Nashira dengan lembut. "Berhentilah mencemaskan aku," mintanya.

"Aku tidak ingin kau ..." Ucapan Nashira terbungkam oleh ciuman Elvano. Terasa sangat kuat dan menekan. Bisa dia pastikan Elvano sedang melampiaskan sesuatu di balik ciuman ini.

Elisa menutup mata Lucas. "Apa kalian tidak bisa melakukannya di tempat lain saja?" omelnya.

"Berhenti bicara yang tidak-tidak. Aku akan baik-baik saja, oke?" minta Elvano setelah ciuman berakhir. Dia menoleh pada Elisa, "buat dia untuk tidak terlalu cemas, Lis."

"Tenang saja. Aku akan mengajaknya kencan buta dengan pria-pria tampan," sahut Elisa.

"Sampai kau lakukan itu, jangan harap bisa bernafas sampai besok."

Elisa tertawa terbahak-bahak.

"Kami sebenarnya sangat percaya

pada perusahaan ini, karena sudah banyak keuntungan yang kami dapatkan selama berinvestasi di sini. Tapi Pak Elvano, rumor yang beredar belakangan ini benar-benar memperburuk keadaan kita semua. Harga saham menurun drastis dan semua investor saja mulai resah."

"Benar Pak Elvano, ini bisa merugikan kita semua."

Elvano mendengarkan setiap keluhan, saran dan kritik yang tertuju untuknya. Dia belum mengucapkan apa-apa ketika semua orang mengutarakan semua pendapat yang

memojokkan.

"Kita baru saja menuai hasil yang luar biasa setelah peluncuran video game terbaru. Kita nyaris saja berada di puncak, sebelum ..." Semua saling toleh dengan ekspresi resah. "Pemukulan terhadap Pak Jacob, membuat reputasi Anda benar-benar buruk."

"Bagaimana kalau kita mengadakan konferensi pers dan mengklarifikasi apa yang terjadi, Pak Elvano?" usul Pak Alberto kemudian.

"Benar. Kita harus mengembalikan

reputasi perusahaan seperti semula. Bila Pak Jacob kembali ke sini, saya yakin semua masalah akan terselesaikan," timpal Pak Edgard.

"Lebih baik merelakan satu orang perempuan, daripada menghancurkan nama perusahaan. Bukankah rasanya itu sangat tidak sepadan?"

"Tapi ... bila Pak Elvano tetap bersikeras ingin masalah ini berlarut-larut. Maka dengan sangat terpaksa, kami juga akan berhenti berinvestasi di sini." Semua mengangguk menyetujui ucapan Pak Jonathan.

Elvano tersenyum sinis. "Sepertinya ini hal yang sudah direncanakan, kalian semua sangat kompak memutuskan sesuatu tanpa lebih dulu bertanya padaku. Apakah ada pihak di luar sana yang menjadi penggerak suara kalian?" sindirnya. Dia mencurigai Jacob dan Daniel sudah lebih dulu meracuni para investor, itu sebabnya semua kompak ingin menyerangnya.

Semua saling pandang dengan wajah resah. Mereka terlihat tidak enak pada Elvano.

"Baiklah. Saya setuju untuk melakukan konferensi pers,

meluruskan simpang siur di luar sana."
Elvano memutuskan.

Semua langsung terlihat lega dan saling mengangguk senang. Ketegangan di sana mencair, ternyata Elvano tidaklah sekeras kepala yang dibayangkan.

"Pak Elvano, boleh kami memberikan sedikit usul?" tanya Pak Edgard.

"Apa?" tanya Elvano dengan tenang.

"Begini ..." Pak Edgard berdeham dan sedikit melirik rekan-rekan lainnya. Dia sepertinya mendapatkan banyak

dukungan. "Kami menyarankan untuk Pak Elvano sebaiknya melimpahkan semua kesalahan pada Nashira. Anggap saja gara-gara wanita itu, hubungan Anda dan Pak Jacob jadi memburuk. Anda cukup bilang saja sudah menyesal dan sempat tergoda dengan wanita murahan itu."

"Benar Pak Elvano, jangan sampai gara-gara mantan seorang pelacur Anda menjatuhkan reputasi perusahaan."

"Saya menyarankan sebaiknya dia diberhentikan menjadi Ikon dalam *game* itu. Sejak kejadian di pesta itu,

semua pihak mulai mencari tahu masa lalu dia, itu tidak baik untuk perusahaan ini."

Tawa Pak Alberto terdengar. "Saya yakin Pak Elvano sebenarnya tidak tahu kalau wanita itu mantan seorang pelacur. Pasti wanita itu sudah banyak melakukan kebohongan dan memperdaya Anda, kan, Pak? Makanya setelah tahu, hubungan tentu harus diakhiri."

Semua mengangguk dan tertawa.

Elvano tidak mengatakan apa-apa selain senyum tenang di bibirnya.

Mendengar Elvano akan melakukan jumpa pers, Daniel dan Jacob pun datang. Mereka sangat ingin melihat Elvano malu, karena harus mengakui kesalahan dan meminta maaf di depan publik. Persiapan dilakukan di ruang serbaguna di perusahaan itu, berbagai media datang dengan senang hati karena akan diberi berita.

"Pak Elvano, semua sudah berkumpul," beritahu Diona.

"Saya sedang menunggu seseorang," jawab Elvano.

"Baik Pak akan saya sampaikan."
Diona keluar dari ruangan Elvano setelah itu.

Tidak lama setelah itu, Nashira masuk ke ruangannya. Wanita itu tampak cemas, karena dia memang tidak memberitahu apa sebabnya disuruh ke sini. "El, ada masalah apa? Kenapa di luar sangat ramai?" tanyanya.

Elvano lebih dulu mendekati wanita itu dan memeluk pinggangnya. "Tenanglah tidak ada apa-apa. Kau pikir terjadi pembunuhan di sini sampai-sampai banyak media yang

akan meliput?" kekehnya.

"Jangan bercanda, aku serius."
Nashira mendorong dada Elvano. Dia menarik kursi dan duduk dengan wajah kesal. "Kenapa kau memintaku kemari?"

Elvano duduk di kursi sebelahnya, lalu memutar kursi Nashira agar mereka berhadapan. "Aku ingin memberitahu sesuatu, tapi kau bisa menolak bila menurutmu ini tidak adil." Dia mulai serius.

"Apa?"

"Para investor ingin kau

diberhentikan sebagai icon Nash,"
beritahu Elvano.

"Kalau begitu lakukan saja. Tanpa mereka minta pun sebenarnya aku ingin mengundurkan diri," sahut Nashira sama sekali tidak tersinggung.

"Kau tidak apa-apa bila dipecat begitu saja? Mereka ingin aku mengumumkan pemutusan kerja sama denganmu di depan media."

"It's okay, lakukan saja."

Elvano bernafas lega. Dia memikirkan perasaan Nashira, itu sebabnya begitu cemas tadi. Melihat

ekspresi santai Nashira, sepertinya dia memang terlalu meremehkan wanita cuek itu. "Kalau begitu kau harus hadir, suaramu akan sangat dibutuhkan nanti."

"Haruskah?" Nashira keberatan. Dia sedang berusaha untuk tidak lagi menampakkan diri, terutama di tengah rumor yang sedang heboh saat ini.

"Harus." Elvano tersenyum. Diusapnya pipi Nashira dengan lembut. "Ada aku di sana, kau tidak perlu takut. Kau hanya perlu hadir dan mendengarkan semuanya."

Nashira akhirnya mengangguk.

Elvano sama sekali tidak terlihat gentar menghadapi banyaknya wartawan dan orang-orang yang menyaksikan klasifikasi terbuka ini. Di sebelah kiri ada Daniel dan Jacob. Sedangkan di sisi kanan ada Nashira, kunci dari semua masalah yang terjadi.

Diam-diam Elvano menggenggam tangan Nashira dari bawah meja, dia paham wanita itu gugup menghadapi situasi semacam ini. Terutama, semua orang mengetahui masa lalunya.

"Silakan dimulai Pak," suruh salah seorang wartawan.

Elvano menggenggam *microphoe* yang sudah disiapkan. Dia terlihat tenang, bahkan selalu tersenyum. "Pertama-tama saya ingin mengucapkan terima kasih kepada rekan media yang telah hadir. Seperti yang kita ketahui, bahwa ini dilakukan demi meluruskan simpang siur yang terjadi belakangan ini. Saya selaku orang yang paling bertanggung jawab atas masalah yang terjadi, akan mengumumkan dua hal penting sebagai jawaban atas pertanyaan

kalian selama ini."

Daniel dan Jacob tersenyum, mereka sedang merasa berada di atas awan sekarang.

"Pertama, seperti yang sudah kalian dengar dan juga atas permintaan dari para pemegang saham, saya umumkan kalau Nashira tidak lagi menjadi ikon di karakter game Love.soft Corporation." Pemberitahuan Elvano ini menyebabkan situasi terpecah, antara ada yang merasa senang dan kaget.

Nashira mengangkat kepala

menatap semua orang. *Blitz* kamera langsung mengarah padanya.

"Saya tahu ini keputusan yang kurang adil untuk Nashira, di mana dia tidak bersalah. Namun saat saya tanya apa pendapatnya tentang keputusan ini, dengan berbesar hati dia menerimanya. Bahkan untuk membuktikan kepada kita semua kalau di antara kami tidak ada masalah, dia hadir di tengah-tengah kita. Terima kasih, Nashira."

Nashira tersenyum dan memberikan anggukan kecil. Terlihat Daniel dan Jacob memandang tidak

suka, pasti mulut mereka pegal menahan untuk memaki wanita itu.

"Lalu yang kedua, saya ingin meminta maaf kepada Pak Jacob dan juga Pak Daniel, atas insiden yang terjadi di malam itu. Di mana saya terlalu emosi sampai-sampai tidak sadar melakukan hal di luar batas." Elvano terlihat sangat *gentle* saat mengatakan ini. Dia menatap lawannya dengan senyum tulus.

Berbeda jauh dengan sikap Daniel dan Jacob yang justru angkuh. "Kau benar dengan meminta maaf. Walau bagaimanapun, aku ini sudah banyak

membantumu. Baguslah kalau kau sudah menyadari kesalahanmu, terutama meninggalkan wanita itu," ujar Daniel dengan tatapan meremehkan.

Di sisi lain, beberapa orang pun merasa lega atas besarnya hati Elvano meminta maaf. Begitu pun Nashira yang sangat bangga pada Elvano, pria sejati memang tidak akan malu meminta maaf sekalipun tidak bersalah. Karena meminta maaf bukan perihal ketika kita melakukan kesalahan saja, tapi demi memperbaiki sebuah hubungan.

"Jadi, Pak Elvano apakah ini berarti Pak Jacob akan kembali menjadi investor di perusahaan Anda?" tanya salah seorang wartawan.

Jacob terlihat semakin angkuh, merasa sangat dibutuhkan.

"Kalau itu saya serahkan pada Pak Jacob. Pintu Love.soft Corporation selalu terbuka bila ingin kembali." Elvano memberikan jawaban yang sama sekali tidak Jacob sukai. Terkesan seakan-akan dia tidak begitu berharap pria itu kembali.

Semua orang pun bertanya-tanya.

"Oh iya, saya lupa ada satu pengumuman lainnya dan ini lebih penting dari dua sebelumnya," Elvano mengambil alih kembali.

Para wartawan mulai fokus lagi. Elvano sengaja berlama-lama untuk membuat orang-orang penasaran dan pastinya akan bertanya-tanya dalam hati.

"Di depan semua rekan media yang menyiarkan berita ini, saya sekalian ingin mengumumkan bahwa pernikahan saya dan Nashira akan dilakukan pada minggu depan."

Seketika itu juga semua orang, bahkan Nashira menatap Elvano terkejut. Situasi yang tadinya sudah mulai tenang berangsur heboh kembali. Jacob dan Daniel terutama, keduanya terlihat semakin membenci Elvano.

27. I Really Do

"Saya mencintai Nashira, jauh sebelum perusahaan ini berdiri. Karakter Nash bukan hanya ilustrasi, tetapi nyata untuk saya. Saya tidak berbohong saat berkata kalau karakter ini diciptakan memang menyerupai aslinya, bukan sebaliknya."

Semua yang mendengarkan mulai saling melemparkan asumsi.

"Lalu Pak Elvano, bagaimana dengan isu yang beredar tentang masa lalu Nashira? Apakah Anda juga sudah

tahu sejak lama? Tidakkah Anda takut ini akan semakin berdampak buruk pada perusahaan Anda?" tanya salah seorang wartawan bertubi-tubi mewakili yang lainnya.

Elvano tersenyum. Dia lantas menatap Nashira. "Apa yang salah dengan mencintai dia?" tanyanya dengan sorot penuh cinta. "Bagiku, tidaklah penting seperti apa masa lalunya, karena kami akan hidup di masa depan."

Mata Nashira mulai berkaca-kaca. Elvano tersenyum sembari mengusap pipi wanita itu. "Bagiku, memiliki dia

dalam hidup ini seperti mendapatkan sesuatu yang mustahil bisa kau genggam. *She's everything, no matter what happens I will stay with her.*"

Hening.

Saat Elvano mencium punggung tangan Nashira, tiba-tiba seorang wartawati bertepuk tangan dengan kerasnya. Dia terlihat menangis. Bagaikan penyakit, tepuk tangan ini menular ke beberapa orang lainnya.

"Ini adalah kisah cinta paling indah yang pernah aku lihat dengan kedua mataku langsung." Wartawati tadi

memancing semua orang untuk ikut bersimpati pada Elvano dan Nashira.

Jacob dan Daniel yang tidak menerima kekalahan, lantas meninggalkan tempat itu dengan wajah gusar. Beberapa orang yang setia pada mereka pun ikut pergi, tapi banyak di antaranya yang tetap memilih bertahan.

"You see, it's really easy." Elvano berkata pada Nashira.

Nashira menggigit bibirnya, tak kuasa menahan air matanya lagi. *"I do. I really do,"* ucapnya serak.

Elvano sampai tidak tahu harus berkata apa lagi, tak terasa air matanya pun ikut menetes. Dipeluknya wanita itu dengan erat. "*Thank you*," bisiknya begitu terharu.

Suara tepuk tangan kembali terdengar, kali ini jauh lebih meriah. Semua yang menyaksikan merasa terharu luar biasa pada indahnya kisah cinta ini. Bila kemarin mereka memandang Nashira sebelah mata karena masa lalunya itu, sekarang mereka yakin kalau Elvano tentu tidak akan sembarangan memilih wanita.

"El, apa nanti Lisa tidak akan marah dengan keputusanmu ini? Aku takut kejadian yang dulu terulang lagi." Dalam perjalanan pulang, di sela-sela bahagianya Nashira mencemaskan Elisa. Sahabatnya itu sudah pasti menonton drama yang berlangsung tadi melalui siaran televisi.

"Tenanglah, dia sudah bukan Elisa yang dulu." Elvano sama sekali tidak cemas soal itu.

"Kau yakin?"

"Aku sangat yakin, Nash." Elvano meraih tangan Nashira dan

menggenggamnya. "Kenapa kau selalu mengkhawatirkan hal-hal yang tidak perlu? Ke mana perginya Nashira yang sangat santai saat melihatku telanjang?"

Tawa Nashira meledak. "Kau masih mengingat itu?" tanyanya meledak.

"Aku mana mungkin lupa pada momen memalukan itu. Rasanya seperti tidak punya wajah lagi untuk bertemu denganmu.

"Hahaha. Tapi gara-gara itu, aku jadi tahu kalau ukuranmu ..." Nashira mendekatkan bibirnya ke telinga

Elvano dan berbisik, "*very large*."

Wajah Elvano sontak memerah.

Nashira tertawa dan mencubit pipi Elvano. "Menggemaskan sekali," ucapnya seperti pada Lucas.

"Sudah lama kau tidak melihatnya, tidak rindu?" goda Elvano.

Nashira tersenyum simpul. "Sayangnya aku harus bersabar sampai minggu depan," ledeknya.

"Kenapa harus minggu depan?" protes Elvano.

"Sabarlah, El. Kau ingin menikahiku

minggu depan, bukan? Jadi tunggu saja." Nashira berpura-pura kalau dia masih bisa bersabar, padahal bagian bawah tubuhnya sudah berkedut ingin dimanjakan.

"Kenapa kau bahas ini kalau akhirnya ingin ditahan, Nash? Kau lihat milikku sudah siap sejak tadi." Elvano mengurut keningnya.

Nashira menoleh pada bagian bawah tubuh Elvano. "Sabarlah, sebentar lagi kau akan menemukan rumahmu." Sambil mengelus milik Elvano itu dari luar.

"Damn you, Nash!"

Elvano dan Nashira masuk ke rumah. Di saat bersamaan Elisa keluar dengan wajah yang sepertinya marah. "Apa yang kau pikirkan, Nash? Kenapa Elvano sampai harus menderita lagi?!" teriaknya dengan tatapan super tajam.

"Lis, kau ini kenapa?" Elvano terkejut Elisa bersikap seperti itu. Padahal dia yakin sang Kakak sudah menerima Nashira sepenuh hati.

"Kau bilang aku kenapa? Aku marah!! Apa yang kau pikirkan dengan

menikahi dia minggu depan, hah?!"
wajah Elisa merah padam.

"Lis, kita bicarakan ini baik-baik.
Aku ... sungguh aku minta maaf. Kau
boleh ..."

"Ya, kau harus minta maaf!!" bentak
Elisa.

"Lis, hentikan!" Elvano menarik
tangan Elisa, tapi wanita itu
menepisnya dan kembali berhadapan
dengan Nashira.

"Kau puas sekarang, Nash?" tanya
Elisa dengan nada lebih rendah, tapi
tetap marah.

Nashira menggigit bibir bawahnya, bertahan agar tidak menangis. "*I'm sorry,*" lirihnya kemudian.

"Nash, kau tidak bersalah. Kenapa harus minta maaf?" Elvano tidak ingin tragedi yang dulu terulang lagi.

"Dia bersalah, El!" bentak Elisa lagi. "Dia bersalah karena kau menderita harus menunggu jawabannya. Kenapa baru tadi kau menerima lamaran adikku, Nash?"

Seketika itu juga Elvano dan Nashira menatap Elisa bingung.

Wajah Elisa yang tadinya murka,

kini melembut. Dia lantas memeluk Nashira dan meneteskan air mata. "Kenapa baru sekarang kau menerima lamaran adikku? Kau tidak tahu dia sangat menderita menunggumu?"

Nashira tidak mampu berkata-kata. Dia membalas pelukan Elisa dan ikut meneteskan air mata.

Elvano rasanya ingin mencekik Elisa. Tadi itu, dia benar-benar berpikir sang Kakak kembali tidak merestui. "Sialan kau, Lis ..." ucapnya geram.

"Hei, aku tetap marah padamu." Elisa melepas pelukan dan menunjuk

Elvano. "Bodohnya kau ini, kenapa harus minggu depan? Kau bisa menikahi dia sekarang juga!" makinya.

Nashira meringis, Elisa rupanya jauh lebih tidak waras.

Elisa tersenyum. Diraihnya tangan Elvano dan Nashira bersamaan, lalu menyatukannya. "Berbahagialah, aku ada di belakang kalian apa pun yang terjadi. Lanjutkan, jangan hiraukan rintangan di depan sana."

Elvano benci harus mengakui ini, tapi dia sudah tidak tahan lagi. "*Fuck you*, Lis." Dipeluknya Elisa dengan erat

dan bilang, "aku sangat menyayangimu."

Nashira tersenyum. Haru sekali rasanya melihat keduanya seperti ini. Dia pun mendekat dan bergabung ke dalam pelukan hangat itu.

"Nash, lihatlah ini, kau mungkin akan menyukainya." Elisa memanggil Nashira.

Nashira mendekat. Ditolehnya pada majalah yang sedang Elisa lihat. Matanya membuat seketika. "Dia akan membunuhku," ujarnya pada Elisa.

"Ck, jangan kau beritahu dulu."

"But it's too open, Lis."

"But very good for you. Aku yakin kau akan terlihat cantik dengan gaun ini."

Sejujurnya memang sangat bagus dan Nashira menyukainya, tapi Elvano akan *membunuhnya* bila nekat memakai itu.

"Kau hanya akan memakainya sekali seumur hidup. Percayalah, ini luar biasa untukmu." Elisa terus membujuk. "Jangan bilang kau lupa kita pernah memakai gaun yang jauh

lebih terbuka dari ini?"

Nashira tertawa. Dia menatap gaun itu dengan penuh pertimbangan. Sambil membayangkan bagaimana reaksi Elvano saat melihatnya nanti. "*No*," tolaknya dengan penuh keyakinan.

Elisa mengesah. "Kau penakut sekali, padahal aku yakin kau menginginkan ini," cibirnya.

"I just don't want to take the risk."

Elisa memutar bola matanya.

Di saat Nashira sedang serius memilih gaun lainnya untuk dipakai di

hari pernikahan beberapa hari lagi, Elisa tiba-tiba merencanakan sesuatu yang sungguh di luar dugaan. Diam-diam dia membisikkan sesuatu pada desainer di *wedding dress* itu.

"Kalian kenapa berbisik-bisik?" tanya Nashira curiga.

"*Nothing!*" Elisa langsung menegakkan tubuh. "Kami hanya membicarakan gaun yang akan kupakai," bohongnya.

Nashira terlalu mudah percaya. Dia kembali melihat-lihat lembar majalah. "Lis, bagaimana dengan yang ini?"

tanyanya sambil menunjukkan.

Elisa melirik tanpa selera, hatinya sudah terlanjur terpikat pada pilihan tadi. "Lumayan," jawabnya biasa saja. "Orang-orang akan mengira kau sedang memakai pakaian tidur."

Nashira tertawa. "Kau bercanda. Mana ada orang tidur memakai gaun seperti ini," kekehnya geli.

"It's not like you, Nash. Aku sangat hafal seleraamu."

"Tapi sekarang, aku harus terbiasa dengan selera adikmu."

"Buat apa menurutinya." Elisa berdecak.

"Karena aku malas bertengkar."

Tak lama kemudian Elvano datang. Dia langsung mendekati Nashira dan mencium pipinya mesra. "Kau sudah memilih sesuatu?" tanyanya.

"Sudah. Ini. Bagaimana?" Nashira menunjukkan pilihannya.

Elvano melirik gambar pada majalah itu. "Bagian dada terlalu terbuka, selebihnya oke." Dia lantas mengambil satu majalah di meja.

Nashira menoleh Elisa, begitu juga sebaliknya. Tatapannya seakan bilang, *"cuma ada sedikit belahan di dada saja Elvano sudah melarang, apalagi sampai memakai pilihanmu tadi, Lis"*.

Elisa yang merasa Elvano terlalu berlebihan pun protes, "Kau ini kenapa mengatur apa yang akan Nashira pakai? *That's the day*, biarkan dia dengan pilihannya sendiri."

"Justru karena itu pernikahan kami, aku tidak mau laki-laki lain menonton tubuh istriku," balas Elvano santai.

"Kalau aku jadi Nash, lebih baik membatalkan pernikahan," sergah Elisa kesal.

"Untunglah dia bukan kau." Elvano tersenyum puas.

Elisa mendengkus.

Nashira tertawa geli.

Giliran Elvano yang melakukan *fitting*. Tidak sulit bagi Elvano menentukan pilihan, dia menerima apa yang Nashira pilihankan tanpa keluhan. Mereka terpaksa memilih pakaian yang sudah jadi, karena tidak sempat lagi untuk

membuat ulang. Untungnya, *wedding gallery* yang mereka pilih ini memiliki koleksi yang bagus-bagus dan tentunya hanya diciptakan satu setiap desainnya.

28. Because of the Dress

Nashira menatap pantulan dirinya di cermin besar, wajahnya telah selesai dirias dan hasilnya sangat memuaskan. Dia nyaris tidak mengenali diri sendiri. Rasanya masih sulit dipercaya kalau pada akhirnya dia akan kembali pada pemilik hatinya. Empat tahun melewati rasa sakit akibat memendam rindu akhirnya terbayarkan hari ini.

Pintu terbuka, seorang desainer masuk sembari membawakan gaun pengantin yang akan dikenakannya. Bersama dua orang asistennya,

Nashira akan dibuat lebih sempurna lagi.

"You look so beautiful," puji sang desainer.

"Thank you, Ms. Rona."

"Tadi aku mengintip sedikit, pestaunya sangat meriah. Banyak sekali undangan yang hadir dan mereka semua berasal dari kalangan konglomerat," ujar Ms. Rona.

"Semua rekan kerja El," beritahu Nashira.

"Suamimu pria yang hebat. Aku

telah membaca profilnya di majalah bisnis, bagaimana dia mengawali karier itu sangat luar biasa."

Nashira tersenyum, ikut bangga mendengar pujian itu. Jangankan orang lain, dia saja sangat mengagumi sosok Elvano. Jarang ada pria yang usianya masih muda itu bisa mengawali karier dari nol sampai akhirnya sukses.

"Ayo, kau harus bersiap. Jangan biarkan dia menunggu terlalu lama." Ms. Rona memberikan kode pada kedua asisten pribadinya itu untuk membuka *cover* yang membungkus

gaun pengantin Nashira.

Nashira menanggalkan kimononya dan hanya menyisakan celana dalam renda transparan. Saat melihat seperti apa wujud gaun yang sudah dikeluarkan, matanya seketika terbelalak. "Ms. Rona, tidakkah kau salah membawa gaun? Bukan ini yang kupilih saat fitting kemarin."

"Mana mungkin aku salah." Ms. Rona kemudian mengecek kembali. Dia menghela nafas lega saat melihat nama Nashira tertulis di *label tag* yang masih tergantung. "Ada namamu di sini, itu berarti gaun ini memang

milikmu."

"How could it be, I'm sure that's not it." Nashira memasang kembali kimono dan mengecek gaun itu. Rasanya dia tidak asing dengan model gaun itu. Jangan-jangan ... *Oh my God, Elisa!* *"Wait a minute, Ms. Rona."* Dia langsung mengambil ponsel dan menghubungi pelaku yang dicurigai.

Telepon tersambung ...

"Hei, ada apa? Kenapa belum turun? Semua tamu sudah resah menunggumu dan terutama adikku, dia bertanya belasan kali dalam

lima menit terakhir ini." Elisa langsung banyak bicara.

"Kau menukar gaunku?" tanya Nashira langsung, panik.

Hening.

Terdengar dehemman Elisa. *"I'm sorry, aku sengaja melakukannya. But believe me you will thank me later."*

"Oh my God, Lis, bagaimana bisa kau melakukan ini?"

"Come on, Nash. Pakai saja. Gaun itu sangat pas untukmu, percayalah semua orang akan terpana

nanti."

"Lalu El akan membunuhku."

"Tenang saja, dia tidak akan berani di depan banyak orang." Elisa terkekeh.

"Sudah dulu ya, aku masih harus menyapa tamu-tamu penting. Aku ini tuan rumah."

"Tunggu, Lis ..."

Tut. Tut. Tut.

Nashira menaruh ponselnya dengan parah ke atas meja. Dia menatap kembali gaun itu dan tiga orang di sana yang sedang menunggu. Mana

mungkin ada waktu lagi untuk menukar gaun.

Nashira tidak punya satu orang pun keluarga, tapi dia memiliki Madam Eve sebagai pengganti dari Ibunya. Di atas karpet merah itu dia berjalan menuju Elvano yang sudah menunggu. Kalau tidak ada Madam Eve yang memegang tangannya, dia pasti sudah jatuh terkilir saking gugupnya.

Elvano masih berdiri membelakangi, saat pria itu tiba-tiba berbalik, jantung Nashira rasanya mau copot. Pertama,

karena ketampanannya memakai setelan warna silver itu, terlihat gagah sekali. Kedua, karena mata pria itu mengawasi apa yang dia pakai dengan ekspresi yang sulit digambarkan.

Di sisi lain, Elisa tersenyum menjengkelkan. Namun perkataannya tadi benar, bahwa Nashira telah menghipnotis tamu undangan dengan penampilannya itu.

Mata Elvano menjelajahi bagian-bagian terbuka dari gaun yang Nashira pakai. Dia tidak begitu saja marah, terpaksa menahan diri karena banyaknya orang di sana.

Nashira sampai di samping Elvano, dia bahkan tak berani menatap balik pria itu. Jantungnya berdebar semakin keras, yakin kalau Elvano akan marah setelah mereka hanya berdua saja nanti.

"*Sweetie*, sekali lagi Madam ucapkan selamat berbahagia. *You guys look so good together.*" Madam Eve memeluk Nashira dan Elvano.

"*Thank you, Madam.*" Mata Nashira berkaca-kaca. Dia sangat senang Madam Eve mau menjadi pendamping sehingga kekurangannya bisa ditutupi. Meski sejak tadi orang-orang berbisik

tentang status Madam Eve yang seorang germo, dia tidak peduli.

"You look so amazing." Terdengar suara Elvano, namun matanya sedang menatap lurus ke para undangan yang memberikan tepuk tangan.

Nashira tahu betul itu bukanlah pujian, melainkan sindiran.

"This is an incident, really." Nashira melakukan cara yang sama, bicara tapi tidak menatap lawannya.

"Incidentally planned, huh?" sindir Elvano lagi. Matanya menatap sinis pada bagian depan gaun Nashira yang

nyaris tidak menutupi lekuk dadanya dengan sempurna.

"Sungguh. Ini perbuatan Elisa."

"Kau menyalahkan orang lain sekarang?"

"Aku tidak berbohong. Elisa menukar gaunku." Nashira bukan manusia suci yang mau menerima kesalahan orang lain. Setidaknya dia punya teman saat Elvano mengamuk nanti.

"Kau punya pilihan untuk tidak memakainya. Kecuali kau memang suka tubuhmu menjadi tontonan."

"Jangan bertengkar di sini, orang-orang sedang melihat kita."

Elvano menggumamkan sesuatu yang kurang jelas sebagai pelampiasan emosi. Nashira hanya bisa mendengar sedikit, tentang hukuman.

"I'm sorry," lirik Nashira akhirnya.

"Sorry won't let you escape punishment later."

Bibir Nashira mengerucut.

"You look amazing."

Nashira lantas menoleh, sedikit terkejut karena yang memberikan ucapan selamat itu adalah Daniel. Sempat dia berpikir, *apakah dia diundang?* "Thank you." Sekenanya dan dengan senyum dipaksakan.

"So, kira-kira kau dibayar untuk berapa lama kali ini?" tanya Daniel sembari tersenyum nakal. Matanya sejak tadi tidak lepas dari menatap tubuh Nashira yang menggoda.

"Apa maksud Anda, Pak Daniel?" Mata Nashira menatap tajam pengusaha *start up* itu.

"Jangan malu-malu di depanku, Nash. Aku hanya ingin mendapat giliran setelah kontrakmu dengannya berakhir. *Can I?*"

"Silakan pergi dari sini secara baik-baik atau saya akan mengusir Anda secara tidak hormat di sini," desis Nashira.

Daniel malah tertawa. Tampaknya dia memang sudah kehilangan urat malu. "Kau tahu, Elvano tidak akan sukses ini tanpa dukunganku. Dulu, dia itu hanya seorang *staff marketing* di perusahaanku. Dia mencuri banyak ilmu dariku, itu sebabnya bisa seperti

sekarang."

Nashira tersenyum sinis.
"Memangnya apa bantuan Anda, Pak Daniel? Hanya berupa dukungankah?"
ledeknya.

Wajah Daniel sedikit masam.
"Intinya kau salah memilih orang. Dia itu belum ada apa-apanya dibandingkan aku. Kau bisa mendapatkan lebih dari ini kalau memilih aku." Dia memberikan sindiran soal pesta sederhana yang diadakan Elvano dan Nashira.

Nashira memberikan senyum

ejekan kali ini. "Memangnya apa yang harus aku banggakan selain hartamu, Daniel? Kau bahkan tidak bisa memberikanku kepuasan." Sudah terlanjur, sepertinya mengingatkan Daniel soal kisah lama tidak ada salahnya. Nashira juga sudah lelah bersikap hormat, sementara pria yang dihormatinya ini seperti sampah.

"Kau bilang apa?" Daniel melotot pada Nashira. Dia marah, tapi memelankan suaranya.

"Kau itu loyo. Jangan kau pikir aku lupa kalau ..." Nashira mendekatkan bibirnya ke telinga Daniel dan berbisik,

"your dick is so small, dan kau tidak bisa bertahan lebih dari satu menit." Dia menegakkan tubuhnya dan tersenyum.

Nashira menepuk pundak jas Daniel. "Mulai sekarang setialah pada istrimu, Daniel. Hanya dia yang bisa menerima kekuranganmu itu."

Daniel menepis tangan Nashira. Dia menoleh sana-sini untuk memastikan tidak ada yang mendengar obrolan mereka. "Kau akan menyesal, Nashira. Aku pastikan itu," ancamnya menutupi rasa malu.

Nashira hanya tersenyum.

Daniel mendengkus dan pergi dari sana. Wajahnya merah padam.

"*Good job*, Nash. Sesekali kau memang harus melawan." Elisa tiba-tiba muncul dari belakang Nashira.

Nashira langsung memegang tangan Elisa dan menggenggamnya. "Kau bisa rasakan itu?" tanyanya begitu panik.

"Astaga, tanganmu dingin sekali!" pekik Elisa, lantas tertawa.

"Apa yang kau tertawakan, Lis?"

Elvano datang dengan wajah tidak bersahabat.

Elisa meringis, akhirnya dia tidak bisa menghindar lagi. "Nashira terlihat sangat cantik, bukan?" Ekspresinya dibuat sangat berlebihan.

Elvano menoleh pada Nashira, mereka tidak bertegur sapa setelah pernikahan diresmikan. Bahkan dia memang sengaja sibuk dengan para rekan kerja tanpa melibatkan Nashira.

"El, jangan membuatnya sedih dengan tatapanmu itu. Ini hari bahagia kalian," bujuk Elisa.

"Biarkan saja Lis," tegur Nashira. Dia mengangkat ujung gaunnya dan pergi dari situ.

"Lihatlah, dia marah. Kalian baru saja menikah, kenapa harus bertengkar untuk hal-hal kecil?" Elisa lantas kesal.

"Menurutmu ini hal kecil? Kau tidak lihat bagaimana semua orang menatap tubuhnya?" marah Elvano.

"Hei, dengarkan." Elisa serius kali ini. "Biarkan dia menunjukkan dirinya kali ini."

"Untuk apa?" Elvano menjadi gusar.

"Kau tahu saat namanya menjadi *trending* setelah kisah cinta kalian viral, apa yang orang-orang cari?" tanya Elisa.

Elvano diam, memikirkannya.

"Orang-orang berusaha untuk mencari fotonya saat menjadi wanita Madam Eve. Bahkan Daniel, dia sangat frustrasi karena dulu tidak mengabadikan kebersamaan mereka. Semua orang sedang mencari celah untuk menjatuhkanmu, karena mereka iri kau mendapatkannya. Nashira *was the best* Madam Eve *had*, itu sebabnya mereka tidak rela.

Dengar El, Nashira akan tetap seperti itu dalam pikiran orang-orang sekalipun kau membungkus tubuhnya dengan rapat. Justru itu menunjukkan kalau kau tidak bisa menerima dia apa adanya. Orang-orang akan semakin mengolok-olok dia. Bukankah lebih baik bila mereka malah semakin tergilagila pada sesuatu yang tidak akan pernah bisa mereka dapatkan?"

Elvano seperti sedang ditampar saat ini. Dia menoleh pada Nashira yang sedang meladeni para tamu pria di dekat meja minuman. Elisa benar, dia tidak akan bisa menutup mata

semua orang dari keistimewaan istrinya itu.

"*Thank you,*" ucapnya pada Elisa. Lalu dia melangkah cepat menghampiri sang istri.

Elisa tersenyum. Dia kembali bermain dengan Lucas yang sibuk mondar-mandir menikmati pesta.

29. Lustful Night

Nashira sedikit tersentak saat tiba-tiba ada yang memeluknya dari belakang. Di depan banyak orang, cara memeluk pun tidak biasa. Ditolehnya Elvano, si pelaku yang sedang menaruh dagu ke pundaknya. "Orang yang sedang marah bisa memeluk seenaknya seperti ini?" sindirnya.

"Aku hanya marah pada gaunmu, tidak dengan istriku." Elvano membela diri. Dia berbisik, "kau bisa merasakan aku sangat bernaafsu?"

Nashira bisa merasakan sesuatu yang mulai menegang menyentuh bokongnya saat ini. Bukti kejantanan Elvano. "Kau harus lebih bersabar," desisnya.

"Pak Elvano, kalian benar-benar serasi. Selamat untuk pernikahan luar biasa ini dan meningkatnya nilai saham LSC." Seorang investor mengucapkan dengan tulus.

"Terima kasih Pak Mark," jawab Elvano tanpa melepaskan Nashira sedikit pun. Dia ingin menunjukkan pada semua orang yang sedang menatap iri padanya bahwa wanita ini

miliknya.

"Kalian bersenang-senanglah di pesta ini, kami permisi dulu." Elvano tersenyum pada semua orang. Lalu merangkul Nashira untuk pergi dari sana.

"Kita mau ke mana?"

"Makan. Aku lapar." Elvano tersenyum kembali pada siapa saja yang menyapa. Dia membawa Nashira ke meja berisi banyak makanan untuk mengisi perut yang mulai keroncongan.

"Bukannya kau tidak lapar?" Nashira kembali menyindir. Tadi, dia beberapa

kali menawari Elvano makan, tapi pria itu mengabaikannya.

"Aku mengaku salah, jangan diungkit lagi." Elvano menjewer telinga.

Nashira membalas dendam dengan ekspresi kesal. "Apa yang membuatmu berubah pikiran seperti ini?" Sambil melipat tangan di depan tubuh.

Elvano tersenyum dan mengamati tubuh Nashira dari atas hingga bawah. "Aku baru menyadari betapa bodohnya karena marah istriku menjadi pusat perhatian. Seharusnya aku bangga, bukan? Mereka hanya bisa melihat,

tapi tidak bisa menyentuhmu."

"Jadi, aku boleh memakai ini?"
Nashira merasa senang luar biasa. Tadi rasanya sangat tertekan melihat tatapan Elvano yang begitu tidak menyukainya.

Elvano mendengkus. "Hanya hari ini, jangan coba-coba di hari lain," tegasnya.

"Kenapa kau sangat posesif?"
Nashira merangkul leher Elvano dengan cara sensualnya.

"Karena mulai sekarang cukup aku saja yang boleh menikmati tubuhmu."

Elvano mendekatkan bibir dan mencium Nashira.

"Mmhh."

"Shit, jangan mendesah." Elvano makin memperdalam ciumannya.

"Daddy!" Panggilan Lucas menginterupsi ciuman keduanya. Ditambah anak itu menari-narik ujung jas Elvano.

"Hei, anak tampan." Elvano membawa Lucas ke dalam gendongan. "Tubuhmu berat sekali," cibirnya.

"Dia tidak berhenti makan sejak

tadi," beritahu Elisa.

"Wah, kau sangat cerdas. Ini memang waktunya untuk makan banyak," puji Nashira.

"Momy Nash, kau terlihat sangat cantik. Kemarilah," panggil Lucas.

Nashira mendekatkan diri pada Lucas, detik itu juga bibirnya dikecup oleh balita gemas itu. Mata Nashira dan Elisa terbelalak.

"Hei, kau tidak boleh mencium istri Daddy!" protes Elvano. Dia mengambil tisu dan mengelap bibir Lucas.

Tidak terima bibirnya dilap, Lucas kembali mencium Nashira. Elvano pun tidak segan-segan untuk menghapusnya kembali.

"*Oh my God*, Lucas kau pintar sekali!" puji Elisa sengaja ingin menggoda Elvano.

"Lucas, *stop doing that*." Elvano menunjuk Lucas sebagai peringatan.

Giliran Nashira yang mencium Lucas sekarang. Membuat Elvano semakin tidak terima dan bibirnya juga dapat giliran dilap dengan tisu. "Kau cemburu pada anak kecil?" ledeknya,

ditertawakan oleh Elisa.

Lucas ikut tertawa.

Elvano mendelik pada Lucas.

"Ayo anak tampan, ini sudah malam. Kita harus kembali ke kamar hotel." Elisa mengambil alih Lucas. "

"*Bye* Daddy. Bye Mommy." Lucas melambaikan tangan dan tersenyum lebar.

"*Bye* Lucas," balas Nashira ikut melambai.

"Aku sangat lapar." Elvano langsung mengambil piring dan memilih jenis

makanan yang dia suka. "Kau tidak makan?" tanyanya, karena Nashira diam saja.

"Aku sudah makan tadi."

"Kenapa tidak mengajakku?"

"Kau lupa?" Nashira mencebik.

"Hehehe. Maafkan aku. Pria saat sedang marah memang akan kehilangan selera makan." Elvano tercengir.

Satu persatu tamu akhirnya pulang. Beberapa orang masih terlihat menikmati obrolan dan minuman.

Pesta yang hanya dihadiri oleh dua ratus lima puluh tamu undangan ini, berakhir sesuai rencana.

Nashira duduk di depan meja rias, dia sedang dibantu oleh seorang penata rambut untuk dibuka hiasan yang ada di kepala. Sementara tangannya sibuk menghapus make up dengan pembersih wajah. Sejak tadi, dia dan Elvano saling lirik lewat cermin. Pria itu terlihat tidak sabar menunggu si penata rambut ini selesai.

"Sudah selesai Miss, ada yang bisa

saya bantu lagi?" tanya penata rambut itu akhirnya.

"Sudah cukup. Terima kasih, Angel."
Nashira tersenyum ramah.

"Baik, kalau begitu saya permisi dulu." Penata rambut itu tersenyum pada Elvano, kemudian keluar dari kamar hotel.

Lalu tiba-tiba suasana menjadi sedikit canggung. Elvano dan Nashira tetap saling lirik lewat cermin itu. Mereka seperti pengantin baru sesungguhnya yang bingung harus memulai dari mana.

"Ehm, apa aku sebaiknya mandi?"
tanya Elvano sembari berdiri.

"Ya, kau harus mandi. Segarkan
tubuhmu," suruh Nashira.

"Kau ... tidak mandi?"

"Aku akan mandi setelah ini."
Nashira menunjuk pada wajahnya yang
belum sepenuhnya selesai dibersihkan.

"Aku duluan." Elvano menggaruk
belakang kepalanya. Nashira
mengangguk, dia pun masuk ke kamar
mandi sendirian.

Nashira menatap wajahnya di

cermin, ada rona merah yang sangat kentara saat ini. "*Hei, What is wrong with you?*" Kau sangat aneh," cibirnya pada diri sendiri.

Sangat tidak masuk akal rasanya detak jantung Nashira terdengar begitu cepat. Dia merasa sangat gugup, padahal ini bukan pertama kalinya. Terlebih dengan Elvano. "Kenapa aku merasa malu?" gumamnya tidak mengerti.

Nashira mengambil *remote* AC dan menurunkan suhunya. Dia merasa panas dari dalam. Saat terdengar suara pintu akan dibuka, dia buru-buru

duduk kembali dan berpura-pura melakukan hal yang sama seperti tadi.

Elvano keluar dari kamar mandi, hanya memakai handuk yang dibelitkan di pinggang. Dilihatnya Nashira mulai berdiri hendak masuk ke kamar mandi. "Kau akan mandi dengan gaun itu?" tanyanya.

Seketika langkah Nashira terhenti. Dia berbalik dan menatap Elvano semakin gugup.

"Mau aku bantu?" tanya Elvano kemudian.

Nashira mendekati pria itu. Berdiri

di hadapan cermin membelakanginya. Letak *zipper* kecil untuk membuka gaun itu berada di belakang.

"Angkat rambutmu," suruh Elvano.

Nashira melakukannya.

Elvano mulai menurunkan *zipper* itu ke bawah. Gerakannya sangat lambat antara tidak ingin melukai gaun tipis itu atau sengaja mengulur waktu. Tangannya sudah sampai bawah, punggung Nashira mulai terbuka saat kedua sisinya membelah ke samping.

Nashira bisa merasakan gaun itu mulai merosot dari pundaknya. Berat

pada bagian bawah membuatnya lebih cepat meluncur turun hingga ke mata kaki. Dilirikinya Elvano lewat cermin dan pria itu pun sedang menatapnya.

Elvano merapatkan tubuh dan menaruh dagunya ke pundak Nashira. "Haruskah kau mandi?" tanyanya dengan tatapan yang berangsur penuh nafsu.

"Aku berkeringat," beritahu Nashira.

"Kau tetap wangi." Elvano mengecup leher Nashira. Tangannya yang semula membelit pinggang wanita itu, perlahan lepas dan

berpindah ke dada. Diremasnya dengan lembut.

"Mmhhh."

Remasan Elvano menjadi lebih kuat dan dia memainkan puncak yang telah mengeras itu dengan jari telunjuknya. Sambil matanya melihat lewat cermin.

"Ahhh." Nashira meremas rambutnya semakin kuat. Dia mulai memejamkan mata menikmati sensasi remasan Elvano.

Bibir Elvano menciumi leher Nashira. Diberinya satu tanda di bagian samping dekat daun telinga. *"/*

love you," bisiknya sambil mengulum daun telinga wanita itu.

Nashira langsung berbalik dan meraup bibir Elvano. Keduanya berciuman sangat dalam, sampai tubuhnya terdorong ke belakang.

Elvano menyingkirkan semua benda di atas meja rias dengan sekali kibasan lengannya. Dia lalu mengangkat Nashira dan mendudukkannya ke atas situ. Masih berciuman dan membelitkan lidah.

Ciuman Elvano kembali ke leher. Dia menciptakan lebih banyak tanda di

bagian depan, hingga ke dada. Dijilatnya puncak merah muda yang sudah sangat keras itu.

"*Ahhh.*" Nashira memejamkan mata. Lidah Elvano berputar-putar di puncak dadanya, rasa geli dan nikmat berbaur menjadi satu.

Sebagai sentuhan terakhir, Elvano mengulum puncak dada Nashira secara bergantian. Dia kembali pada bibir wanita itu dan melumatnya dalam-dalam.

Barulah setelah itu Elvano berlutut. Dipegangnya kaki Nashira, tangannya

membelai dari paha hingga ke betis. Dikulumnya jari-jari kaki wanita itu. Terdengar kembali suara desahan Nashira.

Ciuman Elvano merayap dari betis hingga ke paha terdalam. Dilebarkannya kedua kaki Nashira, lalu mulai menjilati bagian intim yang masih terbungkus celana dalam transparan itu.

"*Emmhhh.*" Nashira berpegangan pada pundak Elvano. Dia mengangkat sedikit bokongnya saat Elvano hendak melepas celana dalamnya. Melihat Elvano mencium dalamannya itu,

gairahnya bangkit lebih membara.

"I love your scent." Elvano menjatuhkan dalaman itu dan mulai menguasai keintiman Nashira dengan mulutnya.

Nashira memekik nikmat saat tak hanya lidah Elvano yang bermain di bawah sana, tetapi jari pria itu juga.

Elvano mempercepat gerakan tangan di dalam kewanitaannya Nashira. Tubus istrinya itu bergetar kala mencapai orgasme pertamanya. Dia lantas berdiri dan mengajaknya berciuman lagi.

Setelah orgasme, Nashira justru merasa lebih bergairah. Dia membalas ciuman Elvano dengan rakus. Dilepasnya handuk sang suami, lalu menggenggam bukti kejantanannya yang sudah sangat tegang.

Giliran Elvano yang mendesah sekarang. Tangan Nashira memainkan miliknya dengan tepat. Nikmatnya terasa.

Nashira turun dari meja rias itu dan berlutut. Dimasukkannya milik Elvano ke dalam mulut dan mulai mengeksplorasinya. Mendengarkan pria itu melenguh, ada kebanggaan

tersendiri yang memancingnya untuk lebih memberikan kenikmatan lagi.

"*Ouh ... fuckhh.*" Elvano terengah. Dia mendongak dengan mata terpejam dan miliknya mulai berkedut.

Setelah sama-sama mencapai puncak, mereka mengulang *foreplay* kembali. Kali ini di atas sofa, berciuman dan saling meraba.

Nashira memang sangat pandai membuat Elvano *turn on* kembali. Dia pun memasuki wanita itu. Ini baru kenikmatan yang sesungguhnya.

Mereka sama-sama mendesah kala sentakan tubuh Elvano bergerak cepat dan tanpa henti.

"Ahhhh." Nashira meledak lebih dulu, baru kemudian disusul Elvano.

"I love you," ucap Elvano.

"I love you too," balas Nashira.

Saling bertatapan, tersenyum penuh arti. Kembali berciuman dan terbakar gairah. Jangan pikir mereka berhenti, justru tadi itu baru permulaan. Mereka perlu mencoba semua tempat di kamar hotel ini.

30. People from the Past

Sebuah kecupan lembut di bibir membangunkan Nashira dari tidurnya. Dia memicingkan mata melihat Elvano membungkuk di atasnya. Rasanya seperti mimpi saja kini mereka telah menjadi sepasang suami istri.

"*Good morning,*" sapa Elvano dengan senyum yang sangat hangat.

"*Good morning,*" balas Nashira sambil meregangkan tubuhnya. Terasa pegal semua. "Sepertinya aku akan ke tempat pijat hari ini, tubuhku terasa

sakit semua."

"Kau bisa mengandalkan suamimu."
Elvano tersenyum penuh arti.

"Maksudmu?"

"*Wait a minute.*" Elvano turun dari ranjang. Dia mengambil nampan kecil di atas meja dan membawanya kembali ke ranjang. "Aku sudah mempersiapkan apa yang kau butuhkan."

"*Hei, you planned this?*" tanya Nashira sangat terkejut.

"*Umm ... maybe yes.*" Elvano

terkekeh. "Aku mendengar banyak keluhan dari wanita yang telah menikah. Katanya di hari pertama pernikahan, tubuh mereka terasa tidak *fit* karena terlalu lelah. Tidak ada suami mereka yang mengerti tentang ini, sehingga membiarkannya begitu saja. *But I don't want to be a husband like that. So I prepared all of this.*"

"Wow ..." Nashira terpana.

"Bisa kau berbalik?" minta Elvano.

Nashira pun membalik tubuhnya. Dia tersenyum bahagia. Elvano benar, adakah suami yang memperhatikan

hal kecil semacam ini? Berdiri sepanjang resepsi pernikahan, menggunakan *heels* tinggi. Lalu setelah itu bercinta tak mengenal waktu. Tidakkah pria sadar tubuh wanita bisa lelah juga?

Elvano meneteskan *essential oil* ke punggung Nashira, cukup banyak. Dia memulai pijatan dari pinggang dan naik ke pundak.

"Aromanya sangat enak, kau pintar memilih," puji Nashira.

Elvano hanya tersenyum.

Pijatan Elvano memang tidak se-

ahli di tempat-tempat spa, tapi Nashira jauh lebih menyukainya. Ada sensasi yang tidak akan bisa kau temukan di tempat spa, seperti saat suamimu menjadi terapis.

"I like it," ucap Nashira saat Elvano memijat bokongnya. Ada efek geli dan nikmat saat adanya remasan.

"Your butt is very sexy!" Elvano menepak bokong Nashira itu dengan keras.

"Ahh!" Ini bukan jeritan sakit. Mereka sama-sama tertawa.

Elvano memijat betis dan paha

dengan serius. Dia mengupayakan kemampuan terbaiknya untuk membuat sang istri menikmatinya. "Berbaliklah," suruhnya.

Nashira membalikkan badan. Elvano menyirami tubuhnya kembali dengan minyak dan memijat dari ujung kaki. Rasanya mulai tidak lagi seperti dipijat biasa, melainkan digelitik. Dia sampai menggelinjang saat Elvano meremas telapak kakinya.

Bagian yang paling sulit membuat Nashira diam adalah saat pahanya dipijat oleh Elvano. Selain bergerak gelisah, desahannya juga sulit ditahan.

Terutama saat jari-jari pria itu tak sengaja menyentuh keintimannya.

Elvano senang Nashira menikmati. Dia memijat celah di antara paha. Lalu mengusap keintiman yang sudah siap menerimanya. Ditekuknya kaki Nashira dan mulai memijat bagian itu dengan lidahnya.

"Ahhh ... sshhh." Nashira meremas ujung seprei dan memejamkan mata.

Cukup lama Elvano melakukannya, sampai wanita itu mencapai klimaks dari permainan lidahnya itu. Saat akan beralih ke dada, Nashira malah duduk

dan menariknya.

"Giliranku memijat milikmu," ujar Nashira dengan sensual. Digenggamnya kejantanan Elvano dan memasukkannya ke mulut untuk dibasahi. Barulah setelah itu, dia arahkan ke belahan dadanya.

Elvano menggerakkan bokongnya, miliknya diimpit nikmat oleh payudara Nashira. "*This is so delicious*," ceracaunya.

Nashira makin menjepit kejantanan Elvano pada payudaranya saat gerakan pria itu semakin cepat. Tak lama

kemudian, sesuatu yang hangat memercik dadanya.

Elvano tertawa. "Ayo kita mandi, kau bau sperma." Digendongnya Nashira ke kamar mandi.

Di bawah pancuran air, keduanya melakukan penyatuan. Suara mendesah memenuhi are kamar mandi itu. Mereka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya.

Elvano dan Nashira akhirnya datang ke restoran di hotel itu untuk sarapan. Mereka bergandengan tangan, terlihat

sangat mesra dan sulit terpisahkan. Terlihat, Elisa dan Lucas sudah lebih dulu duduk menikmati sarapan.

"Halo jagoan, bagaimana tidurmu semalam?" Elvano menggendong Lucas dan membawanya duduk.

"Dia menangis sepanjang malam ingin tidur dengan kalian," beritahu Elisa.

"Kenapa tidak kau antar ke kamar kami?" tanya Nashira.

"Mana mungkin aku biarkan dia mengganggu kalian lagi," Elisa berdecak.

"Momy jahat," cibir Lucas.

"Biarkan. Kau tidak akan bisa punya adik kalau terus mengganggu mereka," balas Elisa.

Elvano dan Nashira saling lirik. Lalu tersenyum.

"Kau mau punya adik, Lucas?" tanya Elvano.

"Mau, Daddy!" jawab Lucas. Dia berpindah ke pangkuan Nashira.

"Kalau begitu, suruh Ibu menikah lagi."

Elisa hanya tersenyum tipis.

"Lis, El benar. Sudah waktunya kau memikirkan dirimu sendiri, juga Lucas. Kalian membutuhkan seseorang untuk melengkapi kebahagiaan," bujuk Nashira.

"Aku tidak tahu apakah hatimu masih bisa menerima pria lain, Nash. Ayah Lucas sangat berarti untukku, rasanya sulit mengkhianati dia."

"Kau tidak mengkhianati dia, Lis. Aku percaya di sana dia menginginkanmu bahagia." Elvano ikut membujuk.

Lucas yang tidak mengerti apa-apa,

sibuk memainkan rambut panjang Nashira. Menjadikannya kumis atau rambut palsu.

"Entahlah, mungkin nanti bila aku siap. Kenapa kalian sangat ingin aku menikah, kalian berniat meninggalkan kami?" tanya Elisa curiga.

"Tentu saja tidak!" sahut Nashira cepat. "Jangan salah paham, kamu hanya ingin kau menata hidup lebih bahagia lagi. Posisi kami akan tetap sama untukmu dan Lucas, hanya saja kehadiran seorang suami tentu akan berbeda."

Elisa tersenyum, digenggamnya tangan Nashira. "Terima kasih atas perhatian kalian. Aku mengerti maksud kalian, dan akan aku pikirkan kembali."

Elvano dan Nashira tersenyum.

"*By the way*, ke mana kalian akan *honeymoon*?" tanya Elisa bersemangat.

"Kita berencana ke Paris, ada banyak hal yang harus aku selesaikan di sana." Nashira menjawab.

"Wow, bersenang-senanglah. Bawakan oleh-oleh untuk kami."

"Oleh-oleh?" Elvano dan Nashira

kompak bertanya.

Elisa meringis. "Apa kalian tidak akan sempat membelinya? Tidak apa-apa, aku hanya bercanda." Sudah jelas Elvano dan Nashira akan berbulan madu, bukannya jalan-jalan. Meminta oleh-oleh memang tidak masuk akal.

"Hei, kau harus ikut bersama Lucas!" jerit Nashira.

"*What?*" Mata Elisa terbelalak.

"Momy, mau!" teriak Lucas.

"Kalian serius?" Elisa ragu.

Elvano mengeluarkan sesuatu dari

saku celananya. "Menurutmu ini bercanda?" tanyanya sembari menaruh lembaran tiket dan paspor ke atas meja.

"*Oh my God!*" Elisa seketika merasa senang luar biasa. Dia berdiri, memeluk Elvano dan Nashira bersamaan. "*Thank you,*" ucapnya terharu.

"Kau adalah bagian dari kami, tentu harus ikut ke mana pun kami pergi," sahut Nashira.

"Kau memang ipar yang *perfect!*" Elisa mencium pipi Nashira berulang-

ulang.

"*But*, Lis, kau bisa berjalan-jalan sesuka hati dengan Lucas, sementara kami ..." Elvano belum selesai bicara, Elisa sudah menutup telinga.

"Kau tidak perlu mengatakannya, aku paham kalian tidak akan keluar dari kamar."

Nashira meringis. "Bukan itu, aku akan menyelesaikan pekerjaanku di sana dan berniat mengajak El agar dia tahu kehidupanku di sana seperti apa. Kau tidak perlu ikut karena itu akan sangat membosankan," ralatnya.

"Jadi, aku salah paham?" Elisa tertawa. "Aku pikir kalian memperingatkanku untuk tidak mengganggu." Tawanya kian meledak.

Elvano dan Nashira ikut tertawa.

Packing adalah bagian menyenangkan saat dilakukan dengan suami tercinta. Apalagi Elvano sangat pengertian, tidak membiarkan Nashira lelah sendirian. Wanita itu hanya duduk dan menyimpan yang akan dibawa ke dalam koper. Sementara Elvano sibuk ke sana kemari mengambil barang-

barang tersebut.

Tok. Tok. Tok.

"Masuk saja, Lis," suruh Elvano.

Elisa membuka pintu dan masuk ke dalam. "Nash, ada seseorang yang mencarimu," beritahunya dengan nada berhati-hati.

"Siapa? Andrea?"

"*No*. Seorang pria."

Kening Nashira berkerut. Dia tidak ada janji dengan siapa pun dan memangnya siapa yang tahu dirinya tinggal di rumah Elvano?

"Kau mau menemui dia atau aku suruh pulang?"

"Biar aku lihat dulu." Nashira berdiri. Elvano menemaninya. Mereka penasaran siapa yang bertamu malam-malam dan hendak menemui Nashira.

Saat mereka sampai di ruang tamu. Pria yang dimaksud itu sedang berdiri membelakangi. Pakaianya terlihat lusuh, tanpa alas kaki.

"Anda mencari saya, Sir?" tanya Nashira.

Pria itu lantas berbalik, bertepatan dengan itu kaki Nashira ter mundur.

"Nashira ..." panggilnya dengan mata berkaca-kaca.

Nashira menggeleng dengan wajah pucat. Dadanya naik turun. Kenangan masa lalu yang telah lama dilupakan, kini muncul kembali. Sangat jelas. "Mau apa kau menemuiku?" tanyanya dengan nada bercampur emosi.

"Aku hanya ingin meminta maaf, Shira." Pria itu menangis.

"Nash, dia siapa?" tanya Elvano.

"Pergi!!" teriak Nashira. "Kau sudah kehilangan hak atas aku sejak kejahatan yang kau lakukan!"

"Shira ..."

"Kau tidak berhak memanggil nama itu!" teriak Nashira lagi.

Pria itu semakin menangis.

"Nash, dia siapa?" tanya Elvano sedikit menekan.

Nashira menunjuk pria itu. "Dia adalah orang yang menghancurkan hidupku, El!" teriaknya dengan keras.

"Maafkan Ayah, Shira. Tolong maafkan Ayah." Pria itu berlutut dan menyatukan kedua tangannya.

Elvano menggertakkan rahangnya.

Dia ingin sekali membalaskan semua penderitaan Nashira dengan memukul pria itu. Tetapi rasa kemanusiaannya masih lebih dominan, maka dipeluknya Nashira untuk menenangkan.

"Sebaiknya Anda pergi," usir Elisa. Kini dia tahu kenapa pria ini tidak mau memberitahu identitasnya saat ditanya, karena bila Nashira tahu sudah pasti tidak akan mau menemuinya.

"Shira, Ayah hanya membutuhkan maaf darimu. Setelah itu Ayah akan pergi selamanya." Pria itu masih berusaha membujuk Nashira.

"Bagaimana mungkin kau berpikir dia akan memaafkanmu setelah perbuatan keji yang kau lakukan?!" maki Elvano.

"Ayah hanya ..." Pria itu terbatuk-batuk. Dia membungkuk menutupi mulutnya dengan sapu tangan putih. Lalu tiba-tiba jatuh pingsan. Terlihat bercak darah di sapu tangan yang masih digenggamnya.

"El, telepon *ambulance*!" suruh Elisa.

Elvano berlari ke meja telepon dan menghubungi Ambulance.

Nashira membeku. Meski rasa sakit

di hatinya begitu besar atas perlakuan sang ayah selama ini, tapi melihat dia terkapar seperti itu ... dia kasihan.

Nama Freddy Cedric tertera di papan nama ujung ranjang pasien. Seorang pria tengah berjuang melawan maut, bersama para dokter yang berusaha mengembalikannya ke dunia. Menurut dokter, Freddy menderita banyak sekali komplikasi penyakit pada tubuhnya, terparah adalah kanker darah stadium akhir.

Dari balik sekat kaca ruang ICU itu,

Nashira menatap lurus tanpa ekspresi pada sosok ayahnya yang sudah tidak setangguh dulu. Beberapa kenangan tentang masa kecilnya bersama sang Ayah mulai berdatangan. Meski tidak banyak yang diingat, tapi momen paling sulit dilupakan adalah saat sang Ayah memberi kado boneka berambut panjang yang ternyata didapat dari hasil mencuri di toko. Ayahnya memang salah telah mencuri, tapi itu untuk membuat putrinya tersenyum di hari ulang tahun.

Air mata Nashira menetes. Dia pikir, hatinya sudah benar-benar mati untuk

sang Ayah. Tapi melihat kondisinya saat ini, sungguh nuraninya sebagai anak benar-benar terguncang.

"He will be fine," ucap Elvano sembari mengusap punggung Nashira.

Pintu ruangan itu dibuka, seorang dokter keluar dari sana. Nashira dan Elvano mendekat. "Pasien sudah sadar, namun kondisinya sangat buruk. Dia ingin bicara padamu," beritahunya.

Nashira menoleh pada Elvano, pria itu mengangguk. Dia pun mengikuti dokter masuk ke dalam untuk menemui ayahnya yang sudah sekarat.

"Shira ..." panggil Freddy dengan suara lemah. Tangannya terangkat meminta digenggam, tapi tidak Nashira sambut. "Maafkan Ayah ... Ayah bersalah dan pantas dihukum."

Air mata Nashira menetes. Dia benci harus mengasihani orang yang sudah menjerumuskannya ke lembah hitam pelacuran.

"Ayah bahagia kau hidup dengan baik selama ini." Freddy tersenyum.

"Berhentilah bicara," minta Nashira.

"Peluk Ayah untuk terakhir kalinya, Shira. Ayah merindukan ibumu dan

juga dirimu."

"Kenapa Ayah baru mengingat kami setelah sekarat?!" teriak Nashira. Air matanya mengalir kian deras.

"Maafkan Ayah ...". Freddy tampak sesak nafas. Suara dari mesin EKG terdengar sangat cepat. Para dokter memeriksa cepat dan panik.

Nashira ter mundur, dia menutup mulut dengan telapak tangannya.

Tubuh Freddy kejang-kejang. Sepertinya dia sedang menunggu sesuatu untuk bisa pergi dengan tenang.

"Maafkan dia," bisik Elvano.

Nashira terisak keras. Dia berlari ke sang Ayah dan memeluknya. "Aku memaafkanmu ... Ayah." Dengan hati yang sangat tulus.

Tubuh Freddy yang berguncang seketika diam. Suara *beep* putus-putus tadi kini berubah menjadi alunan panjang yang menyayat hati. Freddy telah pergi dari dunia ini.

"Waktu kematian pasien adalah pukul sebelas empat lima," beritahu seorang dokter.

EXTRA PART

Suara lenguhan terdengar dari dalam mobil *sport* yang terparkir di basemen supermarket. Bila diperhatikan mobil itu juga sedikit bergerak. Minimnya pencahayaan cukup menyamarkan mereka dari penglihatan orang-orang. Di dalamnya, Nashira sedang memompa tubuh di atas Elvano.

"*Kiss me*," minta Elvano.

Bukan bibir Elvano yang menjadi pelabuhan, melainkan telinga pria itu.

Nashira menggigitnya pelan saat sudah mencapai klimaksnya. Tubuh mereka bergetar melepas kenikmatan di bawah sana.

"Nikmat sekali." Elvano meraup bibir Nashira. Mereka masih saling menyatu dan berciuman.

Entahlah bagaimana permulaannya tadi, tiba-tiba saja saat mobil sudah terparkir ada rasa ingin mencobanya di sana. Berisiko ketahuan oleh penjaga parkir, tapi nafsu begitu tidak tahu malu menuntun agar melakukannya.

Selesai membenahi diri masing-

masing, mereka turun dari mobil. Bergandengan tangan masuk ke area supermarket untuk berbelanja kebutuhan bulanan.

"Pernikahan tanpa bercinta aku rasa tidak akan pernah bahagia," bisik Elvano.

Nashira tersenyum dan mencubit pipi Elvano. "Aku ingin mengulanginya lagi yang tadi," balasnya.

"Pulang dari sini?"

"Boleh saja."

Keduanya terus mengobrol hal-hal

vulgar hingga sampai ke dalam swalayan. Mereka tidak memperhatikan sekitar, seakan hanya hidup berdua saja di muka bumi ini.

"Nash, yang mana menurutmu ukuranku di antara ini?" Elvano memegang mentimun di tangan kiri dan terong ungu di tangan kanan.

Nashira mengamati kedua sayuran itu dengan serius. Lalu menggeleng dan berkata, "*neither*." Dia mencari ukuran yang lebih pas dan menemukan pisang jumbo tak jauh dari sana.

Elvano menaruh terong dan

mentimun itu pada tempatnya. Mendekati Nashira yang sedang memilih-milih pisang.

Nashira mengambil satu, lalu memasukkannya ke dalam mulut. Dia tampak seperti sedang mengulum kejantanan seorang pria.

"Shit, What are you doing?" Elvano menarik tangan Nashira dan pisang itu keluar dari mulut Nashira.

"Aku sedang mencobanya, ini seperti milikmu," kekehnya. Tangannya menyentuh kejantanan Elvano yang sudah pasti tegang gara-gara

kulumannya pada pisang tadi.

"Jangan lakukan itu di sini, Nash."
Elvano mengerang. Miliknya semakin
tegang dan sempit di dalam celana.

Nashira menoleh ke sekitarnya,
tampak tidak ada siapa pun. Tempat
ini masih sepi saat pagi hari. Dia pun
berlutut, membuka zipper celana
Elvano dengan cepat.

Elvano ikut menatap waspada.
Termasuk pada jangkauan CCTV di
dalam sana. "*Ahhhh*." Dia melenguh
kala Nashira memasukkan
kejantanannya ke dalam mulut.

Nashira melakukannya cepat, memutar milik Elvano dengan mulutnya. Dalam waktu singkat, sang suami mencapai klimaks. Diambilnya tisu dari dalam tas untuk mengelap mulutnya.

"Kau luar biasa." Elvano menarik Nashira dan menciumnya gemas. Dia mengancingkan kembali celananya.

Mereka kembali serius memilih apa saja yang akan dibeli. Keranjang sudah nyaris penuh berisi semua catatan yang dititipkan Elisa. "El, sepertinya kita membutuhkan satu keranjang lagi," beritahu Nashira.

Elvano mendekat, berdiri di belakang Nashira dan meremas bokong istrinya itu. Kebetulan Nashira memakai rok pendek. "Lepaskan celana dalammu," suruhnya.

Nashira mengulum senyum. Dia tidak protes saat Elvano menurunkan celana dalamnya, lalu di masukkan ke dalam tas. Keadaan di sana lebih ramai, tapi posisi mereka sedikit tertutupi meja pajangan.

Elvano memasukkan tangannya ke dalam rok Nashira dan menyentuh area sensitifnya. "Mendesahlah," bisiknya sambil membelai dengan

jarinya.

Nashira berpegangan pada keranjang belanja dan menggigit bibirnya. Saat ada orang yang lewat, Elvano menarik tangannya dan berpura-pura santai. Tapi ketika tidak ada orang, dia akan menyentuh area kewanitaannya Nashira lagi.

"Basah sekali," kekehnya sembari lebih mendekat agar bisa memasukkan satu jarinya ke dalam.

"Engghhh." Nashira mulai terbakar.

Elvano berjongkok. Dia berpura-pura membetulkan tali sepatunya saat

ada yang lewat lagi. Tapi setelah dirasa aman, dia memasukkan kepalanya ke dalam rok Nashira dan menjilati milik istrinya itu.

"*Damn!*" Nashira menggigit pergelangan tangannya. Dia harus waspada memperhatikan orang-orang di sana.

Elvano mengangkat satu kaki Nashira untuk mempermudah. Mulutnya kembali melahap bagian itu. Dibantu satu jarinya yang ikut menemukan *spot* terbaik Nashira.

"*Oh my God!*" Nashira memekik

saat mulai mencapai orgasmenya. Dia berjinjit dan memasang ekspresi menikmati. "*Ahhh...*" Pelepasan pun dirasa.

Elvano terkekeh. Ditepuknya bokong Nashira dengan keras. Dia meminta tisu di dalam tas sang istri untuk mengelap mulutnya yang ikut basah. "Satu sama," bisiknya.

"We are crazy."

Seperti biasanya, saat pagi hari Nashira hanya ditemani oleh asisten rumah tangga. Elvano bekerja dan

Elisa sedang mengantarkan Lucas ke sekolah. Dia sudah mencoba menonton, membereskan kamar, hingga memasak tapi tetap saja jenuh.

"Nyonya Nashira, saya boleh izin keluar sebentar untuk membesuk teman saya di rumah sakit?" tanya Ambar, Asisten rumah tangga yang biasa mengurus rumah.

"Oh, tentu saja. Ini temanmu yang tadi malam kecelakaan?" tanya Nashira ramah.

"Benar, Nyonya. Saya mendengar dia sudah siuman."

"Belilah sesuatu untuk temanmu itu. Sampaikan salamku padanya." Nashira mengeluarkan uang dari dalam dompet. "

"Terima kasih, Nyonya." Ambar dengan senang hati menerima uang itu, lalu berpamitan pergi.

Nashira merasa bertambah kesepian setelah itu. Dia pun masuk ke kamarnya untuk menelepon Elvano.

"Kau sibuk?"

"Tidak terlalu. Kau merindukanku?"

"Tentu saja. Aku kesepian." Nashira

berkata manja.

"Kemarilah."

"Aku sedang sendirian di rumah. Ambar pergi ke rumah sakit. Kau tahu, aku hanya memakai dalaman di rumah."

"Kalau begitu aku yang akan pulang. Tunggulah di sana."

Telepon tiba-tiba terputus. Nashira tertawa geli, sangat mudah memang memancing Elvano agar pulang.

Sembari menunggu kedatangan Elvano, Nashira menyalakan *jacuzzi*.

Dia ingin berendam, dan mungkin saja *bermain* di sana. Rasanya menyenangkan sekali berendam di kolam spa ini.

"Wow, kau terlihat sangat menggoda, Nashira."

Nashira terkejut mendengar suara itu. Bukan Elvano, melainkan Daniel. "K-kau? Bagaimana kau bisa masuk ke sini?" tanyanya panik.

"Sepertinya Elvano lupa berpesan pada penjaga rumah kalian untuk melarangku masuk. Aku masih dianggap seperti keluarga di rumah

ini." Daniel tertawa.

"Pergi," Nashira menunjuk pintu.

"Ayolah, jangan buang-buang tenaga untuk melawanku. Bekerja sama lah, Nash, maka kita akan bersenang-senang." Daniel membuka kancing jasanya.

Nashira refleks berdiri dari *jacuzzi* dan keluar. Dia hanya memakai dalaman yang sudah basah, membuat lekuk tubuhnya semakin terlihat.

Daniel kian bernafsu melihat Nashira basah seperti itu. Dia sudah telanjang, mencoba membangunkan

kejantanannya yang masih tidur.

"Kau tidak akan bisa, Daniel. Akui saja, kau itu lemah," desis Nashira.

"Aku bisa! Bersamamu aku bisa! Hanya mulutmu yang bisa membuat milikku bangun!" jeritnya.

Nashira tersenyum sini.
"Menurutmu aku akan melakukan itu?" ejeknya.

"Kau harus." Daniel mengambil celana panjangnya dan mengeluarkan pisau lipat di dalamnya. Dia mengarahkan itu pada Nashira.
"Lakukan atau aku akan

membunuhmu."

Nashira mundur, wajahnya mulai panik. Daniel terus mendekat, aroma alkohol yang begitu pekat tercium dari tubuh pria itu. "Pergilah Daniel, kau bisa mati di tangan Elvano," desisnya.

"Aku tidak takut." Daniel tertawa dan semakin mendekat.

Nashira sudah tidak bisa mundur, terdesak oleh tembok di belakang. Dia hendak menjerit, tapi tiba-tiba ...

Daniel ambruk di lantai saat Elisa memukulnya dengan tongkat bisbol. "Nash, kau baik-baik saja?" tanyanya

cemas.

Nashira menangis. "Dia selalu menggangguku," isaknya ketakutan.

"Tenanglah." Elisa memeluk Nashira. Dia menoleh pada Daniel yang jatuh pingsan.

Tak lama kemudian Elvano datang. Dia terkejut melihat Daniel di rumahnya. Kemarahannya memuncak, nyaris saja pisau itu dia hunuskan ke tubuh Daniel, tapi Nashira menahannya.

"*I'm fine*. Jangan lakukan itu, kau bisa masuk penjara." Nashira menarik Elvano menjauh.

Elvano memeluk tubuh Nashira yang menggigil. "Tidak apa-apa," bisiknya menenangkan.

"Aku akan menelepon polisi," ujar Elisa sambil mengeluarkan ponselnya.

"Jangan dulu. Dia harus kuberi pelajaran sebelum dijebloskan ke penjara." Elvano menatap marah pada sosok yang pernah sangat berjasa untuknya itu.

"Kau mau apa?" tanya Nashira cemas.

"Melakukan sesuatu yang tidak akan pernah dia lupakan seumur

hidup."

Samar-samar, Daniel mendengar suara lenguhan dari seorang wanita. Dia mulai membuka matanya. Kepalanya terasa sangat sakit, saat ingin mengangkat tangan baru disadarinya kalau tubuhnya terikat.

"*Fuck!*" Daniel memberontak. Semakin tubuhnya sakit. Suara lenguhan itu terdengar semakin jelas, berasal dari pemandangan di depan matanya.

Elvano dan Nashira tengah bercinta

di atas meja, tepat di hadapan Daniel. Payudara Nashira terayun-ayun akibat sentakan Elvano.

"Apa yang kalian lakukan padaku!" teriaknya saat menyadari sesuatu yang panas terasa membakar tubuhnya.

Elvano memompa tubuhnya semakin cepat. Dia ingin menunjukkan seperti apa kenikmatan bercinta dengan Nashira yang sesungguhnya. "Kau bisa memuaskan dia seperti ini?" tanyanya pada pria itu.

Daniel memberontak kembali hendak melepaskan diri, tapi ikatan itu

terlalu kuat. Dia sangat tersiksa dengan obat perangsang yang menguasai tubuhnya, tapi tidak bisa dilampiaskan. Miliknya tetap tidak mau berdiri meski sudah sangat bernafsu.

"Kau ingin bercinta dengan istriku, bukan?" tanya Elvano. "Akan aku izinkan kalau kau bisa membuatnya melenguh seperti ini."

"Ahhhh!" Nashira benar-benar melenguh saat sentakan Elvano terasa sangat dalam.

Daniel semakin beringasan.

Sampai akhirnya Elvano dan

Nashira sama-sama mencapai puncak. Mereka nyaris tidak menikmati karena harus melakukannya di depan bajingan seperti Daniel. Terutama Elvano, jauh di lubuk hatinya dia tidak terima tubuh Nashira dipertontonkan, tapi itu perlu untuk menghukum Daniel yang selalu mengganggu istrinya itu. Agar terus ada dalam ingatan pria itu, bahwa Nashira hanya miliknya sekarang.

Elvano melilit handuk di pinggangnya. Lalu dia menyelimuti tubuh Nashira. Digendongnya sang istri, dibawa keluar meninggalkan Daniel yang meronta.

Di luar, Elisa telah menunggu. Dia membawa polisi untuk menangkap Daniel. Disertai bukti yang sudah terekam lewat CCTV.

"Kau akan menyesal Elvano!! Lihat saja pembalasanku!!!" teriak Daniel begitu histeris saat polisi meringkusnya.

"Kenapa kau murung?" Elvano menatap wajah Nashira yang sejak kejadian tadi tidak lagi bersinar.

"Aku takut," ucap Nashira setelahnya.

"Takut pada siapa? Dia tidak akan bisa bebas dalam waktu dekat ini."

"Aku merasa semua laki-laki ingin menyentuhku, El. Tatapan mereka ... aku sungguh tidak nyaman."

"Jangan khawatir, ada aku. Tidak akan aku biarkan siapa pun menyentuhmu." Elvano menarik Nashira ke dalam pelukannya. Mereka berbaring di atas ranjang.

"Waktu tidak bisa menghapus memori mereka tentang aku." Air mata Nashira meleleh.

"Tapi mereka sudah tidak mampu

kembali ke masa lalu, karena sekarang kau telah aku miliki. Sepenuhnya. Selamanya. Jadi, jangan takut lagi." Elvano mengusap air mata Nashira.

"Bagaimana kalau ada Daniel lain yang datang, El? Seperti Jacob atau ..."

Elvano meletakkan jarinya ke bibir Nashira. "Hentikan pembicaraan ini." Dia mencium bibir istrinya itu dengan lembut. "Sudah kubilang, siapa pun tidak akan bisa menyentuhmu."

Nashira memeluk Elvano dengan erat. "Seberapa besar kau mencintaiku?" tanyanya mengalihkan

topik.

"Tidak bisa diukur. Aku sangat mencintaimu," jawab Elvano tegas. Dia menindih Nashira dan menciuminya dengan rakus. "*I'm addicted to you.*"

"Give me pleasure, El."
